UNIVERSITAS INDONESIA

MOBILITAS SOSIAL VERTIKAL ANTAR GENERASI: KAJIAN TERHADAP MASYARAKAT KOTA DI PROVINSI JAWA BARAT DAN JAWA TIMUR

DISERTASI

INDERA RATNA IRAWATI PATTINASARANY
0906507444

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI PASCA SARJANA SOSIOLOGI

DEPOK
JULI 2012

UNIVERSITAS INDONESIA

MOBILITAS SOSIAL VERTIKAL ANTAR GENERASI: KAJIAN TERHADAP MASYARAKAT KOTA DI PROVINSI JAWA BARAT DAN JAWA TIMUR

DISERTASI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor

INDERA RATNA IRAWATI PATTINASARANY
0906507444

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI PASCA SARJANA SOSIOLOGI

DEPOK
JULI 2012

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa Disertasi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 5 Juli 2012

(Indera Ratna Irawati Pattinasarany)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,

dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk

telah saya nyatakan dengan benar.

Nama	**:**	**Indera Ratna Irawati Pattinasarany**
NPM	**:**	**0906507444**
Tanda Tangan	**:**	
Tanggal	**:**	**5 Juli 2012**

HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi ini diajukan oleh:

Nama	:	Indera Ratna Irawati Pattinasarany
NPM	:	0906507444
Program Studi	:	Pasca Sarjana Sosiologi
Judul Disertasi	:	Mobilitas Sosial Vertikal Antar Generasi: Kajian Terhadap Masyarakat Kota di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Pasca Sarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Promotor : ……..…… (..…….……..…….…....)

Ko-promotor : ……..…… (..…….……..……..…..)

Tim Penguji : ……..…… (Ketua) (……..…….….)

……...…… (Anggota) (…….....)

……...…… (Anggota) (……...……)

……...…… (Anggota) (……...……)

……...…… (Anggota) (……...……)

Ditetapkan di : ……..

Tanggal : ……..

KATA PENGANTAR

Penulisan disertasi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Doktor Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa pembuatan disertasi tidak dapat terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Kamanto Sunarto, SH, Ph.D, selaku promotor, dan Dr. Iwan Gardono Sujatmiko, selaku ko-promotor. Terima kasih atas bimbingan, dukungan, serta perhatian sejak masa perkuliahan hingga selesainya pembuatan disertasi ini.

Kepada Dr. Daniel Dhakidae selaku eksternal reader, dan Dr. Padang Wicaksono selaku internal reader, terima kasih atas kesediaannya meluangkan waktu dan pikiran untuk menjadi penguji saya dan mengkritisi disertasi ini.

Terima kasih kepada Dr. Linda Darmajanti, MT, selaku ketua Departemen Sosiologi, dan Lugina Setyawati, Ph.D, selaku ketua Program Pascasarjana Sosiologi yang selalu memberikan perhatian dan motivasi demi kemajuan studi saya.

Kepada teman-teman angkatan 2009 Program Doktor Sosiologi: Arie, Cisca, Chotib, Aqil, Neng, Yustinus, Dayat, Nadia, Ucok, Ibah dan Fahmi atas dukungan dan kerjasamanya selama masa perkuliahan. Kepada seluruh teman-teman pengajar Departemen Sosiologi FISIP UI, yang tidak mungkin saya sebutkan namanya satu-persatu, terima kasih atas pengertian dan dukungannya. Terima kasih kepada Dahlia dan Radit yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data pendukung.

Saya menghaturkan terima kasih kepada kedua orang tua saya, Bapak Waluyo dan Ibu Toeti Andariah, yang dengan tulus memberikan segala bentuk dukungan dan perhatian demi keberhasilan studi saya. Kepada kakak dan adik saya, Primawati dan Agus, terima kasih atas bantuan dan kesediaannya menjadi teman berbagi.

Kepada ketiga anak saya, Danira, Vinira dan Vindra, yang dengan caranya masing-masing dan dengan kelucuannya selalu mengingatkan dan memberikan semangat untuk kelulusan saya. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada

suami saya, Daan, yang tiada henti membantu, memberi semangat, dan selalu mengingatkan saya untuk tidak menyerah dan tetap konsisten pada tujuan penyelesaian studi saya.

Saya menyadari masih banyak keterbatasan dari penelitian saya ini. Namun, saya berharap semoga disertasi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu dan bagi masyarakat.

Depok, 5 Juli 2012

Indera Ratna Irawati Pattinasarany

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Indera Ratna Irawati Pattinasarany
NPM	:	0906507444
Program Studi	:	Pasca Sarjana
Departemen	:	Sosiologi
Fakultas	:	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya	:	Disertasi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

MOBILITAS SOSIAL VERTIKAL ANTAR GENERASI:
KAJIAN TERHADAP MASYARAKAT KOTA
DI PROVINSI JAWA BARAT DAN JAWA TIMUR

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nana saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 5 Juli 2012

Yang menyatakan

(Indera Ratna Irawati Pattinasarany)

ABSTRAK

Nama : Indera Ratna Irawati Pattinasarany
Program Studi : Pasca Sarjana Sosiologi
Judul : Mobilitas Sosial Vertikal Antar Generasi: Kajian Terhadap Masyarakat Kota di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur

Tujuan disertasi untuk melakukan kategorisasi kelas sosial dan analisis mobilitas sosial. Kategorisasi kelas menggunakan model *socio-economic index* dari Duncan dan *class categories* dari Goldthorpe. Mobilitas sosial dianalisis dengan mobilitas absolut, relatif, dan faktor-faktor yang berpengaruh pada mobilitas naik. Konsep yang digunakan adalah kelas, kategorisasi kelas, dan mobilitas sosial. Metode penelitian berupa data sekunder IFLS dan wawancara mendalam. Temuan mobilitas absolut berupa kecenderungan kesamaan kelas responden dengan orang tua. Mobilitas kelas teratas dan terendah sangat terbatas, sedangkan pada empat kelas lainnya terjadi peluang mobilitas naik. Hasil mobilitas relatif menunjukkan rendahnya kecairan sosial. Faktor jender, usia dan pendidikan berpengaruh pada mobilitas naik.

Kata kunci:
Mobilitas sosial, mobilitas absolut, mobilitas relatif, kecairan sosial, kelas sosial

ABSTRACT

Name : Indera Ratna Irawati Pattinasarany
Program : Graduate Program in Sociology
Title : Intergenerational Vertical Social Mobility: Studies on Urban Society in the Province of West Java and East Java

The dissertation purposes are to construct categorization of social class and analysis of social mobility. Class categorization uses Duncan's *socio-economic index* and Goldthorpe's *class categories* models. Social mobility is analyzed by absolute- and relative mobility, and factors affecting upward mobility. Concepts of class, class categorization, and social mobility are utilized in the study. Research methods used are secondary data of IFLS and in-depth interview. The findings include a tendency for social class similarity between respondents and parents, a limited chance of mobility among the highest and lowest classes, and an upward mobility in other classes. The data also indicates low level of social fluidity. Gender, age and education are factors that affect upward mobility.

Keywords:
Social mobility, absolute mobility, relative mobility, social fluidity, social class

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii
SURAT PERNYATAAN iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS iv
HALAMAN PENGESAHAN v
KATA PENGANTAR vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS viii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii

1. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Pokok Permasalahan 7
1.3 Pertanyaan Penelitian 9
1.4 Tujuan Penelitian 10
1.5 Pembatasan dan Keterbatasan Penelitian 10
1.6 Potensi Kontribusi/Signifikansi Disertasi 11
1.7 Sistematika Penulisan 12

2. TINJAUAN PUSTAKA 14
2.1 Reviu Konsep 14
2.1.1 Kelas Sosial: Pemikiran Marx 16
2.1.2 Kelas Sosial: Pemikiran Weber 17
2.1.3 Model Kategorisasi Kelas Sosial 20
2.1.4 Mobilitas Sosial 21
2.1.5 Mobilitas Absolut dan Relatif 24
2.1.6 Mobilitas Vertikal 27
2.1.7 Mobilitas Antar Generasi 27
2.1.8 Mobilitas Sponsor dan Mobilitas Kontes 28
2.1.9 Masyarakat Terbuka 30
2.1.10 Peranan Pendidikan dalam Mobilitas Sosial 32
2.2 Reviu Studi 33
2.2.1 Reviu Studi Stratifikasi Sosial 33
2.2.2 Reviu Studi Mobilitas Sosial 36
2.2.3 Reviu Studi Pendidikan dan Mobilitas Sosial 41
2.2.4 Rekapitulasi Reviu Studi 42
2.3 Keterkaitan Antara Topik, Teori dan Studi 42
2.4 Hipotesis Penelitian 47
2.5 Alur Berpikir 48

3. METODA PENELITIAN 50
3.1 Teknik Pengumpulan Data 50
3.1.1 Data Sekuner 50
3.1.2 Wawancara Mendalam 52
3.2 Keterkaitan Tujuan Penelitian, Teori, dan Ketersediaan Data 53
3.3 Subyek Penelitian 56
3.3.1 Jender Subyek Penelitian 56
3.3.2 Usia Subyek Penelitian 57
3.4 Kelas Sosial Orang Tua 57
3.5 Lokasi Wilayah Administratif Kota 58

4. PROFIL LOKASI DAN RESPONDEN PENELITIAN 60
4.1 Profil Lokasi Penelitian 60
4.1.1 Sejarah 61
4.1.2 Geografis 62
4.1.3 Sosial Ekonomi 63
4.1.4 Demografi 65
4.1.5 Ketenagakerjaan 66
4.2 Penentuan Sampel Penelitian 68
4.3 Profil Responden 69
4.3.1 Profil Responden menurut Provinsi dan Kota Tempat Tinggal .. 69
4.3.2 Profil Responden menurut Jender 72
4.3.3 Profil Responden menurut Usia 72
4.3.4 Profil Responden menurut Pendidikan 74
4.3.5 Profil Responden menurut Status Pekerjaan 75
4.3.6 Profil Responden menurut Lapangan Pekerjaan 77

5. KATEGORISASI KELAS SOSIAL 80
5.1 Model *Socio Economic* Index dan *Class Categories* 80
5.2 Metode Kategorisasi Kelas Sosial 85
5.3 Hasil Kategorisasi Kelas Sosial 92
5.4 Pendidikan dan Penghasilan menurut Kelas Sosial Responden 96
5.4.1 Pendidikan Responden menurut Kelas Sosial, Provinsi dan Jender..... 96
5.4.2 Pendidikan Responden menurut Kelas Sosial dan Usia 97
5.4.3 Penghasilan Responden menurut Kelas Sosial, Provinsi dan Jender 99
5.4.4 Penghasilan Responden menurut Kelas Sosial dan Kelompok Usia 101
5.5 Karakteristik Pekerjaan menurut Kelas Sosial Responden 102
5.5.1 Kemampuan Kerja menurut Kelas Sosial Responden 102
5.5.2 Tunjangan menurut Kelas Sosial 104
5.5.3 Keberadaan Kontrak Kerja menurut Kelas Sosial 105
5.6 Karakeristik Kelas Sosial Responden 107
5.6.1 Kelas Sosial Responden menurut Provinsi 107
5.6.2 Kelas Sosial Responden menurut Jender 108
5.6.3 Kelas Sosial Responden menurut Usia 110
5.7 Kelas Sosial Orang Tua Responden 111

6. ANALISIS MOBILITAS SOSIAL 116
6.1 Kelas Sosial Anak dan Orang Tua 116
6.2 Penentuan Jumlah Kelas Sosial 118
6.3 Analisis Mobilitas Absolut 123
6.3.1 Analisis Mobilitas Absolut Ayah-Anak 123
6.3.2 Analisis Mobilitas Absolut Ibu-Anak 127
6.3.3 Diskusi Analisis Mobilitas Absolut Ayah-Anak dan Ibu-Anak 129
6.3.4 Analisis Mobilitas Absolut menurut Jender 133
6.3.5 Analisis Mobilitas Absolut menurut Provinsi Tempat Tinggal . 137
6.3.6 Analisis Mobilitas Absolut menurut Usia 141
6.4 Analisis Mobilitas Relatif 146
6.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mobilitas Sosial Vertikal Naik 149
6.5.1 Estimasi Mobilitas Naik menurut Jender, Provinsi, dan Kohor 152
6.5.2 Estimasi Mobilitas Naik menurut Kelas Sosial Ayah 154
6.5.3 Diskusi Tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mobilitas Vertikal Naik 156
6.6 Implikasi Teoritis 160
6.7.1 Komposisi Kelas 160
6.7.2 Mobilitas Absolut 161
6.7.3 Mobilitas Relatif 163
6.7.4 Mobilitas Sosial dalam Pemikiran Karl Marx dan Marxisme ... 164
6.7.5 Mobilitas Sosial dalam Pemikiran Max Weber dan Weberian . 167
6.7.6 Mobilitas Sosial dan Pendidikan 169

7. PENUTUP 173
7.1 Kesimpulan 173
7.2 Skenario 178
7.3 Rekomendasi Penelitian 180

DAFTAR REFERENSI 183

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Posisi Penelitian 7

Tabel 2.1. Keterkaitan Topik, Teori dan Studi, Tujuan Disertasi 1: Kategorisasi Kelas Sosial 43

Tabel 2.2. Keterkaitan Topik, Teori dan Studi, Tujuan Disertasi 2: Analisis Mobilitas Vertikal Antar Generasi 45

Tabel 3.1. Tujuan Disertasi, Data dan Teknik Pengumpulan Data 53

Tabel 3.2. Tujuan Penelitian, Teori, dan Ketersediaan Data 54

Tabel 3.3. Variabel Data Sekunder IFLS yang Digunakan 55

Tabel 4.1. Produk Domestik Regional Bruto, 2010, Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur (Dalam Juta Rupiah) 63

Tabel 4.2. Beberapa Indikator Sosial Ekonomi, Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur 64

Tabel 4.3. Tenaga Kerja menurut Lapangan dan Sektor Pekerjaan dan Daerah Perkotaan-Pedesaan, 2007, Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur 67

Tabel 4.4. Penentuan Sampel Penelitian Sesuai Fokus Penelitian 69

Tabel 4.5. Lokasi Tempat Tingga Responden menurut Provinsi dan Kota 71

Tabel 4.6. Responden menurut Gender dan Provinsi 72

Tabel 4.7. Responden menurut Kelompok Usia dan Provinsi 74

Tabel 4.8. Responden menurut Pendidikan dan Provinsi 74

Tabel 4.9. Responden menurut Status Pekerjaan dan Provinsi 76

Tabel 4.10. Responden menurut Lapangan Pekerjaan dan Provinsi 78

Tabel 5.1. Deskripsi Kategori Kelas Sosial Responden 92

Tabel 5.2. Pendidikan Responden menurut Kelas Sosial, Provinsi dan Jender (Dalam Tahun Pendidikan yang Diselesaikan)..... 97

Tabel 5.3.	Pendidikan Responden menurut Kelas Sosial dan Usia (Dalam Tahun Pendidikan yang Diselesaikan)	98
Tabel 5.4.	Penghasilan Per-bulan Responden menurut Kelas Sosial, Provinsi dan Jender (Dalam Rupiah)	100
Tabel 5.5.	Penghasilan Per-bulan Responden menurut Kelas Sosial dan Kelompok Usia (Dalam Rupiah)	101
Tabel 5.6.	Kemampuan Kerja menurut Kelas Sosial	103
Tabel 5.7.	Tunjangan dari Perusahaan/Majikan menurut Kelas Sosial	105
Tabel 5.8.	Keberadaan Kontrak Kerja menurut Kelas Sosial	106
Tabel 5.9.	Kelas Sosial Responden menurut Provinsi	108
Tabel 5.10.	Kelas Sosial Responden menurut Jender	109
Tabel 5.11.	Kelas Sosial Responden menurut Usia	110
Tabel 5.12.	Keberadaan Orang Tua Responden pada Tahun 2007	111
Tabel 5.13.	Kategorisasi Kelas Sosial Orang Tua Responden, Tahap 1-4	113
Tabel 5.14.	Kategorisasi Kelas Sosial Orang Tua Responden, Tahan 5-8	114
Tabel 5.15.	Kelas Sosial Orang Tua Responden	115
Tabel 6.1.	Kelas Sosial Responden dan Orang Tua	117
Tabel 6.2.	Mobilitas Outflow 8 x 7 (8 Kelas Sosial Ayah x 7 Kelas Sosial Responden)	119
Tabel 6.3.	Mobilitas Outflow 7 x 7 (7 Kelas Sosial Ayah x 7 Kelas Sosial Responden)	120
Tabel 6.4.	Mobilitas Outflow 6 x 6 (6 Kelas Sosial Ayah x 6 Kelas Sosial Responden)	121
Tabel 6.5.	Perbandingan Mobilitas antar Alternatif Dimensi Kelas Sosial	122
Tabel 6.6.	Jumlah Observasi Berbagai Alternatif Dimensi Mobilitas Sosial	122
Tabel 6.7.	Mobilitas Inflow dan Outflow Ayah-Anak	124

Tabel 6.8. Mobilitas Inflow dan Outflow Ibu-Anak 128

Tabel 6.9. Mobilitas Inflow dan Outflow Ayah-Anak Laki-laki 133

Tabel 6.10. Mobilitas Inflow dan Outflow Ibu-Anak Perempuan 135

Tabel 6.11. Mobilitas Inflow Ayah-Anak menurut Provinsi 138

Tabel 6.12. Mobilitas Outflow Ayah-Anak menurut Provinsi 139

Tabel 6.13. Mobilitas Inflow Ayah-Anak menurut Kohor 142

Tabel 6.14. Mobilitas Outflow Ayah-Anak menurut Kohor 143

Tabel 6.15. Ringkasan Mobilitas Naik, Tetap, dan Turun 145

Tabel 6.16. Disparity Ratio dan Odds Ratio 147

Tabel 6.17. Hasil Estimasi Logit Mobilitas Naik Terhadap Mobilitas Tetap (Dalam Efek Marjinal) 150

Tabel 6.18. Hasil Estimasi Logit Mobilitas Naik terhadap Mobilitas Tetap berdasarkan Mobilitas Ayah-Anak (Dalam Efek Marjinal) 152

Tabel 6.19. Hasil Estimasi Logit Mobilitas Naik terhadap Mobilitas Tetap menurut Kelas Sosial Ayah (Dalam Efek Marjinal) 155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompk Usia, 2010, Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur 65

Gambar 4.2 Usia Responden menurut Provinsi 73

Gambar 5.1 Skema Kategorisasi Kelas Sosial 86

Gambar 5.2 Proporsi Awal Responden pada Setiap Kelas Sosial 87

Gambar 6.1 Mobilitas Vertikal 132

Gambar 6.2 Mobilitas Vertikal Naik, Tetap dan Turun Menurut Jender 137

Gambar 6.3 Mobilitas Vertikal Naik, Tetap dan Turun Menurut Provinsi ... 140

Gambar 6.4 Mobilitas Vertikal Naik, Tetap dan Turun Menurut Kohor 145

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Tabel Reviu Studi tentang Stratifikasi Sosial dan Mobilitas Sosial	194
Lampiran B	Tabel Studi tentang Kelas Asal dan Kelas Tujuan	199
Lampiran C	Skema Kelas Goldthorpe	203
Lampiran D	Analisis Jalur Model Kausal Kelas Sosial	204
Lampiran E	Tabel Mobilitas dan Estimasi Logit	206
Lampiran F	Panduan Wawancara Mendalam	212
Lampiran G	Daftar Informan Wawancara Mendalam	214

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sejarah kehidupan masyarakat Indonesia sejak jaman penjajahan hingga saat ini, terjadi perubahan-perubahan sosial maupun politik yang berpengaruh pada stratifikasi sosial maupun mobilitas sosial masyarakat Indonesia. Menurut Furnivall, pada jaman penjajahan Belanda, masyarakat Indonesia terbagi dalam tiga strata berdasarkan ras, yaitu kelompok Belanda dan bangsa Eropa (strata teringgi), kelompok Timur Asing/minoritas asing (strata kedua), dan penduduk Indonesia asli/*inlander* (strata terendah) (Nasikun, 1984; Van der Kroef, 1956, h. 140). Dalam sistem stratifikasi ini tidak dimungkinkan bagi seseorang untuk berpindah dari satu strata ke strata lain, atau dengan kata lain tidak dimungkinkan terjadi mobilitas sosial. Namun, dalam perkembangannya, sistem stratifikasi semacam ini tidak dapat bertahan. Pada akhir abad 19 dan awal abad 20 terjadi perubahan-perubahan dimana masyarakat dapat "menembus" pola kaku sistem stratifikasi yang ada, yaitu dimungkinkan terjadinya mobilitas sosial masyarakat. Beberapa bidang yang memberikan kontribusi terhadap mobilitas sosial tersebut adalah ekonomi dan pendidikan. Dalam bidang ekonomi, masuknya modal swasta membawa dampak pada peningkatan jumlah orang yang bekerja di sektor swasta. Seseorang yang berhasil menduduki poisisi sebagai orang swasta dapat dikatakan telah meningkat prestisenya dalam masyarakat. Selain itu, Wertheim berpendapat bahwa perluasan ekonomi uang melahirkan keragaman atau diversifikasi pekerjaan/profesi, sehingga semakin beragam pilihan pekerjaan (Wertheim, 1956, h. 142). Bidang pendidikan juga memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam mobilitas sosial pada masa itu. Seperti yang diungkapkan Wertheim, di Jawa, pendidikan mampu mengubah struktur tradisional masyarakat. Pendidikan juga memungkinkan seseorang memperoleh pekerjaan diluar bidang pertanian, dimana pekerjaan semacam ini dinilai memiliki prestise sosial dan standar kehidupan yang lebih tinggi.

Pada masa penjajahan Jepang, terjadi perubahan radikal dalam struktur sosial masyarakat, dimana sistem stratifikasi sosialnya berubah. Strata tertinggi diduduki oleh bangsa Jepang, kemudian strata kedua adalah orang Indonesia asli, dan strata terendah diduduki oleh kelompok Indo-Eropa dan Cina (Wertheim, 1956, h. 152). Dalam masa ini faktor ras atau keturunan masih menjadi kriteria penentuan status seseorang, khususnya dalam penentuan tiga strata dalam stratifikasi sosialnya. Namun, faktor pencapaian atau prestasi turut menentukan posisi seseorang dalam stratanya. Hal ini terlihat dalam kelompok warga Indonesia asli di Jawa dimana saat itu terbuka kesempatan untuk melakukan mobilitas sosial vertikal khususnya pada kelompok intelektual. Selain perubahan dalam struktur sosial, pada masa ini juga terjadi perubahan besar dalam sistem pendidikan. Pada masa penjajahan Jepang terjadi perubahan sistem pendidikan yang semula diberlakukan pada masa penjajahan Belanda. Pendidikan pada masa kolonial Belanda dikelompokkan berdasarkan golongan bangsa/ras serta status sosial seseorang. Bahkan, pendidikan untuk rakyat Indonesia dibagi menjadi dua yaitu pendidikan bagi anak-anak priyayi dan kaum terkemuka, dan pendidikan bagi rakyat jelata (Alawi, 2010[a]). Sedangkan pada jaman Jepang, pengelompokkan tersebut dihapuskan sehingga tidak ada lagi diferensiasi pendidikan (Alawi, 2010[b]). Yang ada hanyalah satu jenis sekolah yang dapat dimasuki oleh seluruh kalangan masyarakat, sebagai konsekuensinya, orang Indonesia dapat memasuki sekolah dengan bebas tidak seperti pada jaman pemerintahan Belanda.

Pada masa pasca kemerdekaan juga terjadi perubahan stratifikasi sosial dan mobilitas sosial masyarakat. Sebagai contoh, di Yogyakarta, prestise sosial kaum bangsawan mengalami penurunan sedangkan status kaum intelektual mengalami peningkatan. Bahkan, sejak jaman revolusi nasional, rakyat Yogyakarta senang menerima kepemimpinan kaum intelektual karena kelas intelektual bersifat terbuka dan memungkinkan untuk dimasuki oleh setiap orang melalui saluran-saluran pendidikan dan afiliasi partai. Di lain pihak, kelas bangsawan terutup bagi mereka yang tidak berasal dari keturunan kaum bangsawan (Soemardjan, 1981, h. 110).

Sejak akhir tahun 1960-an, Indonesia mulai mengalami proses industri, dimana pada masa itu pihak asing mulai berpartisipasi dalam kegiatan industri di Indonesia baik sebagai investor, pedagang, maupun pemasok teknologi dan ide-ide (Hill, 1998, h. 2). Seperti yang diungkapkan oleh Hill, dalam perkembangannya, sekitar dua puluh tahun kemudian, Indonesia mulai melakukan ekspor hasil industri dalam skala besar, dan pada saat yang bersamaan, lahir kerajaan-kerajaan perusahan bisnis sangat besar yang dikenal dengan sebutan konglomerat. Perkembangan industri tersebut telah melahirkan, paling tidak, kelas pengusaha besar (konglomerat), dan kelas buruh yang merupakan tenaga kerja sektor industri (pabrik-pabrik) dalam jumlah cukup besar dan meningkat. Sebagai gambaran, jumlah pekerja sektor industri tahunan pada tahun 1975 dan 1986 mengalami peningkatan sekitar 5,6 persen setiap tahunnya (Hill, 1998, h. 35).

Situasi ini menggambarkan terjadinya perubahan-perunbahan stratifikasi sosial dalam masyarakat Indonesia sebagai dampak dari perkembangan industri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ishida dalam penelitiannya di Jepang bahwa industri dianggap menyebabkan perubahan-perubahan termasuk pola mobilitas sosial (Ishida dan Miwa, 2005, h. 2). Park juga mengungkapkan hal senada dalam penelitiannya di Korea bahwa kemajuan yang ditandai oleh proses industrialisasi di Korea memberi pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat, yaitu terjadinya mobilitas sosial masyarakat (Park, 2004, h. 228).

Perkembangan industri di Indonesia yang disertai dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, khususnya pada awal 1990-an hingga 1997 dengan GDP riil sebesar 7 persen per tahun (World Bank, 2010, h. 3), membawa dampak, antara lain, terjadinya peningkatan diferensiasi pekerjaan serta arus urbanisasi dari pedesaan. Sebagai ilustrasi, jumlah migran dari pedesaan yang masuk ke wilayah Jakarta selama tahun 1990-1995 sebesar 236.608 orang, atau 66 persen dari seluruh migran yang ada di Jakarta pada periode yang sama (Badan Pusat Statistik, 2010). Sedangkan di pedesaan, lahan-lahan pertanian berkurang karena perubahan fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian, dan lapangan pekerjaan di bidang pertanian juga berkurang. Fenomena ini turut memberikan kontribusi pada perubahan struktur pekerjaan pada masyarakat Indonesia. Perubahan tersebut, antara lain, berupa peningkatan persentase penduduk yang bekerja pada

sektor non-pertanian dari 45 persen pada tahun 1990 menjadi 59 persen di tahun 2008 (World Bank, 2010, h. 6). Perubahan tidak hanya terjadi pada perubahan jumlah pekerja di bidang non-pertanian, tetapi juga pada keragaman/diferensiasi pekerjaannya. Pekerjaan dalam bidang komunikasi, konstruksi, dan yang berkaitan dengan jasa seperti asuransi dan perbankan mengalami peningkatan. Sebagai contoh, dalam kurun waktu tahun 2003 hingga 2007 penduduk Indonesia yang bekerja pada bidang jasa (asuransi, perbankan) meningkat sebesar 16,7 persen (Badan Pusat Statistik, 2003; Badan Pusat Statistik, 2007).

Selain perubahan dalam struktur pekerjaan, perubahan dalam bidang pendidikan juga terjadi. Pendidikan semakin dituntut untuk dapat menghasilkan tenaga terdidik dan terampil untuk dapat memenuhi kebutuhan sektor pekerjaan. Hal ini yang disebut sebagai logika *link and match* antara dunia pendidikan dan pekerjaan (Zamroni, 2007, h. 5). Perubahan dalam dunia pendidikan di Indonesia tampak jelas dalam bentuk peningkatan tingkat partisipasi pendidikan masyarakat.[i] Hal ini terjadi karena pendidikan dianggap dapat membuka kesempatan bagi seseorang untuk dapat memperoleh kesempatan kerja dan posisi sosial yang lebih baik; pendidikan merupakan *human capital* yang diperlukan dalam berkompetisi dalam dunia kerja. Seseorang mampu melakukan mobilitas vertikal ke atas karena prestasi yang dicapai dan usaha yang dilakukannya. Dalam hal ini status yang mereka miliki merupakan status atas dasar prestasi/pencapaian atau *achieved status* (Macionis, 2010, h. 139).

Kajian mengenai mobilitas sosial merupakan isu penting secara sosiologis maupun untuk publik/masyarakat. Secara sosiologis, kajian tentang mobilitas sosial dapat mengindikasikan apakah sebuah masyarakat memiliki struktur dan sistem sosial masyarakat yang menerapkan kesamaan kesempatan (*equal opportunity society*) (Haralambos dan Holborn, 2004, h. 72), yang pada akhirnya dapat memperlihatkan tingkat keterbukaan sebuah masyarakat (*degree of openess)*. Semakin terbuka suatu masyarakat, semakin memungkinkan seseorang mencapai posisi sosial yang lebih tinggi dengan usahanya sendiri.[ii] Kondisi ini mencerminkan apakah anggota masyarakat dapat meningkatkan posisi sosial mereka karena pencapaian prestasi (*achieved*) atau karena memiliki sesuatu yang diwariskan kepadanya (*ascribed*). Atau dengan kata lain, apakah masyarakatnya

merupakan masyarakat yang menerapkan sistem meritokrasi? Masyarakat yang menerapkan sistem meritokrasi sangat menekankan pentingnya karakter prestasi (Jackson, 2001). Selain itu, keterbukaan ini juga memperlihatkan seberapa jauh seseorang bisa melakukan mobilitas sosial.

Dalam masyarakat yang menerapkan kesamaan kesempatan, individu-individu memperoleh kesempatan yang sama untuk dapat bermobilitas vertikal dengan cara berkompetisi atas dasar prestasi mereka. Namun, dalam realitas di Indonesia, terdapat beberapa kelompok dalam masyarakat Indonesia yang masih menghadapi kondisi ketidaksamaan kesempatan dalam memperoleh hak-hak sosial mereka, seperti hak memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja dan sebagainya. Sebagai contoh, dalam bidang pendidikan, terjadi perbedaan kesempatan memperoleh pendidikan diantara laki-laki dan perempuan yang dihitung dari angka partisipasi kasar (APK).[iii] Perbedaan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pendidikan juga terjadi berdasarkan kelas sosial, dimana partisipasi pendidikan kelompok miskin lebih rendah daripada kelompok kaya. Berdasarkan angka memasuki sekolah, hanya 50 persen anak-anak dari lapisan status sosial ekonomi (SSE) paling rendah dapat memasuki sekolah, dibandingkan dengan 72 persen anak-anak dari lapisan SSE paling tinggi (Seda, 2006, h. 45). Jika dilihat dari angka putus sekolah, diantara anak-anak usia 16-18 tahun, hanya 55 persen penduduk yang berada pada seperlima bagian penduduk termiskin yang berhasil menamatkan SMP, dibandingkan dengan 89 persen pada seperlima golongan pendudukan terkaya dari kohor yang sama (World Bank, 2006). Dalam kondisi seperti ini, sulit bagi individu-individu dari kelas yang kurang beruntung untuk dapat melakukan mobilitas sosial vertikal.

Berbagai penelitian dalam bidang mobilitas sosial telah dilakukan sejak tahun 1940-an, terutama di negara-negara industri di Eropa Barat (khususnya Inggris) dan Amerika. Penelitian-penelitian mengenai mobilitas sosial umumnya berupa penelitian mobilitas antar generasi *(intergenerational mobility)* di suatu negara. Namun dalam dua dekade terakhir, studi mobilitas mengalami perubahan dengan lebih memfokuskan diri pada studi perbandingan beberapa negara. Sebagai contoh, penelitian CASMIN (*Comparative Analysis of Social Mobility in Industrial Nations)* merupakan penelitian yang melihat perbandingan mobilitas

sosial di 11 negara industri (Inggris, Perancis, Irlandia, Jerman Barat, Belanda, Itali, Swedia, Norwegia, Polandia, Hungaria dan Israel), yang mencakup periode sejak pertengahan tahun 1970-an hingga akhir 1990-an (Breen, 2004, h. 1).

Beberapa penelitian yang dilakukan di Eropa Barat, Amerika dan Jepang memfokuskan perhatian pada mobilitas sosial antar generasi dengan menggunakan data survei yang representatif pada tingkat nasional, sebagai contoh, data *British Election Survey* di Inggris (Heath and Payne, 1999, h. 5), *Social Stratification and Social Mobility* di Jepang (Ishida dan Miwa, 2005, h. 6). Selain itu, penelitian-penelitian yang lebih terkini juga telah banyak dilakukan di negara-negara non-Eropa Barat dan Amerika, seperti di Asia, Amerika Latin dan Afrika, sebagai contoh penelitian Wu dan Treiman (2004) di Cina, Torche (2005) di Chile, dan Treiman et.al. (1996) di Afrika Selatan.

Penelitian-penelitian mengenai mobilitas sosial di Indonesia juga telah dilakukan. Penelitian Sujatmiko mengenai stratifikasi dan mobilitas sosial masyarakat Jakarta mengkaji mengenai persepsi masyarakat tentang stratifikasi, pola mobilitas okupasi antar generasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi moblitas okupasi antar generasi (Sujatmiko, 1996, h. 83). Selain itu, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Moningka (1992) mengukur skala prestise dan mobilitas sosial vertikal antar generasi di Jakarta.

Penelitian-penelitian lain di Indonesia juga dilakukan di satu atau beberapa daerah, seperti penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2005) di Bulukamba, Sulawesi Selatan, serta penelitian Sukarno (2006) di tiga kota Indonesia yaitu Jakarta, Semarang dan Surabaya. Selain itu, penelitian mobilitas sosial pada bidang pekerjaan tertentu dilakukan oleh Dewi (1994), yaitu mengenai mobilitas sosial dosen perempuan di UGM, Suhaedi (2006) mengenai jawara di Banten, dan Prihatin (2002) yang menelaah mobilitas sosial anggota DPR.

Sementara itu, baik penelitian di Indonesia dan di luar Indonesia lebih memfokuskan pada mobilitas sosial ayah dan anak laki-laki, dan masih kurang pembahasan mobilitas sosial pada kelompok perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa isu jender masih belum menjadi perhatian penting para peneliti sebelumnya.

1.2 Pokok Permasalahan

Penelitian-penelitian mobilitas sosial yang telah dilakukan di Indonesia memperlihatkan adanya dua buah keterbatasan. Pertama, dalam hal cakupan wilayah penelitian, penelitian terbatas pada satu desa/kota ataupun pada beberapa kota. Kedua, penelitian mobilitas yang terdahulu umumnya merupakan mobilitas antar generasi dari ayah ke anak laki-laki, dan kurang menaruh perhatian pada mobilitas perempuan. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka disertasi ini berusaha mengatasi keterbatasan penelitian-penelitian tersebut. Pertama, dari segi cakupan, penelitian ini berusaha mengkaji mobilitas sosial vertikal antar generasi di perkotaan dalam wilayah penelitian yang lebih luas, yaitu di 17 kota di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Alasan pemilihan daerah perkotaan adalah tersedianya kesempatan mobilitas sosial yang lebih besar di perkotaan dibandingkan dengan pedesaan. Kedua, untuk mengatasi keterbatasan penelitian yang umumnya dilakukan tentang mobilitas ayah terhadap anak laki-laki, maka penelitian ini akan mengkaji mobilitas sosial vertikal antara orang tua (ayah dan ibu) terhadap anak, baik anak laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berusaha untuk menempatkan posisi penelitian disertasi ini terhadap penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 1.1.
Posisi Penelitian

Aspek	Studi Terdahulu	Studi Disertasi
Subyek penelitian	Penelitian terfokus pada mobilitas Ayah-Anak Laki-laki; penelitian untuk perempuan sangat terbatas dan dilihat dari kelas ayah (atau mobilitas Ayah-Anak Perempuan)	Meneliti mobilitas sosial antara orang tua (ayah dan ibu) terhadap anak, baik anak laki-laki maupun perempuan
Sampel	Umumnya sampel kecil besar (studi di Indonesia)	Jumlah sampel cukup besar
Cakupan	Terbatas pada 1 atau paling banyak 3 kota	Mencakup 17 kota di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur
Model penelitian mobilitas sosial	Salah satu dari: 1. *Social prestige* 2. *Socio-economic index* 3. *Class categories*	Gabungan antara *socio-economic index* dan *class categories*

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) atau Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (Sakerti) tahun 2007 untuk Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. IFLS atau Sakerti merupakan survei panel rumah tangga[iv] dan komunitas di Indonesia yang dilakukan di 13 provinsi di Indonesia. Provinsi-provinsi tersebut adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan. IFLS telah dilakukan sebanyak empat kali, yaitu IFLS 1 tahun 1993, IFLS 2 pada tahun 1997 (terdapat tambahan survei: IFLS 2+ pada tahun 1998)[v], kemudian IFLS 3 tahun 2000, dan IFLS 4 di tahun 2007. Survei IFLS merupakan kerjasama antara RAND (*Center for the Study of the Family in Economic Development*) yang berbasis di Santa Monica, Amerika Serikat, dengan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (untuk IFLS 1993 dan 1997), dan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada (untuk IFLS 2000 dan 2007).

IFLS 1993 dilakukan di 321 kelompok masyarakat (wilayah cacah/ wilcah)[vi] yang dipilih secara acak, dan secara acak pula dipilih 7.244 rumah tangga (yang terdiri dari 30.000 anggota rumah tangga) di wilcah tersebut (Strauss, et al, 2004, h. 6). Pada IFLS 1997 rumah tangga yang diwawancara menjadi 7.629 rumah tangga, pada IFLS 2000 menjadi 10.574 rumah tangga (Strauss, et.al, 2004, h. 7-8), dan pada IFLS 2007 survei dilakukan terhadap 13.536 rumah tangga. Penambahan jumlah rumah tangga ini disebabkan oleh terjadinya rumah tangga baru hasil pecahan dari rumah tangga induk. Diantara rumah tangga sampel pada IFLS 1993, sebanyak 94,4 persen berhasil diwawancara di IFLS 1997, sejumlah 95,3 persen di IFLS 2000, dan 93,6 persen diwawancarai di IFLS 2007 (Strauss, et.al, 2004; Strauss, et.al, 2002).

Survei IFLS ini mengumpulkan data pada tingkat individu, rumah tangga, dan komunitas. Informasi pada tingkat individu dan rumah tangga meliputi indikator-indikator kesejahteraan ekonomi dan non-ekonomi, yaitu konsumsi, penghasilan, pengeluaran, aset, pendidikan, migrasi, ketenagakerjaan, pernikahan, fertilitas, penggunaan kontrasepsi, status kesehatan, penggunaan asuransi kesehatan, hubungan anggota keluarga dan non-anggota keluarga dalam rumah

tangga, proses yang mendasari pembuatan keputusan rumah tangga, transfer diantara anggota rumah tangga, dan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan komunitas. Sedangkan dalam tingkat komunitas, IFLS memiliki data mengenai fasilitas kesehatan dan sekolah, ketersediaan dan kualitas pelayanan kesehatan (baik milik pemerintah maupun swasta), pemanfaatan pelayanan kesehatan, kualitas dan biaya sekolah, desentralisasi (Strauss, et.al, 2002, h. 7-8).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kategorisasi kelas sosial masyarakat kota di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur? [akan dibahas dalam Bab 5]
   a. Bagaimana metode kategorisasi kelas sosial yang tepat bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat kota di provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur pada khususnya? [Bab 5.2].
   b. Bagaimana hasil kategorisasi kelas sosial dapat menggambarkan kondisi kelas sosial masyarakat kota di kedua provinsi penelitian? [Bab 5.3].
2. Bagaimana mobilitas sosial vertikal antar generasi pada masyarakat kota di provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur? [Bab 6]
   a. Bagaimana mobilitas sosial absolut antara orang tua dan anak, baik secara keseluruhan maupun dilihat dari mobilitas ayah dan anak, serta ibu dan anak? Apakah mobilitas sosial absolut berbeda menurut provinsi tempat tinggal, jender, dan usia (kohor)? [Bab 6.3]
   b. Bagaimana mobilitas sosial relatif antara orang tua dan anak, baik secara keseluruhan maupun dilihat dari mobilitas ayah dan anak, serta ibu dan anak? [Bab 6.4].
   c. Apakah faktor jender, usia, pendidikan, dan provinsi tempat tinggal mempengaruhi mobilitas vertikal naik? [Bab 6.5].

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah kategorisasi kelas sosial dan analisis mobilitas sosial vertikal antar generasi pada masyarakat kota di provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Kategorisasi kelas sosial dilakukan dengan mengacu pada model *socio-economic index* (Duncan) dan *class categories* (Goldthrope) dengan menggunakan data sekunder IFLS 2007[vii]. Dalam kategorisasi kelas sosial, peneliti akan menjelaskan empat hal yaitu, pertama, metode kategorisasi yang peneliti lakukan disertai dengan alasan-alasannya. Kedua, hasil kategorisasi kelas sosial. Ketiga, perbedaan indikator-indikator yang digunakan dalam pengkategorisasian kelas sosial pada setiap kelas sosial. Terakhir, perbedaan kelas sosial menurut provinsi tempat tinggal responden, jender responden, serta usia responden (kohor). Peneliti akan melihat keempat hal ini baik dari sudut mobilitas antara ayah dan anak (Ayah-Anak) serta ibu dan anak (Ibu-Anak), walaupun pada beberapa topik peneliti akan fokus pada mobilitas Ayah-Anak.

Pada analisis mobilitas sosial, peneliti melakukan analisis tentang mobilitas absolut dan mobilitas relatif. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas vertikal naik, berupa kajian terhadap faktor jender, usia, pendidikan, dan lokasi tempat tinggal. Analisis ini akan menggunakan metoda regresi logit.

1.5 Pembatasan dan Keterbatasan Penelitian

Beberapa pembatasan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah, pertama, penelitian ini hanya memfokuskan pada mobilitas sosial antara generasi dan tidak menelaah mobilitas intra-generasi. Kajian mobilitas sosial antar generasi memberikan banyak perhatian pada isu keterbukaan ataupun ketertutupan suatu masyarakat, seperti apakah terdapat masalah struktural yang menghambat mobilitas sosial. Selain itu, dengan mempelajari mobilitas antar generasi maka sosiolog diharapkan dapat mengkaji apakah ketidaksetaraan dalam masyarakat terjadi dari waktu ke waktu. Penelitian mobilitas intra generasi membutuhkan data yang jauh lebih banyak dan kompleks karena menyangkut riwayat pekerjaan

seseorang. Kedua, subyek penelitian ini adalah penuduk usia 20-64 tahun dengan alasan bahwa usia tersebut merupakan kelompok usia produktif.

Data IFLS tidak memiliki definisi konsep mengenai kelas sosial. Untuk keperluan penelitian disertasi ini, peneliti mengkategorisasikan/ mengklasifikasikan kelas dengan menggunakan indikator-indikator yang diperoleh dari teori mengenai kategorisasi kelas dari Duncan dan Goldthorpe. Adapun indikator-indikator yang tersedia dari data IFLS dan relevan untuk digunakan adalah penghasilan yang merupakan indikator obyektif dari stratifikasi menurut Duncan. Untuk indikator-indikator lain, peneliti memakai indikator skema kelas dari Goldthorpe, yaitu deskripsi pekerjaan, status pekerjaan (*employer, self employed, dan employee*), lapangan/sektor pekerjaan, *asset specifity* berupa pendidikan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam melakukan pekerjaan. Data lain yang digunakan untuk kategorisasi kelas bagi pegawai *(employee)* adalah relasi tenaga kerja dengan pemberi kerja (*employer*), yaitu berupa pemberian tunjangan kerja dan keberadaan kontrak kerja. Indikator skema kelas dari Goldthorpe yang tidak dimiliki oleh IFLS adalah data tingkat monitoring kerja. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa sulitnya menemukan informan/nara sumber yang telah banyak melakukan kajian tentang mobilitas sosial di Indonesia untuk mengklarifikasi temuan penelitian.

1.6 Potensi Kontribusi/Signifikansi Disertasi

Disertasi ini bermaksud memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut.

Dalam hal pengembangan teori, disertasi ini bertujuan untuk memberikan pemikiran kritis bagi pengembangan teori-teori stratifikasi sosial dan mobilitas sosial yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Sementara temuan dan kesimpulan yang akan peneliti ajukan dalam disertasi dapat memperkaya kajian dan diskusi terkait kebijakan mobilitas sosial di Indonesia. Hal ini disebabkan karena disertasi ini, sejauh pengetahuan peneliti, merupakan kajian pertama yang mengulas mobilitas sosial dengan cakupan yang cukup luas, yaitu masyarakat kota

di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur, serta mobilitas sosial antara ibu dan anak perempuan.

Terkait pemanfaatan data sekunder, disertasi ini diharapkan dapat menumbuhkan minat peneliti-peneliti lain untuk mulai menggunakannya. Data sekunder dengan cakupan nasional, seperti IFLS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) dan Potensi Desa (PODES) yang dilakukan secara berkala, merupakan sumber data yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam penelitian-penelitan sosiologi di Indonesia, termasuk penelitian mobilitas sosial. Disertasi ini juga diharapkan dapat membuka minat peneliti-peneliti lain dalam penggunaan metoda statistik/pengolahan data yang lebih *advanced* dalam menjawab pertanyaan penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan disertasi ini akan dibagi menjadi 7 bab. Bab 1 merupakan bab pendahuluan, yang dilanjutkan dengan Bab 2 berupa tinjauan pustaka. Dalam tinjauan pustaka peneliti membahas tentang reviu konsep, reviu studi, keterkaitan antara topik, teori dan studi, hipotesis, dan diakhiri dengan alur berpikir yang digunakan dalam disertasi ini. Selanjutnya, pada Bab 3 dijelaskan tentang metode penelitian. Adapun rincian penjelasannya berupa teknik pengumpulan data, keterkaitan antara tujuan, teori dan ketersediaan data, subyek penelitian, kelas sosial orang tua, dan lokasi wilayah administrasi kota. Dalam Bab 4, peneliti memaparkan tentang profil lokasi dan responden penelitian, yang terdiri dari profil lokasi penelitian, penentuan sampel penelitian, dan profil responden.

Bab 5 dan 6 merupakan bab yang menjelaskan dua tujuan penelitian ini, yaitu kategorisasi kelas sosial dan analisis mobilitas sosial vertikal antar generasi. Kategorisasi kelas sosial dibahas dalam Bab 5, yang diantaranya akan menjelaskan model *socio-economic index* dan *class categories*, metode kategorisasi kelas, dan hasil kategorisasi kelas sosial. Analisis mobilitas sosial dibahas dalam Bab 6 yang akan diawali dengan penentuan matriks mobilitas sosial yang akan digunakan dalam disertasi ini. Pembahasan akan dilanjutkan dengan pemaparan hasil analisis mobilitas absolut, mobilitas relatif, faktor-faktor

yang mempengaruhi mobilitas sosial vertikal naik, serta implikasi teoritis. Penulisan disertasi ini akan diakhiri dengan kesimpulan, skenario dan saran pada pada Bab 7.

---

[i] Berdasarkan data dari BPS Education Overview (Badan Pusat Statistik, 2009[a]), dalam kurun waktu tahun 1994 sampai 2008, terjadi peningkatan persentase penduduk usia 7-12 tahun yang bersekolah sebesar 4 persen, sedangkan pada kurun waktu yang sama, peningkatan persentase penduduk usia 13-15 tahun yang bersekolah cukup besar yaitu sebesar 16,6 persen.

[ii] Berdasarkan data dari British Household Panel Survey (Institute for Social and Economic Research, 1999), sekitar 50 persen penduduk Inggris yang berada pada kuintil strata pendapatan terendah pada tahun 1991 berada pada kategori yang sama pada tahun 1996, sementara 50 persen lainnya mengalami peningkatan. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa dimungkinkan bagi seseorang di Inggris melakukan mobilitas sosial ke posisi sosial yang lebih tinggi.

[iii] APK merupakan salah satu indikator dan parameter pendidikan yang digunakan untuk mengukur kinerja pemerataan dan perluasan akses pendidikan. APK didefinisikan sebagai proporsi anak sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

[iv] Berdasarkan definisi Badan Pusat Statistik, yang dimaksud rumah tangga adalah sekelompok orang yang para anggotanya tinggal di rumah yang sama dan makan dari dapur yang sama.

[v] IFLS 1998 dilakukan untuk melihat akibat langsung dari krisis ekonomi dan politik di Indonesia, namun hanya dilakukan pada 25 persen responden.

[vi] Informasi wilayah cacah berdasarkan SUSENAS 1993 yang dimiliki oleh BPS.

[vii] Informasi orang tua yang digunakan dalam kategorisasi kelas juga akan menggunakan IFLS 1993, IFLS 1997, dan IFLS 2000.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Bab 2 ini, pertama-tama peneliti akan memaparkan reviu terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam analisis disertasi ini. Sub bab berikutnya berupa reviu terhadap studi-studi stratifikasi dan mobilitas sosial yang telah dilakukan, baik di dalam maupun di luar Indonesia. Peneliti akan melanjutkan tinjauan pustaka ini dengan menjelaskan keterkaitan antara topik penelitian (dibahas dalam Bab 1), teori dan studi terdahulu. Kemudian perumusan hipotesis penelitian akan dipaparkan dalam sub bab berikutnya. Bab ini akan ditutup dengan gambaran tentang model analisis/alur berpikir disertasi ini.

2.1 Reviu Konsep

Dalam bagian reviu ini akan dibahas konsep-konsep dasar yang relevan untuk digunakan dalam disertasi ini. Adapun konsep-konsep yang akan dipaparkan adalah kelas sosial, kategorisasi kelas sosial, mobilitas sosial, masyarakat terbuka, dan pendidikan.

2.1.1 Kelas Sosial: Pemikiran Marx

Konsep dasar yang menjadi inti dari disertasi ini adalah konsep kelas sosial. Ketika berbicara mengenai kelas sosial maka perhatian kita tidak dapat dilepaskan dari pemikiran Karl Marx dan Max Weber. Peneliti akan mendiskusikan pemikiran Marx dan Weber, yang dilanjutkan dengan alasan pemilihan pemikiran Weber dalam disertasi ini.

Terdapat tiga pokok bahasan utama mengenai kelas dalam pemikiran Marx, yaitu pengertian kelas, kepentingan kelas, serta perjuangan kelas (termasuk di dalamnya konflik kelas). Kelas sosial dalam pemikiran Marx bersifat unidimensional, dimana penentuan posisi seseorang ditentukan oleh hanya satu dimensi yaitu dimensi ekonomi. Oleh karena itu pemikiran Marx dikatakan bersifat *economic deterministic*. Kelas dibangun atas dasar perbedaan posisi atau

peran yang diisi oleh para individu dalam skema produktif dalam masyarakat (Tumin, 1967, h. 4). Yang dimaksud disini adalah kondisi yang penting dalam menentukan kelas berbasis pada pemilikan atas alat-alat produksi. Pemilik tenaga kerja/buruh dan pemilik modal merupakan kelas terbesar dalam masyarakat modern dari sudut pandang alat-alat produksi kapitalis, dimana mereka merupakan kelompok yang dominan (Dahrendorf, 1970, h. 4). Kelompok pemilik alat produksi ini disebut sebagai kelompok borjuis. Sedangkan kelompok yang tidak memiliki alat produksi, seperti budak, buruh parbrik merupakan kelas subordinat yang disebut sebagai proletar. Kelompok proletar bekerja untuk kelompok borjuis yang dominan.

Konsekuensi dari adanya distribusi pemilikan alat-alat produksi dalam masyarakat menentukan distribusi kekuatan politik masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini kelas merupakan kekuatan sosial nyata yang memiliki kapasitas untuk mentransformasikan/mengubah masyarakat. Menurut Marx, pelaku-pelaku dalam perubahan sosial bukanlah individu-individu tertentu, melainkan kelas-kelas sosial (Magnis-Suseno, 2005, h. 12). Yang menjadi perhatian Marx tidak hanya pada seperti apa kelas sosial tersebut, tetapi juga pada bagaimana struktur kekuasaan yang ada diantara kelas-kelas sosial tersebut.

Marx membedakan antara *class in itself* dan *class for itself*. Yang dimaksud dengan *class in itself* adalah seperangkat kondisi obyektif yang mendefinisikan sebagai kelas, sedangkan *class for itself* adalah kesadaran subyektif yang dimiliki oleh kelas (Crompton, 2008, h. 28). Dalam definisi *class for itself* terdapat pengertian bahwa kelas hanya ada jika ia disadari ada. Setiap kelas membangun kesadarannya sendiri, yaitu kesadaran akan adanya kepentingan tertentu dan keinginan untuk memperjuangkannya.

Kekuatan-kekuatan yang menghasilkan pembentukan kelas adalah kepentingan kelas (*class interest*) (Dahrendorf, 1970, h. 7). Seseorang yang berada dalam kelas tertentu memiliki perjuangan yang sama dengan sesamanya di kelas tersebut melawan kelas yang merupakan lawannya. Setiap kelas sosial bertindak sesuai dengan kepentingannya dan kepentingannya ditentukan oleh situasi yang obyektif (Magnis-Suseno, 2005, h. 116). Dalam masyarakat kapitalis, dua kelas yang saling berhadapan adalah kelas borjuis dan proletar. Selanjutnya, Marx juga

menegaskan bahwa kepentingan kelas tidak bersifat imajinatif, tetapi merupakan suatu kenyataan.

Substansi dari kepentingan kelas sejauh ini didasarkan pada posisi ekonomi yang dimiliki oleh suatu kelompok. Kepentingan dari kelas buruh, antara lain, adalah memperoleh gaji yang memadai, jaminan kerja, kesejahteraan, dan pengurangan jam kerja. Sedangkan kepentingan kelompok borjuis adalah memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan menekan biaya buruh serendah mungkin. Kedua kepentingan yang saling bertentangan tersebut tidak dapat disatukan dan tidak bersifat stabil. Kalaupun tampaknya stabil, hal itu terjadi karena adanya kelompok yang berkuasa atas kelompok lain.

Hubungan antar kelas merupakan hubungan kekuasaan dimana kelas yang satu menguasai kelas lainnya. Hubungan antar kelas menyatu dengan hubungan produksi, khususnya dalam pola pemilikan dan kontrol terhadap alat-alat produksi. Pemilikan atas alat-alat produksi merupakan alat bagi kelas borjuis untuk mengeksploitasi kelas proletar dalam proses produksi itu sendiri (Crompton, 2008, h. 29). Pertentangan antara kaum proletar dan borjuis merupakan perjuangan kelas. Kelas selalu berhubungan dengan apa yang disebut sebagai *historical struggle* yang merupakan pertentangan tiada henti antar kelas yang berselisih yang seringkali berakhir dengan kehancuran kelas-kelas tersebut (Morrison, 2005, h. 55).

Marx menyadari bahwa pertentangan atau konflik yang terjadi dalam masyarakat tidak bersifat random, tetapi merupakan produk yang sistematik dari struktur masyarakat itu sendiri. Perjuangan merupakan mesin kemajuan; sedangkan pertentangan merupakan awal dari segala hal, dan konflik sosial merupakan inti dari proses sejarah (Coser, 1977, h. 43). Dalam *Communist Manifesto* dinyatakan bahwa, sejarah masyarakat yang ada hingga sekarang ini adalah sejarah perjuangan kelas. Bagi Marx perubahan masyarakat tidak dapat dihasilkan oleh perubahan pemikiran, melainkan oleh perubahan dalam cara produksi (Magnis-Suseno, 2005, h. 142). Hal ini yang menjadi dasar pemikiran Marx dalam teori perjuangan kelas. Satu hal penting yang digarisbawahi oleh Marx adalah bahwa tidak dapat dikatakan bahwa gerakan sosial tidak mencakup

gerakan politik, dan tidak pernah ada gerakan politik yang bukan merupakan gerakan sosial (McLellan, 1988, h. 215).

2.1.2 Kelas Sosial: Pemikiran Weber

Konsep stratifikasi sosial dalam pandangan Weber bersifat multidimensional, dimana penentuan posisi seseorang dalam hirarki sosial ditentukan oleh tiga dimensi. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi ekonomi, kehormatan dan kekuasaan, atau yang dinyatakan oleh Weber sebagai kelas, kelompok status dan partai (Bendix dan Lipset, 1966, h. 21).

Weber mendefinisikan kelas sebagai: *"(1) a number of people have in common a specific causal component of their life chances, (2) this component is represented exclusively by economic interests in the possesion of goods and opportunities for income, and (3) is represented under the conditions of the commodity or labor markets"* (Tumin, 1970, h. 28).

Dapat dikatakan bahwa kelas merupakan sekumpulan orang yang memiliki kesamaan komponen mendasar yang bersifat khusus dalam kesempatan hidup mereka, dimana komponen tersebut dipresentasikan secara eksklusif oleh kepentingan ekonomi dalam kepemilikan barang-barang dan kesempatan untuk memperoleh penghasilan, dan juga dalam situasi komoditas atau pasar tenaga kerja. Ketiga kriteria yang disebutkan dalam definisi Weber tersebut disebut sebagai situasi kelas, dimana situasi kelas merefleksikan kesempatan hidup seseorang. Kesempatan hidup dapat dipahami sebagai, menurut Giddens, kesempatan seseorang untuk "berbagi" dalam kehidupan ekonomi dan budaya yang diciptakakan secara sosial, yang ada dalam masyarakat manapun (Giddens, 1973, h. 130-131). Secara singkat kesempatan hidup dapat dikatakan sebagai kesempatan bagi individu-individu untuk memperoleh akses terhadap kepemilikan yang bersifat langka dan berharga di masyarakat.

Orang-orang yang berada pada situasi kelas yang sama merupakan anggota dari kelas yang sama, dan elemen dari kelas adalah elemen ekonomi. Sebagai konsekuensi, ada atau tidaknya pemilikan (*property*) seseorang, baik barang maupun jasa. membedakan seseorang dengan orang lain yang tidak memilikinya.

Selain pemilikan, dimungkinkan pula terdapat perbedaan antara orang yang memiliki keterampilan khusus dan aset-aset lain. Hal penting yang perlu diingat adalah bahwa pemilikan atau aset tersebut memiliki nilai dalam konteks pasar, oleh karena itu situasi kelas identik dengan situasi pasar. Aset tersebut dapat dipertukarkan dan kesempatan seseorang dalam proses tukar-menukar pemilikan ekonomi di pasar menentukan kelas seseorang.

Kelas sosial terbentuk dari keseluruhan posisi kelas dimana mobilitas individual dan antar generasi mudah dan umum terjadi (Weber, 1978[a], h. 302). Terkait dengan pembahasan kelas, Weber membuat klasifikasi empat kelas sosial utama yang dapat diidentifikasi dalam masyarakat kapitalis. Kelompok-kelompok tersebut adalah kelompok wirausaha dan pemilik yang dominan, borjuis kecil, pekerja yang memiliki diploma (kelas menengah), dan kelompok yang kekurangan dan kelompok yang hanya memiliki aset tenaga kerja (kelas pekerja) (Breen, 2005, h. 32).

Adanya ketimpangan distribusi aset diantara anggota masyarakat mengindikasikan pentingnya telaah mengenai kelas karena telaah ini memiliki potensi untuk memberikan penjelasan mengenai keterkaitan antara posisi kelas dan kesempatan hidup seseorang. Untuk itulah dirasakan penting untuk mengoperasionalisasikan konsep kelas. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah dengan mengelompokkan individu-individu yang memiliki aset yang sama. Namun dalam kenyataannya, pendekatan ini tidak banyak diadopsi karena yang penting bukan semata-mata pada kepemilikan aset, namun pada implementasi aset dalam pasar. Oleh karena itu terjadi pergeseran pendekatan dengan memfokuskan perhatian pada situasi pasar dan pada identifikasi seperangkat posisi struktural yang dapat dikelompokkan bersama sebagai kelas (Breen, 2005, h. 35). Secara mendasar pendekatan-pendekatan yang menggunakan pemikiran Weber tentang analisis kelas terletak pada pembentukan skema yang dibuat berdasarkan pada prinsip-prinsip yang menggambarkan dimensi utama dari perbedaan posisi dalam pasar tenaga kerja dan unit produksi, yang merupakan hal penting bagi kesempatan hidup (Breen, 2005, h. 49).

Dimensi stratifikasi sosial kedua dalam pemikiran Weber adalah kelompok status yang merujuk pada kehormatan status seseorang, yang diartikan sebagai:

"Status shall mean an effective claim to social esteem in terms of positive or negative privileges; it is typically founded on style of life, formal education, hereditary or occupational or occupational prestige" (Weber, 1978[a], h. 305-306).

Lebih jauh Weber berargumen bahwa status kehormatan tidak harus berhubungan dengan situasi kelas (Tumin, 1970, h. 32). Bahkan orang yang memiliki atau tidak memiliki pemilikan bisa berada dalam kelompok status yang sama, dan menunjukkan gaya hidup yang serupa.

Dimensi ketiga dalam konsep stratifikasi sosial Weber adalah partai. Partai, yang dapat dikatakan sebagai/mewakili kekuasaan politik, merujuk pada tindakan yang diorientasikan pada perolehan kekuasaan. Orang yang memiliki kekuasaan dapat dikatakan berada dalam posisi yang lebih tinggi daripada yang tidak memilikinya. Jika seseorang dapat mempengaruhi proses pembuatan keputusan dalam proses pembuatan hukum, berarti orang tersebut memiliki posisi pengaruh yang kuat, walaupun mungkin ia tidak melakukan *exercise* kekuasaan tersebut secara langsung (Livesey, n.d., h. 5).

Berdasarkan pemaparan tentang pemikiran Marx dan Weber di atas, peneliti akan menggunakan konsep kelas dari Max Weber. Alasan yang melandasi pemilihan ini adalah, pertama, untuk menentukan posisi kelas seseorang dalam penelitian ini tidak dapat mendasarkan pada satu aspek saja, tetapi meliputi berbagai aspek. Adapun aspek-aspek tersebut berupa aspek ekonomi (dalam hal ini berupa penghasilan), pendidikan, serta aspek-aspek yang terkait dengan pasar tenaga kerja (antara lain berupa status pekerjaan, ketrampilan, kontrak kerja). Penggunaan aspek-aspek tersebut lebih dapat menggambarkan kondisi obyektif kelas daripada kriteria pemilikan alat produksi semata, yang menggambarkan apakah seseorang memiliki modal yang dapat membeli tenaga kerja atau apakah ia pekerja yang "menjual" tenaganya (Blau dan Duncan, 1967, h. 6).

Kedua, pemikiran Marx menjadi tidak relevan untuk memahami fenomena dunia usaha saat ini, khususnya di perkotaan. Sebagai contoh, saat ini, perusahaan tidak dimiliki oleh satu orang tetapi oleh beberapa orang atau bahkan sekelompok orang lintas negara. Perusahaan-perusahaan semacam itu dijalankan, dikelola, dan

bahkan dikontrol oleh para manajer yang dibayar/digaji. Para manajer tersebut bisa saja bukan pemilik modal, tetapi pegawai dengan posisi tinggi. Dalam hal ini pemilik perusahaan belum tentu menjadi pihak yang memiliki kontrol terhadap perusahaanya. Dalam pemikiran Marx, mereka yang memiliki alat produksi juga memiliki kontrol terhadap alat produksi mereka.

2.1.3 Model Kategorisasi Kelas Sosial

Dalam studi stratifikasi dan mobilitas sosial umumnya dikenal tiga model untuk menentukan posisi pekerjaan dalam sistem stratifikasi, yaitu model *prestige ranking*, *socio-economic index*, dan *class categories.* Model *prestige ranking* dikenal juga dengan nama metode reputasional (Henslin, 2006). Penelitian-penelitian yang dilakukan dengan model ini berusaha memperoleh deskripsi tentang sistem stratifikasi berdasarkan evaluasi atau persepsi tentang posisi-posisi pekerjaan dalam sistem sosial yang dibuat oleh sejumlah responden (Bottero, 2005, h. 73; Treiman, 1977). Persepsi responden tersebut bersifat subyektif. Penentuan skala prestise diperoleh dari pemikiran bahwa struktur stratifikasi dapat dipetakan dengan melihat reputasi umum terhadap posisi pekerjaan.

Asumsi-asumsi yang melandasi pendekatan ranking prestise adalah pertama, pengukuran obyektif dapat diperoleh dari persepsi subyektif responden. Kedua, terdapat kesepakatan atau kesamaan persepsi dalam masyarakat terhadap hirarki prestise. Sebagai contoh, pekerjaan sebagai dokter berada pada posisi atas dalam hirarki sosial karena adanya opini publik tentang hal tersebut. Opini tersebut terbentuk karena mereka memandang fungsi penting pekerjaan dokter dalam masyarakat, serta tingkat kesulitan yang tinggi untuk menjadi seorang dokter karena diperlukannya pendidikan dan pelatihan yang lama. Oleh karena itu pantas jika seorang dokter memperoleh imbalan yang tinggi pula. Yang menjadi kelemahan model ini adalah tidak adanya kejelasan mengenai dasar dalam penentuan stratifikasi dari posisi-posisi pekerjaan.

Berbeda dengan metode ranking prestise, metode *socio-economic index* dari Duncan menggunakan skala obyektif dari stratifikasi untuk menentukan posisi sosial individu, yaitu berupa indikator penghasilan, pendidikan dan prestise

(Blau dan Duncan, 1967; Miller, 1991, h. 329). Ketiganya dianggap sebagai indikator terbaik untuk mengukur gaya hidup seseorang. Hal senada dilakukan oleh Hout dalam penelitiannya pada masyarakat Amerika, dimana ia menggunakan elemen kelas obyektif yang terdiri dari penghasilan, pekerjaan, dan pendidikan (Hout, 2007, h. 17). Model pengukuran ini mengukur tingkat penghasilan dan pendidikan dari sebuah kelompok pekerjaan, yang kemudian digunakan untuk menempatkan pekerjaan tersebut dalam skala gradasi secara keseluruhan (Bottero, 2005, h. 75). Skala yang dihasilkan bersifat kontinum, hirarkis, tergradasi dan multi-dimensi, dimana dimensi-dimensi yang digunakan berupa dimensi sosial maupun ekonomi.

Dalam metode *class categories* dari Goldthorpe, relasi ekonomi merupakan dasar dari keteraturan dalam sistem stratifikasi sosial. Metode ini berusaha untuk mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan yang memiliki hubungan ketenagakerjaan (*employment relation*) yang serupa (Wright, 2005, h. 37; Ganzeboom et.al, 1992, h. 5). Yang menjadi inti pemikirannya adalah terdapat perbedaan kesempatan hidup yang diakibatkan oleh perbedaan hubungan ketenagakerjaan. Atau dapat dikatakan bahwa sumber daya yang dimiliki oleh kelas berpengaruh terhadap kesempatan hidup dan hubungan sosial dari orang-orang yang berada dalam kategori tertentu (Bottero, 2005, h. 78).

Dalam disertasi ini peneliti menggunakan kombinasi dua model dalam melakukan kategorisasi kelas sosial. Kedua model tersebut adalah model *socio economic index* dari Duncan dan *class categories* dari Goldhtorpe. Uraian mengenai alasan pemilihan kedua model tersebut, metode kategorisasi, serta hasil dari kategorisasi kelas sosial akan dijelaskan dalam Bab 5 (Sub bab 5.1).

2.1.4 Mobilitas Sosial

Studi mobilitas sosial menjadi kajian berbagai ilmu pengetahuan seperti ekonomi, dan sosiologi. Para ahli ekonomi menaruh perhatian pada pewarisan ketimpangan (*inequality inheritance*), dimana mereka memfokuskan perhatian pada transmisi pendapatan atau kekayaan antar generasi. Sedangkan para ahli sosiologi lebih menitikberatkan pada analisis mobilitas (ataupun imobilitas) antar

generasi diantara posisi-posisi kelas yang berbeda (Erikson dan Golthorpe, 2002, h. 31). Oleh karena itu, para ekonom biasanya "bekerja" dengan melakukan korelasi pendapatan atau kekayaan antar generasi yang diperlakukan sebagai variabel kontinuum, sedangkan para sosiolog lebih sering "bekerja" dengan asosisasi antar kelas sosial antar generasi yang diperlakukan secara variabel kategorial.

Mobilitas sosial dalam pengertian sosiologi secara umum merupakan perubahan status sosial atau status pekerjaan seseorang. Giddens mendefinisikan mobilitas sosial sebagai "*the movement of individuals and groups between different socioeconomic*" – pergerakan individu-individu dan kelompok-kelompok diantara kelompok sosial ekonomi yang berbeda (Giddens, 2001, h. 300). Hal senada dinyatakan oleh Lipset dan Bendix bahwa "*Social mobility refers to the process by which individuals move from one position to another in society"– positions which by general consent have been given specific hierarchical values"* (Lipset dan Bendix, 1966, h. 1). Mereka berpendapat bahwa mobilitas sosial merujuk pada proses dimana para individu berpindah dari satu posisi ke posisi lain dalam masyarakat – posisi tersebut telah diberikan nilai hirarkis tertentu secara khusus berdasarkan kesepakatan dalam masyarakat. Proses perpindahan individu-individu tersebut terjadi dari posisi rendah ke posisi yang lebih tinggi, ataupun sebaliknya. Temuan mereka ketika membandingkan mobilitas sosial sembilan negara industri adalah bahwa seluruh negara tersebut mengalami perluasan posisi pekerjaan kerah putih, dimana hal ini menyebabkan terjadinya arus mobilitas vertikal ke atas (Lipset dan Bendix, 1966, h. 2).

Pemikiran Lipset dan Zetterberg tentang mobilitas sosial difokuskan pada telaah mengenai penyebab dan dimensi mobilitas sosial. Menurut mereka, penyebab mobilitas sosial adalah, pertama, adanya *supply* dari posisi status yang tidak terisi, kedua, adalah terjadinya pergantian ranking (Bendix dan Lipset, 1966, h. 565). Kita dapat membayangkan bahwa dalam setiap mobilitas ke atas pada suatu masyarakat, pasti akan ada pergerakan ke bawah. *Interchange mobility* secara luas dapat terjadi jika orang-orang dari posisi sosial bawah diberi cara atau saluran untuk berkompetisi untuk menaikkan posisi mereka.

Dimensi mobilitas sosial dalam pemikiran Lipset dan Zetterberg terdiri dari empat dimensi yaitu, pertama, ranking okupasi/pekerjaan. Okupasi merupakan indikator yang bersifat umum dalam stratifikasi sosial. Para peneliti berpendapat bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor penting yang membedakan keyakinan, nilai, norma, kebiasan dan kadang-kadang ekspresi emosional seseorang (Tumin, 1970, h. 436). Dimensi kedua adalah ranking konsumsi, dimana dimensi ini merujuk pada aspek gaya hidup. Orang-orang yang memiliki gaya hidup dan prestise yang kurang lebih sama dapat dikatakan berada dalam kelas konsumsi yang sama. Cara yang paling tepat dalam menghitung indeks konsumsi kelas bukanlah dari penghasilan total, melainkan dari penghasilan yang dihabiskan untuk kegiatan-kegiatan yang prestisius dan bersifat kultural (Bendix dan Lipset, 1966, h. 563). Dimensi ketiga adalah kelas sosial. Seorang individu dikatakan berada dalam kelas sosial yang sama dengan individu lain jika mereka menerima individu lain secara sama dan memiliki kedekatan hubungan. Dimensi terakhir dari dimensi mobilitas sosial Lipset dan Zetterberg adalah ranking kekuasaan. Dimensi ini merujuk pada hubungan peran berupa hubungan otoritas atau kekuasaan, yang melibatkan posisi *subordinate* disatu sisi dan *superordinate* di sisi lain. Mereka meyakini bahwa kekuasaan merupakan kendaraan mobilitas sosial (Bendix dan Lipset, 1966, h. 564).

Pitirim Sorokin mendefinisikan mobilitas sosial sebagai "*the phenomenon of the shifting of individuals within social space*" (Sorokin, 1959, h. 1) atau sebagai fenomena perpindahan individu-individu dalam ruang sosial. Ruang sosial berbeda dengan ruang geometrik (*geometrical space*). Orang-orang yang secara geometrik tinggal berdekatan seringkali terpisah sangat jauh dalam ruang sosial, demikian pula sebaliknya. Posisi mereka seringkali identik walaupun secara jarak geometrik terpisah jauh satu sama lain (Sorokin, 1959, h. 1). Orang-orang yang merupakan anggota dari kelompok sosial dan memiliki fungsi yang sama, cenderung memiliki posisi sosial yang identik.

Untuk melihat posisi seseorang dalam ruang sosial, Sorokin berpendapat bahwa posisi seseorang dapat didasarkan pada kriteria ekonomi, yang memfokuskan perhatian pada perbedaan kaya dan miskin, dan juga pada kriteria politik dan okupasi. Stratifikasi sosial terstrata secara politik (*political stratified)*

diartikan sebagai ranking sosial yang terstruktur secara hirarkis berdasarkan pada otoritas dan kekuasaan. Sedangkan dalam kriteria okupasi, okupasi yang ada dalam masyarakat terstratifikasi (*occupational stratified*), dimana ada pekerjaan yang dianggap lebih terhormat daripada yang lain (Coser, 1977, h. 473). Dalam cakupan yang lebih kecil yaitu dalam sebuah organisasi atau lembaga, secara internal, siapa yang memberi perintah dan siapa yang menerima perintah juga menunjukkan adanya stratifikasi okupasi.

Perbedaan pemikiran mobilitas Sorokin dengan para pemikir lain adalah bahwa Sorokin tidak menaruh perhatian pada fenomena individual, tetapi pada fenomena kolektif (Sorokin menyebutnya sebagai "metabolisme sosial"), serta konsekuensi-konsekuensi dari perubahan-perubahan tersebut secara berbeda diantara kelompok-kelompok sosial dalam struktur sosial (Sorokin, 1959, h. 133). Oleh karena itu, mobilitas sosial perlu menangkap dua fenomena penting yaitu peningkatan atau penurunan sebuah kelompok secara keseluruhan, dan peningkatan dan penurunan stratifikasi dalam sebuah kelompok.

2.1.5 Mobilitas Absolut dan Relatif

Analisis mobilitas sosial merupakan analisis terhadap mobilitas absolut dan mobilitas relatif. Sebagai langkah awal, peneliti perlu menentukan kelas asal *(class origin*) dan kelas tujuan (*class destination).* Penjelasan mengenai kedua konsep ini adalah bahwa "*class origin refers to the class of the respondent's father when the respondent was growing up*" (Ishida dan Miwa, 2005, h. 6) – kelas asal merupakan kelas sosial ayah responden ketika responden menginjak dewasa. Sedangkan, "*class destination refers to the respondent's current class*" (Ishida dan Miwa, 2005, h. 6) – kelas tujuan merujuk pada kelas sosial responden pada saat penelitian dilakukan. Setelah ditentukannya kedua kelas tersebut, peneliti membuat tabel mobilitas yang merupakan tabel silang antara kelas asal (kelas sosial orang tua) dan kelas tujuan (kelas sosial anak pada saat survei). Dalam penyajian tabel mobilitas sosial, kelas sosial orang tua dinyatakan pada baris sedangkan kelas sosial anak pada kolom.

Dengan mendasarkan pada tabel mobilitas sosial itulah analisis mobilitas absolut dan realtif dapat dilakukan. Breen berpendapat bahwa "*absolute mobility analysis is understood simply as movement between origins and destinations*" (Breen, 2004, h. 4). Yang dimaksud disini adalah bahwa analisis mobilitas absolut dipahami sebagai pergerakan yang terjadi antara kelas asal (kelas sosial orang tua) dan kelas tujuan (kelas sosial anak). Pergerakan naik dan turun diantara kedua kelompok kelas tersebut dikategorikan sebagai mobilitas ke atas (*upward mobility)* dan mobilitas ke bawah (*downward mobility,)* dimana keduanya merujuk pada mobilitas vertikal. Sedangkan pergerakan antar kelas di dalam sebuah kelompok kelas yang sama dirujuk sebagai mobilitas horisontal.

Mobilitas absolut ditelaah melalui analisis mobilitas inflow (*inflow mobility)* dan mobilitas outflow (*outflow mobility*) (Ishida dan Miwa, 2005). Mobilitas inflow memperlihatkan komposisi kelas sosial orang tua pada setiap kelas sosial anak (atau sebuah kelas sosial anak "berasal" dari kelas sosial orang yang mana saja). Penghitungan mobilitas inflow dilakukan berdasarkan persentase kolom. Mobilitas inflow, antara lain, memperlihatkan apakah sebuah kelas sosial bersifat tertutup (atau *self recruiting*) atau terbuka bagi kelas-kelas lain. Sebagai contoh, Vaid dalam penelitiannya di India menunjukkan adanya kecenderungan *self recruiting* pada kelas petani, sedangkan pada kelas pegawai, kesempatan individu-individu yang orang tuanya berasal dari kelas lain untuk memasuki kelas ini cukup tinggi (Vaid, 2005, h. 11).

Mobilitas outflow memperlihatkan komposisi kelas sosial anak pada setiap kelas orang tua (atau sebuah kelas sosial orang tua "menghasilkan" kelas sosial anak seperti apa). Penghitungan mobilitas outflow dilakukan berdasarkan persentase baris. Analisis mobilitas outflow berguna untuk menggali pertanyaan mengenai seberapa besar kesamaan kesempatan orang-orang dari berbagai kelas asal. Heath dan Payne mencontohkan seberapa besar kesamaan kesempatan anak dari kelas pegawai dan kelas pekerja kerah biru dalam memperoleh akses untuk mencapai kelas profesional. Mobilitas outflow memungkinkan peneliti untuk mempelajari pergerakan ke atas atau ke bawah seseorang dalam skema kelas (Heath dan Payne, 1999, h. 11).

Dalam membahas mobilitas relatif, Breen berpendapat bahwa "*relative mobility or social fluidity concerns the relationship between class origins and current class position: specifically it is based on the comparison, between people of different class origin, of their chances of being found in one destination class rather than another*" (Breen, 2004, h. 4). Mobilitas relatif atau kecairan sosial mengkaji hubungan antara kelas asal dan posisi kelas saat ini, dimana secara spesifik didasarkan pada perbandingan diantara orang-orang dari kelas asal yang berbeda, mengenai kesempatan mereka berada pada kelas tujuan yang sama dibandingkan kelas yang lain. Dengan kata lain, kecairan sosial merujuk pada ketidaksetaraan diantara para individu yang berasal dari kelas sosial yang berbeda untuk menduduki suatu kelas yang sama dan bukan kelas yang lain.

Dengan berubahnya struktur masyarakat, misalnya dari masyarakat pertanian ke masyarakat industri atau pelayanan, terjadi pula pergerakan sosial yang cenderung ke atas, perubahan preferensi masyarakat serta perubahan kemampuan (termasuk tingkat pendidikan) masyarakat yang akan mempengaruhi *class destination*. Oleh karenanya pengukuran mobilitas kelas harus pula dapat merefleksikan perubahan yang terjadi di masyarakat. Hal ini yang diukur dalam mobilitas relatif.

Teknik yang lazim digunakan dalam pengukuran mobilitas relatif yaitu dengan menggunakan *disparity ratio* dan *odds ratio*. *Disparity ratio* memperlihatkan kemungkinan relatif individu-individu dari kelas asal yang berbeda untuk mencapai kelas tujuan yang sama (Saunders, 2010, h. 22). Sebagai contoh, sebanyak 20 persen anak dari orang tua kelas buruh mencapai posisi kelas pegawai, dan 60 persen anak dari orang tua kelas pegawai mencapai posisi kelas pegawai. Dalam hal ini, *disparity ratio* kelas pegawai-buruh adalah sebesar 3:1, yang diartikan sebagai "anak dengan orang tua dari kelas pegawai memiliki kesempatan 3 kali lebih besar dibandingkan anak dengan orang tua dari kelas buruh untuk mencapai kelas pegawai." Apabila kelas sosial orang tua tidak tidak berpengaruh pada kesempatan pencapaian kelas sosial anak, maka *disparity ratio* akan bernilai 1:1.

Odds ratio mengukur peluang relatif dari individu dengan orang tua yang berasal dari dua kelas sosial berbeda untuk mencapai kelas tujuan yang sama dan

bukan ke kelas tujuan yang lain. Sebagai contoh: peluang anak dengan orang tua dari kelas pegawai untuk berada di kelas pegawai adalah 4:1, sementara peluang anak dari kelas buruh untuk mencapai kelas pegawai adalah 1:2. *Odds ratio* pegawai-buruh dihitung sebagai 4:1/1:2 = 8:1. Angka *odds ratio* tersebut diartikan sebagai "anak dengan orang tua dari kelas pegawai memiliki peluang 8 kali untuk berada di kelas pegawai daripada di kelas buruh *relatif* terhadap anak dengan orang tua dari kelas buruh." Nilai *odds ratio* yang besar ini menunjukkan bagaimana kakunya/kokohnya posisi kelas seorang anak yang memiliki ayah dari kelas pegawai untuk tetap berada di pegawai dan bukan di kelas yang lebih rendah, yaitu kelas buruh. Semakin tinggi nilai *odds ratio*, semakin tinggi pula kekakuan kedudukan ayah dan anak pada kelas sosial yang sama. Apabila odds ratio bernilai 1:1 maka peluang anak untuk menempati salah satu dari kedua kelas sosial yang dirujuk adalah sama. Hal ini berarti bahwa kelas sosial ayah tidak mempengaruhi kelas sosial anak.

2.1.6 Mobilitas Vertikal

Mobilitas vertikal diartikan oleh Sorokin sebagai perpindahan seseorang dari satu strata sosial ke strata sosial lain (Sorokin, 1959, h. 133; Coser, 1977, h. 474). Berdasarkan arah perubahan, terdapat dua arah perubahan dalam mobilitas vertikal yaitu naik *(upward mobility)* dan turun *(downward mobility)*. Terminologi lain yang sering digunakan untuk menyatakan kedua jenis mobilitas tersebut adalah, berturut-turut, *social climbing* dan *social sinking* (Sorokin, 1959, h. 133).

Sorokin menambahkan bahwa terjadi arus naik maupun turun dalam mobilitas ekonomi, politik maupun okupasi. Dalam arus naik, terdapat mekanisme *infiltration* (masuknya) individu dari strata yang lebih rendah masuk ke strata yang lebih tinggi. Demikian pula sebaliknya, dalam arus *descending*, terjadi proses masuknya indvidiu dari satu strata ke strata yang lebih rendah.

2.1.7 Mobilitas Antar Generasi

Dalam kajian tentang mobilitas sosial, Breen berpendapat bahwa "*intergenerational mobility examines the relationship between people's current circumstances and those in which they originated*" (Breen, 2004, h. 3). Dapat dikatakan bahwa mobilitas antar generasi mengkaji hubungan antara situasi seseorang saat ini dengan situasi asal mereka. Tipe mobilitas ini menguji hubungan antara kelas sosial anak dengan kelas sosial orang tua mereka, atau hubungan antara satu generasi ke generasi lain yaitu dari generasi orang tua ke generasi anak. Generasi orang tua pada umumnya menggunakan status sosial ayah. Fokus studi dalam mobilitas antar generasi berupa hubungan antara posisi kelas seorang individu saat penelitian dilakukan dengan kelas sosial ketika ia dibesarkan.

Disertasi ini membahas mobilitas antar generasi. Disertasi ini akan mengkaji posisi kelas generasi orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu, dan generasi anak yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan.

2.1.8 Mobilitas Sponsor dan Mobilitas Kontes

Telaah Turner tentang mobilitas sosial mengkaitkan sistem pendidikan di Amerika dan Inggris dengan mobilitas vertikal di kedua negara tersebut. Asumsi pemikiran Turner adalah dalam sistem kelas yang terbuka, dengan dibukanya sekolah-sekolah umum, akan membuka peluang bagi lahirnya mobilitas vertikal (Turner, 1960).

Turner menemukan adanya dua sistem mobilitas berdasarkan norma masyarakat yang terorganisir, yaitu mobilitas sponsor (*sponsored mobility*) dan mobilitas kontes (*contest mobility*). Norma tradisional tentang mobilitas kontes menyatakan bahwa jalan untuk mencapai status elit, atau paling tidak untuk mencapai situasi kehidupan seseorang yang lebih baik, termasuk memperoleh pendidikan yang lebih baik, sebaiknya tersedia untuk semua orang dalam masyarakat terbuka. Setiap orang diharapakan memiliki kesempatan tidak terbatas

untuk berkompetisi, dimana bagi mereka yang gagal pada usaha pertama tidak harus meninggalkan lapangan kompetisi (Morgan, 1990, h. 40).

Turner mendefinisikan mobilitas kontes sebagai "*a system in which elite status is the prize in an open contest and is taken by the aspirants own efforts*" (Tumin, 1970, h. 296; Turner, 1960, h. 856). Yang dimaksud dengan mobilitas kontes dalam definisi di atas adalah sebuah sistem dimana status elit merupakan imbalan yang diperoleh seseorang dari persaingan terbuka, dan orang tersebut memperoleh imbalan tersebut karena usaha yang dilakukan dalam persaingan. Dalam kontes/persaingan tersebut, para peserta mempertarungkan kemampuan, strategi, determinasi yang mereka miliki, dan mereka bersaing dalam persaingan yang adil. Karena kontes diatur berdasarkan peraturan-peraturan yang bersifat adil, para peserta kontes memiliki "kebebasan" dalam menggunakan strategi mereka. Selain itu, imbalan terhadap orang yang berhasil melakukan mobilitas vertikal ke atas tidak berada di tangan kelompok elit yang telah mapan, sebagai implikasi maka kelompok itu tidak dapat menentukan siapa yang dianggap berhasil dan siapa yang tidak (Turner, 1960, h. 856).

Dalam mobilitas sponsor, penentuan kelompok dan status elit dipilih dan diberikan kepada seseorang berdasarkan beberapa kriteria/kualifikasi tertentu, dan penentuan ini tidak bisa dibatalkan oleh usaha atau strategi apapun (Bendix dan Lipset, 1966, h. 450).

Berbicara mengenai kedua sistem mobilitas ini, Turner mengkaji adanya nilai-nilai yang berlaku di masyarakat yang memberlakukan kedua sistem tersebut. Dalam masyarakat dengan mobilitas kontes, nilai-nilai kontes memiliki arti bahwa kemenangan seseorang yang biasa aja, yang dicapai melalui penggunaan nalar, ketrampilan/keahlian, usaha, keberhasilan menghadapi tantangan, dan keberhasilan/keberanian mengambil resiko, lebih dihargai daripada kemenangan orang yang paling pandai atau berpendidikan terbaik.

Mobilitas sponsor ini menolak pola mobilitas kontes dan mendukung proses seleksi yang terkontrol. Dalam proses ini para elit, atau kelompok tertentu yang dianggap sebagai pihak yang paling mampu untuk memberi penilaian, memilih individu-individu untuk menduduki status elit yang memiliki kualitas yang sesuai. Individu-individu tidak memenangkan atau "merebut" status elit;

mobilitas lebih sebagai sebuah proses inisiasi yang disponsori untuk menduduki status elit (Turner, 1960, h. 857).

Turner menambahkan bahwa kedua jenis mobilitas sosial tersebut merupakan tipe ideal yang digunakannya untuk memperjelas analisis mengenai sistem stratifikasi dan pendidikan. Dalam kenyataannya, mobilitas vertikal yang terjadi mengandung mobilitas kontes maupun dan sponsor, walaupun dengan kadar yang berbeda-beda.

2.1.9 Masyarakat Terbuka

Pertanyaan yang seringkali muncul dalam penelitian mobilitas sosial antar generasi adalah apakah posisi kelas sosial seorang anak mengikuti kelas orang tua mereka, atau seorang anak dapat dengan bebas naik ataupun turun dalam tangga mobilitas. Pertanyaan semacam ini mengarah pada isu keterbukaan masyarakat. Disertasi ini ingin melihat bagaimana kecenderungan keterbukaan masyarakat kota di kedua provinsi yang diteliti.

Masyarakat terbuka dicirikan sebagai masyarakat dimana individu-individunya memperoleh status mereka berdasarkan usaha atau prestasi mereka. Posisi seseorang tidak tergantung pada karakteristik askriptif kelas asal mereka, namun pada prestasi mereka. Selain itu, masyarakat terbuka seringkali dianggap lebih efisien dan lebih sejalan dengan pemikiran keadilan sosial (Heath dan Payne, 1999, h. 2). Ganzeboom mengungkapkan bahwa masyarakat dapat dikatakan lebih *mobile* atau lebih terbuka jika anak (dalam hal ini anak laki-laki) tidak mewarisi posisi kelas ayah mereka (Ganzeboom et.al., 1989, h. 3). Hal senada diungkapkan oleh Prais bahwa masyarakat yang bersifat *mobile* secara sempurna adalah masyarakat yang memberi kesempatan pada individu-individu untuk berada pada kelas sosial manapun dengan tidak tergantung pada kelas sosial ayah mereka (Prais, 1955, h. 78).

Dalam sistem masyarakat terbuka, kemungkinan seseorang atau suatu kelompok untuk melakukan mobilitas lebih besar daripada sistem masyarakat tertutup (sebagai contoh: masyarakat yang menerapkan sistem kasta). Goldthorpe mengungkapkan bahwa "*the industrial society is an open community encouraging*

occupational and geographic mobility and social mobility" (Tumin, 1970, h. 99) – masyarakat industri adalah masyarakat terbuka yang mendorong mobilitas okupasi dan geografis serta mobilitas sosial. Alasannya adalah dalam masyarakat industri terjadi peningkatan jumlah posisi-posisi kelas menengah dalam hirarki stratifikasi sehingga memperluas kesempatan mobilitas vertikal ke atas. Selain itu, orang mampu melakukan mobilitas vertikal ke atas karena prestasi yang dicapainya. Dengan industrialisasi terdapat penurunan angka pewarisan posisi kelas, oleh karena itu terjadi peningkatan mobilitas sosial. Banyak diantara para teoritisi berharap bahwa logika industrialisasi dapat membawa dampak pada peningkatan keterbukaan atau kecairan sosial dalam masyarakat. Namun, dalam beberapa penelitian, seperti penelitian Treiman, Luijkz dan Ganzeboom memperlihatkan bahwa kecairan sosial dalam masyarakat industri tidak meningkat dari waktu ke waktu (Heath and Payne, 1999, h. 4).

Secara mendasar, terjadi perdebatan pendapat diantara para ahli terkait dengan masalah keterbukaan. Argumen para sosiolog liberal adalah sejak reformasi pasar, struktur ekonomi masa industri dan pasca industri yang mendasarkan diri pada mekanisme pasar, menghasilkan perluasan kesempatan yang bersifat adil untuk bermobilitas sosial. Hal ini diungkapkan dalam hipotesis Featherman, Jones, Hauser (*FJH hypothesis)* bahwa sistem mobilitas sosial di negara industri Barat bersifat cair dan homogen pada suatu tingkat yang tinggi. Di sisi lain, kelompok materialist berpendapat bahwa tidak ada kecenderungan kondisi seperti yang diungkapkan oleh kelompok liberal di atas (Cortes dan Latapi, 2005, h. 144).

Dalam membahas kaitan antara mobilitas sosial dan kondisi ketidaksetaraan (*inequality)* masyarakat, Andrews dan Leigh (2009) mengemukakan hasil penelitiannya di 16 negara bahwa dalam masyarakat yang tidak setara, mobilitas vertikalnya cenderung rendah. Dapat dikatakan bahwa ketidaksetaraan masyarakat memberi kontribusi pada rendahnya kecairan sosial. Oleh karena itu, untuk menghasilkan masyarakat yang meritokrasi mutlak diperlukan pengurangan ketidaksetaraan dalam masyarakat.

Keterbukaan sebuah masyarakat dianalisis dengan mobilitas relatif/ kecairan sosial. Mobilitas relatif/kecairan sosial mengkaji hubungan antara kelas

asal dan kelas tujuan, dimana secara spesifik didasarkan pada perbandingan diantara orang-orang dari kelas asal yang berbeda, mengenai kesempatan mereka berada pada kelas tujuan yang sama dibandingkan kelas yang lain. Atau dapat dikatakan bahwa mobilitas relatif memberi perhatian pada kesempatan komparatif dari orang-orang yang berasal dari kelas asal yang berbeda untuk mencapai posisi tertentu dalam struktur sosial. Jika kesempatannya sama, tanpa memperdulikan kelas asal, maka angka tabel mobilitas akan memperlihatkan mobilitas sosial yang sempurna. Tingkat kecairan sosial inilah yang secara umum dianggap sebagai indikator keterbukaan masyarakat, yaitu apakah kesempatan untuk mengakses posisi kelas terdistribusi secara sama atau tidak (Breen, 2004, h. 4).

Yang menjadi pertanyaan adalah seberapa besar perbedaan antara setiap individu dari kelas asal yang berbeda untuk mencapai kelas tujuan tertentu dan bukan yang lain? Pertanyaan ini menjadi penting karena, pertama, terkait dengan perbandingan kesempatan terhadap akses untuk menduduki satu posisi kelas sosial dan bukan kelas sosial yang lain, dari individu-individu yang berasal dari kelas asal yang berbeda. Kedua, hal ini terkait dengan keuntungan (*advantage*) dan ketidakberuntungan (*disadvantage*) yang berhubungan dengan kenyataan bahwa seseorang terlahir dalam satu kelas dan bukan kelas yang lain (Breen, 2004, h. 20).

2.1.10 Peranan Pendidikan dalam Mobilitas Sosial

Berbagai wacana teoritis dan penelitian terdahulu menempatkan pendidikan sebagai faktor yang berpengaruh dalam mobilitas sosial. Secara teoritis para penganut paradigma struktural-fungsional berpendapat bahwa pendidikan berperan penting, dan bahkan meningkat, dalam menerangkan mobilitas kelas antar-generasi (Jackson et.al., 2005). Pandangan serupa diungkapkan oleh Deng dan Treiman yang menyatakan bahwa *"education is the engine of social mobility in modern society"* (Deng dan Treiman, 1997, h. 391). Dalam pemikiran stratifikasi sosial, beberapa ahli berpendapat bahwa "*individuals who attain higher level of education are placed at the top of the occupational hierarchy*" (Hout, 1989). Pemikiran-pemikiran tersebut secara jelas

memperlihatkan bahwa pendidikan dapat dikatakan sebagai *"elevator sosial"* yang berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan posisi sosial seseorang.

Dari berbagai penelitian mengenai mobilitas sosial, penelitian Blau dan Duncan di Amerika memperlihatkan pentingnya pendidikan dan pelatihan terhadap kemungkinan keberhasilan seseorang. Mereka mengungkapkan bahwa "*a man's social origin exert a considerable influence on his chances of occupational success. But his own training and early experience exert more pronounced influence on his sucess chance*" (Blau dan Duncan, 1967, h. 402). Temuan penelitian mereka memperlihatkan tingginya tingkat mobilitas sosial di Amerika Serikat, dan peningkatan ini dianggap sebagai konsekuensi dari tingginya tingkat industrialisasi dan pendidikan (Crompton, 2008, h. 119).

Hout berpendapat bahwa "*education is the main factor in both upward mobility and the reproduction of status from generation to generation*" (Hout dan DiPrete, 2005, h. 6). Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Saunders berargumen bahwa "*ability and effort are more important than class background*" (Crompton, 2008, h. 124).

2.2 Reviu Studi

2.2.1 Reviu Studi Stratifikasi Sosial

Empat buah studi stratifikasi sosial yang akan direviu pada bagian ini, yaitu studi Sujatmiko (1996), Lawang (2004), Dhakidae (2001), dan Satria (2000). Keempat studi ini pada dasarnya menganalisis stratifikasi sosial pada masyarakat di daerah penelitian masing-masing. Namun ada perbedaan-perbedaan teori maupun metode penelitian yang dilakukan. Secara teoritis, studi Sujatmiko (1996) dan Lawang (2004) menggunakan pemikiran Weberian. Jika dilihat dari metode penelitian, Sujatmiko (1996), Dhakidae (2001), dan Satria (2000) menggunakan penelitian kuantitatif berupa survei dalam studi mereka. Sedangkan Lawang (2004) melakukan penelitiannya secara kualitatif.

Sujatmiko (1996) mengkaji persepsi masyarakat terhadap stratifikasi sosial pada masyarakat Jakarta, dengan menggunakan model Weberian dengan

pembagian enam strata yaitu Atas-Atas, Atas-Bawah, Menegah-Atas, Menengah-Bawah, Bawah-Atas dan Bawah-Bawah. Secara metodologi, metode survei digunakan terhadap 711 penduduk Jakarta yang tinggal di 13 kelurahan. Untuk mengkaji pendapat responden tentang stratifikasi, Sujatmiko menggunakan model reputasional dan melakukan rating terhadap 81 okupasi secara multi-dimensi yang mencakup dimensi politik, ekonomi, dan sosial budaya.

Temuan studi Sujatmiko adalah bahwa persepsi responden tentang stratifikasi didasarkan pada aspek multi-dimensi (politik, ekonomi dan sosial). Posisi okupasi yang tinggi sangat terkait dengan aspek kekuasaan yang melekat pada suatu pekerjaan, seperti menteri, gubernur, dan perwira tinggi ABRI/Polri yang dianggap sebagai tiga okupasi terbesar pada strata atas. Studi Sujatmiko banyak memberikan masukan bagi peneliti dalam penentuan skema enam kelas berdasarkan model Weberian.

Penelitian Lawang (2004) menggunakan model Weberian untuk menganalisis hubungan antara dimensi kekuasaan, privilese dan prestise dalam sistem sosial di Cancar, Manggarai, Flores Barat. Adapun konsep yang digunakan adalah stratifikasi sosial dari Weber: kekuasaan, privilese, dan prestise. Dalam mengkaji hubungan tersebut, Lawang melakukan perbandingan antara tahun 1950-an dan 1980-an, agar konsistensi dan inkonsistensi ketiga dimensi tersebut dapat tampak jelas, sehingga mobilitas vertikal dan horisontal dapat dikaji dalam penelitian ini. Lawang melihat stratifikasi sebagai kenyataan subyektif daripada obyektif, oleh karena itu maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Secara metodologi, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi lapangan.

Lawang menemukan bahwa dimensi prestise sangat dominan dalam struktur sosial murni masyarakat, dimana dari dimensi prestise berjalan kekuasaan dan privilese. Selain itu, terdapat konsistensi diantara ketiga dimensi stratifikasi dalam waktu singkat di Cancar, namun dalam jangka panjang muncul inkonsistensi status sosial yang diakibatnya oleh menonjolnya dimensi ekonomi sebagai akibat dari proses pembangunan. Lawang menyimpulkan bahwa setiap masa memiliki sistem dinamika hubungan masyarakat sendiri.

Dhakidae (2001) memfokuskan penelitiannya pada kelas menengah Indonesia. Dilatarbelakangi dengan pertumbuhan sektor swasta di Indonesia, masyarakat Jakarta yang bekerja di sektor swasta terus bertambah dibandingkan dengan sektor lainnya. Dhakidae membagi responden menjadi lima kategori, yaitu kelas kapitalis (*capitalist*), kelas menengah lama (*old middle class*), kelas menengah baru (*new middle class*), kelas menengah marginal (*marginal middle class*) dan kelas pekerja (*working class*). Dalam mengkaji tentang gaya hidup kelas menengah, Dhakidae menggunakan indikator pemilikan (rumah dan barang-barang), kegiatan rekreasi dan sosial (hobi, kegiatan budaya), pengaturan keuangan (penggunaan bank, investasi dalam pasar modal, arisan), kegiatan ekstrakurikuler anak, dan penggunaan media (media tulis, audio visual). Penelitian survei ini dilakukan di lima wilayah Jakarta, dengan jumlah sampel sebesar 1.073 orang.

Dhakidae menemukan bahwa sebagian besar kelas menengah di Jakarta bekerja pada bidang yang tidak bergantung secara langsung pada pemerintah. Tiga sektor pekerjaan yang mendominasi pekerjaan responden adalah sektor perdagangan, pelayanan individu dan sosial, dan keuangan. Studi ini juga memperlihatkan adanya enam kelompok etnik yang dominan yaitu Jawa, Sunda, Betawi, Cina, Batak dan Minangkabau, dimana etnik Jawa merupakan kelompok etnik terbesar. Sementara dari segi pendidikan, 70 persen responden kelas menengah memiliki ijasah SMA.

Penelitian Satria (2000) bertujuan untuk menggambarkan stratifikasi dalam komunitas nelayan yang disebabkan oleh proses modernisasi perikanan di Kelurahan Krapyak Lor, Kotamadya Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Satria menemukan bahwa modernisasi perikanan melahirkan sejumlah elit pengusaha perikanan, yang terdiri dari kelompok perintis, pengikut dan penerus. Kelompok perintis adalah kelompok yang pertama kali menggunakan alat modern dalam kegiatan penangkapan ikan, seperti *trawl* dan *pursein*. Kelompok pengikut merupakan kelompok yang mengikuti jejak kelompok perintis, sedangkan kelompok penerus adalah kelompok pengusaha yang meneruskan usaha orang tuanya. Dalam setiap kelompok terdapat dua golongan yaitu elit lokal (elit pribumi dan Cina) dan elit Bagan (seluruhnya Cina).

Berdasarkan reviu terhadap studi-studi di atas peneliti dapat menarik sejumlah kesimpulan terkait stratifikasi sosial. Penentuan kelas seseorang dalam stratifikasi sosial didasarkan pada kriteria yang bersifat multidimensi yang mencakup dimensi politik, ekonomi, dan sosial. Selain itu, terkait jenis okupasi, terdapat kecenderungan perubahan okupasi dari bidang pertanian pada generasi orang tua ke okupasi non-pertanian pada generasi anak.

Di samping keempat penelitian di atas, Soemardi melakukan stratifikasi sosial ekonomi masyarakat DKI Jakarta menurut Kotamadya pada tahun 1995 (Soemardi, 2012). Soemardi menyusun strata sosial ekonomi berdasarkan tingkat pendidikan dan tingkat penghasilan. Lima buah strata yang dihasilkan Soemardi adalah strata Tinggi, Menengah (yang terdiri dari Menengah-Atas dan Menengah-Bawah) dan Rendah (yang terdiri dari Rendah-Atas dan Rendah-Bawah).

2.2.2 Reviu Studi Mobilitas Sosial

Peneliti melakukan reviu terhadap delapan buah studi mobilitas sosial, dimana tiga diantaranya merupakan fokus pada kasus di luar Indonesia, yaitu Amerika Serikat (Blau dan Duncan, 1967), India (Vaid, 2005), dan Jepang (Ishida dan Miwa, 2005). Untuk kasus Indonesia, peneliti melakukan reviu terhadap tiga buah studi di perkotaan (Sujatmiko, 1996; Dhakidae, 2001; Sukarno, 2006 dan dua buah di perdesaan (Kiptiah, 1999; Satria, 2000).

Penelitian Blau dan Duncan (1967) membandingkan pekerjaan ayah dan anak laki-laki serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pencapaian okupasi individu. Faktor-faktor itu berupa karakteristik askriptif (latar belakang sosial: okupasi dan pendidikan orang tua), karakter *achievement* (tingkat pendidikan), dan pengaruh karir (pekerjaan pertama). Secara singkat dapat dikatakan bahwa mereka menelusuri ketergantungan antara kelas asal, awal karir dan pendidikan, dan menguji pengaruh langsung dan tidak langsungnya terhadap pencapaian pekerjaan. Blau dan Duncan menggunakan data tingkat nasional dari *U.S. Bureau of the Census* tahun 1962. Sejumlah 20.700 responden laki-laki berusia 20-64 tahun menjadi subyek penelitian ini. Sementara teknik statistik yang

digunakan adalah *path analysis* yang sangat berpengaruh pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Temuan Blau dan Duncan menunjukkan, pertama, terjadinya pergerakan umum dalam masyarakat industri dari pencapaian status yang askripsi ke prestasi (Karabel dan Halsey, 1979, h. 18). Kedua, keberhasilan individu dipengaruhi oleh latar belakang sosial, tetapi pencapaian pendidikan memainkan peranan yang lebih besar. Argumentasi mereka adalah ketimpangan status sosial dalam masyarakat industri modern lebih merupakan hasil dari perbedaan pencapaian prestasi individu daripada latar belakang sosial. Ketiga, mobilitas vertikal cenderung naik yang berupa perubahan dari pekerjaan kerah biru ke kerah putih. Alasan terjadinya mobilitas ini adalah meluasnya pekerjaan kerah putih yang menciptakan peluang bagi anak laki-laki dengan ayah dari kelas pekerja kelas biru "bergerak" menduduki pekerjaan kerah putih (Giddens, 2009, h. 464). Keempat, mobilitas vertikal yang terjadi merupakan mobilitas naik jarak pendek.

Studi Vaid (2005) memfokuskan pada pola mobilitas kelas antar generasi di India (laki-laki dan perempuan) dan perubahan mobilitas kelas antar waktu. Studi ini menggunakan data survei *National Election Study* tahun 2004. Untuk responden perempuan, mobilitas kelas bertumpu pada okupasi ayah karena ketiadaan informasi tentang okupasi ibu. Oleh karenanya, analisis mobilitas kelas reponden wanita merupakan mobilitas antar generasi ayah ke anak perempuan. Pemetaan kelas mengikuti skema kelas Erikson-Goldthorpe dan mempertimbangkan konteks lokal seperti pembagian masyarakat berdasarkan kasta. Dalam analisis, Vaid melakukan analisis mobilitas absolut (terdiri dari mobilitas inflow dan outflow), dan mobilitas relatif yang dilakukan dengan menggunakan metode *odds ratio* dan analisis *log-linear*. Sedangkan mobilitas kelas antar waktu dilakukan dengan menggunakan analisis kohor, berupa enam kohor berdasarkan tahun kelahiran. Karena informasi mengenai okupasi hanya meliputi pekerjaan responden pada saat pelaksanaan survei, maka Vaid mengasumsikan bahwa responden berusia 35 keatas telah mencapai kematangan dalam pekerjaannya (*occupational maturity*).

Studi Vaid ini menghasilkan sejumlah temuan. Pertama, terjadi penurunan kelas di sektor pertanian, terutama untuk laki-laki, namun terjadi peningkatan

kelas pertanian rendah/bawah pada perempuan. Selain itu, tampak pula peningkatan pada kelas profesional. Kedua, analisis mobilitas absolut memperlihatkan kestabilan kelas. Derajat kestabilan mobilitas ini lebih tampak pada wanita daripada pria, sementara mobilitas vertikal yang terjadi didominasi oleh mobilitas naik. Ketiga, dari hasil *log-linear* tampak bahwa tingkat mobilitas relatif untuk laki-laki dan perempuan sebanding. Walaupun demikian, Vaid juga menemukan masih tingginya kesenjangan jender di India. Keempat, dilihat dari mobilitas relatif, kesempatan seseorang dari kelas sosial yang rendah untuk naik atau meningkatkan posisi sosialnya terbatas. Kelima, gambaran mobilitas kelas antar-waktu menunjukkan terjadinya peningkatan mobilitas terutama mobilitas naik. Terakhir, terlihat terjadinya tingkat mobilitas relatif yang sama antar kohor.

Penelitian Ishida dan Miwa (2005) bertujuan untuk mengkaji perubahan pola mobilitas kelas antar generasi di Jepang dalam kurun waktu 1955-1995, dan peranan pendidikan dalam mobilitas sosial masyarakat Jepang. Studi ini menggunakan data survei *Social Stratification and Social Mobility* tahun 1955, 1965 1975, 1985, 1995. Kajian fokus pada mobilitas laki-laki karena ketidaktersediaan data untuk perempuan sebelum survei tahun 1985. Penelitian ini bertumpu pada tabel mobilitas berdasarkan skema kelas Erikson-Goldthorpe yang telah disesuaikan dengan kasus Jepang.

Sejumlah temuan Ishida dan Miwa adalah, pertama, hasil analisis mobilitas absolut menunjukkan terjadinya peningkatan mobilitas sosial yang tinggi antara 1955 dan 1965. Peningkatan mobilitas sosial ini berlanjut sampai tahun 1985 namun pada tingkat yang sedang. Analisis mobilitas outflow dan inflow menggambarkan terjadinya perpindahan keluar dari kelas pertanian (terutama pada 1955-1965) dan perpindahan masuk ke kelas profesional-manajerial. Kedua, analisis mobilitas relatif, tidak menunjukkan perubahan kecenderungan perubahan mobilitas sosial, kecuali antara 1955 dan 1965. Ketiga, perubahan mobilitas sosial masyarakat Jepang mengikuti pola yang terjadi pada tahap akhir proses industrialisasi dan terjadi secara cepat. Hal ini berbeda dengan pola yang terjadi pada negara-negara Eropa dimana perpindahan dari sektor pertanian ke sektor industri diawali dengan meningkatnya pekerja industri (kerah biru) untuk kemudian diikuti oleh peningkatan kerah-putih pada tahap

industrialisasi lanjut. Keempat, pengaruh kelas asal terhadap tingkat pendidikan cenderung stabil antara tahun 1955 dan 1995. Sedangkan pengaruh tingkat pendidikan pada alokasi kelas tujuan terlihat melemah pada kurun waktu 1955-1965, namun pengaruh ini cenderung stabil antara 1965 dan 1995.

Penelitian Sujatmiko (1996) bertujuan mengkaji pola mobilitas okupasi antar generasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi moblitas okupasi antar generasi. Mobilitas sosial antar generasi diukur dengan tabel bivariat dengan melakukan perbandingan pada lapisan sosial ayah dan anak. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pola mobilitas, peneliti menggunakan matriks interasosiasi dan korelasi yang terdiri dari variabel pendidikan anak, pendidikan ayah, status anak dan status ayah.

Beberapa temuan studi Sujatmiko terkait mobilitas sosial adalah, kesempatan untuk naik bagi lapisan Bawah-Bawah cukup besar walaupun mayoritas merupakan mobilitas vertikal ke atas jarak pendek (artinya, mencapai lapisan Bawah-Atas). Hal serupa juga terjadi pada responden yang ayahnya berasal dari strata Bawah-Atas, dimana sebagian besar mengalami mobilitas naik ke strata Menengah-Bawah. Sementara itu, sekitar separuh dari responden dengan ayah strata Menengah-Bawah berada pada lapisan yang sama, dan 50 persen responden dengan ayah strata Menengah-Atas mengalami penurunan ke lapisan Menengah-Bawah. Dengan menggunakan *disparity ratio*, Sujatmiko menemukan bahwa anak dari keluarga Menengah-Atas memiliki kesempatan untuk mencapai okupasi kelompok Atas (professional dan manajer) 7 kali lebih besar daripada anak dari keluarga Bawah-Bawah, 4 kali lebih besar daripada Bawah-Atas, serta 1,5 kali lebih daripada Menengah-Bawah.

Studi Dhakidae (2001) tentang mobilitas sosial memperlihatkan bahwa hanya 5,5 persen responden yang berasal dari kelas bawah berhasil menduduki kelas menengah. Sebagian besar (68 persen) responden kelas menengah lama berasal dari orang tua pada kelas menengah lama. Dilihat dari sektor pekerjaan, terjadi peningkatan jumlah responden yang mengalami perubahan pekerjaan ke sektor swasta. Sebagian besar responden yang ayahnya bekerja sebagai petani beralih ke bidang non-pertanian. Mayoritas responden yang ayahnya bekerja sebagai tentara dan pegawai negeri memiliki pekerjaan di bidang swasta. Gejala

yang sama juga terjadi dengan responden dengan ayah yang bekerja sebagai nelayan dan pedagang. Selain itu, orang tua cenderung menyekolahkan anak-anak mereka ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada yang mereka raih. Meskipun secara obyektif tampak terjadi mobilitas sosial masyarakat, namun hal ini tidak sesuai dengan persepsi subyektif dari para responden. Lebih dari 70 persen responden merasa bahwa mereka tidak mengalami mobilitas sosial. Terakhir, kelompok kelas kapitalis, kelas menengah lama dan kelas menengah baru mengalami mobilitas vertikal naik, sementara kelas menengah marjinal dan kelas pekerja cenderung mengalami mobilitas vertikal turun.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukarno (2006) bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor merit dan non-merit terhadap pencapaian pekerjaan dan pendapatan seseorang. Metode penelitiannya berupa survei di tiga kota, Jakarta, Semarang dan Surabaya, di tahun 1994. Adapun sampel penelitiannya adalah pemuda berusia 15-29 tahun, berjumlah 2.136 orang. Data yang digunakan adalah survei PPT LIPI tahun 1994. Sedangkan metode analisisnya berupa metode analisis statistik *multivariate logistic regression*.

Sukarno menemukan bahwa latar belakang budaya dan sosial ekonomi (pendidikan dan pekerjaan) orang tua tidak hanya berpengaruh terhadap pendidikan anak, terutama anak laki-laki, tetapi juga pada pencapaian pekerjaan dan pendapatan anak-anak mereka. Secara lebih rinci, anak-anak dengan tingkat pendidikan tinggi dan memiliki orang tua (ayah) dengan pendidikan dan status pekerjaan tinggi memiliki kecenderungan untuk mendapatkan pencapaian pekerjaan dan pendapatan yang tinggi.

Satria (2000) juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial nelayan setelah terjadinya modernisasi perikanan. Berdasarkan tipe mobilitasnya, sebagian besar dari elit luar mengalami mobilitas sponsor. Kelompok perintis mengalami mobilitas sponsor pula dengan adanya dukungan pihak Angkatan Laut. Bagi kelompok masyarakat yang mengalami mobilitas sponsir, faktor kerjasama atau jaringan sosial nelayan dengan pihak lain merupakan faktor penting dalam mobilitas sosial. Selain itu, proses modernisasi perikanan diwarnai gejala "kompradorisasi." Kompradorisasi diartikan sebagai proses pelancaran dan perlindungan terhadap modal dari luar melalui mekanisme

kerjasama antara pemodal tersebut dengan elit penguasa dan atau elit lokal. Dalam hal ini, pihak Angkatan Laut merupakan golongan kompradornya.

Sedangkan elit lokal mengalami mobilitas kontes, dan kelompok inilah yang lebih mandiri dan tidak terikat sebagai "klien" terhadap penguasa. Hal ini berbeda dengan kelompok nelayan yang melakukan mobilitas kontes.

2.2.3 Reviu Studi Pendidikan dan Mobilitas Sosial

Dalam reviu ini peneliti mengkaji tiga studi, yaitu studi Deng dan Treiman (1997), Sujatmiko (1996), dan Sukarno (2006).

Deng dan Treiman (1997) melihat pengaruh kelas asal terhadap pencapaian pendidikan dalam masyarakat Cina, dimana analisis mobilitas sosialnya berupa mobilitas antara ayah dan anak laki-laki. Penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam abad akhir abad 20 pemerintah Cina melakukan ekspansi pendidikan secara besar-besaran. Selain itu, pemerintah secara konkrit mempromosikan kesempatan pendidikan bagi anak-anak petani dan pekerja dengan membuka sekolah khusus dan kursus-kursus bagi mereka.

Deng dan Treiman menemukan hubungan yang lemah antara kelas asal dengan pencapaian pendidikan seseorang. Temuan ini sejalan dengan hipotesis penelitian bahwa, dalam kasus Cina, pendidikan menjadi motor penggerak bagi mobilitas sosial. Pernyataan ini dirumuskan dalam proposisi bahwa "*education is the engine of social mobility in modern society*" (Deng dan Treiman, 1997, h. 424). Sejalan dengan aspek kebijakan pemerintah, penelitian ini memperlihatkan "*the weak association between father's socioeconomic status and son's education attainment reflects massive state intervention"* (Deng dan Treiman, 1997, h. 391).

Penelitian Sujatmiko (1996) terkait dengan pendidikan membuktikan bahwa pendidikan cukup berperan dalam mobilitas okupasi antar generasi, atau dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan sarana mobilitas sosial. Selain pendidikan, kemajuan usaha dan teknologi serta urbanisasi juga merupakan sarana untuk mobilitas sosial.

Sejalan dengan kedua studi di atas, penelitian Sukarno (2006) juga membuktikan bahwa pendidikan anak merupakan salah satu faktor penentu dalam

pencapaian pekerjaan dan pendapatan. Selain itu, Sukarno juga menyimpulkan bahwa pendidikan anak ditentukan oleh pendidikan dan pekerjaan orang tua.

2.2.4 Rekapitulasi Reviu Studi

Berdasarkan kajian terhadap mobilitas sosial di beberapa negara, pola mobilitas vertikal yang terjadi cenderung merupakan mobilitas vertikal ke atas daripada ke bawah. Namun, mobilitas sosial yang terjadi cenderung merupakan mobilitas sosial jarak pendek. Selain itu, di hampir seluruh studi ditemukan bahwa kesempatan individu yang berasal dari kelas bawah untuk melakukan mobilitas vertikal ke atas lebih terbatas daripada individu yang berasal dari kelas yang lebih tinggi. Bahkan, kesempatan kelas bawah untuk menduduki posisi kelas profesional dan manager jauh lebih kecil daripada kelas yang lebih tinggi.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap mobilitas sosial merupakan temuan penting dalam reviu ini. Studi-studi di atas membuktikan bahwa pendidikan merupakan faktor yang berperan penting dalam mobilitas vertikal antar generasi, bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan sarana utama mobilitas sosial. Selain faktor pendidikan, latar belakang sosial ekonomi orang tua juga berpengaruh pada mobilitas sosial anak dan keberhasilan anak dalam pencapaian pekerjaan. Faktor lain yang mempengaruhi mobilitas sosial adalah faktor ekonomi (melalui usaha-usaha ekonomi yang dilakukan). Terkahir, sebuah studi juga memperlihatkan bahwa jaringan sosial dan kerjasama merupakan faktor penting dalam proses mobilitas vertikal. Ringkasan reviu studi dapat dilihat pada Lampiran A.

2.3 Keterkaitan Antara Topik, Teori dan Studi

Tujuan pertama dari disertasi ini adalah kategorisasi kelas sosial. Teori stratifikasi dari Weber dan Sorokin merupakan teori yang digunakan peneliti. Sedangkan untuk kategorisasi kelas, penelitian menggunakan pemikiran Duncan dan Goldthrope. Dalam berbagai penelitian mobilitas sosial, pekerjaan merupakan indikator penting yang paling banyak digunakan dalam menentukan posisi

seseorang dalam system stratifikasi. Hal itu disebabkan karena pekerjaan mempengaruhi nilai, norma, gaya hidup seseorang (seperti dalam teori Lipset dan Zetterberg), dan yang tidak kalah penting adalah terhadap kesempatan hidup seseorang (pemikiran kelas dari Weber).

Tabel 2.1.
Keterkaitan Topik, Teori dan Studi
Tujuan Disertasi 1: Kategorisasi Kelas Sosial

Teori-teori yang Relevan	Studi-studi yang Relevan
Tumin (1970): Kelas merupakan sekumpulan orang yang memiliki kesamaan komponen mendasar dalam kesempatan hidup mereka, dimana komponen tersebut dipresentasikan secara eksklusif oleh kepentingan ekonomi. Sorokin (1959): Kriteria ekonomi, politik dan okupasi merupakan penentu posisi seseorang Lipset dan Bendix (1966): Tingkat urgensi suatu pekerjaan dalam masyarakat berpengaruh terhadap tingkat hirarki yang diberikan kepadanya Lipset dan Zetterberg (dalam Bendix dan Lipset, 1966): Jenis pekerjaan berpengaruh terhadap nilai, norma, ekspresi emosional dan gaya hidup seseorang Blau dan Duncan (1967): Penggunaan skala obyektif (penghasilan, pendidikan, okupasi) dalam menentukan posisi sosial individu Erikson dan Goldthorpe (1992): Dasar dari stratifikasi adalah relasi ekonomi/relasi kerja. Alokasi posisi kelas berdasar pada dimensi perbedaan dalam pasar tenaga kerja dan unit produksi	Lawang (2004): Setiap sejarah mempunyai sistem dinamika hubungan antar dimensinya sendiri. Sujatmiko (1996): • Penggunaan model Weberian dalam mengkaji persepsi tentang okupasi. • Persepsi individu tentang stratifikasi didasarkan pada aspek multidimensi: politik, ekonomi, sosial. Sukarno (2006): Penggunaan kriteria obyektif: pendidikan, penghasilan, pekerjaan. Vaid (2005) dan Ishida dan Miwa (2005): Penggunaan skema kelas Goldthrope yang disesuaikan dengan kondisi negara masing-masing.

Tujuan kedua adalah menganalisis mobilitas vertikal antar generasi pada masyarakat perkotaan di Jawa Barat dan Jawa Timur. Analisis mobilitas sosial dalam disertasi ini berupa mobilitas absolut dan relatif. Mobilitas relatif dalam

pemikiran Breen menggambarkan kecairan sosial, dimana tingkat kecairan sosial biasanya dijadikan indikator keterbukaan masyarakat. Inilah yang menjadi fokus disertasi ini. Dalam membahas tentang mobilitas relatif, pertanyaan mendasar yang penting diajukan adalah dalam kondisi masyarakat seperti apa kecairan sosial tinggi ataupun rendah? Hal ini menarik ditelaah dalam masyarakat Indonesia, dimana kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia yang tidak setara. Terkait dengan isue tersebut, beberapa studi telah dilakukan baik di Indonesia, yang dilakukan oleh Sujatmiko (1996) dan Dhakidae (2001), maupun di India yang merupakan studi dari Vaid (2005).

Untuk analisis arah mobilitas, horisontal atau vertikal, peneliti menggunakan pemikiran teoritis dari Sorokin (1959), Blau dan Duncan (1967), serta Lipset dan Bendix (1966). Mengacu pada perkembangan industrialisasi di Eropa dan Amerika, Blau dan Duncan (1967) serta Lipset dan Bendix (1966) berargumen bahwa pekerjaan kerah putih semakin banyak karena adanya proses industrialisasi dan semakin intensifnya pekerjaan di bidang pertanian. Hal ini membuka peluang pada semakin besarnya posisi pekerjaan kelas putih untuk dimasuki oleh individu-individu dari berbagai kelas. Akibat selanjutnya adalah terjadi arus mobilitas vertikal ke atas yang besar, khususnya dari individu-individu yang berasal dari keluarga pekerja kerah biru. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Vaid (2005) di India, dan Blau dan Duncan (1967) di Amerika berupa kecenderungan mobilitas ke atas daripada ke bawah. Tabel 2.1 memaparkan keterkaitan antara topik, teori dan studi terkait tujuan kedua disertasi ini. Tabel 2.2 memaparkan keterkaitan antara topik, teori dan studi terkait tujuan kedua disertasi ini.

Tabel 2.2.
Keterkaitan Topik, Teori dan Studi
Tujuan Disertasi 2: Analisis Mobilitas Vertikal Antar Generasi

Teori-teori yang Relevan	Studi-studi yang Relevan
A. Mobilitas Sosial	
Giddens (2001): *"the movement of individuals and groups between different socioeconomic"* Lipset dan Bendix (1966): *"social mobility refers to the process by which individuals move from one position to another in society"* Sorokin (1959): *"Social mobility is the phenomenon of the shifting of individuals within social space"* Lipset dan Zetterberg (dalam Bendix dan Lipset, 1966): Pemberian cara atau saluran untuk berkompetisi bagi individu dari kelas bawah dapat menghasilkan *interchange mobility* dalam masyarakat	**Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap mobilitas sosial** **1. Pendidikan** Blau dan Duncan (1967): *"A man's social origin exerts a considerable influence on his chances of occupational success, but his own training and early experiences exert more pronounced influence on his sucess chance"* Dhakidae (2001): Pendidikan merupakan faktor yang berperan penting dalam mobilitas vertikal antar generasi Sujatmiko (1996): Pendidikan merupakan sarana mobilitas sosial yang penting Sukarno (2006): Pendidikan anak merupakan salah satu faktor penentu dalam pencapaian pekerjaan dan pendapatan Kiptiyah (1999): Faktor pendidikan berpengaruh terhadap perubahan matapencaharian baru, yang berpengaruh pada peningkatan taraf hidup secara ekonomi Crompton (1996): Tingkat industrialisasi dan pendidikan berpengaruh terhadap tingkat mobilitas sosial **2. Latar belakang sosial budaya** Blau dan Duncan (1967): *"A man's social origin exerts a considerable influence on his chances of occupational success, ….."* Sukarno (2006):

Teori-teori yang Relevan	Studi-studi yang Relevan
	Latar belakang budaya dan sosial ekonomi (pendidikan dan pekerjaan) orang tua tidak hanya berpengaruh terhadap pendidikan anak, terutama anak laki-laki, tetapi juga pada pencapaian pekerjaan dan pendapatan anak-anak mereka. **3. Ekonomi** Sujatmiko (1996): Sarana lain untuk melakukan mobilitas sosial yaitu kemajuan usaha **4. Jaringan Sosial** Satria (2000): Jaringan sosial atau kerjasama merupakan faktor penting dalam mobilitas sosial mereka Goldthorpe (dalam Tumin, 1967): *"the industrial society is an open community encouraging occupational and geographic mobility and social mobility"*
B. Mobilitas Absolut dan Relatif	
Breen (2004): • *"Absolute mobility analysis is understood simply as movement between origins and destinations"* • *"relative mobility/social fluidity concerns the relationship between class origins and current class position: specifically it is based on the comparison, between people of different class origin, of their chances of being found in one destination class rather than another"* • *"The degree of social fluidity is generally taken as indicator of societal openess"* Andrews dan Leigh (2009): Ketidaksetaraan masyarakat menyebabkan rendahnya mobilitas vertikal. Atau, ketidaksetaraan masyarakat menyebabkan rendahnya kecairan sosial.	Vaid (2005): *"In relative terms, the chances of a person from lower class origins making it to a higher class are quite limited"* Sujatmiko (1996): Kesempatan mobilitas vertikal bagi individu kelas menengah atas lebih besar daripada kelas di bawahnya untuk bisa mencapai posisi kelas professional dan manager Dhakidae (2001): Hanya sebagian kecil kelas bawah yang dapat masuk ke dalam kelas menengah
C. Mobilitas Vertikal dan Horisontal	
Sorokin (1959): • Mobilitas vertikal merujuk pada perpindahan seseorang dari satu strata sosial ke strata sosial lain • Mobilitas horisontal merupakan perpindahan individu dari satu posisi	Vaid (2005) dan Blau dan Duncan (1967): *"the pattern of mobility more upward than downward mobility"*

Teori-teori yang Relevan	Studi-studi yang Relevan
sosial ke posisi sosial lain dengan situasi kesamaan. Blau dan Duncan (1967) dan Lipset dan Bendix (1966): Meluasnya posisi pekerjaan kerah putih menyebabkan terjadinya arus mobilitas vertikal ke atas.	
D. Mengkaji Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mobilitas Vertikal	
Pendidikan	
Jackson et.al. (2005): pendidikan berperan penting dalam menerangkan mobilitas kelas antar-generasi. Blau dan Duncan (1967): *"man's social origin exert a considerable influence on his chances of occupational success. But his own training and early experience exert more pronounced influence on his sucess chance"* Hout (1989): *"individuals who attain higher level of education are placed at the top of the occupational hierarchy"*	Deng dan Treiman (1997): *"education is the engine of social mobility in modern society"* Jackson dan Goldthrope (2005): terjadi gejala penurunan pentingnya pendidikan dalam menjembatani mobilitas sosial Ishida dan Miwa (2005): terjadi penurunan peran pendidikan terhadap mobilitas sosial Hout dan DiPrete (2006): *"education is the main factor in both upward mobility and the reproduction of status from generation to generation"*
Jender	
	Vaid (2005): terdapat ketidaksamaan struktur kesempatan dlm mobilitas absolut antara laki-laki dan perempuan Kearney (2006): *"interactions between sex and class plays a role in the intergenerational transmission of income status"*

2.4 Hipotesis Penelitian

Peneliti akan melakukan sejumlah pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Adapun hipotesis nil dan alternatif dari pengujian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Ho: Peluang mobilitas absolut naik laki-laki = perempuan.
   Ha: Peluang mobilitas absolut naik laki-laki > perempuan.

2. Ho: Peluang mobilitas absolut naik masyarakat kota Jawa Barat = Jawa Timur.
   Ha: Peluang mobilitas absolut naik masyarakat kota Jawa Barat > Jawa Timur.
3. Ho: Peluang mobilitas absolut naik masyarakat kota Bogor, Bekasi dan Depok = kota-kota lainnya di Jawa Barat.
   Ha: Peluang mobilitas absolut naik masyarakat kota Bogor, Bekasi dan Depok > kota-kota lainnya di Jawa Barat.
4. Ho: Peluang mobilitas absolut naik kohor 1943-1972 = 1973-1987.
   Ha: Peluang mobilitas absolut naik kohor 1943-1972 > 1973-1987.
5. Ho: Secara relatif, setiap kelas sosial memiliki kemungkinan yang sama untuk melakukan mobilitas vertikal naik.
   Ha: Secara relatif, semakin rendah kelas sosial semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan mobilitas vertikal naik.

2.5 Alur Berpikir

Gambar 2.1 merepresentasikan alur berpikir yang akan peneliti gunakan dalam penyusunan disertasi ini. Hal ini diawali dengan reviu teori dan studi tentang stratifikasi sosial dan mobilitas vertikal yang dilakukan dalam Bab 2 dan dilanjutkan dengan kategorisasi kelas sosial (Bab 5) dan analisis mobilitas sosial (Bab 6). Peneliti juga akan melakukan kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas vertikal ke atas (Bab 6). Disertasi ini akan diakhiri dengan penyampaian sejumlah rekomendasi yang berpotensi meningkatkan mobilitas vertikal ke atas (Bab 7).

Gambar 2.1
Alur Berpikir

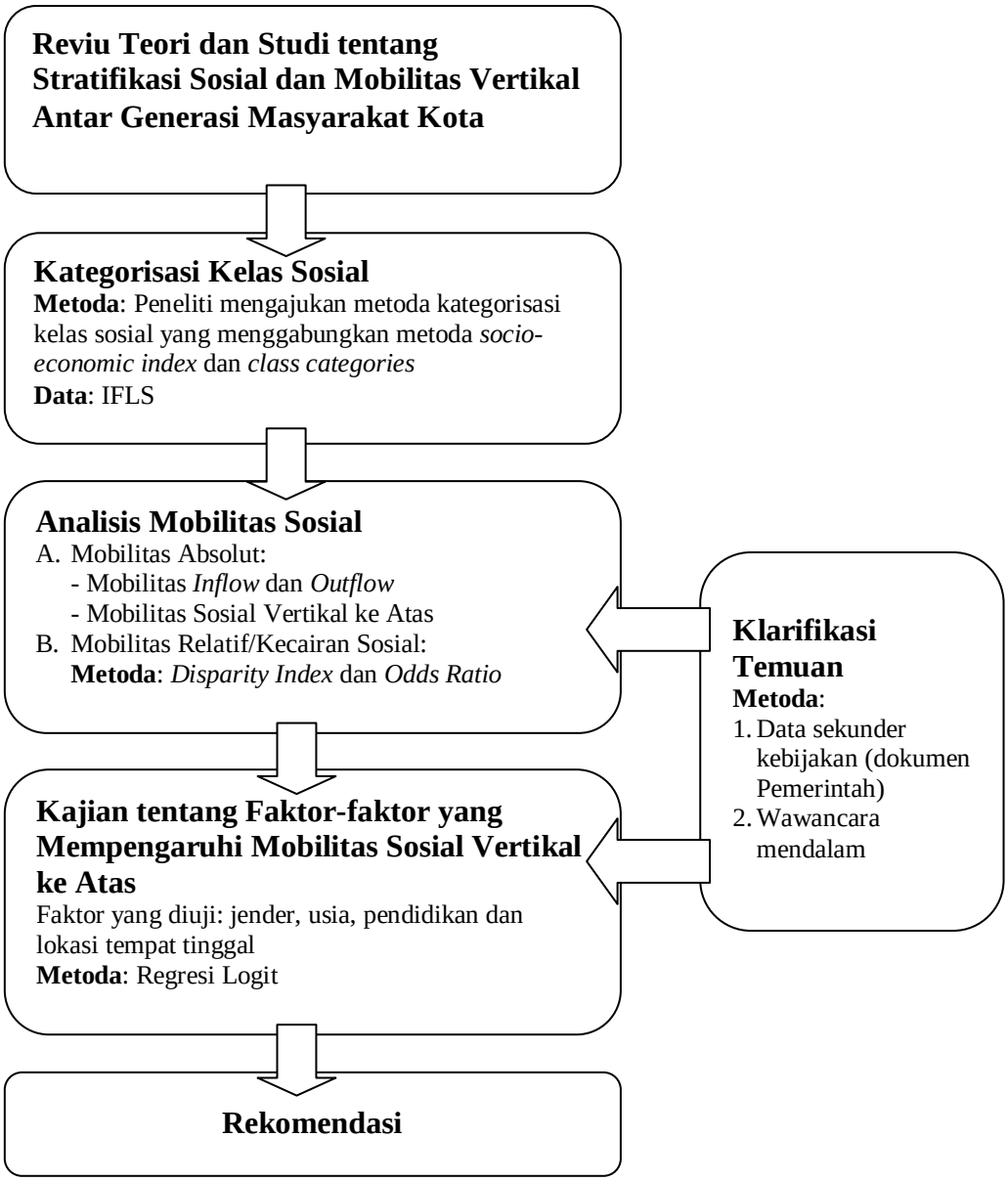

BAB 3
METODE PENELITIAN

Penelitian disertasi ini merupakan penelitian kuantitatif, yang akan mendeskripsikan dan mengkaji mobilitas vertikal antar generasi pada masyarakat perkotaan di provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambar besar mengenai mobilitas vertikal di kedua provinsi tersebut. Penelitian analitik ini juga akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas vertikal naik yang terjadi di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur.

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik, yaitu data sekunder dan wawancara mendalam.

3.1.1 Data sekunder

Data sekunder merupakan data set yang telah ada yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh peneliti lain ataupun lembaga lain (De Vaus, 2004, h. 86), yang biasanya memiliki pertanyaan penelitian yang berbeda dengan pertanyaan penelitian dari peneliti yang akan menggunakan data tersebut (Schutt, 2007). Data sekunder dapat berupa dokumen negara, data survei seperti survei dengan cakupan nasional dan data survei longitudinal. Lembaga pemerintah (seperti lembaga sensus) dan lembaga penelitian besar sering melakukan survei dengan skala besar, dimana data tersebut dijamin kerahasiaannya dan seringkali dapat diakses oleh publik.

Analisis data sekunder yang akan dilakukan dalam penelitian disertasi ini adalah untuk mengkaji mobilitas vertikal. Untuk mengkaji mobilitas sosial akan digunakan data dari *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) atau Survei Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (Sakerti) tahun 2007. Alasan penggunaan data IFLS ini adalah pertama, jumlah data/sampel IFLS yang besar diharapkan dapat

"memotret" kondisi mobilitas sosial pada masyarakat di kedua provinsi tersebut. Kedua, data IFLS memiliki data yang sangat beragam dan rinci tentang sejumlah aspek kehidupan rumah tangga serta karakteristik sosial ekonomi individu dalam ruamah tangga di Indonesia. Ketiga, sifat longitudinal data IFLS memungkin dilakukannya pengkajian pola mobilitas antar generasi, dari generasi orang tua ke anak. Selain IFLS, untuk analisis kebijakan, peneliti menggunakan data sekunder berupa kebijakan-kebijakan sosial pemerintah kota.

Kelebihan atau keuntungan menggunakan data sekunder adalah, pertama, peneliti dapat memperoleh data besar tanpa harus melakukan survei sendiri, yang berarti bahwa data telah tersedia untuk dipergunakan. Implikasinya adalah peneliti yang menggunakan data sekunder dapat menghemat waktu, biaya maupun tenaga. Kedua, peneliti tidak harus melalui proses penelitian yang panjang dan mahal dalam memperoleh pendanaan, pelaksanaan penelitian lapangan, persiapan data dan pembersihan data (Devine, 2004).

Namun ada beberapa kekurangan dalam penggunaan data sekunder. Pertama, ketersediaan data (*data availability*), dimana data yang peneliti butuhkan belum tentu tersedia. Karena data sekunder dikumpulkan bukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dari peneliti pengguna data sekunder, maka mungkin ada informasi yang dibutuhkan yang tidak terkumpul (Boslaugh, 2007, h. 3). Secara geografis, bisa saja data sekunder merupakan data di daerah-daerah yang bukan merupakan daerah penelitian peneliti. Untuk kebutuhan data, peneliti melihat bahwa hampir seluruh data yang diperoleh untuk penelitian disertasi ini dapat diperoleh dari data IFLS, namun ada beberapa data yang memang tidak tersedia. Terkait lokasi geografis penelitian, peneliti dapat memperoleh data dari survei IFLS, dimana peneliti akan terfokus di dua provinsi dari 13 provinsi yang diteliti dalam IFLS.

Kedua, sehubungan dengan variabel, mungkin saja variabel didefinisikan secara berbeda dengan definisi peneliti (Boslaugh, 2007, h. 3). Demikian juga dengan pertanyaan, ada kemungkinan pertanyaan dalam kuesioner tidak seperti pertanyaan yang peneliti inginkan. Oleh karena itu, diperlukan imajinasi, kreativitas, *ingenuity*, dan kompromi untuk memperoleh data yang memuaskan untuk dapat mengukur konsep-konsep penelitian yang peneliti lakukan. Untuk

melakukan penentuan kelas, data IFLS tidak dirancang untuk bicara tentang kelas sehingga IFLS tidak memiliki konsep dan data kelas yang telah jadi. Oleh karena itu, peneliti berusaha menggunakan variabel-variabel untuk kategorisasi kelas, yang mendasarkan pada teori Duncan dan Goldthrope, yang hampir semua variabelnya tersedia dalam data IFLS. Beberapa variabel yang digunakan adalah penghasilan (dari pekerjaan utama dan sampingan), lama pendidikan, deskripsi pekerjaan, status pekerjaan, sektor pekerjaan, ketrampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan yang semuanya dilihat dari pekerjaan utama dan sampingan. Adapun mengikutsertakan informasi pekerjaan sampingan dilakukan karena adanya kecenderungan bahwa pekerjaan sampingan telah menjadi kebutuhan daripada pilihan bagi masyarakat Indonesia (Guharoy, 2011).

3.1.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan teknik penelitian yang memungkinkan pewawancara dan informan terlibat dalam sebuah diskusi. Teknik ini ditujukan untuk memperoleh pandangan, pemikiran, perasaan ataupun perilaku dari informan tentang topik yang diteliti. Metode ini juga tepat dilakukan untuk penelitian terhadap isue yang sensitif. Lebih jauh, metode ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang sudut pandang informan terhadap suatu topik atau situasi, dapat pula digunakan untuk menggali hal-hal yang menarik untuk penelitian lebih lanjut (Berry, n.d.).

Keuntungan dari metode wawancara mendalam adalah pertama, adanya fleksibilitas (Bailey, 1994, h. 174). Peneliti dapat melakukan elaborasi, *probing* untuk menjaring informasi yang dibutuhkan karena peneliti tidak terikat pada pertanyaan-pertanyaan yang kaku. Kedua, peneliti dapat mengobservasi perilaku non-verbal yang dilakukan oleh informan, yang dapat mengindikasikan suatu jawaban. Ketiga, informan dapat memberikan informasi yang jauh lebih rinci yang tidak diperoleh oleh metode pengumpulan data lain, seperti survei. Keempat, suasana wawancara bersifat santai, informan merasa nyaman dalam berdiskusi dengan peneliti (Boyce dan Neale, 2006, h. 3). Kelemahan dari metode wawancara mendalam adalah bias interviu, dimana peneliti dapat, secara sengaja

atau tidak, mempengaruhi jawaban informan, baik dari cara bicara, identitas kelas sosial, penampilan peneliti dan sebagainya (Bailey, 1994, h. 175).

Teknik wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan kepada beberapa informan yang bertujuan untuk mengklarifikasi temuan serta mempertajam analisis disertasi. Kelompok informan pertama adalah pejabat pemerintah daerah di tingkat provinsi dan kota. Peneliti, antara lain, menanyakan bagaimana kebijakan-kebijakan sosial yang ada di daerah saat ini dalam mendukung atau menghambat mobilitas vertikal, kebijakan sosial pada masa mendatang yang strategis untuk mendukung mobilitas vertikal, serta evaluasi kebijakan dan dampaknya pada masyarakat. Kelompok kedua terdiri dari akademisi atau pemerhati sosial. Informasi yang peneliti himpun mencakup faktor-faktor penyebab mobilitas vertikal, potensi dan hambatan mobilitas vertikal, harapan informan kepada pemerintah untuk meningkatkan mobilitas vertikal, serta usulan solusi dan rekomendasi informan terkait kebijakan yang kondusif untuk mobilitas vertikal.

Tabel 3.1.
Tujuan Disertasi, Data dan Teknik Pengumpulan Data

Tujuan Disertasi	Data yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data
Kategorisasi kelas sosial	Data sekunder IFLS	Data sekunder IFLS
Analisis mobilitas sosial: a. Mobilitas absolut b. Mobilitas relatif c. Faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas vertikal naik	• Data sekunder IFLS • Data sekunder kebijakan terkait mobilitas vertikal naik di provinsi dan kota penelitian	• Data sekunder IFLS • Dokumen pemerintah (peraturan perundang-undangan) • Wawancara mendalam

3.2 Keterkaitan Tujuan Penelitian, Teori, dan Ketersediaan Data

Dengan digunakannya data sekunder dalam penelitian ini, maka penting untuk dipaparkan mengenai ketersediaan data yang dapat digunakan dalam penelitian. Hal ini tidak dapat lepas dari tujuan serta teori-teori yang digunakan dalam penelitian disertasi ini. Bagan mengenai keterkaitan antara tujuan, teori dan data dipaparkan dalam Tabel 3.2.

Tabel 3.2.
Tujuan Penelitian, Teori, dan Ketersediaan Data

Tujuan	Teori	Data Sekunder IFLS
Kategorisasi kelas sosial	a. *Socio economic index (*Duncan) b. *Class categories* (Goldthrope)	Tersedia
Analisis mobilitas sosial	a. Mobilitas absolut b. Mobilitas relatif c. Faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas vertikal naik: jender, usia, pendidikan, tempat tinggal	Tersedia Tersedia Tersedia

Selanjutnya, variabel-variabel data sekunder yang tersedia dalam data IFLS yang digunakan dalam penelitian ini dirinci dalam Tabel 3.3 di bawah ini.

Tabel 3.3.
Variabel Data Sekunder IFLS yang Digunakan

Variabel	Dimensi	Indikator	Kategori
Pekerjaan	Pekerjaan Utama Pekerjaan Sampingan	Deskripsi Pekerjaan	Jawaban deskriptif
		Sektor Pekerjaan	a. Pertanian b. Pertambangan dan Penggalian c. Industri Pengolahan d. Listrik, Gas dan Air e. Bangunan f. Perdagangan Rumah Makan dan Hotel g. Angkutan, Pergudangan, Komunikasi h. Keuangan, Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan i. Jasa Kemasyarakatan dan Sosial
		Status Kerja	a. Berusaha sendiri b. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ tidak dibayar c. Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar d. Buruh/karyawan/pegawai pemerintah e. Buruh/karyawan/pegawai swasta f. Pekerja bebas di pertanian g. Pekerja bebas di non-pertanian h. Pekerja keluarga/tak dibayar
		Kemampuan Kerja	a. Tenaga/usaha fisik b. Daya penglihatan yang tajam c. Konsentrasi yang tinggi d. Interaksi dengan orang lain e. Penggunaan komputer f. Potensi menimbulkan *stress*
		Tunjangan Kerja	a. Makanan b. Perumahan c. Transportasi d. Kesehatan e. Pinjaman f. Pensiun g. Hak Pesangon
		Kontrak Kerja	a. Kontrak dengan batas waktu b. Kontrak tanpa batas waktu c. Tidak ada kontrak
Penghasilan	Pekerjaan Utama Pekerjaan Sampingan	Keuntungan/ Kerugian	Keuntungan/kerugian bulan lalu dan tahun lalu (dalam Rupiah)
		Gaji/upah	Gaji/upah bulan lalu dan tahun lalu (dalam Rupiah)
Pendidikan		Tingkat pendidikan tertinggi	TK, SD, SMP, SMA, Universitas
		Kelas tertinggi ditamatkan	1, 2, 3, 4, 5, 6, tamat

3.3 Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian diseratasi ini adalah anggota rumah tangga, laki-laki dan perempuan, berusia 20-64 tahun, bertempat tinggal di wilayah administratif Kota di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur, yang termasuk dalam kategori bekerja. Yang dimaksud bekerja adalah mereka, yang selama seminggu sebelum pelaksanaan wawancara survei, melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu, *atau* mempunyai pekerjaan/usaha tetapi sementara tidak bekerja (misalnya karena cuti, sakit, menunggu panen, dan sebagainya), *atau* melakukan pekerjaan di usaha (tani/non-tani) milik keluarga.

3.3.1 Jender Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini mencakup laki-laki dan perempuan. Studi mobilitas selama ini lebih memfokuskan pada kajian terhadap laki-laki. Peneliti menganggap bahwa kelompok perempuan, yang selama ini kurang dilibatkan dalam penelitian mobilitas sosial, penting dimasukkan dalam penelitian disertasi ini karena adanya fenomena perubahan sosial yang relevan. Pertama, terjadinya peningkatan tingkat partisipasi kerja perempuan (Cortes dan Latapi, 2005, h. 145) dan semakin banyaknya rumah tangga dengan suami dan isteri bekerja (Heath dan Payne, 1999, h. 3). Kedua, adanya kecenderungan peningkatan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan. Berdasarkan data SUSENAS tahun 2007, jumlah rumah tangga Indonesia yang dikepalai perempuan sebanyak 13,6 persen atau sekitar 6 juta rumah tangga yang mencakup lebih dari 30 juta penduduk. Sedangkan pada tahun 2010 terjadi peningkatan, dimana BPS memperkirakan sebanyak 14,0 persen (sekitar 9 juta) rumah tangga di Indonesia dikepalai oleh Perempuan (Sekretariat Nasional PEKKA, 2010). Fenomena meningkatnya rumah tangga yang dikepalai perempuan yang juga terjadi di Meksiko dan Inggris (Cortes dan Latapi, 2005; Heath dan Payne, 1999).

Dari berbagai penelitian ditemukan hasil yang beragam. Di satu sisi, beberapa penelitian memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan struktur imbalan ekonomi dan okupasi antara laki-laki dan perempuan dalam hirarki pekerjaan. Namun, beberapa penelitian lain membuktikan tidak adanya perbedaan jender dalam status pekerjaan (Mutchler dan Poston, 1983). Oleh karena itu penelitian disertasi ini diharapkan dapat memperkaya studi empirik yang ada.

3.3.2 Usia Subyek Penelitian

Usia subyek penelitian dalam penelitian ini adalah 20-64 tahun. Berdasarkan Sensus Penduduk 2010, sekitar 2/3 penduduk Jawa Barat (66,1 persen) dan Jawa Timur (68,3 persen) merupakan usia produktif (didefinisikan sebagai mereka yang berusia 15-64 tahun). Mobilitas sosial bagi mereka yang berusia 15-19 sangat terbatas karena sebagian besar belum memasuki lapangan kerja, dan sebagian dari mereka masih menjalani pendidikan formal. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mengikutsertakan responden usia 15-19 tahun.

Alasan lain pemilihan subyek usia 20-64 tahun adalah mengacu pada studi-studi terdahulu. Sebagian besar penelitian mobilitas sosial yang telah dilakukan memiliki subyek penelitian usia 20-64 tahun, sebagai studi kasus Jerman (Muller dan Pollack, 2004), Irlandia (Layte dan Whelan, 2004), Polandia (Mach, 2004), dan Korea (Park, 2004).

3.4 Kelas Sosial Orang Tua

Dalam penelitian mobilitas sosial antar generasi, kajian dilakukan untuk melihat perubahan okupasi/pekerjaan antara orang tua dan anak. Dari berbagai penelitian, penentuan pekerjaan orang tua umumnya merupakan pekerjaan orang tua pada saat anak berusia belasan tahun (berdasarkan telaah peneliti terhadap 19 penelitian di 17 negara, umumnya penelitian menggunakan rujukan usia anak saat remaja, yaitu 14-16 tahun). Sedangkan dalam penelitian-penelitian lainnya, penentuan pekerjaan orang tua adalah pekerjaan mereka pada saat survei

dilakukan. Rangkuman mengenai definisi kelas asal dan kelas tujuan pada 23 penelitian yang peneliti telaah dapat dilihat pada Lampiran B.

Dalam disertasi ini peneliti menggunakan pekerjaan orang tua pada saat survei dilakukan, seperti yang dilakukan di beberapa negara, seperti di Israel (Yaish, 2004), Belanda (Ganzeboom dan Luijkx, 2004), serta India (Vaid, 2005). Untuk responden yang orang tuanya sudah meninggal atau sudah tidak bekerja pada saat survei dilakukan, maka digunakan informasi mengenai pekerjaan terakhir orang tua. Untuk pendidikan orang tua, dilihat dari lamanya pendidikan formal yang ditamatkan atau diselesaikan. Jika informasi mengenai pekerjaan dan pendidikan formal orang tua tidak ada dalam data IFLS 2007, maka peneliti mencari informasi itu pada data survei IFLS sebelumnya, yaitu IFLS 2000, 1997, dan 1993.

3.5 Lokasi Wilayah Administratif Kota

Di Indonesia, daerah perkotaan (urban) didefinisikan sebagai "suatu wilayah administratif setingkat desa/kelurahan yang memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan sejumlah fasilitas perkotaan, seperti jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya". Sementara perdesaan (rural) sebagai "suatu wilayah administratif setingkat desa/kelurahan yang belum memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan sejumlah fasilitas perkotaan, seperti jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya" [i] Salah satu ciri utama dari desa adalah kepala desanya dipilih oleh masyarakat setempat. Untuk menentukan apakah suatu desa tertentu termasuk daerah perkotaan atau pedesaan digunakan suatu indikator komposit (indikator gabungan) yang skor atau nilainya didasarkan pada skor atau nilai-nilai tiga buah variabel, yaitu kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan akses ke fasilitas umum.

Wilayah administrasi dalam sebuah provinsi terdiri dari kabupaten dan kota. Walaupun demikian, penentuan suatu daerah sebagai suatu wilayah perdesaan atau perkotaan ditentukan di tingkat desa/kelurahan.

Dalam disertasi ini, pemilihan sampel difokuskan pada wilayah administrasi Kota, sehingga seluruh responden yang saat pelaksanaan survei berdomisili di wilayah administrasi Kabupaten tidak diikutsertakan. Konsep kota maupun kabupaten mengikuti pembagian wilayah administrasi yang ada di Indonesia berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku. Dalam kenyataannya, kota sering dikonotasikan sebagai perkotaan/urban sementara kabupaten sebagai perdesaan rural. Hal ini merupakan konsep yang tidak tepat karena penentuan suatu daerah termasuk perkotaan atau perdesaan ditentukan pada tingkat desa/kelurahan.

Provinsi Jawa Barat terdiri dari 17 kabupaten dan 9 kota, sementara Jawa Timur dari 29 kabupaten dan 9 kota. Pada tahun 2005, hampir semua (96,5 persen) penduduk yang tinggal di wilayah administrasi Kota di Jawa Barat tinggal di perkotaan, sedangkan di Jawa Timur sebesar 97,2 persen. Akibatnya, terdapat 3,5 persen penduduk Jawa Barat dan 2,8 persen masyarakat Jawa Timur tinggal di wilayah administrasi Kota namun tempat tinggal mereka termasuk dalam kategori perdesaan. Dengan demikian studi ini diharapkan dapat mewakili daerah urban, walaupun tidak seluruh desa/kelurahan di dalam sebuah kota adalah urban. Adapun kota-kota yang diteliti untuk Provinsi Jawa Barat adalah Kota Bogor, Sukabumi, Bandung, Cirebon, Bekasi, Depok, Cimahi, Tasikmalaya, dan Banjar. Sedangkan kota-kota di Jawa Timur terdiri dari Kota Kediri, Blitar, Malang, Probolinggo, Pasuruan, Mojokerto, Madiun, Surabaya, dan Batu.

Beberapa alasan pemilihan kota sebagai fokus penelitian adalah terjadinya peningkatan ekonomi yang lebih terpusat di kota daripada di desa. Hal itu turut mendukung penciptaan jenis pekerjaan baru dan perkembangan diferensiasi pekerjaan (Cortes dan Latapi, 2005, h. 144) Selain itu, faktor kesempatan pendidikan yang lebih besar di kota daripada desa juga merupakan faktor penting mengapa kota menjadi fokus penelitian ini. Adanya kesempatan memperoleh pekerjaan dan pendidikan yang lebih besar di kota memberi kemungkinan kesempatan mobilitas vertikal yang lebih besar di kota.

[i] Sumber: Situs Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (http://demografi.bps.go.id).

BAB 4
PROFIL LOKASI DAN RESPONDEN PENELITIAN

Pada Bab 4 ini, peneliti akan menggambarkan profil lokasi dan responden penelitian yang dibagi menjadi tiga bagian. Pada awal bab, peneliti akan memberikan deskripsi tentang Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur yang merupakan lokasi penelitian. Pada bagian kedua, sebelum masuk dalam deskripsi profil responden, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu bagaimana penentuan sampel penelitian dengan menggunakan data penelitian IFLS tahun 2007. Pemaparan profil responden akan peneliti sampaikan pada bagian ketiga dalam bab ini.

Proses pemilihan sampel penilitian maupun latar belakang responden yang menjadi fokus penelitian ini sangat penting untuk diketahui karena akan menentukan hasil serta kesimpulan penelitan selanjutnya. Perlu kembali ditekankan disini bahwa pemilihan responden dilakukan berdasarkan kriteria yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu laki-laki dan perempuan yang saat pelaksanaan survei (tahun 2007) bertempat tinggal di wilayah administrasi kota pada Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur, yang berada dalam usia produktif (antara 20 dan 64 tahun), serta dalam seminggu sebelum wawancara sedang bekerja atau berusaha untuk bekerja atau membantu memperoleh penghasilan. Profil responden akan disampaikan berdasarkan provinsi (Jawa Barat dan Jawa Timur) serta pada keseluruhan observasi. Maksud penyajian profil pada tingkat provinsi adalah menyampaikan persamaan atau perbedaan profil responden dari kedua provinsi tersebut.

4.1 Profil Lokasi Penelitian

Profil Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur, yang merupakan lokasi penelitian, penting untuk dipaparkan karena akan memberikan latar belakang secara singkat serta diharapkan untuk dapat mendukung dan memperkaya telaah pada bab-bab selanjutnya. Pemaparan profil akan dilakukan secara singkat dan meliputi sejarah, geografis, sosial-ekonomi, demografi dan ketenagakerjaan.

4.1.1 Sejarah

Kedua provinsi memiliki sejarah yang panjang. Jawa Timur, misalnya, telah dihuni sejak masa pra-sejarah. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya fosil manusia purba di Mojokerto, Trinil-Ngawi dan Tulungagung. Pemaparan sejarah kedua provinsi terfokus pada terbentuknya kedua provinsi dari sudut wilayah administratif.[i]

Jawa Barat, sebagai daerah administratif, terbentuk pada tahun 1926 sesuai dengan penetapan Pemerintah Hindia Belanda. Pasca kemerdekaan, pada tanggal 19 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) menetapkan Jawa Barat sebagai salah satu dari delapan provinsi. Sejak 27 Desember 1949, pada masa Republik Indonesia Serikat (RIS), Jawa Barat menjadi salah satu negara bagian dengan nama Negara Pasundan. Hal ini tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1950, Jawa Barat kembali bergabung Republik Indonesia. Pembentukan Provinsi Jawa Timur ditetapkan dengan UU Nomor 11 Tahun 1950. Pada tahun 2000, di era otonomi daerah, Provinsi Jawa Barat dimekarkan dengan berdirinya Provinsi Banten.

Seperti halnya Jawa Barat, Jawa Timur merupakan salah satu dari delapan provinsi yang ditetapkan oleh PPKI. Pada bulan Februari 1948 dibentuk Negara Madura, diikuti oleh Negara Jawa Timur pada bulan November 1948. Negara Jawa Timur menjadi salah satu negara bagian pada masa RIS. Pada bulan Februari 1950 Negara Jawa Timur membubarkan diri dan bergabung dengan Republik Indonesia. Hal ini diikuti oleh Negara Madura pada bulan Maret 1950. Pembentukan Provinsi Jawa Timur ditetapkan dengan UU Nomor 2 Tahun 1950.

Pada tahun 2011, secara wilayah administrasi, Provinsi Jawa Barat terdiri 17 kabupaten, 9 kota, 625 kecamatan dan 5.905 desa/keluarahn. Sementara wilayah administrasi Provinsi Jawa Timur meliputi 29 kabupaten, 9 kota 662 kecamatan dan 8.502 desa/kelurahan (Badan Pusat Statistik, 2012).

4.1.2 Geografis

Secara geografis, Provinsi Jawa Barat, terletak pada posisi $5^{o}50'$-$7^{o}50'$ Lintang Selatan dan $104^{o}48'$-$108^{o}48'$ Bujur Timur. Provinsi Jawa Barat berbatasan dengan Laut Jawa dan Provinsi DKI Jakarta di sebelah utara, Provinsi Jawa Tengah di timur, Samudara Indonesia di selatan dan Provinsi Banten di barat. Wilayah daratan Jawa Barat, termasuk 131 pulau, meliputi 35.378 km^2 (setara dengan 1,9 persen dari luas total Indonesia) dengan garis pantai sepanjang 755,8 km.

Secara topografis, bagian selatan daratan Jawa Barat terdiri dari pegunungan curam (sekitar 9,5 persen dari total luas wilayah Jawa Barat) dengan ketinggian lebih dari 1.500 m di atas permukaan laut (dpl). Bagian tengah Jawa Barat terdiri dari lereng bukit yang landai (36,5 persen) dengan ketinggian 10-1.500 m dpl. Sementara di bagian utara terdiri dari dataran luas (54,0 persen) dengan ketinggian 0-10 m dpl. Tutupan lahan terluas di Jawa Barat berupa kebun campuran (22,9 persen), sawah (20,3 persen), dan perkebunan (17,4 persen). Sementara hutan primer dan sekunder hanya menempati kurang dari seperenam wilayah Jawa Barat (15,9 persen).

Jawa Timur terletak pada posisi $7^{o}12'$-$8^{o}48'$ Lintang Selatan dan $111^{o}0'$-$114^{o}4'$ Bujur Timur. Provinsi Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Selat Bali dan Provinsi Bali di timur, Samudera Indonesia di selatan, dan Provinsi Jawa Tengah di barat. Provinsi Jawa Timur memiliki 287 pulau dengan luas wilayah daratan 47.800 km^2 (setara dengan 2,5 persen dari luas total Indonesia) dan lautan 110.764 km^2. Pulau Madura merupakan pulau terbesar di Provinsi Jawa Timur yang dipisahkan dari daratan pulau Jawa oleh Selat Madura. Pulau Bawean terletak sekitar 150 km di sebelah utara pulau Jawa. Sejumlah pulau-pulau kecil terletak di sebelah timur Madura.

Pola Ruang Wilayah Jawa Timur (pada tahun 2005) terdiri dari 11,6 persen kawasan lindung dan 88,4 persen kawasan budidaya. Sektor pertanian mendominasi lebih dari tigaperempat kawasan budidaya, hal ini berlandaskan keinginan Pemerintah Provinvi Jawa Timur untuk mengembangkan kawasan berorientasi agribisnis.

4.1.3 Sosial Ekonomi

Produk Domestrik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan atau output produksi di dalam suatu wilayah dalam satu tahun tertentu. PDRB merupakan indikator utama kinerja perekonomian suatu negara, provinsi ataupun kabupaten/kota. PDRB Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur pada tahun 2010 berkisar pada 770-778 triliun rupiah (nilai nominal/harga berlaku tahun 2010). Terlihat bahwa tiga buah sektor, yaitu pertanian, industri pengolahan, serta perdagangan, hotel dan restoran, mendominasi perekonomian kedua provinsi penelitian. Ketiga sektor tersebut mencakup hampir tigaperempat perekonomian (72,8 persen di Jawa Barat dan 72,7 persen di Jawa Timur) masing-masing provinsi. Apabila di Jawa Barat sektor industri pengolahan (37,7 persen) merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar pada PDRB, maka di Jawa Timur sektor perdagangan, hotel dan restoran (29,5 persen) merupakan penyumbang terbesar. Sementara proporsi sektor pertanian berada pada kisaran 12-16 persen.

Tabel 4.1.
Produk Domestik Regional Bruto, 2010
Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur
(Dalam Juta Rupiah)

Sektor	Jawa Barat		Jawa Timur	
	Nominal	Persen	Nominal	Persen
Pertanian	97.194.393	12,6%	122.623.968	15,8%
Pertambangan dan Penggalian	15.546.259	2,0%	17.030.743	2,2%
Industri Pengolahan	290.754.724	37,7%	214.024.729	27,5%
Listrik, Gas dan Air Bersih	21.294.460	2,8%	11.768.641	1,5%
Konstruksi	29.047.786	3,8%	34.993.980	4,5%
Perdagangan, Hotel dan Restoran	172.713.197	22,4%	229.404.872	29,5%
Pengangkutan dan Komunikasi	54.635.684	7,1%	42.947.759	5,5%
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	21.155.315	2,7%	38.055.174	4,9%
Jasa-jasa	68.318.686	8,9%	67.605.908	8,7%
Total	770.660.505	100,0%	778.455.772	100,0%

Sumber: Situs Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id)

PDRB per kapita Provinsi Jawa Timur lebih tinggi daripada Jawa Barat. Hal disebabkan karena PDRB Jawa Timur yang lebih tinggi serta jumlah penduduk yang lebih kecil dibandingkan Jawa Barat. Meskipun demikian, tingkat

kemiskinan di Jawa Timur, baik di daerah perkotaan, perdesaan maupun secara keseluruhan, tampak lebih tinggi daripada Jawa Barat. Di daerah perkotaan, yang menjadi fokus dari penelitian ini, tingkat kemiskinan di Jawa Timur sekitar 3,5 persen lebih tinggi daripada Jawa Barat.

Tabel 4.2.
Beberapa Indikator Sosial Ekonomi
Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur

Indikator Sosial Ekonomi	Jawa Barat			Jawa Timur		
	Perkotaan	Perdesaan	Total	Perkotaan	Perdesaan	Total
PDRB per Kapita (Rupiah) [1)]			12.894.867			14.628.844
Tingkat Kemiskinan (persen) [2)]	11,2	16,9	13,5	14,7	25,0	20,0
Indeks Pembangunan Manusia [1)]	-	-	70,3	-	-	69,2
Rata-rata Lama Sekolah (tahun) [2)]	9,3	6,7	8,2	9,4	7,1	8,1
Angka Melek Huruf (persen) [2)]	97,4	92,8	95,3	93,1	83,3	87,4
Partisipasi Sekolah Murni (persen) [2)]						
- Sekolah Dasar (SD)	94,0	94,4	94,2	94,0	94,8	94,5
- Sekolah Menengah Pertama (SMP)	72,2	61,5	66,9	74,8	65,0	69,0
- Sekolah Menengah Atas (SMA)	49,5	24,3	37,9	60,4	37,3	47,6
Angka Harapan Hidup, 2010 (tahun) [1)]	-	-	68,0	-	-	69,4

Sumber:
[1)] Situs Badan Pusat Statitik (www.bps.go.id)
[2)] Perhitungan peneliti menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2007

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sebuah indeks komposit dari empat indikator yaitu angka partisipasi kasar, angka melek huruf, angka harapan hidup, dan pengeluaran per kapita, Jawa Barat (70,3) sedikit lebih tinggi dibandingkan Jawa Timur (69,2). Rata-rata lama sekolah antara kedua provinsi hampir setara, namun angka melek huruf terlihat lebih baik di Jawa Barat dibandingkan Jawa Timur. Angka Partisipasi Murni (APM) pada kedua provinsi hampir setara pada tingkat SD. Namun demikian, pada tingkat SMP dan SMA, Jawa Timur memiliki APM yang lebih tinggi daripada Jawa Barat. Pada tingkat SMA, perbedaan APM secara keseluruhan hampir mencapai 10 persen. Angka harapan hidup penduduk Jawa Timur sekitar 1,4 tahun lebih panjang daripada Jawa Barat.

4.1.4 Demografi

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, Provinsi Jawa Barat (43,1 juta) merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar, sementara Provinsi Jawa Timur (37,5 juta) menempati urutan kedua terbesar di Indonesia. Jumlah penduduk yang berdomisili di kedua provinsi tersebut sekitar sepertiga (33,9 persen) dari total penduduk Indonesia (237,6 juta) (Badan Pusat Statistik, 2012). Dapat dikatakan bahwa penggunaan sampel kedua provinsi tersebut dapat merepresentasikan kondisi sepertiga penduduk Indonesia.

Rasio penduduk laki-laki terhadap perempuan di Provinsi Jawa Barat adalah 103, yang artinya jumlah penduduk laki-laki 1,03 kali lebih besar daripada penduduk perempuan. Sementara hal sebaliknya terlihat di Provinsi Jawa Timur, dimana rasio tersebut adalah 98. Dilihat dari kepadatan penduduk, Provinsi Jawa Barat memiliki penduduk per km^2 yang 1,5 kali lebih tinggi dibandingkan Provinsi Jawa Timur. Kepadatan penduduk di Provinsi Jawa Barat adalah 1.217 penduduk per km^2, sementara di Provinsi Jawa Timur sebesar 987 penduduk per km^2.

Gambar 4.1.
Komposisi Penduduk menurut Kelompok Usia, 2010
Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur

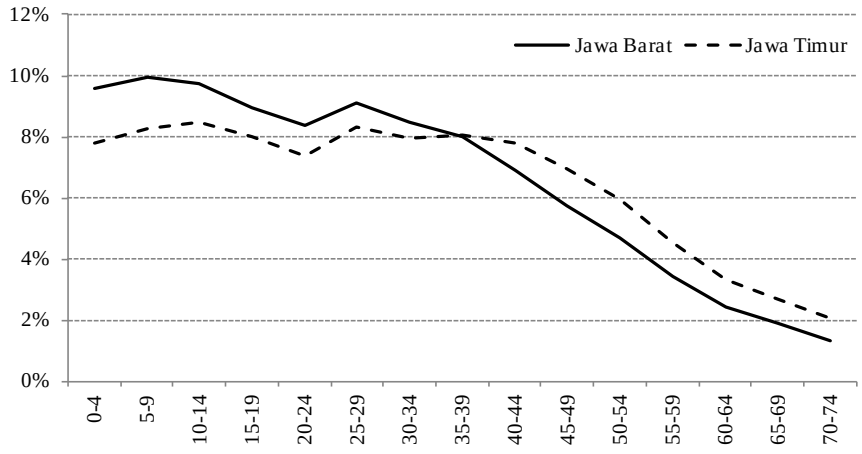

Sumber: Perhitungan peneliti berdasarkan Sensus Penduduk 2010 (www.bps.go.id)

Ditinjau dari komposisi penduduk berdasarkan kelompok usia, dengan menggunakan sumber data serupa, dapat disimpulkan bahwa penduduk Provinsi Jawa Barat lebih muda daripada Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat dari relatif lebih tingginya persentase penduduk Jawa Barat usia 0-34 tahun dibandingkan Jawa Timur (Gambar 4.1). Sementara itu Provinsi Jawa Timur memiliki penduduk usia 40-74 yang proporsinya lebih tinggi dari penduduk Jawa Barat. Kondisi ini juga didukung oleh lebih tingginya laju pertumbuhan (rata-rata selama antara tahun 2000 dan 2010) penduduk Jawa Barat (1,90 persen) dibandingkan Jawa Timur (0,76 persen).

Menarik untuk melihat perbedaan mobilitas vertikal pada kedua provinsi penelitian terkait dengan perbedaan kondisi demografi yang cukup kasat mata tersebut.

4.1.5 Ketenagakerjaan

Dilihat dari bidang ketenagakerjaan di perkotaan, sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar di Provinsi Jawa Barat (31,6 persen) dan Jawa Timur (31,0 persen) pada tahun 2007. Sementara itu, sektor industri pengolahan menduduki sektor dengan persentase terbesar kedua sebesar 21,5 persen di Jawa Barat dan 19,2 persen di Jawa Timur. Sedangkan sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan menempati posisi ketiga baik untuk Provinsi Jawa Barat (17,6 persen) dan Jawa Timur (18,0 persen).

Di daerah perdesaan (rural), sektor pertanian merupakan pilihan utama para tenaga kerja di kedua provinsi tersebut dengan perbedaan yang cukup besar, yaitu 44,3 persen di Jawa Barat dan 62,0 persen di Jawa Timur. Dapat dikatakan bahwa Jawa Timur lebih memiliki sifat perdesaannya dibandingkan Jawa Barat karena mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Sementara, sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel merupakan sektor terbanyak kedua di kedua provinsi penelitian. Sedangkan sektor terbanyak ketiga diduduki oleh sektor industri pengolahan, baik di Jawa Barat maupun Jawa Timur.

Tabel 4.3.
Tenaga Kerja menurut Lapangan dan Sektor Pekerjaan
dan Daerah Perkotaan-Pedesaan, 2007
Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur

Lapangan dan Status Pekerjaan	Jawa Barat			Jawa Timur		
	Perkotaan	Perdesaan	Total	Perkotaan	Perdesaan	Total
Lapangan Pekerjaan						
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	8,2%	44,3%	26,9%	16,1%	62,0%	44,8%
Pertambangan dan Penggalian	0,5%	0,5%	0,5%	0,3%	0,9%	0,7%
Industri Pengolahan	21,5%	13,6%	17,5%	19,2%	9,4%	13,1%
Listrik, Gas dan Air	0,4%	0,2%	0,3%	0,2%	0,1%	0,1%
Bangunan	6,1%	5,6%	5,8%	5,9%	4,6%	5,1%
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	31,6%	20,8%	26,0%	31,0%	13,1%	19,8%
Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	11,3%	7,4%	9,3%	7,3%	3,0%	4,6%
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan,	2,8%	0,4%	1,6%	2,0%	0,5%	1,0%
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	17,6%	7,1%	12,2%	18,0%	6,3%	10,7%
Lainnya	0,0%	0,0%	0,0%	0,1%	0,1%	0,1%
Status Pekerjaan						
Berusaha sendiri	26,7%	23,6%	25,1%	22,1%	15,6%	18,0%
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	10,6%	21,7%	16,4%	13,9%	27,3%	22,3%
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	3,3%	2,6%	2,9%	3,8%	2,7%	3,1%
Buruh/Karyawan	45,2%	18,9%	31,6%	40,1%	14,1%	23,9%
Pekerja bebas di pertanian	2,8%	13,5%	8,3%	4,2%	10,7%	8,3%
Pekerja bebas di non-pertanian	5,6%	6,7%	6,2%	5,0%	4,8%	4,9%
Pekerja keluarga/tak dibayar	5,7%	12,9%	9,4%	10,8%	24,9%	19,6%
Angkatan Kerja (diluar Pengangguran Terbuka)	7.663.584	8.190.238	15.853.822	7.043.920	11.707.501	18.751.421

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2007

Dilihat dari status pekerjaan penduduk di kedua provinsi penelitian, Tabel 4.3 menunjukkan porsi terbesar penduduk berstatus sebagai buruh/karyawan dengan persentase 45,2 persen di Jawa Barat dan 40,1 persen di Jawa Timur. Penduduk yang memiliki usaha (dengan bantuan maupun tanpa bantuan) juga tidak sedikit. Persentase penduduk yang menjadi wirausaha (berusaha sendiri) sekitar 40 persen, baik di Jawa Barat maupun Jawa Timur. Dari seluruh penduduk yang berusaha, sekitar separuhnya berusaha sendiri (tanpa dibantu). Hal ini memperlihatkan adanya peluang usaha yang diciptakan oleh masyarakat, baik dalam skala mikro, kecil, menengah ataupun besar.

Jika dicermati kembali status pekerjaan, Tabel 4.3 memperlihatkan persentase pekerja keluarga/tak dibayar di Jawa Timur dua kali lipat dibandingkan dengan Jawa Barat. Hal ini terjadi di perkotaan maupun perdesaan. Bahkan, hampir seperlima tenaga kerja di perdesaan Jawa Timur bekerja sebagai pekerja keluarga/tak dibayar. Pekerja keluarga/tak dibayar didefinisikan sebagai anggota rumah tanggak yang bekerja membantu kepala atau anggota rumah tangga atau orang lain yang berusaha dengan tidak mendapat upah atau gaji, baik dalam bentuk uang maupun barang (Badan Pusat Statistik, 2009[b]). Mengingat tingginya proporsi tenaga kerja dengan status ini (terutama mereka yang

berdomisili di Jawa Timur), maka tidak mengikutsertakan mereka dalam kategorisasi kelas sosial akan merupakan hal yang harus dihindari.

4.2 Penentuan Sampel Penelitian

Untuk mengawali penjelasan mengenai profil subyek penelitian, peneliti akan memaparkan cara penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan pemotongan-pemotongan terhadap sejumlah observasi sesuai dengan fokus penelitian. Data utama yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data anggota rumah tangga yang berusia 15 tahun atau lebih (yang disimpan dalam Buku III pada IFLS 2007). Adapun jumlah observasinya sebesar 29.056 orang. Keseluruhan anggota rumah tersebut tinggal di 13 provinsi yang tersebar di seluruh Indonesia. Sebagai langkah kedua, peneliti melakukan pemotongan berdasarkan provinsi tempat tinggal. Seperti yang telah disebutkan pada bab-bab sebelumnya, lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Oleh karena itu, mereka yang tidak tinggal di kedua provinsi tersebut dikeluarkan dalam penelitian ini. Pemotongan dilakukan terhadap 20.628 orang, sehingga jumlah responden yang memenuhi kriteria lokasi provinsi tempat tinggal sebesar 8.428 orang.

Langkah selanjutnya, penelitian disertasi ini ingin mengkaji mobilitas sosial masyarakat kota. Oleh karena itu peneliti memfokuskan pada responden yang bertempat tinggal di wilayah administrasi Kota di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Peneliti kembali melakukan pemotongan observasi terhadap responden yang tidak berdomisili di (wilayah administrasi) Kota, dimana jumlah observasi yang dipotong cukup besar yaitu 6.370 orang atau sebesar 75 persen. Dari pemotongan tersebut terkumpul 2.058 orang yang memenuhi kriteria. Langkah berikut yang peneliti lakukan berupa penentuan usia sampel penelitian yaitu usia 20-64 tahun. Hal ini mengakibatkan responden dengan usia diluar batasan usia tersebut dikeluarkan dari sampel penelitian. Pada pemotongan tahap ini peneliti mengeluarkan 354 jumlah observasi, sehingga jumlah yang memenuhi kriteria menjadi 1.704 orang.

Tabel 4.4.
Penentuan Sampel Penelitian sesuai Fokus Penilitian

	Jumlah observasi yang dipotong	Total observasi setelah pemotongan
Total observasi: Responden usia 15+ tahun		29.056
Pemotongan observasi sesuai fokus penelitian:		
Responden berdomisili di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur	20.628	8.428
Responden bordimisili di wilayah administrasi Kota	6.370	2.058
Responden berusia 20-64 tahun	354	1.704
Responden sedang bekerja atau berusaha untuk memperoleh kerja atau membantu memperoleh penghasilan selama seminggu sebelum wawancara	527	1.177

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Selain kriteria-kriteria sampel yang telah disebutkan di atas, penelitian disertasi memiliki kriteria lain yang sangat penting yaitu orang-orang yang sedang bekerja atau berusaha untuk memperoleh pekerjaan atau membantu memperoleh penghasilan selama seminggu sebelum wawancara survei dilakukan. Setelah dilakukan pemotongan, jumlah observasi yang memenuhi kriteria sebanyak 1.177 orang responden. Untuk lebih jelasnya, peneliti menyajikan Tabel 4.4 yang merupakan tabel penentuan sampel penelitian ini.

4.3 Profil Responden

Penyajian profil responden, yang merupakan subyek penelitian disertasi ini, akan diawali dengan pemaparan jumlah dan proporsi responden menurut provinsi serta kota tempat tinggal responden. Hal ini akan dilanjutkan dengan penyajian profil responden terkait jender, usia, pendidikan, status pekerjaan, dan lapangan pekerjaan.

4.3.1 Profil Responden menurut Provinsi dan Kota Tempat Tinggal

Sebelum menyajikan komposisi responden berdasarkan wilayah administrasi Kota tempat tinggal responden saat pelaksanaan survei (tahun 2007), peneliti ingin sekali lagi menegaskan bahwa pemilihan responden pada survei

IFLS diawali pada tahun 1993. Pada saat itu, pemilihan responden rumah tangga berdasarkan serta menggunakan wilayah cacah (wilcah) sebagai *sampling frame* yang dikembangkan oleh Badan Pusat Statistik. Tujuan penarikan sampel adalah untuk mendapatkan representasi masyarakat Indonesia secara keseluruhan serta masyarakat provinsi pada provinsi-provinsi yang terpilih (dan bukan pada tingkat kabupaten/kota). Pada survei IFLS berikutnya, yaitu pada tahun 1997, 1998, 2000 dan 2007, seluruh rumah tangga yang berhasil diwawancarai pada tahun 1993 diwawancarai ulang. Selain itu, dilakukan pula pengumpulan data pada anggota rumah tangga yang tidak lagi tinggal pada rumah tangga "asli" pada tahun 1993. Hal ini terjadi pada anggota rumah tangga yang cerai dan/atau nikah serta mereka yang memutuskan untuk keluar/berpisah dari rumah tangga asli. Disamping bertambahnya rumah tangga, terjadi pula migrasi responden, dimana survei IFLS berusaha untuk mengunjungi rumah tangga tersebut selama masih berada di provinsi survei atau provinsi lain dengan jarak dan biaya survei yang masih terjangkau.

Selain itu, sejak awal era otonomi daerah pada awal tahun 2001, terjadi pemekaran daerah dalam jumlah yang cukup besar. Sejak tahun 2000 sampai dengan 2010 telah dimekarkan sebanyak 7 provinsi dan 198 kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Hal ini tentunya menyebabkan terjadinya pergeseran wilayah administrasi, terutama di tingkat kabupaten/kota, terkait tempat tinggal responden IFLS, termasuk mereka di provinsi penelitian.

Seluruh hal di atas, menyebabkan tidak seimbangnya proporsi reponden ditinjau dari wilayah administrasi Kota tempat mereka tinggal saat survei. Oleh karenanya proporsi responden menurut wilayah administrasi Kota menjadi tidak relevan. Namun demikian, informasi yang terdapat dalam Tabel 4.5 ditujukan untuk memberikan gambaran reprsentasi responden pada setiap Kota di masing-masing provinsi.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa subyek penelitian ini sebagian besar bertempat tinggal di Provinsi Jawa Barat (65,0 persen), sedangkan sisanya (35,0 persen) tinggal di Provinsi Jawa Timur. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa seluruh kota, kecuali Kota Banjar (Jawa Barat), terwakili oleh paling sedikit seorang responden dalam penelitian ini. Terlihat bahwa jumlah reponden terbesar

berdomisili di Kota Bogor, Jawa Barat. Di samping kota Bogor terdapat empat buah kota lainnya dengan jumlah responden di atas 100 orang, yakni Kota Bekasi dan Cimahi (Jawa Barat) serta Kediri dan Surabaya (Jawa Timur). Sementara itu, tiga buah kota di Jawa Timur (Pasuruan, Madiun dan Batu) memiliki jumlah observasi yang sangat terbatas.

Tabel 4.5.
Lokasi Tempat Tinggal Responden menurut Provinsi dan Kota

Jawa Barat			Jawa Timur		
Kota	**Frekuensi**	**Persen**	**Kota**	**Frekuensi**	**Persen**
Kota Bogor	208	27,2%	Kota Kediri	109	26,5%
Kota Sukabumi	96	12,5%	Kota Blitar	40	9,7%
Kota Bandung	72	9,4%	Kota Malang	12	2,9%
Kota Cirebon	47	6,1%	Kota Probolinggo	45	10,9%
Kota Bekasi	119	15,6%	Kota Pasuruan	1	0,2%
Kota Depok	55	7,2%	Kota Mojokerto	49	11,9%
Kota Cimahi	39	5,1%	Kota Madiun	3	0,7%
Kota Tasikmalaya	129	16,9%	Kota Surabaya	152	36,9%
Kota Banjar	0	0,0%	Kota Batu	1	0,2%
Total Observasi	765	100,0%	Total Observasi	412	100,0%

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Sebuah observasi yang menarik untuk diutarakan disini adalah bahwa hampir sepertiga (32,6 persen) dari seluruh responden berdomisili di kota sekitar atau berbatasan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta. Responden dalam kategori ini, yaitu mereka yang bertempat tinggal di Kota Depok, Bekasi dan Bogor, merupakan setengah dari seluruh subyek penelitian di Provinsi Jawa Barat. Sementara itu, jumlah responden yang berasal dari Kota Surabaya, yang merupakan kota terbesar kedua di Indonesia, hanya sekitar sepertiga (36,9 persen) dari total subyek penelitian di provinsi Jawa Timur. Sebagai penutup, terdapat 79 responden yang berdomisili di daerah perdesaan (rural), meskipun wilayah administrasinya adalah Kota. Hampir seluruh responden yang tinggal di daerah perdesaan berasal dari Kota Tasikmalaya (Jawa Barat) dan hanya seorang responden dari Kota Malang.

4.3.2 Profil Responden menurut Jender

Tabel 4.6 menunjukkan kompoisi jender responden penelitian secara total memperlihatkan perbedaan hampir 20 persen antara laki-laki dan perempuan. Tampak bahwa proporsi laki-laki sebesar 59,3 persen, sedangkan perempuan sebanyak 40,7 persen. Kondisi di provinsi Jawa Barat memperlihatkan gambaran yang hampir serupa dengan kondisi responden secara keseluruhan, sementara di Jawa Timur, perbedaannya sekitar 13 persen.

Tabel 4.6
Reponden menurut Jender dan Provinsi

Jender	Jawa Barat		Jawa Timur		Total	
	Frek	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen
Laki-Laki	465	60,8%	233	56,6%	698	59,3%
Perempuan	300	39,2%	179	43,4%	479	40,7%
Total observasi	765	100,0%	412	100,0%	1.177	100,0%

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Lebih banyaknya jumlah responden laki-laki daripada perempuan dalam penelitian ini, baik secara total maupun di kedua provinsi penelitian, terjadi karena jumlah laki-laki yang sedang bekerja atau mencari pekerjaan ataupun membantu mencari penghasilan pada saat survei lebih besar daripada perempuan. Mereka yang termasuk dalam kategori ini berjumlah 527 responden (lihat Tabel 4.4 baris terakhir) terdiri dari 110 laki-laki dan 417 perempuan. Sebagian besar dari reponden perempuan (388 dari 417 responden, atau 93 persen) memiliki kegiatan utama sebagai mengurus rumah tangga.

4.3.3 Profil Responden menurut Usia

Untuk memperoleh gambaran usia responden secara lengkap, peneliti menyajikan data dalam bentuk gambar maupun tabel. Pada Gambar 4.2, peneliti memperlihatkan usia responden dari usia 20-64 tahun menurut provinsi tempat tinggal mereka. Di kedua provinsi tersebut, proporsi responden dengan usia 20 tahun hanya sekitar 2-3 persen. Proporsi ini mengalami peningkatan tertinggi pada

usia 32 tahun di Jawa Barat sebesar 4,6 persen, dan di usia 25 tahun pada responden di Provinsi Jawa Timur sebesar 5,3 persen. Setelah itu terjadi kecenderungan menurun pada usia-usia selanjutnya. Namun di Provinsi Jawa Timur kembali terjadi peningkatan jumlah responden pada usia 44 tahun yaitu sebesar 4,6 persen. Selanjutnya, pada usia berikutnya terjadi penurunan dan persentase terkecil berada pada usia 64 tahun.

Gambar 4.2.
Usia Responden menurut Provinsi

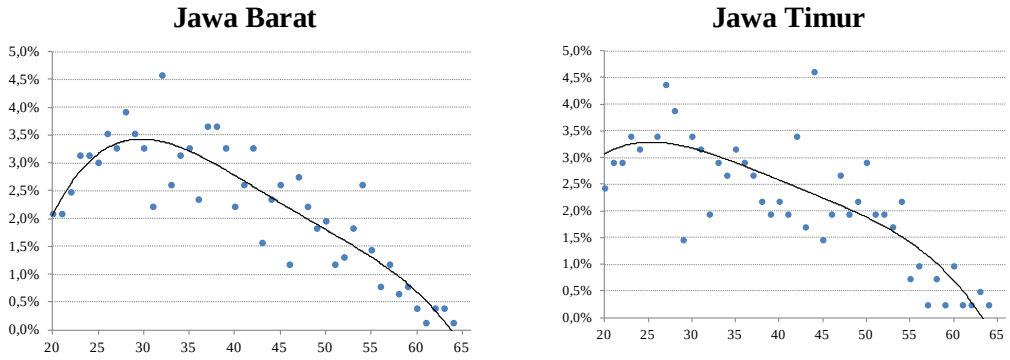

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Untuk menggambarkan profil responden berdasarkan usia, peneliti mengelompokkan usia responden menjadi empat kelompok usia atau kohor, yaitu kelompok usia 20-29, 30-39, 40-49 tahun, dan 50-64 tahun. Tabel 4.7 memperlihatkan adanya kecenderungan penurunan jumlah responden sejalan dengan bertambahnya usia, baik pada responden secara total maupun responden yang tinggal di Jawa Timur. Namun, hal ini berbeda dengan situasi di Jawa Barat. Dilihat dari kelompok usia, secara total, jumlah responden terbanyak berada pada usia termuda (20-29 tahun). Hal serupa juga tampak pada responden di Provinsi Timur, namun berbeda dengan Jawa Barat yang memiliki responden terbanyak pada kelompok usia 30-39 tahun.

Tampak pula bahwa kelompok usia muda, kelompok usia 20-29 dan 30-39 tahun, mencakup mencakup lebih dari 60 persen responden, sedangkan kelompok usia tua (40-49 tahun dan 50-64 tahun) berjumlah kurang dari 40 persen dari keseluruhan responden. Hal ini sejalan dengan rata-rata usia responden yang secara keseluruhan adalah 36,8 tahun. Di kedua provinsi penelitian, rata-rata usia

responden hampir sama yaitu 36,9 tahun di Jawa Barat, dan 36,5 tahun untuk responden di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 4.7
Reponden menurut Kelompok Usia dan Provinsi

Kelompok Usia	Jawa Barat		Jawa Timur		Total	
	Frek	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen
20-29 tahun	231	30,2%	137	33,3%	368	31,3%
30-39 tahun	245	32,0%	111	26,9%	356	30,2%
40-49 tahun	173	22,6%	99	24,0%	272	23,1%
50-64 tahun	116	15,2%	65	15,8%	181	15,4%
Total observasi	765	100,0%	412	100,0%	1.177	100,0%

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

4.3.4 Profil Responden menurut Pendidikan

Untuk menggambarkan profil pendidikan responden, peneliti membagi pendidikan menjadi lima tingkatan yang terdiri dari: tidak sekolah (tidak pernah mengikuti sekolah formal), SD (setara dengan 1-6 tahun pendidikan formal), SMP (7-9 tahun), SMA (10-12 tahun), dan perguruan tinggi (13-17 tahun). Secara keseluruhan, terlihat bahwa sekitar 40 persen responden berpendidikan setara SMA dan masing-masing 22 persen berpendidkan setara SD atau perguruan tinggi. Sementara itu sekitar 14 persen berpendidikan setara SMP dan hanya kurang dari 2 persen tidak pernah mengenyam pendidikan formal.

Tabel 4.8
Reponden menurut Pendidikan dan Provinsi

Pendidikan	Jawa Barat		Jawa Timur		Total	
	Frek	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen
Tidak Sekolah	9	1,2%	9	2,2%	18	1,5%
SD	162	21,2%	97	23,5%	259	22,0%
SMP	107	14,0%	54	13,1%	161	13,7%
SMA	304	39,7%	168	40,8%	472	40,1%
Pendidikan Tinggi	183	23,9%	84	20,4%	267	22,7%
Total observasi	765	100,0%	412	100,0%	1.177	100,0%

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Distribusi tingkat pendidikan responden antar provinsi tidak menunjukkna perbedaan yang mencolok. Rata-rata lama sekolah responden Jawa Barat 10,8 tahun, sementara Jawa Timur 10,3 tahun. Hal ini berarti bahwa, responden penelitian ini secara memiliki rata-rata lama sekolah yang lebih tinggi dari masyarakat perkotaan, baik di Jawa Barat (9,3 tahun) maupun Jawa Timur (9,4 tahun) (lihat Tabel 4.2). Hal ini, antara lain, disebabkan karena responden dalam penelitian ini adalah mereka yang bekerja dan berusia 20-64 tahun. Sementara dalam perhitungan untuk keseluruhan provinsi, rata-rata lama sekolah dihitung menggunakan penduduk provinsi berusia 15 tahun dan tidak dibatasi pada mereka yang sedang bekerja. Hal ini mengakibatkan mereka yang berusia 15-19 tahun, yang sebagian masih bersekolah, serta mereka yang berusia 65 tahun ke atas, yang diperkirakan memiliki tingkat pendidikan yang terbatas, turut serta dalam perhitungan rata-rata lama sekolah.

4.3.5 Profil Responden menurut Status Pekerjaan

Status pekerjaan didefinisikan sebagai jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan (Badan Pusat Statistik, 2009[b]). Data IFLS mencatat status pekerjaan responden baik untuk pekerjaan utama (yang didefinisikan sebagai pekerjaan yang membutuhkan waktu paling banyak) maupun pekerjaan tambahan/sampingan. Jumlah responden dengan pekerjaan tambahan terbatas dimana hanya kurang dari 8 persen responden terpilih melaporkan memilikinya. Peneliti menganggap penting menyertakan pekerjaan tambahan dalam penentuan kelas sosial responden. Dasar pertimbangan peneliti adalah saat ini terjadi fenomena semakin dibutuhkannya pekerjaan tambahan pada masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, pekerjaan tambahan lebih merupakan suatu kebutuhan daripada pilihan bagi masyarakat Indonesia (Guharoy, 2011).

Berdasarkan data dalam Tabel 4.9 untuk pekerjaan utama, sekitar 60 persen responden bekerja sebagai buruh/pegawai/karyawan, baik pemerintah maupun swasta, dan seperempat lainnya bekerja sendiri. Proporsi pegawai di Jawa Barat 61,9 persen dan di Jawa Timur sebesar 56,5 persen. Sementara jumlah responden yang bekerja sendiri, baik yang tanpa dibantu, dengan bantuan anggota

rumah tangga lain/karyawan tidak tetap, dan dengan karyawan tetap, adalah sebesar 25,1 persen di Jawa Barat dan 26,3 persen di Jawa Timur.

Tabel 4.9
Responden menurut Status Pekerjaan dan Provinsi

Status Pekerjaan	Jawa Barat		Jawa Timur		Total	
	Frek	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen
Pekerjaan Utama						
Berusaha sendiri	109	15,6%	80	16,7%	189	16,1%
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	47	6,7%	41	8,6%	88	7,5%
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	19	2,7%	5	1,0%	24	2,0%
Buruh/karyawan/pegawai pemerintah	80	11,5%	49	10,2%	129	11,0%
Buruh/karyawan/pegawai swasta	352	50,4%	222	46,3%	574	48,8%
Pekerja bebas di pertanian	2	0,3%	1	0,2%	3	0,3%
Pekerja bebas di non-pertanian	69	9,9%	33	6,9%	102	8,7%
Pekerja keluarga/tak dibayar	20	2,9%	48	10,0%	68	5,8%
Total observasi	698	100,0%	479	100,0%	1.177	100,0%
Pekerjaan Tambahan						
Berusaha sendiri	15	29,4%	14	35,9%	29	32,2%
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	13	25,5%	9	23,1%	22	24,4%
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar		0,0%	5	12,8%	5	5,6%
Buruh/karyawan/pegawai pemerintah	2	3,9%		0,0%	2	2,2%
Buruh/karyawan/pegawai swasta	7	13,7%	4	10,3%	11	12,2%
Pekerja bebas di pertanian	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%
Pekerja bebas di non-pertanian	8	15,7%	3	7,7%	11	12,2%
Pekerja keluarga/tak dibayar	6	11,8%	4	10,3%	10	11,1%
Total observasi	51	100,0%	39	100,0%	90	100,0%

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Jumlah pekerja bebas, yang terdiri dari pekerja bebas sektor pertanian dan non-pertanian, di Jawa Barat sebesar 10,2 persen dan di Jawa Timur sebesar 7,1 persen. Seperti diharapkan responden berstatus pekerja bebas dalam penelitian ini didominasi oleh sektor non-pertanian karena penelitian ini terfokus pada daerah perkotaan.

Dibandingkan dengan proporsi tenaga kerja daerah perkotaan di Jawa Barat dan Jawa Timur secara keseluruhan (lihat Tabel 4.3), terlihat bahwa sampel penelitian ini memiliki responden dengan status pekerjaan sebagai buruh/ karyawan/pegawai dengan proporsi yang lebih besar serta status bekerja sendiri

yang lebih kecil dari kondisi tenaga kerja di daerah perkotaan kedua provinsi penelitian. Sementara itu, proporsi responden berstatus kerja pekerja keluarga/tak dibayar di Jawa Timur setara dengan kondisi tenaga kerja perkotaan Jawa Timur secara keseluruhan.

Bagi responden yang memiliki pekerjaan tambahan, data penelitian ini memperlihatkan bahwa 62,2 persen dari total responden dalam kategori ini berstatus kerja berusaha sendiri. Responden di Jawa Timur yang berusaha sendiri sebagai pekerjaan tambahan mencapai 71,8 persen, sedangkan di Jawa Barat lebih rendah (54,9 persen).

4.3.6 Profil Responden menurut Lapangan Pekerjaan

Lapangan pekerjaan pekerjaan dalam penelitian IFLS ini menggunakan pembagian lapangan pekerjaan pekerjaan yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik yang terdiri dari 9 lapangan pekerjaan. Dalam Tabel 4.10 peneliti membagi pekerjaan menjadi pekerjaan utama dan pekerjaan tambahan. Berdasarkan data dalam tabel tersebut, hampir 85 persen responden bekerja di tiga lapangan pekerjaan, yaitu (1) perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel, (2) jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan serta (3) industri pengolahan. Dari ketiga lapangan pekerjaan tersebut, lapangan pekerjaan perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel merupakan lapangan pekerjaan terbesar. Data ini sejalan dengan temuan dari penelitian Dhakidae (2001) mengenai kelas menengah di Indonesia. Dalam penelitian di tersebut terdapat tiga sektor pekerjaan yang mendominasi pekerjaan responden (perkotaan) yaitu sektor perdagangan, pelayanan individu dan sosial, serta keuangan.

Gambaran serupa juga terjadi pada pekerjaan tambahan. Sekitar 80 persen responden terkonsentrasi pekerjaannya pada tiga lapangan pekerjaan terbesar yang sama dengan lapangan pekerjaan-lapangan pekerjaan pada pekerjaan utama. Dari ketiga lapangan pekerjaan itu, persentase terbesar juga diduduki oleh lapangan pekerjaan perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel. Perbedaannya dengan pekerjaan utama adalah persentase responden yang bekerja di lapangan pekerjaan industri pengolahan pada pekerjaan tambahan jauh lebih kecil daripada

pekerjaan utama. Selain itu, tidak ada seorangpun yang bekerja di lapangan pekerjaan pertambangan dan penggalian, serta lapangan pekerjaan listrik, gas, dan air.

Tabel 4.10
Responden menurut Lapangan Pekerjaan dan Provinsi

Lapangan Pekerjaan	Jawa Barat		Jawa Timur		Total	
	Frek	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen
Pekerjaan Utama						
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	18	2,4%	16	3,9%	34	2,9%
Pertambangan dan Penggalian	2	0,3%	1	0,2%	3	0,3%
Industri Pengolahan	168	22,0%	80	19,4%	248	21,1%
Listrik, Gas dan Air	7	0,9%		0,0%	7	0,6%
Bangunan	40	5,2%	24	5,8%	64	5,4%
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	244	31,9%	138	33,5%	382	32,5%
Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	28	3,7%	19	4,6%	47	4,0%
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan	20	2,6%	8	1,9%	28	2,4%
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	238	31,1%	126	30,6%	364	30,9%
Total observasi	765	100,0%	412	100,0%	1.177	100,0%
Pekerjaan Tambahan						
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	2	3,9%	5	12,8%	7	7,8%
Pertambangan dan Penggalian	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%
Industri Pengolahan	2	3,9%	6	15,4%	8	8,9%
Listrik, Gas dan Air	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%
Bangunan	3	5,9%	2	5,1%	5	5,6%
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	19	37,3%	15	38,5%	34	37,8%
Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	4	7,8%	0	0,0%	4	4,4%
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan	2	3,9%		0,0%	2	2,2%
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	19	37,3%	11	28,2%	30	33,3%
Total observasi	51	100,0%	39	100,0%	90	100,0%

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Dari gambaran di atas tampak bahwa lapangan pekerjaan perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel merupakan lapangan pekerjaan pekerjaan terbesar responden dalam penelitian ini. Sedangkan lapangan pekerjaan pekerjaan jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan merupakan lapangan pekerjaan terbanyak kedua, baik secara total maupun di kedua provinsi penelitian. Jika

merujuk pada situasi nasional, setelah terjadinya krisis ekonomi tahun 1998, bidang perdagangan dan jasa merupakan dua bidang pekerjaan yang banyak dimiliki oleh penduduk Indonesia (Manning dan Sumarto, 2011, h. 6). Untuk lapangan pekerjaan jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan yang banyak dimiliki oleh responden dapat dikaitkan dengan realitas peningkatan jumlah penduduk Indonesia yang bekerja di lapangan pekerjaan ini.

Satu hal yang menarik disampaikan disini adalah proporsi responden, baik di Jawa Barat (2,4 persen) maupun Jawa Timur (3,9 persen), yang bekerja pada sektor pertanian terlihat lebih kecil dari gambaran lapangan kerja utama masyarakat perkotaan Jawa Barat (8,2 persen) dan Jawa Timur (16,1 persen) secara keseluruhan (lihat Tabel 4.3).

[i] Profil sejarah dan geografis bersumber pada: www.jabarprov.go.id, www.jatimprov.go.id dan www.jatim.bps.go.id

BAB 5
KATEGORISASI KELAS SOSIAL

Penelitian disertasi ini memiliki dua tujuan, yaitu kategorisasi kelas sosial masyarakat kota di Jawa Barat dan Jawa Timur dan analisis mobilitas vertikal (vertikal naik dan vertikal turun) antar generasi. Kategorisasi kelas sosial ini akan menjadi pembahasan dalam bab ini, sedangkan analisis mobilitas sosial akan dijelaskan dalam Bab 6.

Bab 5 ini secara garis besar terbagi menjadi tujuh sub bab. Peneliti mengawali bab ini dengan penjelasan tentang model kategorisasi yang digunakan dalam disertasi ini disertai dengan alasan-alasannya. Pada sub bab berikutnya akan dijelaskan tentang metode kategorisasi kelas sosial, yang dilanjutkan dengan hasil kategorisasi kelas sosial.

Peneliti kemudian akan menggambarkan kelas sosial responden sebagai hasil dari kategorisasi sosial. Pada bagian ini pembahasan difokuskan pada pendidikan dan penghasilan responden yang dilihat berdasarkan kelas sosial mereka. Penjelasan tentang hubungan kelas sosial responden dengan indikator-indikator yang digunakan untuk kategorisasi kelas sosial akan menjadi pembahasan berikutnya. Adapun indikator-indikator tersebut adalah kemampuan kerja, tunjangan, maupun kontrak kerja. Pada sub bab berikutnya ditelaah tentang keterkaitan antara kelas sosial responden dengan tempat tinggal, jender, maupun usia responden yang akan disajikan dalam bentuk tabel bivariat. Selain pemaparan tentang responden, pemaparan tentang penyusunan serta kategorisasi kelas sosial orang tua juga akan dibahas pada bagian penutup.

5.1 Model *Socio-Economic Index* dan *Class Categories*

Dalam studi mobilitas sosial, para ekonom menitikberatkan pada mobilitas penghasilan (Beller dan Hout, 2006, h. 19), sedangkan sosiolog memfokuskan diri pada kelas. Secara lebih spesifik, kajian para sosiolog adalah pada hubungan antara posisi kelas dengan kesempatan hidup seseorang. Tidak hanya kesempatan hidup, kelas juga menjadi determinan terhadap sikap, pola perilaku, maupun nilai-

nilai yang dimiliki seseorang. Seseorang yang memiliki kesamaan posisi kelas cenderung memiliki kesamaan kesempatan hidup, sikap, pola perilaku, dan nilai-nilai yang dianutnya (Wright, 2005, h. 34). Oleh karena itu pengelompokkan individu-individu dalam kelas-kelas sosial merupakan hal yang penting dilakukan. Adapun cara pengelompokkan itu dilakukan dengan cara kategorisasi kelas sosial.

Dalam melakukan penelitian stratifikasi dan mobilitas sosial, para peneliti, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia, umumnya menggunakan salah satu dari tiga model yang telah dipaparkan dalam Bab 2. Sebagai contoh, Deng dan Treiman (1997) menggunakan model ranking prestige, Ganzeboom et.al. (1989) menggunakan model *socio-economic index*, dan Ishida dan Miwa (2005) menerapkan model *class categories*. Berbeda dengan mereka, dalam disertasi ini peneliti melakukan penggabungan dua model (yaitu model *socio-economic index* dan *class categories)*, dengan melakukan sejujmlah modifikasi yang sesuai dengan situasi ketenagakerjaan di Indonesia. Sejauh pengetahuan peneliti, metode semacam ini belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Untuk lebih memahami model *socio-economic index* dan *class categories*, maka peneliti akan menjelaskan lebih detil mengenai kedua model tersebut, serta alasan peneliti melakukan penggabungan kedua model tersebut.

Seperti yang telah dipaparkan dalam Bab 2, model *socio-economic index* menggunakan ukuran obyektif stratifikasi, yaitu pendidikan, penghasilan, dan prestise okupasi. Dalam disertasi ini peneliti menggunakan variabel obyektif penghasilan. Penghasilan didefinisikan sebagai banyaknya uang yang diperoleh seseorang atau rumah tangga dalam periode waktu tertentu (biasanya dalam waktu satu bulan atau satu tahun) (Appelbaum dan Chambliss, 1997, h. 134). Adapun alasan penggunaan penghasilan adalah, pertama, penghasilan sangat penting dalam menentukan posisi seseorang dalam dunia kerja di Indonesia. Kedua, penghasilan sangat penting karena terkait dengan pekerjaan dan aspek prestise seseorang, seperti yang diungkapkan oleh Chan dan Goldthrope (2010, h. 43) bahwa penghasilan diperlukan untuk mempertahankan gaya hidup tertentu dalam status hirarki tertentu, dan menjadi preferensi yang membentuk bentuk dan isi gaya hidup yang sangat mungkin dipengaruhi oleh pendidikan. Dalam proses

kategorisasi kelas, penghasilan digunakan peneliti sebagai langkah awal untuk membuat pengelompokkan kelas.

Model *socio-economic index* ini memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pertama, yang dilontarkan para peneliti, adalah pada asumsi individualistik yang mendasari metode ini. Model ini menekankan pada bagaimana karakterik individu berpengaruh terhadap keberhasilan, namun tidak memperhitungkan adanya kesempatan dan hambatan struktural yang ada dalam sebuah masyarakat (Bottero, 2005, h. 76). Tentunya keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh karakter individu, tetapi juga oleh seluruh cakupan kesempatan yang tersedia bagi kita untuk berhasil ataupun gagal. Kelemahan kedua adalah bahwa model ini menganggap stratifikasi sebagai sistem yang cair dan terbuka (Bottero, 2005). Model ini kurang menaruh perhatian pada kemungkinan adanya hambatan struktural yang membatasai kesempatan berprestasi bagi individu-individu tertentu.

Untuk dapat lebih tajam menganalisis kasus Indonesia, peneliti perlu menggunakan model lain yang dapat membantu meneropong situasi terkait kesempatan hidup seseorang, khususnya dari aspek pekerjaan mereka. Oleh karena itu peneliti juga menggunakan model *class categories* dengan tujuan agar dapat memotret situasi kerja yang nyata berupa karakteristik kerja dan relasi ketenagakerjaan.

Model *class categories* berusaha membedakan pekerjaan dalam hubungannya dengan relasi tenaga kerja, dan skema kelas yang dihasilkan bersifat kategorial. Goldthrope mengalokasikan posisi kelas berdasarkan dimensi perbedaan dalam pasar tenaga kerja (*labor market*), yaitu membedakan posisi kelas atas dasar pemilikan alat produksi (siapa yang memiliki alat produksi dan siapa yang tidak), serta atas dasar hubungan pekerja dan pemberi kerja (Breen, 2004, h. 10). Pada dasarnya Goldthorpe membagi tiga kelompok status kerja yaitu *employer, self-employed without employees,* dan *employees*. *Employer* adalah individu yang membeli tenaga kerja sehingga ia memiliki otoritas atas diri tenaga kerja, sedangkan *self-employed wokers without employees* adalah individu yang bekerja sendiri dan tidak menggunakan tenaga kerja lain. Sedangkan yang dimaksud dengan *employee* adalah seseorang yang menjual tenaganya kepada

employer, dan para *employee* itu berada dalam otoritas *employer* (Bergman dan Joye, n.d., h.12). Selain status kerja, lapangan atau sektor pekerjaan juga merupakan indikator kelas dalam pemikiran Goldthorpe.

Dalam hubungan kerja antara *employer* dan *employee*, model ini melihat pendidikan dan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan, disebut sebagai *asset spesifity*, sebagai dua indikator kategorisasi kelas. Selain itu, indikator tunjangan kerja maupun keberadaan kontrak kerja menjadi indikator penting lain dalam kategorisasi kelas Goldthorpe.[i]

Model *class categories* juga memiliki beberapa kelemahan, seperti halnya model-model lain. Kelemahan pertama, Goldthorpe menyatakan bahwa skema kelasnya bersifat kategorial dan tidak hirarkis, namun ketika ia berbicara tentang mobilitas ke atas dan ke bawah, secara implisit ia menyatakan adanya hirarki posisi yang lebih tinggi dan lebih rendah. Lebih jauh Bergman mengungkapkan bahwa sulit untuk melihat skema kelas secara terlepas dari hirarki, karena pekerjaan diletakkan dalam skema kelas dengan didasarkan pada hukum tertentu yang sangat terkait dengan adanya keragaman hirarki (Bergman dan Joye, n.d., h. 16). Kelemahan kedua adalah dalam setiap kelas ada kemungkinan tidak sepenuhnya bersifat homogen, dan bahkan mungkin saja ada hirarki di dalam setiap kelas tersebut. Hal ini tidak dielaborasi oleh Goldthrope dalam membangun skema kelasnya.

Dalam disertasi ini peneliti tidak dapat menggunakan model *socio-economic index* maupun *class categories* secara utuh. Adapun alasan tidak dapat digunakan sepenuhnya model *socio-economic index* adalah, pertama, model *socio-economic index* menghasilkan skala kelas yang bersifat kontinum. Dalam skala kontinum, peneliti tidak dapat melihat karaktristik individu atau siapa yang memiliki peluang untuk bermoblilitas naik, tetap ataupun turun. Dalam hal ini tidak dimungkinkan bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana kesempatan hidup individu-individu dalam kelas-kelas sosial yang ada. Selain itu, dalam skala kontinum, nilai nol terjadi jika tidak ada perbedaan antara kelas asal dan kelas tujuan, dimana kondisi ini digambarkan semata-mata hanya sebagai kondisi tidak adanya pergerakan. Sementara, peneliti menganggap bahwa tidak berubahnya kelas sosial orang tua terhadap responden memperlihatkan stabilitas kelas atau

posisi *status quo* kelas, yang dapat mengindikasikan kekakuan stratifikasi sebuah masyarakat. Kedua, model ini menggunakan prestise yang didarakan pada skala ranking prestise yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti dapat saja menggunakan ranking prestise yang dibuat oleh Sujatmiko (1996), namun ranking tersebut dibuat berdasarkan penelitian yang bersifat reputasional (tidak obyektif) dan subyek penelitiannya adalah masyarakat Jakarta. Hal ini berbeda dengan disertasi ini yang menggunakan indikator obyektif, dan subyek penelitiannya di kota-kota Jawa Barat dan Jawa Timur yang memiliki karakteristik okupasi dan ketenagakerjaan yang berbeda dengan Jakarta. Ketiga, model ini menganggap bahwa stratifikasi merupakan sebagai sistem yang cair dan terbuka, dan kurang menaruh perhatian pada kemungkinan adanya hambatan struktural yang membatasai kesempatan berprestasi bagi individu-individu tertentu. Peneliti berpendapat bahwa kenyataan di masyarakat menunjukkan bahwa ada individu-individu yang memiliki kesempatan lebih besar untuk berprestasi daripada individu lain. Untuk kasus di Indonesia sangat penting mempertimbangkan kemungkinan adanya hambatan struktural dalam mobilitas sosial masyarakat, khususnya pada masyarakat kelas bawah.

Alasan tidak dapat digunakannya model *class categories* secara utuh adalah, pertama, pada status kerja (*self-employed without employees,* dan *employees)* yang dikategorikan oleh Goldthorpe sebagai kelas IV. Peneliti menyadari bahwa Marx dan Weber membedakan kelas atas dasar kepemilikannya atas alat produksi, yaitu *employer* dan *employee* (Evans, 1992). Namun, berdasarkan data penelitian banyak *employer* berskala kecil dan mikro, sehingga sulit dikatakan bahwa *employer* (kelas IV) lebih tinggi daripada kelas teknisi tingkat rendah (kelas V), pekerja manual terampil (kelas VI) dan pekerja manual semi terampil/tidak terampil (kelas VII). Kedua, data penelitian menperlihatkan begitu besarnya keragaman pekerjaan dan keuntungan usaha (*profit*) yang dimiliki oleh *employer* dan *self-employed without employees.* Oleh karena itu, peneliti tidak dapat menggabungkan mereka ke dalam satu kelas sosial saja, melainkan menyebar di seluruh kelas sosial. Hal ini membedakan kategorisasi kelas disertasi ini dengan skema kelas Goldthorpe. Ketiga, karakteristik *employer* dan *self-employed without employees* di negara industri Barat (seperti yang dimaksud oleh

Goldthorpe) tidak dapat disetarakan dengan karakteristik *employer* dan *self-employed without employees* yang ada dalam data penelitian ini.

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian tentang stratifikasi dan mobilitas sosial di Indonesia yang menggunakan metode *class categories* dari Goldthorpe. Memang Goldthorpe melakukan penelitiannya di beberapa negara industri di Eropa Barat dengan cara membandingkan mobilitas sosial diantara negara-negara tersebut. Peneliti menyadari bahwa kondisi sosial ekonomi dan ketenagakerjaan di Indonesia berbeda dengan di negara-negara industri tersebut. Namun bukan berarti bahwa penelitian di Indonesia tidak dapat menggunakan model tersebut. Beberapa negara non-industri Eropa seperti India (Vaid, 2005), China (Yang, 2007), Brazil (Ribeiro, 2007), dan Chili (Torche, 2005) telah menggunakan pemikiran Goldthorpe untuk penelitian mobilitas sosial di negara mereka. Implementasi yang dilakukan para peneliti itu adalah mereka melakukan modifikasi yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi di negara mereka masing-masing.

Terkait dengan metodologi, model *socio-economic index* dan *class categories* tepat dilakukan untuk data sampel yang besar (Miller, 1991, h. 327). Untuk penelitian disertasi ini peneliti menggunakan data besar berupa data sekunder dari data survei IFLS 2007. Oleh karena itu kedua model ini relevan digunakan untuk studi disertasi ini. Selain itu, seluruh indikator yang digunakan peneliti untuk kategorisasi kelas sosial tersedia dalam data survei IFLS 2007. Bahkan data IFLS 2007 juga memberikan informasi-infomasi lain tentang ketenagakerjaan yang lebih komprehensif, seperti informasi tentang jumlah jam kerja, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya.

5.2 Metode Kategorisasi Kelas Sosial

Kategorisasi kelas sosial yang menggunakan metode *socio-economic index* dan *class categories* dilakukan dalam 6 tahap (lihat Gambar 5.1). Pada tahap pertama, peneliti mengadopsi pendekatan *socio-economic index*, dimana peneliti membagi seluruh responden berdasarkan penghasilan per bulan, yang merupakan penjumlahan dari penghasilan pada pekerjaan utama dan pekerjaan tambahan.

Perlu dicatat disini terdapat 17 responden dengan penghasilan per bulan nihil atau tidak memiliki penghasilan, yang terdiri dari mereka yang berstatus bekerja sendiri sebanyak 5 responden, dan 12 responden yang bekerja pada orang lain. Hal ini disebabkan karena responden tidak bersedia untuk menyatakan penghasilannya saat pelaksanaan survei (bahkan setelah dilakukan *probing* oleh pewawancara) sehingga penghasilan per bulan tidak tercatat dalam data survei. Selain itu, terdapat pula 63 responden dengan status pekerjaan utama dan/atau tambahan sebagai pekerja keluarga/tak dibayar, sehingga penghasilan per bulannya adalah nol. Rentang penghasilan per bulan dari seluruh responden di kedua provinsi ini cukup besar, yaitu antara 3 ribu rupiah (penghasilan terendah) sampai dengan 40 juta rupiah (penghasilan tertinggi) per bulannya.

Gambar 5.1.
Metode Kategorisasi Kelas Sosial

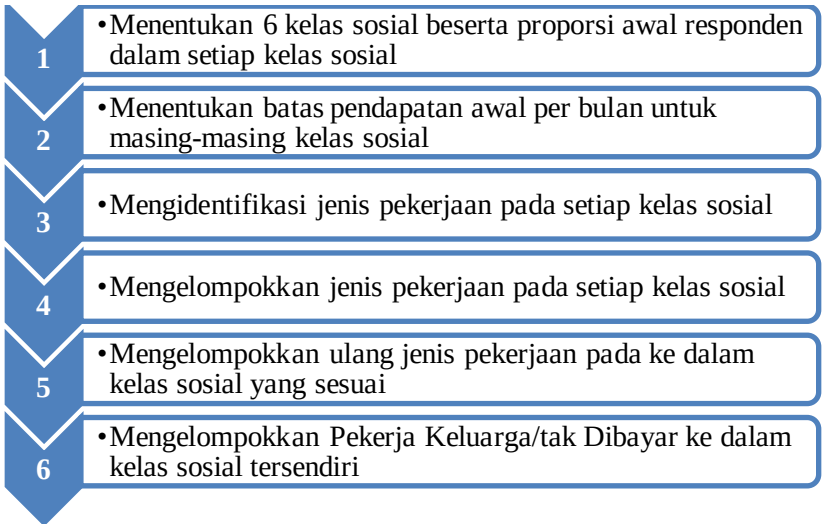

Peneliti mengkategorikan responden ini kedalam enam buah kelas sosial yang peneliti beri nama atau label “Atas-Atas”, “Atas-Bawah”, “Menengah-Atas”, “Menengah-Bawah”, “Bawah-Atas” dan “Bawah-Bawah”. Adapun proporsi masing-masing kelas sosial tersebut mengikuti bentuk segitiga dengan perbandingan kelas sosial Atas-Atas sebesar 1 bagian, Atas-Bawah sebesar 2 bagian, dan seterusnya, sampai Bawah-Bawah sebesar 6 bagian. Dengan proporsi tersebut maka kelas Atas-Atas akan ditempati oleh sekitar 4,8 persen responden (dihitung dari 1/21 X 100 persen; dimana jumlah bagian dari seluruh kelas sosial

adalah 1+2+3+4+5+6=21). Dengan perhitungan yang sama, kelas Atas-Bawah akan ditempati oleh sekitar 9,5 persen responden. Demikian seterusnya hingga kelas sosial Bawah-Bawah oleh 28,6 persen responden.

Gambar 5.2
Proporsi Awal Responden pada setiap Kelas Sosial

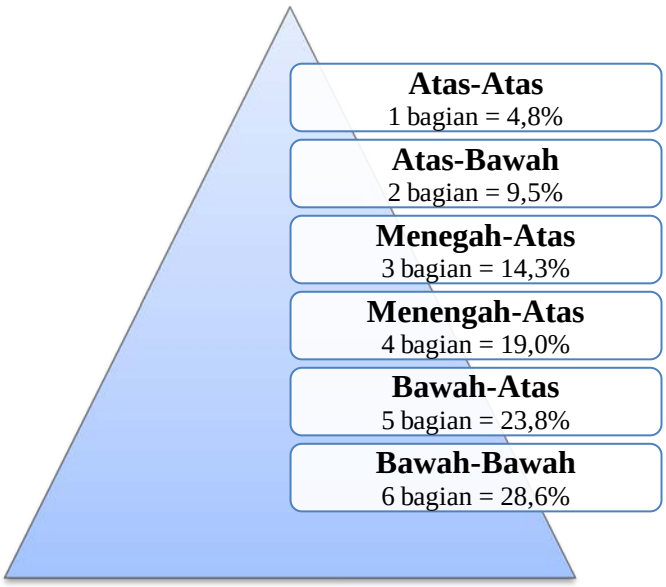

Pada tahap kedua, peneliti mengurutkan penghasilan per bulan responden dari yang paling besar hingga yang terkecil untuk menentukan berapa tingkat penghasilan per bulan pada batas ke-enam kelas sosial. Terlihat bahwa batas bawah pendapatan per bulan untuk kelas Atas-Atas adalah Rp 3.500.000,- yang merupakan responden pada persentil ke 4,8 dari seluruh responden yang memiliki informasi pendapatan per bulan. Dengan cara yang sama, diperoleh batas bawah pendapatan per bulan kelas Atas-Bawah sebesar Rp 2.000.000,-. Demikian seterusnya sehingga diperoleh perkiraan awal *range*/jangkauan pendapatan per bulan untuk masing-masing kelas sosial.

Penggunaan model *socio-economic index* berhenti pada tahap kedua. Perlu ditegaskan kembali disini bahwa, sejauh ini, peneliti hanya menggunakan variabel penghasilan per bulan dalam kategorisasi kelas sosial. Terdapat sejumlah kelemahan dalam penggunaan variabel penghasilan karena penghasilan cenderung bervariasi terutama pada sektor pertanian dimana penghasilan sangat bergantung

pada siklus produksi hasil pertanian. Penghasilan pada saat menanam bibit tentunya sangat berbeda dengan saat panen. Oleh karenanya saat wawancara sangat mempengaruhi penghasilan responden. Selain itu, responden juga cenderung untuk tidak menyatakan pendapatan yang sebenarnya karena, antara lain, merasa belum kenal dengan pewawancara atau tidak yakin bahwa informasi mengenai pendapatannya akan digunakan untuk tujuan lainnya yang tidak berhubungan dengan tujuan survei. Dalam menjawab pertanyaan mengenai pendapatan, responden cenderung untuk menyatakan pendapatan yang lebih rendah dari yang sebenarnya. Hal ini tidak saja terjadi untuk kasus Indonesia namun merupakan fenomena internasional. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, peneliti menyadari bahwa kategorisasi kelas sosial berdasarkan penghasilan perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kategori kelas sosial responden. Namun, kategorisasi kelas sosial perlu dilakukan dalam beberapa iterasi dengan menyertakan indikator-indikator lainnya. Hal ini peneliti lakukan pada tahap ketiga dan selanjutnya, dimana peneliti mengadopsi model *class categories* dengan rincian sebagai berikut.

Pada tahap ketiga, peneliti mengidentifikasi seluruh jenis pekerjaan pada setiap kelas sosial yang dihasilkan berdasarkan pada penghasilan per bulan. Identifikasi jenis pekerjaan ini menghasilkan *jenis pekerjaan*. Adapun identifikasi pekerjaan ini dilakukan dengan mengacu pada indikator-indikator pekerjaan dari metode *class categories* dari pemikiran Goldthorpe. Indikator yang dimaksud terdiri dari status kerja, deskripsi pekerjaan, lapangan pekerjaan, serta pendidikan (yang dinyatakan dalam jumlah tahun pendidikan formal yang diselesaikan). Bagi responden yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai ditambahkan lagi dengan indikator persyaratan atau kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan, tunjangan kerja, dan keberadaan kontrak kerja. Sebagai catatan, jenis pekerjaan responden yang diidentifikasi merupakan pekerjaan utama responden.

Setelah seluruh jenis pekerjaan teridentifikasi, pada tahap keempat, peneliti mengelompokan pekerjaan tersebut ke dalam sejumlah kelompok dalam setiap kelas sosial yang telah disusun pada tahap kedua. Pengelompokkan itu dilakukan dengan berpedoman pada Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia

(SNSE) yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2005), skema kelas dari Goldthorpe, skala prestise dari Sujatmiko (1996), serta penilaian peneliti. SNSE digunakan sebagai rujukan karena SNSE merupakan sebuah perangkat data dan analisis yang digunakan di Indonesia, yang memperlihatkan keterkaitan antara kinerja ekonomi, dengan masalah distribusi pendapatan, dan ketengakerjaan (Badan Pusat Statistik, 2005). Dalam distribusi pendapatan rumah tangga, SNSE membuat penggolongan pekerjaan berdasarkan bidang yaitu bidang pertanian dan non-pertanian. Dalam bidang non-pertanian, pekerjaan dibagi lagi menjadi pekerjaan di pedesaan dan di perkotaan. Skema kelas Goldthorpe digunakan dalam penelitian ini karena kategori pekerjaan atau okupasinya didasarkan pada kriteria-kriteria penting yang memperlihatkan variasi kesempatan hidup bagi individu-individu, tergantung pada posisi kelas mereka. Penggunaan skema kelas ini telah meluas di dunia, yaitu digunakan dalam membandingkan mobilitas vertikal di berbagai negara industri Eropa Barat (Breen, 2004), dan juga banyak digunakan di negara-negara Asia, Amerika, dan Amerika Latin.

Peneliti merujuk pada SNSE terkait kelompok pekerjaan di perkotaan. Diantaranya adalah pekerja sektor angkutan yang terdiri dari sopir bis/angkutan umum, kondektur, tukang becak, dan kernet yang berada pada kelas Bawah-Bawah. Contoh lainnya adalah pekerja bebas jasa perseorangan yang mencakup pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga, penjaga sekolah, dan sebagainya yang ditempatkan pada kelas Bawah-Bawah. Sementara itu, meminjam pemikiran Goldthorpe tentang skema kelasnya, peneliti mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan responden penelitian menjadi, antara lain, pekerja tidak terampil dan semi terampil yang terdiri dari responden yang bekerja sebagai pelayan rumah makan, penjaga toko, dan pelayan toko. Selain itu, peneliti juga menggunakan pemikiran Goldthorpe untuk membuat pengelompokkan pekerjaan di kelas menengah, seperti pekerja non-manual tingkat tinggi (seperti pekerja yang melayani nasabah di bank) yang ditempatkan pada kelas Menengah-Atas, serta pekerja non-manual tingkat rendah (seperti kasir, penjualan) pada kelas Menengah-Bawah.

Karena pada awalnya kategorisasi kelas sosial dilakukan hanya berdasarkan pada penghasilan per bulan (dengan sejumlah tantangan dalam pengumpulan datanya), maka peluang bagi sejumlah pekerjaan untuk masuk ke dalam lebih dari satu kategori kelas sosial sangat terbuka. Sebagai contoh pekerjaan guru terletak di dua kelas sosial, yaitu kelas Menengah-Atas dan Menengah-Bawah, serta teknisi pada kelas Bawah-Atas dan Menengah-Bawah. Untuk mengatasi hal itu, pada tahap kelima, peneliti mengkategorisasi kembali sejumlah jenis pekerjaan sedemikian sehingga suatu jenis pekerjaan hanya dapat masuk ke dalam satu kelas sosial. Hasilnya adalah berupa *kelompok pekerjaan*. Hal ini peneliti lakukan dengan mempertimbangkan sejumlah hal. Pertama adalah menentukan kelas sosial berdasarkan frekuensi terbesar. Kembali ke contoh guru, asumsikan pekerjaan guru muncul 60 kali di kelas sosial Menengah-Atas dan 35 kali di kelas Menengah-Bawah; dalam hal ini guru akan ditempatkan pada kelas Menengah-Atas. Lain halnya apabila pekerjaan guru muncul dengan frekuensi yang hampir sama pada kedua kelas sosial tersebut. Dalam hal ini peneliti menghitung rata-rata penghasilan per bulan dari seluruh guru dan menempatkannya pada kelas sosial yang sesuai. Hal kedua adalah dengan merujuk pada penelitian sebelumnya untuk penempatan suatu pekerjaan tersebut kelas sosial tertentu.

Terhadap responden yang bekerja sendiri atau pemilik usaha, peneliti tidak melakukan mengelompokan kedalam satu atau lebih kelas sosial tertentu karena ragam dan cakupan penghasilan mereka yang sangat besar. Dalam hal ini, peneliti memasukkan responden dalam satu dari enam kelas sosial yang ada berdasarkan pada karakteristik pekerjaan, pendidikan, serta keuntungan (laba) yang mereka peroleh dalam setiap bulannya. Peneliti menyadari bahwa keuntungan sangat fluktuatif dan oleh karenanya peneliti menggunakan informasi keuntungan bulan lalu serta rata-rata keuntungan bulanan dari keuntungan tahun lalu. Menempatkan atau memberikan kesempatan bagi responden pemilik usaha dalam menempati seluruh kelas sosial yang ada merupakan salah satu perbedaan yang sangat kasat mata dibandingkan dengan skema kelas sosial Goldthorpe. Hal ini bahkan bertolak belakang dari cara Goldthorpe yang mengawali pembuatan skema kelas dengan memisahkan antara responden pemilik usaha dengan mereka yang bekerja

pada orang lain (Breen, 2004). Dengan demikian pada skema kelas Goldthorpe terdapat perbedaan kelas diantara kedua kelompok responden tersebut. Hal ini tidak dilakukan dalam disertasi ini, dengan alasan yang telah dijelaskan dalam Sub bab 5.1.

Pada langkah terakhir, langkah keenam, peneliti mengkategorikan responden yang berstatus pekerja keluarga atau mereka yang bekerja namun tidak berpenghasilan kedalam kelas sosial tersendiri, yaitu kelas sosial Pekerja Keluarga. Hal ini peneliti lakukan karena responden dalam kelompok ini memiliki ciri yang unik yaitu bekerja namun tidak mendapatkan penghasilan, sehingga perlu diperlakukan berbeda dengan responden yang memiliki penghasilan.

Pengkategorisasian ini menghasilkan tujuh kelas sosial seperti yang dirangkum pada Tabel 5.1. Perlu disampaikan disini bahwa meskipun pada setiap kelas sosial tertulis *range* penghasilan atau keuntungan per bulan, namun pada kenyataannya terdapat sejumlah responden yang menduduki kelas sosial tertentu dengan pendapatan di luar *range* tersebut. Hal ini disebabkan karena penentuan kelas sosial berdasarkan kelompok pekerjaan dimana pada tahap kelima telah dilakukan pengelompokan ulang dimana suatu kelompok pekerjaan hanya bisa menduduki suatu kelas sosial tertentu. Selain itu, terdapat pula responden yang tidak bersedia menyatakan atau menyatakan penghasilan dan/atau keuntungan yang cenderung lebih rendah dari yang sebenarnya. Pada saat pemaparan rata-rata pendapatan akan terlihat bahwa seluruh responden memiliki rata-rata pendapatan yang sesuai dengan *range* pendapatan kelas tersebut, namun pendapatan minimum dan/atau pendapatan maksimum dapat berada diluar *range* dari kelas sosial tersebut.

Tabel 5.1.
Deskripsi Kategori Kelas Sosial Responden

Kelas Sosial	Deskripsi Kelas Sosial
Atas-Atas	Profesional (dokter, arsitek, pengacara, akuntan, penari profesional), manajer tingkat tinggi (posisi direktur), dan pemilik usaha. Pendapatan/keuntungan per bulan > Rp 6.000.000,-.
Atas-Bawah	Manajer tingkat rendah (supervisor, perencana, *finance controller*, staf akuntansi), pegawai negeri dengan posisi manajemen (pengawas, penasihat walikota, perencana), pemilik usaha. Pendapatan/keuntungan per bulan antara Rp 3.000.000,- dan Rp 6.000.000,-.
Menengah-Atas	Pekerja non-manual tingkat tinggi (tata usaha, teller bank, customer service), pegawai negeri posisi non-manajemen (penyuluh, humas, administrasi, pengaduan, perijinan), guru, dosen, peneliti, apoteker, perawat, pemilik usaha. Pendapatan/keuntungan per bulan antara Rp 1.500.000,- dan Rp 3.000.000,-.
Menengah-Bawah	Pekerja non-manual tingkat rendah (kasir, SPG), pekerja terampil (pengrajin, juru masak, baker, penjahit, penata rambut, mekanik), pemilik usaha. Pendapatan/keuntungan per bulan antara Rp 900.000,- dan Rp 1.500.000,-.
Bawah-Atas	Teknisi, operator (mesin, komputer), petugas keamanan, sopir pribadi/perusahaan, asisten bidan, pemilik usaha. Pendapatan/keuntungan per bulan antara Rp 600.000,- dan Rp 900.000,-.
Bawah-Bawah	Pekerja tidak terampil dan semi terampil (penjaga toko, pelayan toko, pelayan warung/restoran), pekerja sektor angkutan (sopir bis/angkot, kondektur, tukang becak, kernet), pekerja bebas jasa perseorangan (pembantu rumah tangga, penjaga sekolah), petani pemilik skala kecil/gurem, pedagang keliling, buruh (pabrik, bangunan, tani, tambang), pemilik usaha. Pendapatan/keuntungan per bulan < Rp 600.000,-.
Pekerja Keluarga/Tak Dibayar	Pekerja dengan status pekerjaan Pekerja Keluarga/Tak Dibayar

5.3 Hasil Kategorisasi Kelas Sosial

Setelah melakukan 6 tahapan proses kategorisasi, peneliti menghasilkan kategorisasi kelas sosial yang ditampilkan dalam Tabel 5.1 di atas. Kategorisasi kelas sosial ini terbagi menjadi tujuh kelas sosial, yaitu enam kelas yang

merupakan responden yang bekerja dan/atau memperoleh penghasilan, serta satu kelas responden yang bekerja namun tidak memperoleh penghasilan. Enam kelas responden yang bekerja dan memperoleh penghasilan dibagi menjadi kelas Atas-Atas, Atas-Bawah, Menengah-Atas, Menengah-Bawah, Bawah-Atas, dan Bawah-Bawah. Sedangkan responden yang bekerja dan tidak memperoleh penghasilan dikategorikan sebagai Pekerja Keluarga.

Yang dimaksud dengan pekerja keluarga/tak dibayar adalah anggota rumah tangga yang bekerja membantu kepala rumah tangga/anggota rumah tangga lain/orang lain yang berusaha dengan tidak mendapatkan upah/gaji, baik berupa uang maupun barang (Badan Pusat Statistik, 2009). Selanjutnya, Badan Pusat Statistik mengkategorikan pekerja keluarga/tak dibayar dalam, pertama, anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, sebagai contoh isteri yang membantu suaminya bekerja di sawah. Kedua, bukan anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya, seperti saudara/keluarga yang membantu melayani penjualan di warung. Ketiga, bukan anggota rumah tangga dan bukan keluarga dari orang yang dibantunya, seperti orang yang membantu dalam industri rumah tangga tetangganya (Badan Pusat Statistik, 2009). Pekerja keluarga/tak dibayar ini merupakan kelas sosial terendah dalam kategorisasi kelas yang peneliti hasilkan. Perlu peneliti sampaikan bahwa kategori ini tidak ada dalam kategori kelas sosial dari para peneliti sebelumnya, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Hal ini memperlihatkan fenomena Indonesia yang ada di perkotaan maupun pedesaan. Sebagai ilustrasi, berdasarkan data SAKERNAS 2007, pekerja keluarga/tak dibayar di perkotaan dan pedesaan di Provinsi Jawa Barat berjumlah 9,4 persen, sedangkan di Provinsi Jawa Timur jauh lebih besar yaitu 19,6 persen (lihat Tabel 4.1).

Perbedaan kategorisasi kelas sosial penelitian ini dengan dengan skema kelas Goldthorpe, adalah pertama, langkah awal pembentukan skema kelas Goldthorpe dilakukan dengan memisahkan status pekerjaan antara pegawai (*employee*) dan non-pegawai (*non-employee*) (Breen, 2004, h. 34). Sementara dalam penelitian ini status pekerjaan dijadikan pertimbangan, namun tidak dilakukan pemisahan kelas sosial berdasarkan status pekerjaan seperti halnya Goldthorpe. Status pekerjaan sebagai pegawai dalam IFLS 2007 (dan juga

SUSENAS dan SAKERNAS) dikategorikan sebagai buruh/karyawan/pegawai. Sementara non-pegawai terdiri dari mereka yang bekerja sendiri (3 kategori), pekerja bebas (2 kategori), dan pekerja keluarga/tak dibayar. Peneliti meletakkan pekerja keluarga/tak dibayar dalam kelas tersendiri, sedangkan pegawai dan non-pegawai (diluar pekerja keluarga/tak dibayar) dapat masuk dalam keenam kelas sosial lainnya.

Perbedaan kedua terkait dengan sektor pekerjaan utama. Dalam skema kelas Goldthorpe sektor industri hanya dapat masuk dalam kelas IVa, IVb, VI, dan VIIa, sementara sektor pertanian masuk dalam IVc dan VIIb (Evans, 1992, h. 215). Pada kategorisasi disertasi ini sektor menjadi pertimbangan, namun peneliti tidak memisahkan pekerjaan berdasarkan sektor.

Perbedaan ketiga, dalam penelitian disertasi ini penghasilan menjadi indikator penentu kelas. Sedangkan Goldthorpe tidak mempertimbangkan penghasilan sebagai faktor penentu kelasnya karena peneliti menduga bahwa di negara-negara industri Eropa Barat (lokasi penelitian Goldthorpe) ada ketentuan yang lebih jelas mengenai sistem pemberian imbalan kerja (penggajian) sesuai dengan karakteristik pekerjaan.

Implikasi dari kategorisasi kelas seperti ini adalah pertama, tidak dapat dibandingkannya secara konsisten dan setara dengan kelas sosial yang dibentuk berdasarkan model *socio-economic index dan class categories.*[ii] Saat membahas hasil mobilitas sosial, seperti tingkat mobilitas absolut (naik, tetap dan turun) dan relatif, peneliti akan tetap menampilkan perbandingan hasil yang diperoleh dengan negara-negara yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang serupa dengan Indonesia, seperti Korea, China, Meksiko, dan Chili. Namun hasil perbandingan tersebut perlu disikapi dengan hati-hati.

Kedua, sebuah metode yang banyak digunakan di kalangan internasional untuk mengukur tingkat mobilitas relatif adalah *core model of social fluidity* yang dikembangkan oleh Erikson dan Goldthorpe (1992). Metode ini dibangun untuk masyarakat negara industri dan telah banyak digunakan untuk melihat persamaan mobilitas relatif pada negara-negara Eropa (Breen dan Luijks, 2004). Sejumlah peneliti telah melakukan penyesuaian metode ini untuk negara-negara sedang berkembang, seperti India (Vaid, 2005), Korea (Park, 2004), dan China (Deng dan

Treiman, 1997). Pada prinsipnya, *core model of social fluidity* digunakan untuk melihat empat efek mobilitas (atau ketidak-mobilitas-an) sosial yang tidak dapat diterangkan dalam mobilitas absolut. Keempat jenis mobilitas tersebut terdiri dari dua buah efek hirarki (*hierarchy*, yaitu HI1 dan HI2), tiga buah efek warisan (*inheritance*, IN1, IN2 dan IN3), sebuah efek sektor (*sector*, SE), dan dua buah efek kesamaan (*affinity*, AF1 dan AF2).

Dalam disertasi ini, peneliti tidak dapat mengadopsi *core model of social fluidity* karena kategorisasi kelas sosial yang berbeda secara mendasar dengan skema kelas Goldthorpe, seperti yang telah dijelaskan pada awal bab ini. Penyesuaian matriks asosiasi (yang merupakan model inti dari *core model of social fluidity*) tidak akan menghasilkan kesimpulan yang berarti karena perbedaan skema kelas yang digunakan. Sebagai contoh, salah satu efek warisan, yang disebut sebagai IN2, terkait ketidak-mobilitas-an antara kelas profesional (I+II), pemilik modal (IVa dan IVb) dan petani (IVc). Matriks asosiasi yang merepresentasikan efek IN2 ini tidak dapat serta merta disesuaikan mengikuti kelas sosial yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini, diantaranya, disebabkan oleh pemilik modal dalam penelitian ini tersebar di seluruh kelas sosial.

Dengan tidak digunakannya *core model of social fluidity* dalam penelitian ini maka pengukuran mobilitas relatif akan terbatas pada penggunaan *index of disparity* dan *odds ratio*. Kedua buah statistik tersebut tidak tergantung pada metode kategorisasi kelas. Namun demikian, seperti halnya pada implikasi pertama, saat membandingkan temuan penelitian ini dengan kasus negara lain, hasil perbandingan harus dicermati dengan hati-hati.

Kedua implikasi di atas menyebabkan terbatasnya ruang gerak peneliti terkait dengan penggunaan sejumlah teknik yang pada saat ini lazim digunakan dalam penelitian mobilitas sosial, serta dalam membandingkan persamaan atau perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian serupa di negara-negara lain. Terlepas dari kedua implikasi tersebut, peneliti merasa bahwa manfaat dari penggunaan metode dalam penelitian ini lebih besar daripada manfaat yang akan diperoleh jika peneliti menggunakan (atau memaksakan penggunaan) metode kategorisasi kelas sosial yang saat ini lazim digunakan secara internasional. Hal

ini disebabkan karena peneliti ingin memperoleh gambaran tentang kelas sosial dan mobilitas sosial yang lebih sesuai dengan kondisi Indonesia.

5.4 Pendidikan dan Penghasilan menurut Kelas Sosial Responden

Pada uraian di bawah ini peneliti akan menggambarkan pendidikan dan penghasilan responden dalam kaitannya dengan kelas sosial dan karakteristik responden lainnya.

5.4.1 Pendidikan Responden menurut Kelas Sosial, Provinsi dan Jender

Pendidikan responden, dinyatakan dalam tahun pendidikan formal yang ditamatkan, menurut kelas sosial, provinsi dan jender dapat dilihat pada Tabel 5.3. Dilihat dari kelas sosial, terdapat kecenderungan peningkatan lama pendidikan pendidikan yang ditempuh responden sejalan dengan meningkatnya kelas sosial mereka. Namun terdapat satu pengecualian pada responden di Jawa Timur, dimana pada kelas Atas-Atas terjadi penurunan pendidikan, bahkan lamanya pendidikan mereka dibawah kelas Bawah-Atas. Hal ini dapat disebabkan oleh karena kecilnya observasi pada kelas Atas-Atas di Jawa Timur (hanya 4 responden). Suatu hal yang menarik adalah pada kelas Pekerja Keluarga, lama pendidikan yang ditempuh responden lebih tinggi daripada kelas Bawah-Bawah, baik secara total maupun di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur.

Lama pendidikan formal yang ditamatkan laki-laki meningkat seiring dengan meningkatnya kelas sosial mereka. Pada responden perempuan juga terjadi fenomena serupa, namun terdapat pengecualian pada kelas Atas-Atas yang menunjukkan angka yang menurun dari kelas Atas-Bawah sebesar 15,0 tahun menjadi 12,6 tahun pada kelas Atas-Atas. Kecil jumlah responden perempuan pada kelas Atas-Atas yang dapat menyebabkan terjadinya kondisi anomali ini.

Jika membandingkan lama pendidikan laki-laki dan perempuan pada setiap kelas sosial, maka terdapat kecenderungan yang beragam. Pada kelas Bawah-Atas, Menengah-Bawah, Menengah-Atas dan Atas-Bawah, lama pendidikan perempuan lebih besar daripada laki-laki. Sedangkan pada kelas tidak berpenghasilan,

Bawah-Bawah, Atas-Atas, lama pendidikan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Tabel 5.2.
Pendidikan Responden menurut Kelas Sosial, Provinsi dan Jender
(Dalam Tahun Pendidikan yang Diselesaikan)

Kelas Sosial	Provinsi		Jender		Total
	Jawa Barat	Jawa Timur	Laki-Laki	Perempuan	
Atas-Atas	14,6	9,0	14,2	12,6	13,7
	(2,0)	(8,1)	(3,4)	(5,4)	(4,0)
	[21]	[4]	[18]	[7]	[25]
Atas-Bawah	14,1	14,5	13,9	15,0	14,2
	(2,9)	(2,9)	(3,0)	(2,3)	(2,9)
	[46]	[13]	[42]	[17]	[59]
Menengah-Atas	13,7	14,1	13,4	14,6	13,9
	(2,4)	(2,6)	(2,5)	(2,3)	(2,5)
	[115]	[50]	[106]	[59]	[165]
Menengah-Bawah	11,9	12,3	11,6	12,9	12,0
	(3,3)	(2,7)	(3,1)	(2,9)	(3,1)
	[159]	[71]	[147]	[83]	[230]
Bawah-Atas	10,3	10,0	10,1	10,4	10,2
	(3,2)	(3,3)	(3,1)	(3,4)	(3,2)
	[150]	[101]	[168]	[83]	[251]
Bawah-Bawah	8,2	8,1	8,8	7,6	8,2
	(8,2)	(8,1)	(8,8)	(7,6)	(8,2)
	[234]	[150]	[199]	[185]	[384]
Pekerja Keluarga	9,3	9,1	10,2	8,8	9,2
	(4,1)	(4,3)	(3,6)	(4,3)	(4,1)
	[40]	[23]	[18]	[45]	[63]
Total	10,8	10,3	10,9	10,3	10,6
	(3,9)	(4,2)	(3,7)	(4,5)	(4,0)
	[765]	[412]	[698]	[479]	[1.177]

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS
Keterangan: Standard deviasi dinyatakan dalam ( ); Jumlah observasi dinyatakan dalam [ ]

5.4.2 Pendidikan Responden menurut Kelas Sosial dan Usia

Berbicara tentang pendidikan dalam keterkaitannya dengan kelas sosial dan usia, data penelitian ini menggambarkan adanya perbedaan-perbedaan pola pada kelompok-kelompok usia. Pada kelas tidak berpenghasilan, bawah (Bawah-Bawah dan Bawah-Atas) dan Menengah-Bawah terjadi penurunan lama pendidikan dengan semakin bertambahnya usia responden. Kondisi ini berbeda dengan kelas Menengah-Atas dan Atas-Bawah, dimana lama pendidikan dapat

dikatakan tidak mengalami perubahan dengan semakin meningkatnya usia responden. Sedangkan pada kelas Atas-Atas terjadi peningkatan pendidikan sampai dengan usia 40-49 tahun namun menurun pada usia 50-64 tahun. Fenomena ini dapat menggambarkan bahwa pada empat kelas sosial terendah, dengan semakin tuanya usia responden maka terjadi kecenderungan semakin menurunya pendidikan yang dimiliki mereka.

Tabel 5.3.
Pendidikan Responden menurut Kelas Sosial dan Usia
(Dalam Tahun Pendidikan yang Diselesaikan)

Kelas Sosial	Kelompok Usia				Total
	20-29	30-39	40-49	50-64	
Atas-Atas	10,8	15,5	15,3	12,1	13,7
	(5,5)	(1,9)	(1,4)	(5,3)	(4,0)
	[4]	[6]	[8]	[7]	[25]
Atas-Bawah	13,4	14,8	14,0	13,9	14,2
	(3,0)	(2,9)	(2,3)	(3,3)	(2,9)
	[9]	[23]	[13]	[14]	[59]
Menengah-Atas	13,8	14,2	13,9	13,1	13,9
	(2,1)	(2,4)	(2,6)	(2,6)	(2,5)
	[37]	[47]	[56]	[25]	[165]
Menengah-Bawah	13,1	12,4	11,0	8,9	12,0
	(2,7)	(2,4)	(3,1)	(4,1)	(3,1)
	[91]	[68]	[50]	[21]	[230]
Bawah-Atas	11,0	10,6	9,6	6,9	10,2
	(2,9)	(2,7)	(3,6)	(3,5)	(3,2)
	[92]	[89]	[46]	[24]	[251]
Bawah-Bawah	9,9	8,7	7,3	5,9	8,2
	(3,2)	(3,4)	(3,8)	(4,1)	(8,2)
	[120]	[105]	[83]	[76]	[384]
Pekerja Keluarga	10,5	10,3	8,7	7,0	9,2
	(3,7)	(2,8)	(4,1)	(5,4)	(4,1)
	[15]	[18]	[16]	[14]	[63]
Total	11,5	11,2	10,3	8,3	10,6
	(3,3)	(3,5)	(4,2)	(4,9)	(4,0)
	[368]	[356]	[272]	[181]	[1.177]

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS
Keterangan: Standard deviasi dinyatakan dalam ( ); Jumlah observasi dinyatakan dalam [ ]

Jika mencermati Tabel 5.3 pada setiap kelompok usia, terlihat bahwa pada usia termuda, pendidikan terlama berada pada kelas Menengah-Atas. Untuk kelompok usia 30-39 tahun dan 40-49 tahun terdapat gambaran yang serupa

dimana pendidikan paling lama dimiliki oleh kelas sosial Atas-Atas. Sedangkan pada kelompok usia tertua (50-64 tahun), kelas Atas-Bawah merupakan kelas yang memiliki pendidikan paling lama.

5.4.3 Penghasilan Responden menurut Kelas Sosial, Provinsi dan Jender

Penjabaran dalam bagian ini akan diawali dengan melihat penghasilan responden menurut kelas sosial dan provinsi tempat tinggal responden. Secara garis besar, rata-rata penghasilan di Jawa Barat lebih besar daripada Jawa Timur, dengan perbedaan cukup besar yaitu sebesar 300 ribu rupiah. Kondisi ini juga berlaku pada responden dari kelas sosial Atas-Atas, Menengah-Atas, dan Bawah-Atas. Namun, pada kelas-kelas sosial lainnya, situasinya justru sebaliknya. Rata-rata penghasilan responden pada kelas sosial Atas-Bawah, Menengah-Bawah, maupun Bawah-Bawah di Jawa Timur lebih besar daripada Jawa Barat.

Untuk lebih memperkaya telaah, peneliti juga mencoba melihat rata-rata penghasilan dalam setiap kelas sosial. Hal yang menarik terjadi pada kelas sosial Atas-Atas. Tampak bahwa rentang rata-rata penghasilan responden pada kelas sosial Atas-Atas cukup besar, yaitu antara 6 juta rupiah sampai dengan 40 juta rupiah. Hal itu terlihat dari standard deviasi yang cukup besar pada responden kelas ini di Jawa Barat. Kondisi ini tidak terjadi pada kasus Jawa Timur, dimana rentang penghasilan pada kelas Atas-Atas jauh lebih kecil daripada Jawa Barat.

Pembahasan selanjutnya beralih pada rata-rata penghasilan responden yang dilihat dari kelas sosial dan jender. Tampak bahwa rata-rata penghasilan responden laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, dengan perbedaan cukup besar yaitu lebih dari 400 ribu rupiah. Pada setiap kelas sosial juga tergambar kecenderungan lebih besarnya penghasilan laki-laki daripada perempuan. Hal itu menunjukkan adanya konsistensi pola penghasilan pada kedua jender tersebut.

Jika dilihat dari situasi pada setiap kelas, responden laki-laki yang berasal dari kelas Atas-Atas memiliki rentang penghasilan yang jauh lebih besar daripada perempuan. Hal ini dibuktikan dengan angka standard deviasi pada laki-laki (7,7 juta rupiah) yang jauh lebih besar daripada perempuan (2,5 juta rupiah). Sementara itu, pada kelas-kelas sosial bawah (Bawah-Bawah dan Bawah-Atas)

dan menengah (Menengah-Bawah dan Menengah-Atas), rentang penghasilan responden pada tiap kelas tidak jauh berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 5.4.
Penghasilan Per-bulan Responden
menurut Kelas Sosial, Provinsi dan Jender
(Dalam Rupiah)

Kelas Sosial	Provinsi		Jender		Total
	Jawa Barat	Jawa Timur	Laki-Laki	Perempuan	
Atas-Atas	10.080.159	8.879.166	10.444.444	8.457.143	9.888.000
	(7.240.392)	(2.111.493)	(7.704.563)	(2.505.233)	(6.666.730)
	[21]	[4]	[18]	[7]	[25]
Atas-Bawah	3.703.623	3.930.769	3.756.349	3.747.059	3.753.672
	(1.021.678)	(875.961)	(1.032.631)	(900.776)	(988.754)
	[46]	[13]	[42]	[17]	[59]
Menengah-Atas	2.030.252	1.964.247	2.041.060	1.954.898	2.010.251
	(477.489)	(362.938)	(453.277)	(430.379)	(445.833)
	[115]	[50]	[106]	[59]	[165]
Menengah-Bawah	1.127.346	1.155.697	1.158.235	1.096.892	1.136.098
	(304.725)	(294.619)	(300.589)	(300.318)	(301.285)
	[159]	[71]	[147]	[83]	[230]
Bawah-Atas	772.831	706.802	766.430	705.440	746.262
	(201.810)	(151.692)	(198.911)	(148.917)	(185.823)
	[150]	[101]	[168]	[83]	[251]
Bawah-Bawah	329.582	341.887	376.477	289.115	334.388
	(199.658)	(167.040)	(196.603)	(166.069)	(187.462)
	[234]	[150]	[199]	[185]	[384]
Total	1.291.273	945.518	1.341.058	921.334	1.170.244
	(2.119.403)	(1.151.742)	(2.132.089)	(1.286.010)	(1.846.350)
	[765]	[412]	[698]	[479]	[1.177]

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS
Keterangan: Standard deviasi dinyatakan dalam ( ); Jumlah observasi dinyatakan dalam [ ]

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam membahas penghasilan adalah dengan melihat kembali pendidikan para responden (Tabel 5.3). Dalam kasus responden perempuan kelas Bawah-Bawah terdapat konsistensi rendahnya pendidikan yang mereka tempuh dengan penghasilan yang mereka terima. Demikian pula halnya pada responden laki-laki kelas Atas-Atas, terdapat konsistensi antara tingginya penghasilan dengan pendidikan mereka.

5.4.4 Penghasilan Responden menurut Kelas Sosial dan Kelompok Usia

Kecenderungan umum yang terjadi pada responden penelitian adalah terjadi peningkatan rata-rata penghasilan dari kelompok usia termuda sampai pada saat berusia 40-49 tahun, dan kemudian menurun pada usia tertua (50-64 tahun). Kecenderungan ini juga terjadi pada responden kelas sosial Bawah-Atas dan Menengah-Bawah.

Tabel 5.5.
Penghasilan Per-bulan Responden
menurut Kelas Sosial dan Kelompok Usia
(Dalam Rupiah)

Kelas Sosial	Kelompok Usia				Total
	20-29	30-39	40-49	50-64	
Atas-Atas	10.500.000 (1.290.995) [4]	9.822.222 (2.422.732) [6]	11.708.333 (11.609.298) [8]	7.514.286 (1.890.043) [7]	9.888.000 (6.666.730) [25]
Atas-Bawah	3.377.778 (902.466) [9]	3.830.435 (895.664) [23]	3.476.923 (1.273.548) [13]	4.126.191 (819.467) [14]	3.753.672 (988.754) [59]
Menengah-Atas	1.952.703 (410.614) [37]	1.971.184 (417.258) [47]	2.013.316 (496.393) [56]	2.162.000 (418.151) [25]	2.010.251 (445.833) [165]
Menengah-Bawah	1.076.780 (323.188) [91]	1.137.199 (286.873) [68]	1.248.700 (288.332) [50]	1.121.476 (204.956) [21]	1.136.098 (301.285) [230]
Bawah-Atas	714.621 (163.385) [92]	744.120 (148.567) [89]	790.867 (249.018) [46]	790.000 (232.248) [24]	746.262 (185.823) [251]
Bawah-Bawah	355.192 (189.221) [120]	346.098 (182.359) [105]	344.470 (197.987) [83]	274.353 (170.379) [76]	334.388 (187.462) [384]
Total	953.818 (1.225.613) [368]	1.178.583 (1.519.963) [356]	1.393.449 (2.754.262) [272]	1.258.445 (1.747.293) [181]	1.170.244 (1.846.350) [1.177]

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS
Keterangan: Standard deviasi dinyatakan dalam ( ); Jumlah observasi dinyatakan dalam [ ]

Pada kelas Bawah-Bawah terjadi fenomena yang berbeda dengan kecenderungan di atas, dimana semakin tua usia responden semakin rendah rata-rata penghasilan mereka. Bahkan penurunan penghasilan cukup besar terjadi pada

kelompok usia 50-64 tahun. Sebaliknya pada kelas sosial Menengah-Atas, penghasilan responden meningkat sejalan dengan bertambahnya usia mereka.

Dengan merujuk pada Tabel 5.5, peneliti menemukan fenomena bahwa pada kelas Bawah-Bawah, pertambahan usia memperlihatkan semakin rendahnya pendidikan dan semakin rendah penghasilan mereka. Hal ini dapat memberikan ilustrasi akan kemungkinan adanya hubungan antara pendidikan dan penghasilan seseorang. Berbeda dengan kelas Bawah-Bawah, bagi responden kelas Menengah-Atas yang pada setiap kelompok usia memiliki pendidikan yang kurang lebih sama, mereka memiliki penghasilan yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia.

5.5 Karakteristik Pekerjaan menurut Kelas Sosial Responden

Dalam kategorisasi kelas sosial, peneliti menggunakan metode *socio-economic positions* dan *class categories*. Untuk metode *class categories*, peneliti mengacu pada pemikiran Goldthrope dalam kategorisasi kelas. Goldthorpe membuat beberapa indicator kelas antara lain pendidikan (telah dibahas dalam bagian sebelumnya), kemampuan kerja, tunjangan kerja, dan kontrak kerja. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan tiga tabel yang dibutuhkan untuk kategorisasi kelas.

5.5.1 Kemampuan Kerja menurut Kelas Sosial Responden

Untuk menjelaskan perihal kemampuan yang dibutuhkan oleh pekerja dalam melakukan pekerjaannya, maka peneliti berusaha untuk mencari beberapa variabel dalam data sekunder IFLS yang relevan dengan metode *class categories*. Beberapa variabel yang relevan adalah kemampuan tenaga/usaha fisik, daya penglihatan yang tajam, konsentrasi yang tinggi, interaksi dengan orang lain, dan menggunakan computer. Aspek lain yang menjadi perhatian peneliti adalah apakah pekerjaan yang dimiliki responden menimbulkan stress.

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden membutuhkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam melakukan tugasnya. Kemudian

sebanyak 88,4 persen responden menyatakan bahwa pekerjaan mereka memerlukan konsentrasi tinggi, sedangkan kemampuan tenaga/usaha fisik dan daya penglihatan tajam dibutuhkan oleh 86,8 persen dan 86,0 persen secara berturut-turut. Kemampuan menggunakan komputer hanya diperlukan oleh 26,2 persen responden. Sedangkan lebih dari separuh responden (51,6 persen) responden mengakui bahwa pekerjaan mereka menimbulkan stress.

Tabel 5.6.
Kemampuan Kerja menurut Kelas Sosial

Kelas Sosial	Tenaga/ Usaha Fisik	Daya Peng-lihatan yang Tajam	Konsentrasi yang Tinggi	Interaksi dengan Orang Lain	Menggu-nakan Kompter	Menimbul-kan Stress
Atas-Atas	60,0%	84,0%	100,0%	92,0%	76,0%	76,0%
Atas-Bawah	78,0%	84,8%	91,5%	98,3%	66,1%	61,0%
Menengah-Atas	81,2%	89,7%	95,2%	92,1%	61,8%	60,0%
Menengah-Bawah	83,5%	89,6%	91,7%	94,8%	38,3%	57,0%
Bawah-Atas	88,5%	88,5%	90,8%	95,2%	13,2%	53,0%
Bawah-Bawah	92,7%	82,8%	83,9%	88,5%	5,7%	43,2%
Pekerja Keluarga	90,5%	74,6%	68,3%	88,9%	7,9%	36,5%
Rata2	86,8%	86,0%	88,4%	92,3%	26,2%	51,6%
Total Observasi	1.177	1.177	1.177	1.177	1.177	1.177

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS
Keterangan: Hanya untuk pekerjaan utama

Dalam keterkaitannya dengan kelas sosial, berbagai temuan menarik perlu dicermati. Kemampuan tenaga/usaha fisik paling banyak diperlukan oleh responden dari kelas sosial Bawah-Bawah. Persentase ini terus menurun sejalan dengan meningkatnya kelas sosial responden. Yang dimaksud adalah semakin tinggi kelas sosial responden, semakin sedikit kemampuan tenaga/usaha fisik yang dibutuhkan. Jika dikaitkan dengan deskripsi kategorisasi kelas sosial (Tabel 5.1), penjelasan ini menjadi relevan. Pada kelas Bawah-Bawah, kemampuan tenaga/usaha fisik sangat dibutuhkan responden yang bekerja sebagai pekerja tidak terampil atau semi terampil, bekerja pada sektor angkutan, sebagai petani, buruh, dan sebagainya.

Kemampuan konsentrasi tinggi dalam bekerja semakin meningkat sejalan dengan peningkatan kelas sosial responden. Bahkan untuk kelas Atas-Atas, seluruh responden menyatakan bahwa mereka memerlukan kemampuan konsetrasi tinggi dalam bekerja. Selain itu, kemampuan menggunakan komputer

juga cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya kelas sosial responden. Jika dikaitkan dengan Tabel 5.1. tampak bahwa pekerja kelas Atas-Atas yang paling membutuhkan konsentrasi tinggi dan kemampuan komputer merupakan responden yang bekerja sebagai profesional, manajer tingkat tinggi, maupun pengusaha besar.

Untuk menjawab pertanyaan mengenai stress yang timbul dari pekerjaan, data penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kelas sosial responden semakin besar persentase responden yang merasa bahwa pekerjaan mereka menimbulkan stress. Adapun pekerjaan-pekerjaan yang termasuk dalam kategori ini adalah pekerjaan sebagai profesional, manajer tingkat tinggi, maupun pengusaha besar.

5.5.2 Tunjangan menurut Kelas Sosial

Tunjangan dalam bekerja diberikan pada responden yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai pemerintah dan swasta, serta pekerja pekerja bebas sektor pertanian dan non-pertanian. Adapun jumlah responden berkurang menjadi 808 orang karena responden yang berusaha sendiri tidak memiliki tunjangan kerja. Ragam tunjangan ini dapat berupa makanan, perumahan, transportasi, kesehatan, pinjaman, maupun hak pesangon.

Dari seluruh ragam tunjangan, kesehatan merupakan tunjangan dengan jumlah terbesar (42,8 persen) dibandingkan dengan ragam tunjangan lainnya. Setelah itu tunjangan makanan dengan persentase lebih dari 30 persen, dan tunjangan pinjaman sebesar 26,9 persen. Tunjangan berupa transportasi dan pinjaman diterima oleh sekitar 17 persen responden untuk masing-masing kategori. Sedangkan tunjangan perumahan hanya diterima oleh 5,8 persen responden.

Tabel 5.7.
Tunjangan dari Perusahaan/Majikan menurut Kelas Sosial

Kelas Sosial	Makanan	Perumahan	Transpor-tasi	Kesehatan	Pinjaman	Hak Pesangon
Atas-Atas	21,4%	0,0%	21,4%	78,6%	42,9%	57,1%
Atas-Bawah	30,2%	4,7%	55,8%	83,7%	41,9%	51,2%
Menengah-Atas	24,3%	8,3%	31,3%	75,0%	29,2%	44,4%
Menengah-Bawah	28,9%	3,3%	21,1%	49,4%	28,3%	18,9%
Bawah-Atas	32,1%	6,2%	9,3%	34,2%	24,9%	5,7%
Bawah-Bawah	39,3%	6,4%	3,9%	15,4%	22,2%	2,1%
Rata2	31,8%	5,8%	17,0%	42,8%	26,9%	17,8%
Total Observasi	808	808	808	808	808	808

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS
Keterangan: Informasi tentang kontrak kerja berlaku bagi responden yang berstatus kerja sebagai buruh/karyawan/pegawai pemerintah dan swasta serta pekerja bebas di pertanian dan non-pertanian. Hanya pada pekerjaan utama.

Dilihat dari kelas sosial, kelas atas (Atas-Atas dan Atas-Bawah) memiliki tunjangan terbesar dalam kesehatan dan hak pesangon dibandingkan kelas-kelas lain. Hal sebaliknya terjadi pada kelas bawah (Bawah-Atas dan Bawah-Bawah). Kondisi ini dapat sedikit menggambarkan situasi ketenagakerjaan, dimana pekerja lapisan bawah masih kurang mendapatkan jaminan yang menyangkut kesejahteraan mereka khususnya dalam jaminan kesehatan. Selain itu, seandainya terjadi pemutusan hubungan kerja, jaminan akan adanya pesangon bagi mereka juga sangat minim. Bagi responden kelas bawah ini (Bawah-Bawah dan Bawah-Atas), tunjangan terbesar berada pada tunjangan makanan dibandingkan kelas-kelas lainnya. Tampak bahwa prioritas pemberian tunjangan lebih pada pemenuhan kebutuhan dasar pegawai saat bekerja.

5.5.3 Keberadaan Kontrak Kerja menurut Kelas Sosial

Kontrak kerja merupakan variabel penting dalam kategorisasi kelas sosial, karena berkaitan dengan jaminan kerja serta kepastian hubungan ketenagakerjaan antara pemberi kerja dengan pihak yang memperoleh pekerjaan. Seperti halnya tunjangan kerja, kontrak kerja dimiliki oleh responden yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai pemerintah dan swasta, serta pekerja pekerja bebas sektor pertanian dan non-pertanian. Oleh karena itu jumlah observasinya tidak lagi 1.177 orang melainkan menjadi 808 orang.

Data penelitian memperlihatkan bahwa sebanyak 83,2 persen dari seluruh responden tidak memiliki kontrak kerja. Kemudian 12,0 persen memiliki kontrak dengan batas waktu, dan sisanya (4,8 persen) mempunyai kontrak dengan batas waktu. Jika dilihat dari keberadaan kontrak kerja, lebih dari 90 responden tidak memiliki kontrak kerja, dan jumlah terbesar berada pada kelas Bawah-Bawah (92,3 persen). Pada kelas sosial ini, dengan merujuk pada status kerja responden dalam Tabel 4.6, banyak diantara responden yang bekerja sebagai pekerja bebas baik di sektor pertanian maupun non-pertanian.

Tabel 5.8.
Keberadaan Kontrak Kerja menurut Kelas Sosial

Kelas Sosial	Kontrak dengan Batas Waktu	Kontrak tanpa Batas Waktu	Tidak ada Kontrak
Atas-Atas	14,3%	28,6%	57,1%
Atas-Bawah	11,6%	4,7%	83,7%
Menengah-Atas	5,6%	7,6%	86,8%
Menengah-Bawah	6,1%	18,9%	75,0%
Bawah-Atas	5,2%	16,1%	78,8%
Bawah-Bawah	1,3%	6,4%	92,3%
Rata2	4,8%	12,0%	83,2%
Total Observasi	808	808	808

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS
Keterangan: Informasi tentang kontrak kerja berlaku bagi responden yang berstatus kerja sebagai buruh/karyawan/pegawai pemerintah dan swasta serta pekerja bebas di pertanian dan non-pertanian. Hanya pada pekerjaan utama.

Responden yang terikat kontrak kerja dengan batas waktu paling banyak dimiliki oleh responden dari kelas sosial Atas-Atas (14,3 persen), dan hanya 1,3 persen responden kelas Bawah-Bawah yang memiliki kontrak kerja semacam ini. Jika dilihat dari kecenderungannya, tampak bahwa persentase responden yang memiliki kontrak kerja semacam ini semakin berkurang sejalan dengan semakin rendahnya kelas sosial mereka.

Gambaran pekerjaan dengan kategori kontrak tanpa batas waktu memperlihatkan bahwa hampir sepertiga responden dalam kategori ini berasal dari kelas Atas-Atas (28,6 persen), sedangkan jumlah terkecil berada pada kelas Bawah-Bawah (6,4 persen). Jika dicermati lebih detil, hampir 25 persen dari responden kelas menengah (Menengah-Atas dan Menengah-Bawah) memiliki

kontrak kerja tanpa batas waktu. Untuk ragam pekerjaannya, responden pada kelas menengah umumnya merupakan pekerja non-manual, pegawai/karyawan yang bekerja pada bidang administratif, maupun pekerja terampil.

5.6 Karakeristik Kelas Sosial Responden

Deskripsi kelas sosial ini akan menjabarkan tentang bagaimana penyebaran kelas sosial menurut beberapa karakteristik responden yaitu provinsi tempat tinggal, jender, dan usia.

5.6.1 Kelas Sosial Responden menurut Provinsi

Pada bagian ini akan digambarkan penyebaran kelas sosial responden menurut tempat tinggal mereka. Tabel 5.9. menunjukkan adanya kecenderungan penyebaran kelas sosial yang sama pada seluruh responden dan provinsi Jawa Timur, yaitu persentase responden terbanyak berada pada kelas Bawah-Bawah dan persetase menurun sejalan dengan semakin tingginya kelas sosial. Gambaran agak berbeda terjadi di Jawa Barat dimana terdapat perbedaan urutan besarnya persentase pada kelas Menengah-Bawah dan Bawah-Atas yang menempati urutan kedua dan ketiga.

Kelas Bawah-Bawah merupakan kelompok responden dengan persentase terbesar dengan jumlah lebih dari sepertiga keseluruhan responden (32,6 persen). Hal serupa juga terjadi di Jawa Barat dan Jawa Timur dengan persentase masing-masing 30,6 persen dan 36,4 persen. Dengan membandingkan kedua provinsi tersebut, tampak bahwa persentase kelas sosial Bawah-Bawah di Jawa Timur lebih besar daripada Jawa Barat. Perbedaan kedua provinsi ini semakin nyata ketika peneliti menggabungkan kelas bawah (terdiri dari kelas Bawah-Bawah dan Bawah-Atas) menjadi satu kategori. Dengan kategori kelas bawah ini, persentase responden Jawa Timur yang berada pada kategori ini mencapai hampir 61 persen, sedangkan untuk Provinsi Jawa Barat jauh lebih kecil yaitu sekitar 50 persen. Hal ini dapat merefleksikan gambaran besar dari perbedaan tingkat kemiskinan di perkotaan di kedua provinsi tersebut, dimana tingkat kemiskinan daerah perkotaan

di Jawa Timur lebih tinggi (14,7 persen) daripada di Jawa Barat (11,2 persen) (lihat Tabel 4.2).

Untuk kelas menengah, yang terdiri dari kelas Menengah-Bawah dan menengah atas, data penelitian membuktikan kembali perbedaan kelas diantara kedua provinsi penelitian. Persentase kelas menengah di Jawa Barat (hampir 36 persen) lebih besar daripada di Jawa Timur dengan angka sekitar 29 persen. Bahkan pada kelas atas (terdiri dari kelas Atas-Atas dan Atas-Bawah), persentase responden di Jawa Barat (8,7 persen) dua kali lipat daripada Provinsi Jawa Timur (4,2 persen). Kondisi ini juga turut menggambarkan perbedaan tingkat kemiskinan yang terjadi pada kedua provinsi ini. Sementara itu, untuk kelas sosial tidak berpenghasilan, gambaran pada total keseluruhan responden maupun Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur memperlihatkan angka hampir sama, yaitu sekitar 5 persen.

Tabel 5.9.
Kelas Sosial Responden menurut Provinsi

Kelas Sosial	Jawa Barat		Jawa Timur		Total	
	Frek	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen
Atas-Atas	21	2,7%	4	1,0%	25	2,1%
Atas-Bawah	46	6,0%	13	3,2%	59	5,0%
Menengah-Atas	115	15,0%	50	12,1%	165	14,0%
Menengah-Bawah	159	20,8%	71	17,2%	230	19,5%
Bawah-Atas	150	19,6%	101	24,5%	251	21,3%
Bawah-Bawah	234	30,6%	150	36,4%	384	32,6%
Pekerja Keluarga	40	5,2%	23	5,6%	63	5,4%
Total observasi	765	100,0%	412	100,0%	1.177	100,0%

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

5.6.2 Kelas Sosial Responden menurut Jender

Gambaran mengenai kelas sosial menurut jender menunjukkan adanya kecenderungan yang sama pada distribusi kelasnya, yaitu persentase terbesar berada pada kelas Bawah-Bawah dan jumlahnya menurun sejalan dengan meningkatnya kelas sosial responden. Dalam Tabel 5.3, peneliti akan mengkhususkan pada pembahasan tentang perbandingan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan posisi sosial mereka.

Dalam membandingkan kelas sosial antara laki-laki dan perempuan, tampak bahwa perempuan cenderung menempati kelas sosial yang lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini dapat dibuktikan dari data yang memperlihatkan bahwa, pertama, persentase perempuan pada kelas Bawah-Bawah lebih besar daripada laki-laki, dengan perbedaan 10 persen diantara keduanya. Ketika peneliti menggabungkan kelas bawah (terdiri dari kelas Bawah-Bawah dan Bawah-Atas), hasil penelitian menunjukkan juga lebih besarnya perempuan yang berada pada kelas bawah (55,9 persen) daripada laki-laki (52,6 persen). Kedua, untuk kelas menengah (peneliti menggabungkan kelas Menengah-Atas dan Menengah-Bawah), persentase laki-laki lebih besar daripada perempuan dengan perbedaan sekitar 7 persen. Ketiga, pada kelas atas (penggabungan kelas Atas-Atas dan Atas-Bawah), persentase laki-laki dua kali lebih banyak daripada perempuan.

Tabel 5.10.
Kelas Sosial Responden menurut Jender

Kelas Sosial	Laki-Laki		Perempuan		Total	
	Frek	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen
Atas-Atas	18	2,6%	7	1,5%	25	2,1%
Atas-Bawah	42	6,0%	17	3,5%	59	5,0%
Menengah-Atas	106	15,2%	59	12,3%	165	14,0%
Menengah-Bawah	147	21,1%	83	17,3%	230	19,5%
Bawah-Atas	168	24,1%	83	17,3%	251	21,3%
Bawah-Bawah	199	28,5%	185	38,6%	384	32,6%
Pekerja Keluarga	18	2,6%	45	9,4%	63	5,4%
Total observasi	698	100,0%	479	100,0%	1.177	100,0%

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Hal yang menarik untuk dijabarkan adalah responden dari kelas Pekerja Keluarga. Pada kelas ini terjadi perbedaan cukup besar antara persentase laki-laki dan perempuan. Perempuan yang bekerja tapi tidak berpenghasilan (9,4 persen) mencapai hampir empat kali lebih besar daripada laki-laki (2,6 persen). Responden yang tidak bekerja ini umumnya bekerja untuk anggota keluarga mereka tanpa diberi imbalan uang. Beberapa diantara mereka bekerja pada responden yang berstatus kerja berusaha dengan bantuan buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar seperti yang telah dijelaskan dalam Bab 4.

5.6.3 Kelas Sosial Responden menurut Usia

Untuk menggambarkan usia, peneliti mengelompokkan usia responden dalam empat kelompok usia yaitu usia 20-29 tahun, 30-39 tahun, 40-49 tahun, dan 50-64 tahun. Gambaran umum responden berdasarkan kelompok umur memperlihatkan bahwa jumlah terbesar berada pada kelompok usia 20-29 tahun (31,3 persen), diikuti oleh usia 30-39 (30,2 persen), setelah itu usia 40-49 (23,1 persen), dan urutan terakhir berada pada kelompok usia 50-64 tahun (15,4 persen). Dari data dua kelompok usia termuda tampak bahwa responden cenderung berusia muda, dengan jumlah lebih dari 60 persen dari keseluruhan responden.

Berdasarkan kelas sosial responden, setiap kelompok usia memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Pada kelas sosial Bawah-Bawah, semakin bertambahnya usia responden semakin besar pula persentasenya. Tampak bahwa pertambahan persentase responden cukup besar dari usia 40-49 tahun ke usia 50-64 tahun.

Tabel 5.11.
Kelas Sosial Responden menurut Usia

Kelas Sosial	Kelompok Usia				Total
	20-29	30-39	40-49	50-64	
Atas-Atas	1,1%	1,7%	2,9%	3,9%	2,1%
Atas-Bawah	2,4%	6,5%	4,8%	7,7%	5,0%
Menengah-Atas	10,1%	13,2%	20,6%	13,8%	14,0%
Menengah-Bawah	24,7%	19,1%	18,4%	11,6%	19,5%
Bawah-Atas	25,0%	25,0%	16,9%	13,3%	21,3%
Bawah-Bawah	32,6%	29,5%	30,5%	42,0%	32,6%
Pekerja Keluarga	4,1%	5,1%	5,9%	7,7%	5,4%
Total observasi	368	356	272	181	1.177

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Gambaran yang berbeda terjadi pada tiga kelas yaitu kelas Bawah-Atas, Menengah-Bawah, dan Menengah-Atas. Kecenderungan yang terjadi adalah dengan bertambahnya usia, persentase responden yang bekerja mengalami pernurunan. Namun, pada kelompok kelas sosial atas (Atas-Atas dan Atas-Bawah), persentase responden yang bekerja semakin bertambah sejalan dengan bertambahnya usia. Bagi responden yang berasal dari kelas tidak berpenghasilan,

juga tampak semakin besarnya persentase responden yang bekerja dengan bertambahnya usia mereka, sama halnya dengan responden dari kelas atas.

5.7 Kelas Sosial Orang Tua Responden

Kategorisasi kelas sosial orang tua dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan. Dari telaah studi yang dilakukan pada Bab 2, terlihat bahwa kategorisasi tersebut dapat dilakukan berdasarkan pekerjaan orang tua pada saat responden berusia tertentu (misalnya 16 atau 20 tahun). Selain itu, sejumlah studi juga menggunakan informasi pekerjaan terakhir orang tua atau pekerjaan orang tua pada saat pengumpulan data (lihat Lampiran B). Setiap pendekatan yang digunakan tentunya kelebihan maupun kekurangan masing-masing. Namun, penggunaan sebuah pendekatan dalam kategorisasi kelas sosial orang tua sangat ditentukan oleh ketersediaan data, terutama dalam studi-studi yang menggunakan sumber data sekunder (dalam pengertian tidak melakukan pengumpulan data yang ditujukan untuk studi tersebut). Penelitian disertasi ini juga menggunakan data sekunder seperti studip-studi mobilitas sosial pada umumnya.

Tabel 5.12.
Keberadaan Orang Tua Responden pada tahun 2007

Keberadaan Orang Tua	Ayah		Ibu	
	Frek	Persen	Frek	Persen
Masih Hidup				
- Tinggal bersama responden dalam rumah tangga	160	13,6%	232	19,7%
- Tidak tinggal bersama responden	435	37,0%	609	51,7%
Sudah menunggal dunia	582	49,4%	336	28,5%
Total Observasi	1.177	100,0%	1.177	100,0%

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Dalam penelitian ini, dalam penyusunan kategorisasi kelas sosial orang tua, peneliti merujuk pada pekerjaan orang tua saat pelaksanaan survei dilakukan (survei ini dilakukan pada tahun 2007). Apabila orang tua tidak atau sudah tidak lagi bekerja, maka informasi mengenai pekerjaan terakhir orang tua yang akan dijadikan dasar penentuan kelas sosial. Selanjutnya, apabila orang tua responden

tidak pernah bekerja karena berbagai alasan (seperti mengurus rumah tangga atau cacat), maka orang tua tersebut akan dikategorikan sebagai tidak bekerja.

Kelas sosial orang tua (ayah dan ibu) responden disusun berdasarkan informasi yang tidak selengkap saat penyusunan kelas sosial responden. Hal ini disebabkan karena saat pelaksanaan survei di tahun 2007, hanya sebagian kecil dari orang tua responden yang tinggal dalam rumah tangga yang sama dengan rumah tangga responden. Data menunjukkan bahwa hanya 160 dari ayah (13,6 persen) dan 232 dari ibu (19,7 persen) responden yang tinggal bersama responden saat wawancara. Informasi yang dikumpulkan untuk orang tua responden yang sedang aktif bekerja dalam kategori ini selengkap informasi yang dimiliki oleh responden itu sendiri. Meskipun demikian, untuk orang tua responden yang pada saat survei tidak lagi bekerja, maka peneliti akan mencatat informasi mengenai tahun terakhir mereka bekerja, alasan tidak bekerja (diantaranya: pensiun, dipecat, cacat, sakit berkepanjangan, dan sebagainya), serta status dan pendapatan pada pekerjaan terakhir).

Proporsi orang tua yang pada saat pengumpulan data pada tahun 2007 telah meninggal dunia cukup besar. Hampir setengah dari ayah responden (49,4 persen) dan lebih dari seperempat (28,5 persen) dari ibu responden telah meninggal dunia. Sementara itu, sisanya (37,0 persen dari ayah responden dan 51,7 persen dari ibu responden) masih hidup pada tahun 2007, namun mereka tidak tinggal di rumah tangga yang sama dengan responden. Informasi yang digunakan untuk penentuan kelas sosial orang tua pada kedua kelompok ini meliputi pendidikan, kegiatan utama sebelum meninggal dunia, tahun pensiun, status pekerjaan terakhir, serta deskripsi tugas utama dalam pekerjaan terakhir.

Peneliti melakukan penyusunan kelas sosial orang tua dalam empat tahapan. Tahap pertama meliputi penentuan kelas sosial (yang terdiri dari 7 kelas, yaitu: Atas-Atas, Atas-Bawah, Menengah-Atas, Menengah-Bawah, Bawah-Atas, Bawah-Bawah, serta Pekerja Keluarga) bagi orang tua responden yang sedang atau pernah bekerja pada survei 2007. Di samping kelas sosial, informasi mengenai orang tua responden yang tidak pernah bekerja pada survei 2007 memberi kepastian bahwa orang tua responden tersebut memang tidak pernah bekerja sampai dengan tahun 2007 atau sepanjang hidupnya. Status tidak pernah

bekerja ditemukan pada 59 ibu responden, sementara tak seorangpun dari ayah responden yang tidak pernah bekerja. Keseluruhan observasi yang dapat ditentukan kelas sosial serta status tidak pernah bekerja berdasarkan data survei 2007 cukup besar, yaitu sebanyak 541 (atau 46,0 persen dari total responden) untuk ayah dan 387 (32,9 persen) untuk ibu responden.

Penentuan kelas sosial orang tua yang belum teridentifikasi dilanjutkan dengan cara mencari informasi yang dibutuhkan pada survei tahun 2000, 1997 dan 1993. Pada tahap 2, peneliti berhasil mengidentifikasi kelas sosial bagi 275 orang ayah (23,4 persen) dan 124 ibu (10,5 persen) responden. Selanjutnya, pada tahap 3 dan 4, jumlah responden orang tua yang teridentifikasi kelas sosialnya semakin kecil (lihat Tabel 5.13). Pada akhir Tahap 4, hampir tigaperempat ayah responden dan hampir setengah ibu responden telah teridentifikasi kelas sosialnya.[iii]

Tabel 5.13.
Kategorisasi Kelas Sosial Orang Tua Responden
Tahap 1-4

Kelas Sosial	Tahap 1 IFLS 2007		Tahap 2 IFLS 2000		Tahap 3 IFLS 1997		Tahap 4 IFLS 1993		Total Tahap 1-4	
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
Atas-Atas	3	2	1	0	1	0	1	0	6	2
Atas-Bawah	8	5	3	1	2	1	0	0	13	7
Menengah-Atas	38	22	35	7	4	2	1	1	78	32
Menengah-Bawah	114	49	59	22	12	3	3	2	188	76
Bawah-Atas	164	76	66	30	12	7	7	4	249	117
Bawah-Bawah	213	159	111	42	14	6	3	3	341	210
Pekerja Keluarga	1	15	0	0	0	0	0	0	1	15
Tidak Pernah Bekerja	0	59	0	22	0	0	1	2	1	83
Total observasi	541	387	275	124	45	19	16	12	877	542
Persentase dari total observasi (N=1,177)	46,0%	32,9%	23,4%	10,5%	3,8%	1,6%	1,4%	1,0%	74,5%	46,0%

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Tahap 5-8 yang diperlihatkan dalam Tabel 5.14 tidak ditujukan untuk menentukan kelas sosial orang tua responden, namun lebih pada mencatat status orang tua yang dikategorikan berdasarkan informasi mengenai kegiatan utama responden. Pencatatan tentang kegiatan utama orang tua diawali dengan survei tahun 1993 (tahap 5), dilanjutkan dengan survei 1997 untuk tahap 6, kemudian pada tahap 7 digunakan survei tahun 2000, dan survei tahun 2007 (tahap 8). Keseluruhan tahap 5-8 dapat dilihat pada Tabel 5.15 yang mencatat kegiatan utama orang tua responden. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut secara berturut-

turut adalah, mengurus rumah tangga, pensiun, tinggal di rumah, sakit, lainnya dan tidak tahu. Berdasarkan tabel ini, terlihat bahwa 154 ayah (13,1 persen dari total responden) dan 72 ibu (6,1 persen) responden memiliki status pensiun. Hal ini berarti bahwa mereka pernah bekerja pada suatu saat dalam hidupnya dan, semestinya, dapat dikategorikan ke dalam salah satu kelas sosial berdasarkan informasi mengenai pekerjaan terakhir dari responden tersebut (status dan kegiatan utama pekerjaan, pendapatan, dan sebagainya). Namun, ketidaktersediaan informasi mengenai pekerjaan yang pernah mereka lakukan memaksa peneliti untuk (nantinya) mengkategorikan responden tersebut sebagai tidak bekerja.[iv]

Tabel 5.14.
Kategorisasi Kelas Sosial Orang Tua Responden
Tahap 5-8

Kelas Sosial	Tahap 5 IFLS 1993		Tahap 6 IFLS 1997		Tahap 7 IFLS 2000		Tahap 8 IFLS 2007		Total Tahap 5-8	
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
Mengurus rumah tangga	1	21	0	22	2	100	4	350	7	493
Pensiun	0	0	0	0	0	0	154	72	154	72
Tinggal di rumah	0	0	0	0	0	0	37	27	37	27
Sakit yang berkepanjangan	0	0	0	0	0	0	80	38	80	38
Lainnya	0	0	0	0	0	0	3	0	3	0
Tidak tahu	0	0	0	0	0	0	19	5	19	5
Total observasi	1	21	0	22	2	100	297	492	300	635
Persentase dari total observasi (N=1,177)	0,1%	1,8%	0,0%	1,9%	0,2%	8,5%	25,2%	41,8%	25,5%	54,0%

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Hasil kategorisasi kelas sosial ini menghasilkan kelas sosial orang tua responden yang ditunjukkan pada Tabel 5.15. Tampak bahwa sekitar tigaperempat ayah responden (74,4 persen) dapat dikategorikan kelas sosialnya, sedangkan hanya duaperlima ibu responden (39,0 persen) yang berhasil dikategorisasikan kelas sosial mereka.

Kelas sosial dari ayah dan ibu responden memperlihatkan kecenderungan yang serupa dengan kelas sosial responden, dimana persentase terbesar dari mereka berada pada kelas sosial Bawah-Bawah. Persentase tersebut menurun dengan semakin tingginya kelas sosial orang tua. Kecenderungan seperti inipun terjadi pada kelas sosial responden yang telah dibahas terdahulu.

Tabel 5.15.
Kelas Sosial Orang Tua Responden

Kelas Sosial	Ayah		Ibu	
	Frek	Persen	Frek	Persen
Atas-Atas	6	0,5%	2	0,2%
Atas-Bawah	13	1,1%	7	0,6%
Menengah-Atas	78	6,6%	32	2,7%
Menengah-Bawah	188	16,0%	76	6,5%
Bawah-Atas	249	21,2%	117	9,9%
Bawah-Bawah	341	29,0%	210	17,8%
Tidak Berpenghasilan	1	0,1%	15	1,3%
Total	876	74,4%	459	39,0%
Tidak Bekerja:				
- Mengurus Rumah Tangga	7	0,6%	493	41,9%
- Tidak Pernah Bekerja	1	0,1%	83	7,1%
- Pensiun	154	13,1%	72	6,1%
- Tinggal di Rumah	37	3,1%	27	2,3%
- Sakit yang berkepanjangan	80	6,8%	38	3,2%
- Lainnya	3	0,3%	0	0,0%
- Tidak Tahu	19	1,6%	5	0,4%
Total Tidak Bekerja	301	25,6%	718	61,0%
Total observasi	1.177	100,0%	1.177	100,0%

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Berdasarkan data di atas tampak bahwa sebanyak 301 ayah (25,6 persen) dan 718 ibu (61,9 persen) responden tidak bekerja. Persentase terbesar ayah responden yang tidak bekerja adalah mereka yang sudah pensiun, sementara sebagian besar ibu responden yang tidak bekerja adalah ibu rumah tangga.

[i] Skema kelas Goldthorpe dapat dilihat pada Lampiran C.

[ii] Contoh kategorisasi kelas sosial yang menggunakan model *socio-economic index* untuk negara sedang berkembang adalah studi Sukarno (2006) untuk kasus Indonesia. Sementara model *class categories* telah cukup banyak diadopsi dalam studi mobilitas sosial pada kasus negara sedang berkembang seperti studi Vaid (2005) untuk India, Torche (2005) untuk Chili, dan Ribeiro (2007) untuk Brasil.

[iii] Seluruh orang tua sudah teridentifikasi kelas sosialnya. Dalam kategorisasi Tahap 1-4 ini adalah termasuk seorang ayah responden dan 83 ibu responden berstatus tidak pernah bekerja.

[iv] Hal ini disebabkan karena sebagian besar orang tua (terutama ayah) responden pada saat survei 2007 tidak tinggal bersama responden dan pengumpulan data survei dengan cakupan yang terbatas bagi mereka yang termasuk dalam kategori ini.

BAB 6
ANALISIS MOBILITAS SOSIAL

Analisis mobilitas sosial dalam bab ini diawali dengan rekapitulasi kelas sosial responden dan orang tua, yang dilanjutkan dengan penentuan jumlah kelas sosial yang akan peneliti gunakan. Peneliti menggunakan istilah anak maupun responden secara bergantian, dimana responden diartikan sebagai anak. Pada sub bab ini peneliti menjelaskan alasan pentingnya menentukan jumlah kelas sosial dengan memberikan alasan atau argumentasinya.

Analisis mobilitas sosial, yang menjadi fokus disertasi ini, akan dibahas pada sub bab-sub bab berikutnya. Peneliti mengawali analisis dengan pemaparan hasil analisis mobilitas absolut berdsarkan tabel mobilitas Ayah-Anak dan Ibu-Anak. Seperti penelitian-penelitian lain pada umumnya, disertasi inipun melakukan pembuktian terhadap sejumlah hipotesis yang telah dinyatakan pada Bab 2. Untuk dapat menjawab hipotesis-hipotesis tersebut, peneliti akan membahas mobilitas sosial berdasarkan jender anak, provinsi tempat tinggal, maupun usia.

Bab 6 akan dilanjutkan dengan pemaparan hasil analisis mobilitas relatif dan faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial vertikal ke atas, yang dilakukan berdasarkan regresi logit. Bab ini akan diakhiri dengan pemaparan implikasi teori terhadap analisis mobilitas.

6.1 Kelas Sosial Responden dan Orang Tua

Pada Tabel 6.1 di bawah ini ditampilkan kelas sosial responden dan orang tua anak (ayah dan ibu) secara berdampingan, yang ditampilkan dalam satu tabel. Kelas sosial responden dan orang tua dikategorikan sebagai kelas sosial Atas-Atas sampai dengan Bawah-Bawah bagi mereka yang bekerja dan dibayar, dan kelas “pekerja keluarga/tidak dibayar” bagi mereka yang bekerja tetapi tidak dibayar. Selain kategori-kategori tersebut, untuk orang tua ditemukan 301 ayah dan 718 ibu yang tidak bekerja. Bagi mereka yang tidak bekerja tersebut dikategorikan sebagai kelas “tidak bekerja.”

Tabel 6.1.
Kelas Sosial Responden dan Orang Tua

Kelas Sosial	Reponden						Ayah		Ibu	
	Laki-Laki		Perempuan		Total					
	Frek	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen
Atas-Atas	18	2,6%	7	1,5%	25	2,1%	6	0,5%	2	0,2%
Atas-Bawah	42	6,0%	17	3,5%	59	5,0%	13	1,1%	7	0,6%
Menengah-Atas	106	15,2%	59	12,3%	165	14,0%	78	6,6%	32	2,7%
Menengah-Bawah	147	21,1%	83	17,3%	230	19,5%	188	16,0%	76	6,5%
Bawah-Atas	168	24,1%	83	17,3%	251	21,3%	249	21,2%	117	9,9%
Bawah-Bawah	199	28,5%	185	38,6%	384	32,6%	341	29,0%	210	17,8%
Pekerja Keluarga	18	2,6%	45	9,4%	63	5,4%	1	0,1%	15	1,3%
Tidak Bekerja	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%	301	25,6%	718	61,0%
Total	698	100,0%	479	100,0%	1.177	100,0%	1.177	100,0%	1.177	100,0%

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menganggap penting untuk menggambarkan situasi kesamaan/ketidaksamaan antara kelas responden maupun kelas orang tua. Salah satu ukuran untuk menggambarkan ketidaksamaan antara dua kelompok adalah dengan menggunakan *index of dissimilarity*. Indeks ini mengukur kesamaan antara dua kelompok yang bersifat *mutually exclusive*. Indeks ini, yang biasanya digunakan dalam bidang demografi, akan memiliki nilai 0 jika kedua kelompok tidak memperlihatkan perbedaan, dan nilai 100 jika kedua kelompok tersebut berbeda secara total (Population Studies Center, University of Michigan, n.d.). Hout berpendapat bahwa *index of dissimilarity* antara distribusi kelas asal dan kelas tujuan sangat tepat dilakukan untuk tabel kelas asal dan kelas tujuan yang bersifat independen (Hout, 1989, h. 59). Dalam melakukan perhitungan indeks, Hout mengungkapkan bahwa indeks ini merupakan penjumlahan dari perbedaan absolut antara dua buah distribusi.

Untuk mengambarkan kesamaan/ketidaksamaan antara responden laki-laki dan perempuan, data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan nilai *index of dissimilarity* sebesar 13,4 untuk kelas responden (kelas tujuan). Hal ini berarti diperlukan perpindahan kelas pada responden laki-laki dan perempuan sebesar 13,4 persen agar kedua distribusi tersebut menjadi identik. Sedangkan nilai indeks untuk orang tua (ayah dan ibu) sebesar 8,4 persen. Hasil perhitungan indeks ini menunjukkan bahwa derajat ketidaksamaan kelas sosial antara responden laki-laki dan perempuan lebih besar daripada kelas sosial orang tua mereka. Temuan serupa juga terjadi di India, dimana nilai *index of dissimilarity* kelas sosial orang tua sebesar 6 sedangkan untuk responden sebesar 15 (Vaid, 2005, h. 8).

6.2 Penentuan Jumlah Kelas Sosial

Hal berikut yang perlu dijelaskan sebelum masuk pada analisis mobilitas sosial adalah tentang pemfokusan data. Informasi yang terkumpul dari survei menunjukkan banyak orang tua yang tidak bekerja, yaitu 25,6 persen ayah dan 61,0 persen ibu (lihat Tabel 6.1). Karena keterbatasan ini maka peneliti memandang perlu untuk memfokuskan analisis pada responden yang bekerja dan dibayar, serta orang tua (ayah maupun ibu) yang sedang atau pernah bekerja dan dibayar. Yang dimaksud dengan responden yang bekerja dan dibayar adalah mereka yang berada pada kelas Atas-Atas sampai dengan kelas Bawah-Bawah. Hal ini berarti bahwa responden dan orang tua mereka yang tidak bekerja atau memiliki status bekerja sebagai pekerja keluarga/tak dibayar tidak digunakan dalam analisis. Disamping itu, orang tua yang tidak pernah bekerja juga tidak digunakan dalam analisis mobilitas sosial ini.

Dalam sub bab ini, sebagai ilustrasi, peneliti akan menggunakan tabel mobilitas *outflow* Ayah-Anak. Jika peneliti menggunakan seluruh informasi kelas responden dan orang tua anak (sebanyak 1.177 observasi) maka akan terbentuk tabel berdimensi 8 x 7 (8 dimensi untuk kelas sosial ayah dan 7 dimensi untuk kelas sosial responden) seperti yang tampak dalam Tabel 6.2 di bawah ini.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa ada kecederungan kelas sosial responden sama dengan kelas sosial ayah mereka, kecuali untuk responden dengan ayah dari kelas Pekerja Keluarga dan kelas Tidak Bekerja. Salah satu masalah adalah bahwa tabel tidak memiliki dimensi yang sama antara responden (berdimensi 7) dan orang tua (berdimensi 8). Dengan mengasumsikan 301 orang ayah yang tidak bekerja (25,6 persen) sebagai kelas terendah (di bawah kelas Bawah-Bawah dan kelas Pekerja Keluarga), maka seluruh anak mengalami kenaikan kelas sosial. Terlihat bahwa lebih dari 30 persen responden mengalami mobilitas vertikal naik ke kelas Bawah-Bawah, sementara lebih dari 20 persen responden naik ke kelas Bawah-Atas.[i]

Tabel 6.2.
Mobilitas Outflow 8 x 7
(8 Kelas Sosial Ayah x 7 Kelas Sosial Responden)

Kelas Sosial Ayah	Kelas Sosial Responden (Laki-Laki dan Perempuan)							
	Atas-Atas	Atas-Bawah	Menengah-Atas	Menengah-Bawah	Bawah-Atas	Bawah-Bawah	Pekerja Keluarga	Total
Atas-Atas	6 (100,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	6 (100,0%)
Atas-Bawah	4 (30,8%)	7 (53,8%)	1 (7,7%)	1 (7,7%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	13 (100,0%)
Menengah-Atas	5 (6,4%)	19 (24,4%)	50 (64,1%)	3 (3,8%)	1 (1,3%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	78 (100,0%)
Menengah-Bawah	1 (0,5%)	11 (5,9%)	45 (23,9%)	110 (58,5%)	8 (4,3%)	9 (4,8%)	4 (2,1%)	188 (100,0%)
Bawah-Atas	0 (0,0%)	4 (1,6%)	16 (6,4%)	50 (20,1%)	157 (63,1%)	20 (8,0%)	2 (0,8%)	249 (100,0%)
Bawah-Bawah	0 (0,0%)	1 (0,3%)	8 (2,3%)	18 (5,3%)	14 (4,1%)	261 (76,5%)	39 (11,4%)	341 (100,0%)
Pekerja Keluarga	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	1 (100,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	1 (100,0%)
Tidak Bekerja	9 (3,0%)	17 (5,6%)	45 (15,0%)	48 (15,9%)	70 (23,3%)	94 (31,2%)	18 (6,0%)	301 (100,0%)
Total	25 (2,1%)	59 (5,0%)	165 (14,0%)	230 (19,5%)	251 (21,3%)	384 (32,6%)	63 (5,4%)	1.177 (100,0%)

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Sebagai alternatif maka peneliti mencoba untuk bertumpu pada 7 kelas yang terdiri dari 6 kelas responden dan orang tua yang bekerja dan dibayar (kelas Atas-Atas sampai dengan Bawah-Bawah), serta mereka yang berstatus pekerja keluarga/tak dibayar. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 6.3 dengan jumlah observasi sebesar 876 orang. Dapat dilihat bahwa kenaikan kelas sosial responden tidak sebesar pada saat peneliti menggunakan seluruh observasi (tabel berdimensi 8 x 7).

Tabel 6.3.
Mobilitas Outflow 7 x 7
(7 Kelas Sosial Ayah x 7 Kelas Sosial Responden)

Kelas Sosial Ayah	Kelas Sosial Responden (Laki-Laki dan Perempuan)							
	Atas-Atas	Atas-Bawah	Menengah-Atas	Menengah-Bawah	Bawah-Atas	Bawah-Bawah	Pekerja Keluarga	Total
Atas-Atas	6 (100,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	6 (100,0%)
Atas-Bawah	4 (30,8%)	7 (53,8%)	1 (7,7%)	1 (7,7%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	13 (100,0%)
Menengah-Atas	5 (6,4%)	19 (24,4%)	50 (64,1%)	3 (3,8%)	1 (1,3%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	78 (100,0%)
Menengah-Bawah	1 (0,5%)	11 (5,9%)	45 (23,9%)	110 (58,5%)	8 (4,3%)	9 (4,8%)	4 (2,1%)	188 (100,0%)
Bawah-Atas	0 (0,0%)	4 (1,6%)	16 (6,4%)	50 (20,1%)	157 (63,1%)	20 (8,0%)	2 (0,8%)	249 (100,0%)
Bawah-Bawah	0 (0,0%)	1 (0,3%)	8 (2,3%)	18 (5,3%)	14 (4,1%)	261 (76,5%)	39 (11,4%)	341 (100,0%)
Pekerja Keluarga	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	1 (100,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	1 (100,0%)
Total	16 (1,8%)	42 (4,8%)	120 (13,7%)	182 (20,8%)	181 (20,7%)	290 (33,1%)	45 (5,1%)	876 (100,0%)

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Alternatif lain yang menjadi pertimbangan peneliti adalah menggunakan atau memfokuskan pada tabel berdimensi 6 x 6, yang terdiri dari responden dan orang tua bekerja dan dibayar seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6.4 Perlu peneliti tekankan bahwa salah satu unsur penting yang digunakan dalam penelitian ini adalah penghasilan. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa fokus penelitian pada responden dan orang tua yang bekerja dan memiliki penghasilan merupakan alternatif yang paling konsisten dengan kategorisasi kelas yang peneliti lakukan. Disamping itu hanya ada 1 orang ayah dan 15 orang ibu yang berada pada kelas Pekerja Keluarga, sehingga penghapusan mereka tidak akan merubah hasil analisis dibandingkan dengan penggunaan tabel berdimensi 7 x 7.

Tabel 6.4.
Mobilitas Outflow 6 X 6
(6 Kelas Sosial Ayah x 6 Kelas Sosial Responden)

Kelas Sosial Ayah	Kelas Sosial Responden (Laki-Laki dan Perempuan)						
	Atas-Atas	Atas-Bawah	Menengah-Atas	Menengah-Bawah	Bawah-Atas	Bawah-Bawah	Total
Atas-Atas	6 (100,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	6 (100,0%)
Atas-Bawah	4 (30,8%)	7 (53,8%)	1 (7,7%)	1 (7,7%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	13 (100,0%)
Menengah-Atas	5 (6,4%)	19 (24,4%)	50 (64,1%)	3 (3,8%)	1 (1,3%)	0 (0,0%)	78 (100,0%)
Menengah-Bawah	1 (0,5%)	11 (6,0%)	45 (24,5%)	110 (59,8%)	8 (4,3%)	9 (4,9%)	184 (100,0%)
Bawah-Atas	0 (0,0%)	4 (1,6%)	16 (6,5%)	50 (20,2%)	157 (63,6%)	20 (8,1%)	247 (100,0%)
Bawah-Bawah	0 (0,0%)	1 (0,3%)	8 (2,6%)	18 (6,0%)	14 (4,6%)	261 (86,4%)	302 (100,0%)
Total	16 (1,9%)	42 (5,1%)	120 (14,5%)	182 (21,9%)	180 (21,7%)	290 (34,9%)	830 (100,0%)

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Untuk lebih memperjelas pembatasan kelas sosial tersebut, peneliti mencoba membuat perbandingan mobilitas diantara tiga alternatif dimensi kelas sosial (tabel berdimensi 8 x 7, 7 x 7, dan 6 x 6) pada Tabel 6.5. Dalam perbandingan itu diperlihatkan persentase mobilitas ketiga alternatif dimensi kelas sosial berupa mobilitas naik, tetap, dan turun. Untuk tabel berdimensi 8 x 7 sekitar setengah responden berada pada kelas sosial yang sama dengan ayah mereka (mobilitas tetap), sedangkan responden yang mengalami mobilitas vertikal naik cukup besar yaitu 42,3 persen, dan sisanya mengalami mobilitas vertikal turun. Pada tabel 7 x 7 dan 6 x 6, responden yang memiliki kelas sosial yang sama dengan ayah mereka hampir sama besar, yaitu 67,5 persen dan 71,2 persen, secara berturut-turut, dengan perbedaan 3,7 persen diantara keduanya. Responden yang mengalami peningkatan kelas sosial juga hampir sama pada tabel berdimensi 7 x 7 maupun 6 x 6, dengan perbedaan hanya 1,1 persen diantara kedua tabel tersebut.[ii]

Tabel 6.5.
Perbandingan Mobilitas antar Alternatif Dimensi Kelas Sosial

Jenis Mobilitas	Dimensi Kelas Sosial					
	8 x 7		7 x 7		6 x 6	
	Frek	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen
Naik *(Upward)*	498	42,3%	197	22,5%	196	23,6%
Tetap *(Stable)*	591	50,2%	591	67,5%	591	71,2%
Turun *(Downward)*	88	7,5%	88	10,0%	43	5,2%
Total Observasi	1.177		876		830	

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Hal penting yang perlu peneliti sampaikan disini terkait jumlah observasi dari ketiga alternatif dimensi kelas sosial (lihat Tabel 6.6). Peneliti menyadari bahwa jumlah observasi mengalami penurunan dari seluruh observasi yang berjumlah 1.177 orang (tabel berdimensi 8 x 7) menjadi 830 untuk ayah dan 419 untuk ibu pada tabel dengan dimensi 6 x 6. Namun, jika membadingkan tabel 7 x 7 dan 6 x 6, perbedaan persentase observasi ayah maupun ibu yang sebesar 4 persen tidak menimbulkan perbedaan signifikan pada tingkat mobilitasnya (seperti yang telah diuraikan di atas). Dengan mempertimbangkan seluruh alasan di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan analisis mobilitas menggunakan tabel mobilitas berdimensi 6 x 6.

Tabel 6.6.
Jumlah Observasi Berbagai Alternatif
Dimensi Mobilitas Sosial

	Kelas Sosial Responden		
	Laki-Laki + Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
Ayah Responden			
8 x 7	1.177	698	479
7 x 7	876	514	362
6 x 6	830	500	330
Ibu Responden			
8 x 7	1.177	698	479
7 x 7	459	255	204
6 x 6	419	243	176

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

6.3 Analisis Mobilitas Absolut

Pada dasarnya mobilitas absolut melihat kecenderungan distribusi kelas asal (kelas orang tua) dan kelas tujuan (kelas responden). Mobilitas ini dipahami sebagai pergerakan yang terjadi antara kelas asal (kelas orang tua) dan kelas tujuan (kelas responden) (Breen, 2004, h. 4). Mobilitas absolut dikaji dengan mobilitas inflow dan mobilitas ouflow (Ishida dan Miwa, 2005).

Mobilitas inflow memperlihatkan komposisi kelas sosial orang tua pada setiap kelas sosial anak (atau sebuah kelas sosial anak saat ini "berasal" dari kelas sosial orang yang mana saja). Sementara mobilitas outflow memperlihatkan komposisi kelas sosial anak pada setiap kelas orang tua (atau sebuah kelas sosial orang tua "menghasilkan" kelas sosial seperti apa). Vaid berpendapat bahwa mobilitas inflow memperlihatkan apakah responden yang berada pada beragam kelas berasal dari orang tua dengan kelas yang sama dengan mereka sekarang, atau, apakah kelas-kelas tersebut terbuka bagi masuknya kelas-kelas sosial lain. Sedangkan mobilitas outflow memperlihatkan distribusi kelas tujuan dari setiap kategori kelas asal, dimana dalam mobilitas ini digambarkan arus keluar dari kelas asal ke kelas tujuan seseorang (Vaid, 2005, h. 11). Mobilitas outflow memungkinkan peneliti mengkaji apakah mobilitas yang terjadi berupa mobilitas vertikal naik maupun turun. Jika kelas orang tua sama dengan kelas anak maka kelas dikatakan stabil.

6.3.1 Analisis Mobilitas Absolut Ayah-Anak

Pada bagian ini, pertama-tama peneliti melihat perubahan komposisi kelas secara keseluruhan, yang dilihat dari distribusi marjinal, dari ayah dan anak. Tabel 6.7 menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kelas pada kelas Atas-Atas, Atas-Bawah, dan Menengah-Atas. Sebagai contoh, persentase responden pada kelas Atas-Atas (1,9 persen) lebih besar daripada ayah mereka (0,7 persen). Peningkatan ini tidak terlalu besar pada kelas Atas-Atas maupun Atas-Bawah, namun pada kelas Menengah-Atas terjadi peningkatan sebesar 5,1 persen (dari 9,4 persen menjadi 14,5 persen). Sementara pada kelas Menengah-Bawah, Bawah-

Atas, dan Bawah-Bawah terjadi penurunan, dengan penurunan terbesar terjadi pada kelas Bawah-Atas sebesar 8,1 persen (dari 29,8 persen menjadi 21,7 persen). Perhitungan *index of dissimilarity* menunjukkan bahwa agar kedua distribusi marjinal antara ayah dan responden menjadi identik maka diperlukan pemindahan 9,8 persen kelas sosial responden ke kelas sosial ayah mereka atau sebaliknya.

Tabel 6.7.
Mobilitas Inflow dan Ouflow Ayah-Anak

Kelas Sosial Ayah	Kelas Sosial Responden (Laki-Laki dan Perempuan)							
	Atas-Atas	Atas-Bawah	Menengah-Atas	Menengah-Bawah	Bawah-Atas	Bawah-Bawah	Total	Total Observasi
Mobilitas Inflow								
Atas-Atas	37,5%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,7%	6
Atas-Bawah	25,0%	16,7%	0,8%	0,5%	0,0%	0,0%	1,6%	13
Menengah-Atas	31,3%	45,2%	41,7%	1,6%	0,6%	0,0%	9,4%	78
Menengah-Bawah	6,3%	26,2%	37,5%	60,4%	4,4%	3,1%	22,2%	184
Bawah-Atas	0,0%	9,5%	13,3%	27,5%	87,2%	6,9%	29,8%	247
Bawah-Bawah	0,0%	2,4%	6,7%	9,9%	7,8%	90,0%	36,4%	302
Total	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
Mobilitas Outflow								
Atas-Atas	100,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%	6
Atas-Bawah	30,8%	53,8%	7,7%	7,7%	0,0%	0,0%	100,0%	13
Menengah-Atas	6,4%	24,4%	64,1%	3,8%	1,3%	0,0%	100,0%	78
Menengah-Bawah	0,5%	6,0%	24,5%	59,8%	4,3%	4,9%	100,0%	184
Bawah-Atas	0,0%	1,6%	6,5%	20,2%	63,6%	8,1%	100,0%	247
Bawah-Bawah	0,0%	0,3%	2,6%	6,0%	4,6%	86,4%	100,0%	302
Total	1,9%	5,1%	14,5%	21,9%	21,7%	34,9%	100,0%	
Total Observasi	16	42	120	182	180	290		830

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Mobilitas inflow pada Tabel 6.7 memperlihatkan sebagian besar responden kelas Atas-Atas, Menengah-Atas, Menengah-Bawah, Bawah-Atas, dan Bawah-Bawah berasal dari orang tua dengan kelas sosial yang sama dengan kelas sosial yang mereka tempati, dengan persentase berkisar antara 37,5 persen sampai dengan 90,0 persen. Kondisi ini menunjukkan adanya fenomena kesamaan kelas sosial responden dengan orang tua mereka pada kelas-kelas sosial tersebut.[iii] Kesamaan kelas sosial orang tua dan anak paling besar terjadi pada Kelas Bawah-Atas (87,2 persen) dan Bawah-Bawah (90,0 persen). Secara keseluruhan, terlihat penurunan derajat kesamaan kelas Ayah-Anak seiring dengan meningkatnya kelas sosial.

Pada kelas Menengah-Atas dan Menengah-Bawah terlihat adanya kecenderungan rekrutmen kelas lain yang tidak sedikit. Kelas Menengah-Atas

juga merekrut responden dari kelas-kelas lain, seperti dari kelas Menengah-Bawah (sebesar 37,5 persen), Bawah-Atas (13,3 persen), Bawah-Bawah (6,7 persen), dan bahkan Atas-Bawah (0,8 persen). Hal ini berbeda dengan kelas Bawah-Bawah dan Bawah-Atas dimana rekrutmen dari kelas lain dapat dikatakan kecil, bahkan tidak terjadi rekrutmen dari kelas Atas-Atas dan Atas-Bawah.

Kondisi yang berbeda terjadi pada kelas Atas-Bawah dimana tidak terlihat kesamaan kelas sosial responden dengan orang tua mereka. Tabel 6.7 menunjukkan rekrutmen pada kelas ini paling banyak berasal dari kelas Menengah-Atas (45,2 persen), kemudian kelas Menengah-Bawah (26,2 persen), dan barulah Atas-Bawah sendiri (16,7 persen). Hal ini menarik untuk dicermati terutama pada kemungkinan adanya variabel-variabel tertentu yang mendorong anak dari ketiga kelas sehingga bisa masuk ke kelas Atas-Bawah.[iv]

Pada mobilitas outflow Ayah-Anak terlihat kecenderungan kelas sosial responden yang sama dengan ayah mereka, dimana hal ini terjadi pada setiap kelas sosial. Secara kasat mata situasi ini mencerminkan stabilitas kelas antara generasi ayah dan responden. Jika dicermati pada setiap kelas sosial, ayah dari kelas sosial Atas-Atas sepenuhnya (100 persen) menghasilkan anak pada kelas Atas-Atas pula. Gambaran hampir sama juga terjadi pada kelas Bawah-Bawah dimana lebih dari 85 persen ayah memiliki anak dengan kelas sosial sama dengan mereka. Pada kedua kelas sosial ini mobilitas sosial antar generasi sangat terbatas, bahkan pada kelas Atas-Atas tidak terjadi pergerakan sama sekali.

Jika dilihat dari mobilitas vertikal ke atas dapat dipahami bahwa kelas Atas-Atas tidak dapat lagi naik ke kelas yang lebih tinggi, tapi yang menarik adalah tidak terjadi penurunan pada kelas tersebut. Sementara pada kelas Bawah-Bawah masih ada sedikit sekali pergerakan ke atas, seperti perpindahan ke kelas Menengah-Bawah (sebesar 6,0 persen) dan Bawah-Atas (4,6 persen).[v]

Pada kelas sosial ayah Atas-Bawah, Menengah-Atas, Menengah-Bawah, dan Bawah-Atas, terjadi mobilitas outflow yang tidak sebesar kelas Atas-Atas dan Bawah-Bawah. Hal ini memperlihatkan kesempatan mobilitas yang lebih tinggi pada keempat kelas tersebut dibandingkan kelas Atas-Atas dan Bawah-Bawah. Selain itu, stabilitas kelas antar generasi juga lebih rendah pada keempat kelas tersebut, yang berkisar antara 54 persen hingga 64 persen. Tampak pula bahwa

sekitar 30 persen ayah kelas Atas-Bawah menghasilkan anak kelas Atas-Atas. Sedangkan sekitar 20 sampai 25 persen ayah dari kelas Menengah-Atas, Menengah-Bawah, maupun Bawah-Atas memiliki anak yang kelas sosialnya satu kelas lebih tinggi daripada mereka. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi pula mobilitas vertikal ke bawah pada keempat kelas tersebut walaupun persentasenya tidak besar. Hal yang menarik berkenaan dengan mobilitas ke bawah adalah ayah dari kelas Atas-Atas dan Atas-Bawah tidak memiliki anak yang berada di kelas bawah, baik Bawah-Atas maupun Bawah-Bawah.

Peneliti melakukan perhitungan analisis jalur (*path analysis*) untuk mengkaji seberapa kuat pengaruh variabel kelas ayah, pendidikan ayah, dan pendidikan responden terhadap posisi kelas responden. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Blau dan Duncan (1967) dalam penelitiannya di Amerika. Selain itu, peneliti juga menganalisis pengaruh usia, provinsi tempat tinggal, dan jender terhadap kelas sosial responden dalam analisis jalur ini. Temuan analisis jalur ini (untuk lebih detilnya, lihat Lampiran D) menunjukkan bahwa kelas sosial ayah memiliki pengaruh paling kuat terhadap kelas responden, dengan kekuatan hubungan 0,78. Variabel pendidikan responden merupakan variabel yang pengaruhnya terkuat kedua (0,18) terhadap kelas sosialnya. Kedua variable ini disusul berturut-turut oleh variabel usia responden (0,14), pendidikan ayah (0,07), dan jender responden (0,04). Sedangkan variabel provinsi tempat tinggal responden tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelas sosialnya. Saat peneliti menambahkan variabel pendapatan responden, terlihat bahwa pengaruh kelas sosial ayah, meskipun tetap memiliki pengaruh terbesar, menurun menjadi 0,52. Sementara pendapatan responden memiliki pengaruh sebesar 0,41 terhadap kelas sosial responden. Hasil analisis jalur ini sejalan dengan analisis mobilitas absolut yaitu kelas sosial ayah sangat dominan dalam menentukan kelas sosial responden.

Selain analisis jalur, peneliti juga melakukan perhitungan korelasi Somers'D antara kelas sosial ayah dan anak. Besarnya korelasi tersebut adalah 0,78 dan signifikan secara statistik pada tingkat 1 persen. Hal ini mendukung temuan analisis mobilitas absolut serta analisis jalur.

Secara keseluruhan, mobilitas Ayah-Anak menunjukkan mobilitas tetap sebesar 71,2 persen. Artinya, 71,2 persen responden yang berada pada kelas yang sama dengan ayah mereka. Dinamika mobilitas terlihat pada ayah dan responden, dimana terjadi mobilitas naik sebanyak 23,6 dan juga mobilitas turun sebesar 5,2 persen. Tampak bahwa mobilitas naik jauh lebih besar daripada mobilitas turun.

6.3.2 Analisis Mobilitas Absolut Ibu-Anak

Distribusi marjinal pada tabel mobilitas Ibu-Anak (Tabel 6.8) menunjukkan peningkatan komposisi kelas sosial anak relatif terhadap ibu mereka pada kelas Atas-Atas dan Atas-Bawah, Menengah-Atas dan Menengah-Bawah. Peningkatan komposisi kelas terbesar terjadi pada kelas Menengah-Atas sebesar 5,0 persen. Sementara penurunan komposisi kelas terjadi pada kelas Bawah-Atas (sebesar 3,8 persen) dan Bawah-Bawah (5,5 persen). Perhitungan *index of dissimilarity* menunjukkan diperlukannya perpindahan 9,3 persen kelas sosial responden ke kelas sosial ibu, atau sebaliknya, agar distribusi marjinal Ibu-Anak menjadi identik. Dibandingkan dengan *index of dissimilarity* pada Ayah-Anak (9,8 persen), terlihat bahwa *index of dissimilarity* antara Ibu-Anak sedikit lebih kecil daripada Ayah-Anak. Hal ini berarti bahwa distribusi marjinal antara kelas sosial ibu dan anak sedikit lebih identik dibandingkan antara kelas sosial ayah dan anak.

Pada mobilitas inflow, terlihat bahwa kesamaan kelas sosial antara ibu dan anak terjadi pada kelas sosial Menengah-Bawah, Bawah-Atas, dan Bawah-Bawah. Hal ini berarti bahwa pada ketiga kelas tersebut sebagian besar anak menempati kelas sosial yang sama dengan ibu mereka. Selain itu, semakin rendah kelas sosial, semakin besar persentase kesamaan kelasnya. Sebagai ilustrasi, persentase kesamaan kelas Menengah-Bawah sekitar 52 persen, sementara kelas Bawah-Atas sebesar 82 persen dan kelas Bawah-Bawah hampir 98 persen. Sehingga, dapat dikatakan bahwa semakin rendah kelas sosial semakin kecil mobilitas yang terjadi antara ibu dan anak.

Tabel 6.8.
Mobilitas Inflow dan Ouflow Ibu-Anak

Kelas Sosial Ibu	Kelas Sosial Responden (Laki-Laki dan Perempuan)							
	Atas-Atas	Atas-Bawah	Menengah-Atas	Menengah-Bawah	Bawah-Atas	Bawah-Bawah	Total	Total Observasi
Mobilitas Inflow								
Atas-Atas	28,6%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,5%	2
Atas-Bawah	28,6%	26,7%	0,0%	1,2%	0,0%	0,0%	1,7%	7
Menengah-Atas	28,6%	33,3%	37,7%	2,5%	0,0%	1,8%	7,6%	32
Menengah-Bawah	14,3%	33,3%	43,4%	51,9%	4,0%	0,6%	18,1%	76
Bawah-Atas	0,0%	0,0%	13,2%	33,3%	82,0%	0,0%	27,7%	116
Bawah-Bawah	0,0%	6,7%	5,7%	11,1%	14,0%	97,5%	44,4%	186
Total	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
Mobilitas Outflow								
Atas-Atas	100,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%	2
Atas-Bawah	28,6%	57,1%	0,0%	14,3%	0,0%	0,0%	100,0%	7
Menengah-Atas	6,3%	15,6%	62,5%	6,3%	0,0%	9,4%	100,0%	32
Menengah-Bawah	1,3%	6,6%	30,3%	55,3%	5,3%	1,3%	100,0%	76
Bawah-Atas	0,0%	0,0%	6,0%	23,3%	70,7%	0,0%	100,0%	116
Bawah-Bawah	0,0%	0,5%	1,6%	4,8%	7,5%	85,5%	100,0%	186
Total	1,7%	3,6%	12,6%	19,3%	23,9%	38,9%	100,0%	
Total Observasi	7	15	53	81	100	163		419

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Pada responden kelas Atas-Atas, Atas-Bawah, dan Menengah-Atas tampak ada kecenderungan ketidaksamaan kelas, dimana persentase terbesar dari responden memiliki ibu yang berasal dari kelas yang berbeda. Bahkan, Tabel 6.8 menunjukkan fenomena mobilitas sosial vertikal naik pada ketiga kelas sosial tersebut. Sebagai ilustrasi, persentase terbesar responden yang berada pada kelas Atas-Bawah berasal dari ibu dengan kelas sosial Menengah-Atas dan Menengah-Bawah, dan persentase terbesar responden dari kelas Menengah-Atas berasal dari ibu dengan kelas Menengah-Bawah.

Mobilitas *outflow* Ibu-Anak menunjukkan bahwa ibu cenderung menghasilkan anak dengan kelas sosial sama, walaupun dengan persentase yang berbeda-beda. Bahkan, ibu dari kelas Atas-Atas sepenuhnya (100 persen) menghasilkan anak dengan kelas sosial yang sama, dan 85,5 persen ibu kelas Bawah-Bawah memiliki anak di kelas Bawah-Bawah juga. Kondisi di kedua kelas sosial ini serupa dengan mobilitas ouflow Ayah-Anak, dimana terlihat stabilitas yang tinggi pada kedua kelas sosial ini.

Dari seluruh kelas sosial, kelas Atas-Bawah dan Menengah-Bawah merupakan kelas yang paling rendah stabilitas kelasnya. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya persentase ibu yang menghasilkan anak dengan kelas sosial

yang sama, pada kedua kelas tersebut. Pada kedua kelas ini, persentase ibu yang memiliki anak di kelas yang sama hanya sekitar 55-57 persen, sedangkan pada keempat kelas lain, sekitar 63 persen hingga 100 persen. Hal ini berarti bahwa kelas Atas-Bawah dan Menengah-Bawah mengalami mobilitas yang lebih besar daripada keempat kelas lainnya.

Tabel 6.18 juga menunjukkan bahwa tidak ada ibu dari kelas Atas-Atas dan Atas-Bawah yang memiliki anak di kelas Bawah-Atas dan Bawah-Bawah. Sebaliknya, pada ibu dari kelas Bawah-Bawah, hanya seorang anak mereka yang menduduki kelas sosial Atas-Bawah.[vi] Penjelasan ini semakin menguatkan pernyataan peneliti bahwa stabilitas kedua kelas ini sangat besar, dan dapat diartikan tidak terjadi (atau sangat terbatasnya) mobilitas vertikal antar generasi antara kelas atas dan bawah.

Mencermati jenis mobilitas yang terjadi antara Ibu-Anak, mayoritas anak (73,7 persen) mengalami mobilitas tetap. Namun, terjadi juga pergerakan berupa mobilitas naik sebesar 23,6 persen, dan mobilitas turun yang nilainya jauh lebih rendah yaitu 2,6 persen. Dibandingkan dengan mobilitas Ayah-Anak, mobilitas tetap pada Ibu-Anak lebih tinggi. Namun, mobilitas turunnya lebih rendah pada mobilitas Ibu-Anak. Sementara korelasi Somers' D antara kelas sosial ibu dan anak adalah sebesar 0,82 dan signifikan secara statistik pada tingkat 1 persen

6.3.3 Diskusi Analisis Mobilitas Absolut Ayah-Anak dan Ibu-Anak

Berdasarkan uraian mengenai mobilitas Ayah-Anak dan Ibu-Anak di atas, terlihat gambaran yang serupa pada perubahan komposisi kelasnya. Komposisi kelas pada responden memperlihatkan peningkatan pada kelas Atas-Atas, Atas-Bawah, Menengah-Atas dibandingkan orang tua mereka. Perbedaan diantara keduanya terletak pada kelas Menengah-Bawah, dimana pada mobilitas Ibu-Anak terjadi peningkatan, sedangkan pada Ayah-Anak mengalami penurunan.

Fenomena peningkatan komposisi kelas Atas-Atas, Atas-Bawah, Menengah-Atas, dan Menengah-Bawah ini dapat dilihat sebagai sebuah perluasan kesempatan bekerja responden pada pekerjaan kelas menengah dan atas. Jika dilihat dari deskripsi kategori kelas sosial (Tabel 5.1), tampak bahwa pekerjaan

pada kelas menengah dan atas umumnya merupakan pekerjaan kerah putih, seperti tenaga professional, manajerial, ataupun pekerja non-manual (tingkat tinggi dan rendah). Merujuk pada penelitian Lipset dan Bendix (1966) tentang mobilitas sosial di sembilan negara industri, terbukti bahwa seluruh negara tersebut mengalami perluasan posisi pekerjaan kerah putih. Studi di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Beller dan Hout (2006) memperlihatkan gejala yang serupa, dimana 15 persen mobilitas didorong oleh adanya perubahan struktural dalam ekonomi, dengan lebih banyaknya pekerjaan profesional dan semakin kecilnya pekerjaan di bidang pertanian. Temuan disertasi ini menunjukkan adanya kesamaan pada gejala perluasan pekerjaan kerah putih dengan di negara industri Barat di era industrialisasi. Fenomena perluasan pekerja kerah putih ini juga terjadi karena penelitian ini dilakukan di kota, sehingga ini merupakan fenomena khas kota.

Kelas Menengah-Atas yang terdiri dari pekerja non-manual tingkat tinggi (seperti tata usaha, teller bank, pelayanan pelanggan), pegawai negeri non-manajerial (seperti tenaga administrasi, hubungan masyarakat, penyuluh) mengalami peningkatan paling tinggi. Hal dimungkinkan oleh adanya kesempatan kerja yang luas pada bidang-bidang pekerjaan tersebut, dan pendidikan responden yang memenuhi syarat untuk menduduki jenis pekerjaan tersebut. Merujuk pada Bab 5 (Tabel 5.2 dan Tabel 5.3), rata-rata lama pendidikan kelas ini adalah 14 tahun, atau setingkat perguruan tinggi tahun kedua. Hal ini memperlihatkan pertalian antara persyaratan pendidikan dan lapangan kerja yang ditempati di kelas Menengah-Atas.

Penurunan komposisi kelas dari orang tua ke anak terjadi pada kelas Bawah-Atas dan Bawah-Bawah. Walaupun mengalami penurunan, persentase anak yang berada pada kelas Bawah-Bawah merupakan persentase terbesar dari keseluruhan subyek penelitian ini. Terkait dengan pekerjaan pada kelas bawah, umumnya pekerjaan didominasi oleh pekerjaan kerah biru (lihat Tabel 5.1), yang antara lain terdiri dari pekerja tidak terampil atau semi terampil (seperti penjaga toko, pelayan warung), pekerja di sektor angkutan (seperti sopir angkutan kota, kondektur, tukang becak), dan pekerja bebas jasa perseorangan (seperti pembantu rumah tangga). Dalam hal ini pekerja kerah biru mengalami penurunan persentase

dari generasi orang tua ke anak, namun mereka tetap merupakan kelompok terbesar baik pada generasi orang tua maupun responden.

Pada mobilitas inflow, kesamaan kelas sosial antara anak dan orang tua mereka terjadi pada kelas Menengah-Bawah, Bawah-Atas, dan Bawah-Bawah, baik pada mobilitas Ayah-Anak maupun Ibu-Anak. Walaupun demikian, pada mobilitas Ayah-Anak, terlihat pula kesamaan serupa pada kelas Atas-Atas dan Menengah-Atas.

Pada mobilitas outflow terlihat kecenderungan stabilitas kelas pada mobilitas Ayah-Anak dan Ibu-Anak, yang berati bahwa ayah dan ibu cenderung menghasilkan anak dengan kelas sosial yang sama dengan mereka. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Dhakidae (2001) tentang kelas menengah di Indonesia, dimana sebagian besar (sekitar 70 persen) responden *kelas menengah lama* juga berasal dari orang tua dari kelas yang sama.

Pada kelas Bawah-Atas dan Bawah-Bawah peluang perubahan kelas lebih terbatas daripada kelas-kelas di atasnya. Bahkan di kelas Bawah-Bawah hampir tidak mungkin berubah karena sangat tingginya stabilitas kelas mereka. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Vaid (2005) dan Sujatmiko (1996) yang mengindikasikan lebih terbatasnya/lebih kecilnya kesempatan mobilitas vertikal naik bagi kelas bawah dibandingkan dengan kelas menengah. Hal senada juga dikemukakan oleh Dhakidae (2001) bahwa hanya sebagian kecil kelas bawah yang berhasil menembus kelas menengah, walaupun terjadi perubahan kelas pada kelas bawah.

Peneliti mencermati adanya peluang mobilitas vertikal naik pada kelas Atas-Bawah, Menengah-Atas, Menengah-Bawah, dan Bawah-Atas. Kecenderungan mobilitas naik ini sejalan dengan temun dari beberapa reviu studi sebelumnya. Penelitian Vaid (2005) memperlihatkan terjadinya mobilitas vertikal yang cenderung ke atas pada masyarakat India. Blau dan Duncan (1967) juga menemukan mobilitas vertikal ke atas, yaitu perubahan dari pekerjaan kerah biru ke kerah putih. Penelitian yang dilakukan oleh Prihatin (2002) juga menunjukkan adanya mobilitas vertikal naik di kalangan anggota DPR. Sedangkan penelitian Kiptiah di Lampung (1999) juga menunjukkan adanya mobilitas vertikal naik pada masyarakat nelayan di Lampung.

Walaupun demikian, analisis menemukan bahwa mobilitas vertikal naik yang terjadi pada masyarakat Jawa Barat dan Jawa Timur dalam disertasi ini bersifat jarak pendek (*short distance*), yang artinya mobilitas yang terjadi berupa perubahan posisi kelas naik satu kelas ke atas. Hal ini ditunjukkan pada Gambar 6.1 dimana mobilitas vertikal jarak pendek, baik pada mobilitas Ayah-Anak (15,9 persen) dan Ibu-Anak (16,9 persen), mendominasi mobilitas vertikal jarak panjang (masing-masing sebesar 7,7 dan 6,7 persen).

Gambar 6.1.
Mobilitas Vertikal

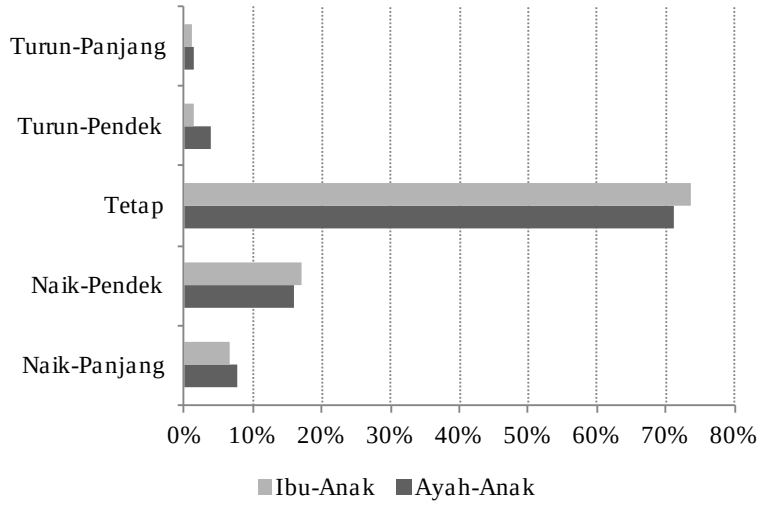

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Penelitian Sujatmiko (1996) pada masyarakat Jakarta memperlihatkan gejala yang sama, yaitu mobilitas vertikal yang *short distance*. Ia mencontohkan responden yang ayahnya berasal dari strata Bawah-Atas berhasil bermobilitas naik ke lapisan Menengah-Bawah. Studi Prihatin (2002) juga memperlihatkan mobilitas naik berjarak pendek, dimana berdasarkan hasil penelitiannya, sekitar 83 persen responden yang menjadi anggota DPR sekarang (dikategorikan dalam kelas Menengah-Atas) berasal dari orang tua dengan kelas satu di bawahnya yaitu kelas Menengah-Bawah. Demikian pula penelitian Blau dan Duncan (1967) memperlihatkan temuan yang serupa di Amerika Serikat.

6.3.4 Analisis Mobilitas Absolut menurut Jender

Pada bagian ini peneliti memfokuskan telaah pada mobilitas absolut Ayah-Anak laki-laki dan Ibu-Anak perempuan.[vii] Peneliti mengawali pembahasan dengan perubahan komposisi kelas Ayah-Anak laki-laki. Tabel 6.9 menunjukkan kecenderungan peningkatan kelas pada kelas Atas-Atas, Atas-Bawah, serta Menengah-Atas. Peningkatan komposisi kelas yang terbesar terjadi pada kelas Menengah-Atas sebesar 6,8 persen. Sedangkan pada kelas Menengah-Bawah, Bawah-Atas, dan Bawah-Bawah terjadi penurunan dalam komposisi kelas responden laki-laki dari ayah mereka, dengan penurunan terbesar pada kelas Bawah-Atas (10,0 persen).

Tabel 6.9.
Mobilitas Inflow dan Ouflow Ayah-Anak Laki-laki

Kelas Sosial Ayah	Kelas Sosial Responden Laki-Laki							
	Atas-Atas	Atas-Bawah	Menengah-Atas	Menengah-Bawah	Bawah-Atas	Bawah-Bawah	Total	Total Observasi
Mobilitas Inflow								
Atas-Atas	40,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,8%	4
Atas-Bawah	40,0%	13,8%	1,3%	0,0%	0,0%	0,0%	1,8%	9
Menengah-Atas	20,0%	41,4%	37,2%	0,9%	0,0%	0,0%	8,8%	44
Menengah-Bawah	0,0%	27,6%	39,7%	56,6%	5,1%	4,6%	23,2%	116
Bawah-Atas	0,0%	13,8%	15,4%	32,7%	87,2%	7,8%	33,4%	167
Bawah-Bawah	0,0%	3,4%	6,4%	9,7%	7,7%	87,6%	32,0%	160
Total	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
Mobilitas Outflow								
Atas-Atas	100,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%	4
Atas-Bawah	44,4%	44,4%	11,1%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%	9
Menengah-Atas	4,5%	27,3%	65,9%	2,3%	0,0%	0,0%	100,0%	44
Menengah-Bawah	0,0%	6,9%	26,7%	55,2%	5,2%	6,0%	100,0%	116
Bawah-Atas	0,0%	2,4%	7,2%	22,2%	61,1%	7,2%	100,0%	167
Bawah-Bawah	0,0%	0,6%	3,1%	6,9%	5,6%	83,8%	100,0%	160
Total	2,0%	5,8%	15,6%	22,6%	23,4%	30,6%	100,0%	
Total Observasi	10	29	78	113	117	153		500

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Pada mobilitas *inflow* terlihat adanya kesamaan kelas pada kelas Menengah-Bawah, Bawah-Atas, dan Bawah-Bawah. Sedangkan pada tiga kelas teratas terdapat gejala rekrutmen dari kelas lain, khususnya dari satu kelas sosial di bawahnya. Lebih dari 40 persen anak dari kelas Atas-Bawah memiliki ayah dari kelas Menengah-Atas, dan sebanyak hampir 40 persen anak kelas Menengah-Atas mempunyai ayah kelas Menengah-Bawah. Hal ini menunjukkan rekrutmen yang

cukup besar pada kelas Atas-Bawah dan Menengah-Atas dari kelas sosial di bawahnya. Atau dapat pula dikatakan terjadinya peningkatan kelas sosial dari ayah ke anak berupa kenaikan satu kelas ke atas.

Hal menarik terjadi pada kelas Atas-Bawah, dimana persentase terbesar anak laki-laki pada kelas ini berasal dari ayah kelas Menengah-Atas (41,4 persen), diikuti dengan kelas Menengah-Bawah (27,6 persen), dan barulah dari kelas Atas-Bawah sendiri (13,8 persen). Kondisi ini menggambarkan pada kelas Atas-Bawah terjadi kenaikan kelas terbesar dari satu kelas di bawahnya (Menengah-Atas), dan rekrutmen dari dua kelas di bawahnya (Menengah-Bawah) juga tidak sedikit. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pada kelas Atas-Bawah tidak hanya terjadi mobilitas vertikal yang berjarak pendek, tetapi juga berjarak panjang dengan persentase yang tidak kecil.

Pada mobilitas outflow terjadi kecenderungan adanya stabilitas kelas sosial. Stabilitas tertinggi terjadi pada kelas Atas-Atas dimana seluruh ayah memiliki anak dengan kelas sosial yang sama. Sementara itu pada kelas Bawah-Bawah juga stabilitas kelas yang tinggi (83,8 persen), yang berarti perubahan kelas dari ayah ke anak laki-laki pada kelas ini sangat terbatas. Stabilitas kelas yang terendah terjadi pada kelas Atas-Bawah sebesar 44,4 persen. Bahkan ayah dari kelas tersebut juga menghsilkan cukup banyak anak laki-laki dari kelas Atas-Atas (44,4 persen).

Jika dicermati kembali Tabel 6.9 tampak adanya peluang peningkatan satu kelas ke atas pada kelas Menengah-Atas dan Menengah-Bawah sekitar 25,0 persen. Sedangkan kemungkinan naik kelas pada kelas Bawah-Bawah sangat terbatas, bahkan tidak ada satupun dari ayah kelas Bawah-Bawah yang anak laki-lakinya berada di kelas Atas-Atas.

Dilihat dari jenis mobilitas vertikal, terlihat mobilitas tetap sebesar 67,4 persen, mobilitas naik 27,2 persen, dan mobilitas 5,4 persen. Sementara korelasi Somers' D antara kelas sosial ayah dan anak laki-laki bernilai 0,76 dan signifikan secara statistik pada tingkat 1 persen.

Beralih ke mobilitas Ibu-Anak perempuan. Distribusi marjinal pada Tabel 6.10 menunjukkan peningkatan komposisi pada kelas sosial kelas Atas-Atas, Atas-Bawah, dan Menengah-Bawah. Sedangkan penurunan terjadi pada kelas

Menengah-Atas, Bawah-Atas dan Bawah-Bawah. Peningkatan terbesar terjadi pada kelas Menengah-Bawah (sebesar 3,4 persen), sementara penurunan terbesar pada kelas Bawah-Atas (5,1 persen).

Tabel 6.10.
Mobilitas Inflow dan Ouflow Ibu-Anak Perempuan

Kelas Sosial Ibu	Kelas Sosial Responden Perempuan							
	Atas-Atas	Atas-Bawah	Menengah-Atas	Menengah-Bawah	Bawah-Atas	Bawah-Bawah	Total	Total Observasi
Mobilitas Inflow								
Atas-Atas	33,3%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,6%	1
Atas-Bawah	0,0%	0,0%	0,0%	3,3%	0,0%	0,0%	0,6%	1
Menengah-Atas	66,7%	66,7%	63,6%	3,3%	0,0%	2,6%	13,1%	23
Menengah-Bawah	0,0%	33,3%	18,2%	60,0%	0,0%	0,0%	13,6%	24
Bawah-Atas	0,0%	0,0%	9,1%	30,0%	92,1%	0,0%	26,1%	46
Bawah-Bawah	0,0%	0,0%	9,1%	3,3%	7,9%	97,4%	46,0%	81
Total	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
Mobilitas Outflow								
Atas-Atas	100,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%	1
Atas-Bawah	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%	0,0%	0,0%	100,0%	1
Menengah-Atas	8,7%	17,4%	60,9%	4,3%	0,0%	8,7%	100,0%	23
Menengah-Bawah	0,0%	8,3%	16,7%	75,0%	0,0%	0,0%	100,0%	24
Bawah-Atas	0,0%	0,0%	4,3%	19,6%	76,1%	0,0%	100,0%	46
Bawah-Bawah	0,0%	0,0%	2,5%	1,2%	3,7%	92,6%	100,0%	81
Total	1,7%	3,4%	12,5%	17,0%	21,6%	43,8%	100,0%	
Total Observasi	3	6	22	30	38	77		176

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Mobilitas inflow memperlihatkan kesamaan kelas pada kelas Menengah-Atas, Menengah-Bawah, Bawah-Atas, dan Bawah-Bawah. Kesamaan kelas yang sangat tinggi terlihat pada kelas Bawah-Atas dan Bawah-Bawah, dimana hampir seluruh responden kelas Bawah-Atas (92,1 persen) maupun Bawah-Bawah (97,4 persen) berasal dari ibu dengan kelas sosial yang sama.

Pada mobilitas outflow terdapat kecenderungan stabilitas kelas hampir di semua kelas, kecuali kelas Menengah-Atas. Stabilitas penuh terjadi pada kelas Atas-Atas. Sementara pada kelas Bawah-Bawah, hampir seluruh ibu menghasilkan anak perempuan dengan kelas yang sama.

Mobilitas sosial ke atas masih dimungkinkan terjadi pada kelas Atas-Bawah, Menengah-Atas dan Menengah-Bawah. Walaupun terdapat kesamaan kelas pada ketiga kelas tersebut, namun terdapat peluang naik sekitar 16 persen hingga 20 persen dari kelas Menengah-Atas ke Atas-Bawah, Menengah-Bawah ke Menengah-Atas, dan Bawah-Atas ke Menengah-Bawah. Artinya terbuka

kemungkinan mobilitas vertikal ke atas (dengan persentase yang tidak kecil) pada ketiga kelas tersebut, walaupun berupa mobilitas ke atas berjarak pendek *(short distance).*

Pada mobilitas Ibu-Anak perempuan, sebanyak 81,3 persen responden mengalami mobilitas tetap, sedangkan mobilitas vertikal naik sebesar 16,5 persen. Penurunan mobilitas juga tidak dapat dihindari, dimana 2,3 persen responden perempuan mengalami mobilitas vertikal turun. Sementara korelasi Somers' D antara kelas sosial ibu dan anak perempuan bernilai 0,86 dan signifikan secara statistik pada tingkat 1 persen.

Dari uraian tentang mobilitas berdasarkan jender, secara umum terlihat peningkatan komposisi kelas anak pada tiga kelas sosial teratas, sedangkan penurunan terjadi pada kelas-kelas di bawahnya. Kelas Menengah-Bawah merupakan kelas yang paling banyak mengalami peningkatan pada mobilitas Ibu-Anak perempuan. Dilihat dari hasil kategorisasi kelas pada Bab 5 (Tabel 5.1), pekerjaan di kelas ini berupa, antara lain, pekerjaan non-manual tingkat rendah (seperti kasir, *sales promotion girls*), dan pekerja terampil (seperti penata rambut, pengrajin, penjahit). Jenis pekerjaan tersebut banyak diisii oleh perempuan, dan pekerjaan-pekerjaan semacam itu belum banyak ditawarkan pada generasi orang tua mereka. Oleh karena itu sangat wajar jika terjadi peningkatan yang besar pada kelas ini.

Gambar 6.2. memperlihatkan mobilitas naik, tetap dan turun berdasarkan jender responden. Gambar ini juga ditujukan untuk menjawab hipotesis penelitian terkait mobilitas absolut naik berdasarkan jender. Adapun perumusan *hipotesis pertama* tersebut adalah:

Ho: Peluang mobilitas absolut naik laki-laki = perempuan.

Ha: Peluang mobilitas absolut naik laki-laki > perempuan.

Pearson Chi-square pada mobilitas Ayah-Anak sebesar 9,520 (dengan nilai p-value 0,009) serta mobilitas Ibu-Anak sebesar 9,027 (p-value = 0,011) menyimpulkan bahwa Ho ditolak sehingga Ha diterima. Hal ini berarti bahwa peluang mobilitas absolut naik bagi responden laki-laki lebih besar daripada

perempuan. Hasil ini signifikan secara statistik pada tingkat 1 persen (menggunakan mobilitas Ayah-Anak) dan 5 persen (Ibu-Anak).

Gambar 6.2.
Mobilitas Naik, Tetap dan Turun menurut Jender

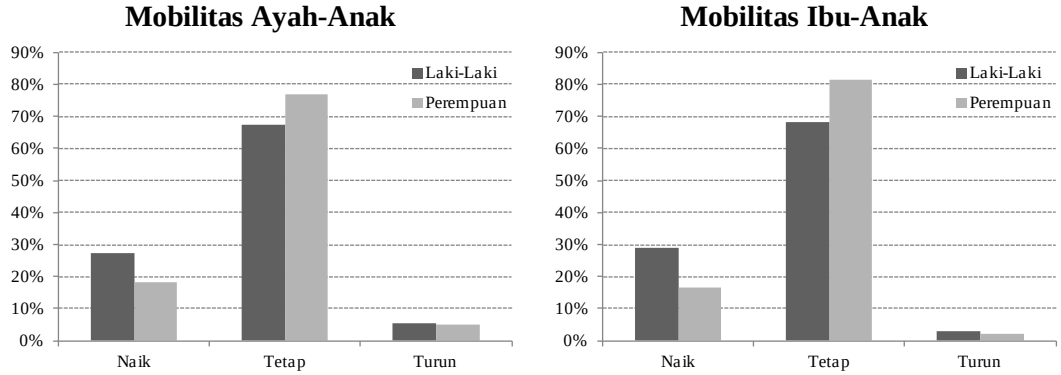

Pearson Chi-square = 9,520
p-value = 0,009

Pearson Chi-square = 9,027
p-value = 0,011

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

6.3.5 Analisis Mobilitas Absolut menurut Provinsi Tempat Tinggal

Analisis mobilitas absolut menurut provinsi tempat tinggal responden difokuskan pada mobilitas Ayah-Anak.[viii] Perubahan komposisi kelas sosial terjadi pada seluruh kelas sosial baik di Jawa Barat maupun Jawa Timur. Pada kedua provinsi tersebut terjadi peningkatan pada Atas-Atas, Atas-Bawah, dan Menengah-Atas. Persentase perubahan terbesar berada pada kelas Menengah-Atas sebesar 5,3 persen di Jawa Barat dan 4,6 persen di Jawa Timur. Selain peningkatan, terjadi juga penurunan pada kelas Menengah-Bawah, Bawah-Atas, dan Bawah-Bawah di Jawa Timur, dan kelas Bawah-Atas dan Bawah-Bawah di Jawa Barat.

Mobilitas inflow Ayah-Anak memperlihatkan terjadinya kesamaan kelas pada kelas Menengah-Atas, Menengah-Bawah, Bawah-Atas, dan Bawah-Bawah di kedua provinsi (Tabel 6.11). Selain itu, kelas Atas-Atas di Jawa Barat juga terjadi kesamaan kelas, namun tidak demikian dengan kelas Atas-Atas di Jawa Timur. Untuk kelas Atas-Bawah terjadi perbedaan mobilitas inflow di kedua provinsi. Di Jawa Barat, lebih dari 50 persen responden berasal dari ayah kelas

Menengah-Atas, dan hanya 20 persen responden memiliki ayah kelas Atas-Bawah. Sementara, di Provinsi Jawa Timur, setengah dari seluruh responden kelas Atas-Bawah memiliki ayah kelas Menengah-Bawah.

Tabel 6.11.
Mobilitas Inflow Ayah-Anak menurut Provinsi

Kelas Sosial Ayah	Kelas Sosial Responden (Laki-Laki dan Perempuan)							
	Atas-Atas	Atas-Bawah	Menengah-Atas	Menengah-Bawah	Bawah-Atas	Bawah-Bawah	Total	Total Observasi
Atas-Atas								
Jawa Barat	41,7%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	1,0%	5
Jawa Timur	25,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,3%	1
Atas-Bawah								
Jawa Barat	33,3%	20,0%	1,2%	0,8%	0,0%	0,0%	2,3%	12
Jawa Timur	0,0%	8,3%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,3%	1
Menengah-Atas								
Jawa Barat	25,0%	53,3%	39,0%	1,6%	1,0%	0,0%	10,3%	54
Jawa Timur	50,0%	25,0%	47,4%	1,8%	0,0%	0,0%	7,9%	24
Menengah-Bawah								
Jawa Barat	0,0%	16,7%	36,6%	61,6%	6,0%	2,8%	23,4%	123
Jawa Timur	25,0%	50,0%	39,5%	57,9%	2,5%	3,5%	20,0%	61
Bawah-Atas								
Jawa Barat	0,0%	6,7%	17,1%	28,0%	84,0%	6,3%	27,8%	146
Jawa Timur	0,0%	16,7%	5,3%	26,3%	91,3%	7,9%	33,1%	101
Bawah-Bawah								
Jawa Barat	0,0%	3,3%	6,1%	8,0%	9,0%	90,9%	35,2%	185
Jawa Timur	0,0%	0,0%	7,9%	14,0%	6,3%	88,6%	38,4%	117
Total								
Jawa Barat	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
Jawa Timur	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
Total Observasi								
Jawa Barat	12	30	82	125	100	176		525
Jawa Timur	4	12	38	57	80	114		305

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Untuk mobilitas outflow, Tabel 6.12 menunjukkan bahwa kelas Bawah-Bawah memiliki stabilitas kelas yang tinggi, dimana sekitar 86 persen ayah di kedua provinsi tersebut memiliki anak dengan kelas yang sama. Hal ini membuktikan terbatasnya mobilitas vertikal pada kelas Bawah-Bawah, baik di Jawa Barat maupun Jawa Timur.

Pada kelas Menengah-Atas, Menengah-Bawah, dan Bawah-Atas terdapat kecenderungan yang kurang lebih sama di kedua provinsi. Meskipun terdapat stabilitas kelas, namun terdapat peluang mobilitas vertikal ke atas pada kelas-kelas lain. Sebagai contoh, hampir seperempat anak kelas Menengah-Bawah memiliki peluang naik ke kelas Menengah-Atas baik di Jawa Barat dan Jawa Timur.

Tabel 6.12.
Mobilitas Outflow Ayah-Anak menurut Provinsi

Kelas Sosial Ayah	Kelas Sosial Responden (Laki-Laki dan Perempuan)							
	Atas-Atas	Atas-Bawah	Menengah-Atas	Menengah-Bawah	Bawah-Atas	Bawah-Bawah	Total	Total Observasi
Atas-Atas								
Jawa Barat	100,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%	5
Jawa Timur	100,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%	1
Atas-Bawah								
Jawa Barat	33,3%	50,0%	8,3%	8,3%	0,0%	0,0%	100,0%	12
Jawa Timur	0,0%	100,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%	1
Menengah-Atas								
Jawa Barat	5,6%	29,6%	59,3%	3,7%	1,9%	0,0%	100,0%	54
Jawa Timur	8,3%	12,5%	75,0%	4,2%	0,0%	0,0%	100,0%	24
Menengah-Bawah								
Jawa Barat	0,0%	4,1%	24,4%	62,6%	4,9%	4,1%	100,0%	123
Jawa Timur	1,6%	9,8%	24,6%	54,1%	3,3%	6,6%	100,0%	61
Bawah-Atas								
Jawa Barat	0,0%	1,4%	9,6%	24,0%	57,5%	7,5%	100,0%	146
Jawa Timur	0,0%	2,0%	2,0%	14,9%	72,3%	8,9%	100,0%	101
Bawah-Bawah								
Jawa Barat	0,0%	0,5%	2,7%	5,4%	4,9%	86,5%	100,0%	185
Jawa Timur	0,0%	0,0%	2,6%	6,8%	4,3%	86,3%	100,0%	117
Total								
Jawa Barat	2,3%	5,7%	15,6%	23,8%	19,0%	33,5%	100,0%	
Jawa Timur	1,3%	3,9%	12,5%	18,7%	26,2%	37,4%	100,0%	
Total Observasi								
Jawa Barat	12	30	82	125	100	176		525
Jawa Timur	4	12	38	57	80	114		305

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Mobilitas vertikal naik responden di Provinsi Jawa Barat lebih tinggi (25,5 persen) dibandingkan dengan anak di Jawa Timur (20,3 persen). Persentase responden yang mengalami mobilitas vertikal turun di kedua provinsi dapat dikatakan sama (sekitar 5 persen). Sementara, mobilitas tetap pada responden di Provinsi Jawa Barat sebesar 69,3 persen, sedangkan di Jawa Timur sebanyak 74,4 persen (lihat Gambar 6.3). Korelasi Somers' D antara kelas sosial ayah dan anak, baik untuk responden yang berdomisili di Jawa Barat maupun Jawa Timur, bernilai 0,78 dan signifikan secara statistik pada tingkat 1 persen.

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini terkait mobilitas absoulut naik berdasarkan provinsi tempat tinggal responden (Gambar 6.3). Adapun perumusan *hipotesis kedua* tersebut adalah:

Ho: Peluang mobilitas absolut naik masyarakat kota Jawa Barat = Jawa Timur.

Ha: Peluang mobilitas absolut naik masyarakat kota Jawa Barat > Jawa Timur.

Dari uji statistik Pearson Chi-square, terlihat bahwa p-value dari uji statistik ini, baik pada mobilitas Ayah-Anak (= 0,233) maupun Ibu-Anak (= 0,122), menyimpulkan bahwa Ho diterima. Hal ini berarti bahwa peluang mobilitas absolut naik pada masyarakat Jawa Barat dan Jawa Timur sama.

Gambar 6.3.
Mobilitas Naik, Tetap dan Turun menurut Provinsi

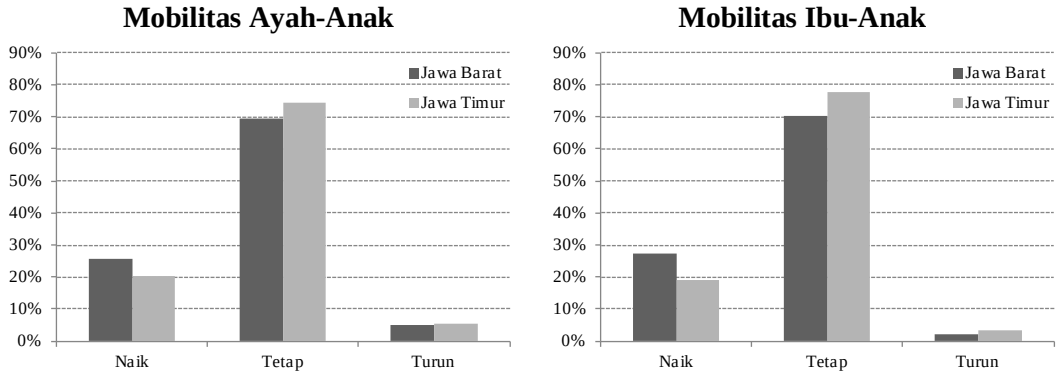

Pearson Chi-square = 2,912
p-value = 0,233

Pearson Chi-square = 4,211
p-value = 0,122

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Peneliti juga menghitung mobilitas responden yang berdomisili di Kota Bogor, Depok dan Bekasi (yang merupakan bagian dari daerah metropolitan Jabodetabek yang terdiri dari Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) serta membandingkannya dengan mobilitas responden yang berdomisili di kota lainnya di Jawa Barat. [ix] Perbandingan ini ditujukan untuk melihat perbedaan mobilitas antara responden yang berdomisili di dekat kota besar (dalam hal ini provinsi DKI Jakarta) dengan kota lainnya di provinsi Jawa Barat. Adapun perumusan *hipotesis ketiga* tersebut adalah:

Ho: Peluang mobilitas absolut naik masyarakat kota Bogor, Bekasi dan Depok = kota-kota lainnya di Jawa Barat.

Ha: Peluang mobilitas absolut naik masyarakat kota Bogor, Bekasi dan Depok > kota-kota lainnya di Jawa Barat.

Uji Pearson Chi-square menyimpulkan ditolaknya Ho (dan diterimanya Ha) pada tingkat 10 persen (p-value = 0,082). Kesimpulan ini mengkonfirmasi lebih tingginya mobilitas absolut masyarakat Kota Bogor, Depok dan Bekasi

dibandingkan dengan kota-kota lainnya di Jawa Barat. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedekatan dengan kota besar (Jakarta) mempengaruhi mobilitas vertikal naik.[x]

6.3.6. Analisis Mobilitas Absolut menurut Usia

Peneliti berpendapat bahwa analisis mobilitas berdasarkan usia penting dilakukan dalam disertasi ini karena cakupan usia subyek penelitian yang cukup besar yaitu 45 tahun. Responden dalam disertasi ini berusia 20-64 tahun pada tahun 2007, atau lahir pada tahun 1943-1987, suatu kurun waktu yang cukup panjang. Responden tertua dalam disertasi ini lahir sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, sementara responden termuda lahir pada saat Indonesia sedang mengalami kemajuan ekonomi yang pesat. Sejumlah perubahan sosial ekonomi (seperti yang diterangkan pada Bab 1) terjadi dalam kurun waktu ini, yang memiliki konsekuensi pada kelas sosial serta mobilitas sosial.

Pada pembahasan mobilitas berdasarkan usia ini peneliti membagi responden menjadi dua kelompok usia (kohor), yaitu kohor 1973-1987 dan 1943-1972. Kohor 1973-1987 merupakan "kohor muda" terdiri dari responden yang pada saat survei berusia 20-34 tahun, sementara kohor 1943-1972 merupakan sebagai "kohor tua" dan terdiri dari responden berusia 35-64 tahun. Pada bagian ini pembahasan difokuskan pada mobilitas absolut Ayah-Anak berdasarkan usia.[xi]

Dengan mencermati distribusi marjinal pada Tabel 6.13 dan Tabel 6.14 tampak terjadi perubahan komposisi kelas pada kedua kelompok kohor. Peningkatan kelas pada kohor 1973-1987 terjadi pada kelas Atas-Atas, Atas-Bawah, Menengah-Atas, dan Menengah-Bawah, sedangkan penurunan terjadi di kelas Bawah-Atas dan Bawah-Bawah. Pada kohor 1943-1972 perubahan komposisi kelas hampir serupa. Perbedaannya terletak pada kelas Menengah-Bawah kohor ini yang mengalami penurunan, sedangkan pada kohor 1973-1987 terjadi peningkatan.

Tabel 6.13.
Mobilitas Inflow Ayah-Anak menurut Kohor

Kelas Sosial Ayah	Kelas Sosial Responden							
	Atas-Atas	Atas-Bawah	Menengah-Atas	Menengah-Bawah	Bawah-Atas	Bawah-Bawah	Total	Total Observasi
Atas-Atas								
Kohor 1973-1987	40,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,5%	2
Kohor 1943-1972	36,4%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	1,0%	4
Atas-Bawah								
Kohor 1973-1987	40,0%	13,3%	2,2%	1,0%	0,0%	0,0%	1,4%	6
Kohor 1943-1972	18,2%	18,5%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	1,7%	7
Menengah-Atas								
Kohor 1973-1987	20,0%	53,3%	55,6%	2,9%	0,9%	0,0%	9,0%	38
Kohor 1943-1972	36,4%	40,7%	33,3%	0,0%	0,0%	0,0%	9,8%	40
Menengah-Bawah								
Kohor 1973-1987	0,0%	26,7%	31,1%	63,5%	6,6%	4,1%	23,1%	97
Kohor 1943-1972	9,1%	25,9%	41,3%	56,4%	1,4%	2,1%	21,2%	87
Bawah-Atas								
Kohor 1973-1987	0,0%	6,7%	11,1%	22,1%	84,0%	9,0%	31,2%	131
Kohor 1943-1972	0,0%	11,1%	14,7%	34,6%	91,9%	4,8%	28,3%	116
Bawah-Bawah								
Kohor 1973-1987	0,0%	0,0%	0,0%	10,6%	8,5%	86,9%	34,8%	146
Kohor 1943-1972	0,0%	3,7%	10,7%	9,0%	6,8%	93,1%	38,0%	156
Total								
Kohor 1973-1987	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
Kohor 1943-1972	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
Total Observasi								
Kohor 1973-1987	5	15	45	104	106	145		420
Kohor 1943-1972	11	27	75	78	74	145		410

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Pada Tabel 6.13, kohor 1973-1987, menunjukkan kesamaan kelas di hampir semua kelas sosial, kecuali kelas Atas-Atas dan Atas-Bawah. Sedangkan pada kohor 1943-1972 kesamaan kelas terjadi pada kelas Atas-Atas, Menengah-Bawah, Bawah-Atas, dan Bawah-Bawah. Untuk kelas Atas-Bawah dan Menengah-Atas tidak terjadi kesamaan kelas karena persentase terbesar respoonden tidak berasal dari orang tua dengan kelas yang sama dengan mereka. Sebagai penjelasan, persentase terbesar responden kelas Atas-Bawah kohor ini berasal dari ayah kelas Menengah-Atas (lebih dari 40 persen), demikian pula halnya dengan anak Menengah-Atas yang persentase terbesarnya berasal dari ayah kelas Menengah-Bawah.

Pada kohor 1943-1972 tampak ada proses rekrutmen pada kelas Atas-Atas, Atas-Bawah, Menengah-Atas, dan Menengah-Bawah, dengan persentase cukup besar yaitu sekitar 35 sampai 40 persen. Rekrutmen tersebut umumnya berupa rekrutmen dari kelas di bawahnya. Pada kohor 1973-1987 juga terjadi rekrutmen kelas lain ke dalam kelas tertentu. Misalnya, pada kelas Atas-Bawah, persentase

terbesar responden bukan berasal dari ayah dengan kelas yang sama, melainkan dari kelas Menengah-Bawah. Pada kelas Bawah-Atas dan Bawah-Bawah terjadi keterbatasan rektrutmen dibandingkan kelas-kelas lain.

Pada mobilitas outflow (Tabel 6.14) terlihat adanya stabilitas kelas pada hampir seluruh kelas. Pada kedua kohor tersebut terlihat adanya kesamaan berupa tidak adanya perubahan kelas sama sekali pada kelas Atas-Atas, dan perubahan yang sangat terbatas di kelas Bawah-Bawah. Hal ini menunjukkan stabilitas kelas sangat besar di kedua kelas tersebut.

Tabel 6.14.
Mobilitas Outflow Ayah-Anak menurut Kohor

Kelas Sosial Ayah	Kelas Sosial Responden							
	Atas-Atas	Atas-Bawah	Menengah-Atas	Menengah-Bawah	Bawah-Atas	Bawah-Bawah	Total	Total Observasi
Atas-Atas								
Kohor 1973-1987	100,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%	2
Kohor 1943-1972	100,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%	4
Atas-Bawah								
Kohor 1973-1987	33,3%	33,3%	16,7%	16,7%	0,0%	0,0%	100,0%	6
Kohor 1943-1972	28,6%	71,4%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%	7
Menengah-Atas								
Kohor 1973-1987	2,6%	21,1%	65,8%	7,9%	2,6%	0,0%	100,0%	38
Kohor 1943-1972	10,0%	27,5%	62,5%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%	40
Menengah-Bawah								
Kohor 1973-1987	0,0%	4,1%	14,4%	68,0%	7,2%	6,2%	100,0%	97
Kohor 1943-1972	1,1%	8,0%	35,6%	50,6%	1,1%	3,4%	100,0%	87
Bawah-Atas								
Kohor 1973-1987	0,0%	0,8%	3,8%	17,6%	67,9%	9,9%	100,0%	131
Kohor 1943-1972	0,0%	2,6%	9,5%	23,3%	58,6%	6,0%	100,0%	116
Bawah-Bawah								
Kohor 1973-1987	0,0%	0,0%	0,0%	7,5%	6,2%	86,3%	100,0%	146
Kohor 1943-1972	0,0%	0,6%	5,1%	4,5%	3,2%	86,5%	100,0%	156
Total								
Kohor 1973-1987	1,2%	3,6%	10,7%	24,8%	25,2%	34,5%	100,0%	
Kohor 1943-1972	2,7%	6,6%	18,3%	19,0%	18,0%	35,4%	100,0%	
Total Observasi								
Kohor 1973-1987	5	15	45	104	106	145		420
Kohor 1943-1972	11	27	75	78	74	145		410

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Terkait dengan stabilitas kelas, Tabel 6.14 menunjukkan bahwa kelas yang memiliki stabilitas kelas terendah pada kohor 1973-1987 adalah kelas Atas-Bawah (33,3 persen), sedangkan pada kohor 1943-1972 berada pada kelas Menengah-Bawah (50,6 persen). Pada kelas Atas-Bawah kohor 1973-1987, sepertiga dari ayah menghasilkan anak dengan kelas Atas-Atas. Pada kelas Menengah-Bawah kohor 1943-1972 juga terjadi peningkatan, dimana lebih dari sepertiga ayah

memiliki anak dengan kelas Menengah-Atas. Situasi ini memperlihatkan fenomena peningkatan kelas sosial pada responden di kedua kohor tersebut.

Mobilitas vertikal naik responden pada kohor 1943-1972 (28,8 persen) jauh lebih besar dibandingan dengan responden kohor 1973-1989 (18,6 persen), dengan perbedaan persentase sebesar 10,2 persen. Dengan sendirinya, mobilitas tetap pada anak kohor 1943-1972 lebih kecil daripada kohor 1973-1989. Mobilitas vertikal turun juga menunjukkan lebih rendahnya persentase pada responden kohor 1943-1972 (2,7 persen) dibandingkan dengan kohor 1973-1987 (7,6 persen).

Dari pemaparan mengenai mobilitas Ayah-Anak berdasarkan kohor, terlihat kecenderungan lebih besarnya mobilitas vertikal naik pada kohor 1943-1972 daripada kohor 1973-1987. Hal ini sejalan dengan terjadinya perubahan struktur pekerjaan. Pada generasi yang tua, persyaratan pekerjaan tidak seketat saat ini, sehingga memungkinkan bagi seseorang untuk memiliki karir yang baik walaupun tidak memiliki pendidikan yang tinggi ataupun memenuhi persyaratan kerja yang ketat. Selain itu, tingkat persaingan yang dihadapi responden kohor 1943-1972 tidak setinggi kohor yang lebih muda. Hal ini diungkapkan oleh informan GK bahwa pada jaman dahulu jumlah tenaga kerja sedikit sementara jumlah pekerjaan relatif seimbang dengan jumlah tenaga kerja, hal ini menyebabkan tingginya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Beller dan Hout (2006) di Amerika Serikat juga membuktikan adanya kecenderungan mobilitas naik yang lebih tinggi pada kohor yang lebih tua dibandingkan kohor yang lebih muda. Laki-laki pada kohor 1930-1939 memiliki tingkat mobilitas naik sebesar 49 persen, sedangkan pada kohor 1970-1979 sebesar 35 persen.

Gambar 6.4 di bawah ini menunjukkan mobilitas naik, tetap dan turun menurut kohor, yang dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini terkait mobilitas absoulut naik berdasarkan kohor usia responden. Adapun perumusan *hipotesis keempat* tersebut adalah:

Ho: Peluang mobilitas absolut naik kohor 1943-1972 = 1973-1987.

Ha: Peluang mobilitas absolut naik kohor 1943-1972 > 1973-1987.

Hasil uji statistik Pearson Chi-square menunjukkan bahwa Ho ditolak sehingga Ha diterima, baik untuk kelompok mobilitas Ayah-Anak (p-value = 0.000) maupun Ibu-Anak (p-value = 0.044). Hal ini berarti bahwa kohor tua (1943-1972) memiliki peluang mobilitas absolut naik yang lebih tinggi daripada kohor muda (1973-1987).

Gambar 6.4.
Mobilitas Naik, Tetap dan Turun menurut Kohor

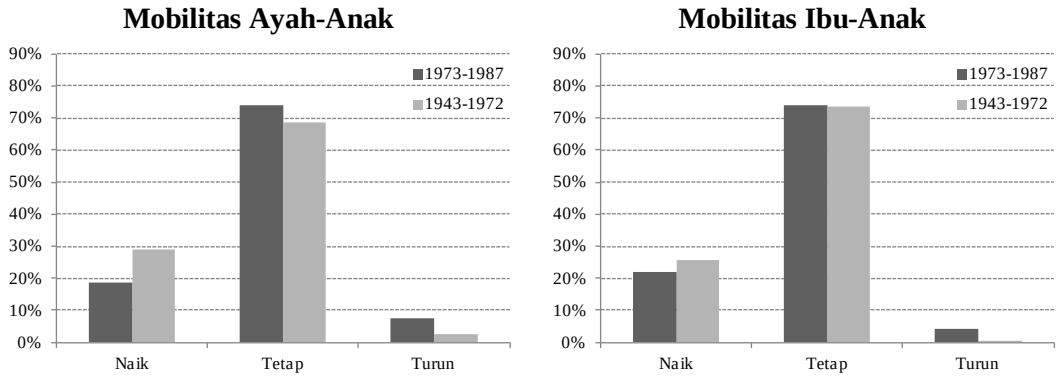

Pearson Chi-square = 19,725
p-value = 0.000

Pearson Chi-square = 6,225
p-value = 0.044

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Untuk mengakhiri analisis tentang mobilitas absolut, peneliti membuat rekapitulasi tentang mobilitas naik, tetap, dan turun dari seluruh observasi yang telah dibahas di atas dalam Tabel 6.15.

Tabel 6.15
Ringkasan Mobilitas Naik, Tetap, dan Turun

	Ayah-Anak					Ibu-Anak				
	Naik	Tetap	Turun	Naik/ Turun	Obser-vasi	Naik	Tetap	Turun	Naik/ Turun	Obser-vasi
Seluruh Observasi	23,6%	71,2%	5,2%	4,6	830	23,6%	73,7%	2,6%	9,0	419
Laki-Laki	27,2%	67,4%	5,4%	5,0	500	28,8%	68,3%	2,9%	10,0	243
Perempuan	18,2%	77,0%	4,8%	3,8	330	16,5%	81,3%	2,3%	7,3	176
Jawa Barat	25,5%	69,3%	5,1%	5,0	525	27,4%	70,4%	2,2%	12,6	230
Jawa Timur	20,3%	74,4%	5,2%	3,9	305	19,0%	77,8%	3,2%	6,0	189
Kohor 1973-1987	18,6%	73,8%	7,6%	2,4	420	21,9%	73,8%	4,3%	5,1	233
Kohor 1943-1972	28,8%	68,5%	2,7%	10,7	410	25,8%	73,7%	0,5%	48,0	186

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Sebagai perbandingan, Chile merupakan negara dengan tingkat mobilitas vertikal yang tinggi, dimana mobilitas vertikal naik sebesar 42,0 persen dan mobilitas vertikal turun sebesar 29,2 persen. Mobilitas tetap pada kasus Chile tercatat sebesar 28,8 persen (Torche, 2005).[xii]

6.4. Analisis mobilitas Relatif

Pembahasan dalam disertasi ini akan beralih pada analisis tentang mobilitas relatif, yaitu kajian tentang hubungan antara posisi kelas orang tua (kelas asal) dan posisi kelas responden saat ini (kelas tujuan), dimana secara spesifik didasarkan pada perbandingan diantara responden dari kelas asal yang berbeda, mengenai kesempatan mereka berada pada kelas tujuan yang sama dibandingkan dengan kelas yang lain (Breen, 2004, h. 4). Mobilitas relatif inilah yang digunakan untuk melihat kecairan sosial (*social fluidity*) sebuah masyarakat. Sesuai dengan penjelasan yang telah peneliti sampaikan pada Bab 5, pengukuran yang digunakan dalam disertasi ini untuk mengukur mobilitas relatif adalah *disparity ratio* dan *odds ratio*.[xiii]

Dalam menghitung *disparity ratio* dan *odds ratio*, peneliti akan menggabungkan kelas Atas-Atas dan Atas-Bawah menjadi sebuah kelompok baru yang diberi nama kelas Atas. Penggabungan ini perlu dilakukan mengingat jumlah observasi yang terbatas (sedikit) pada kedua kelas tersebut. Dengan melakukan penggabungan tersebut, maka dalam pemaparan mobilitas relatif akan didasarkan pada 5 kelas sosial, yaitu: kelas Atas, Menengah-Atas, Menengah-Bawah, Bawah-Atas dan Bawah-Bawah.

Tabel 6.16 menunjukkan hasil perhitungan *disparity ratio* berdasarkan tabel mobilitas Ayah-Anak dan Ibu-Anak. Dilihat dari tabel mobilitas Ayah-Anak, responden dengan ayah yang berasal dari kelas Atas akan memiliki kesempatan 2,9 kali lebih besar daripada responden dengan ayah dari kelas Menengah-Atas untuk menempati kelas Atas. Demikian pula, responden dengan ayah dari kelas Bawah-Atas memiliki peluang 13,7 kali lebih besar daripada responden dengan ayah dari kelas Bawah-Bawah untuk menempati kelas Bawah-Atas. Sementara berdasarkan tabel mobilitas Ibu-Anak, besaran *disparity ratio* untuk keduanya,

berturut-turut, adalah 4,1 dan 19,4. Besaran *disparity ratio* pada mobilitas Ibu-Anak cenderung lebih kecil daripada pada mobilitas Ayah-Anak. Secara umum, analisis *disparity ratio* menunjukkan terbatasnya kesempatan bagi responden yang berasal dari suatu kelas sosial tertentu untuk menempati kelas sosial yang lebih tinggi (dari kelas sosial ayahnya) relatif terhadap responden yang berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi.

Tabel 6.16.
Disparity Ratio dan Odds Ratio

Mobilitas Sosial	Disparity Ratio		Odds Ratio	
	Ayah-Anak	Ibu-Anak	Ayah-Anak	Ibu-Anak
Atas - Menengah-Atas	2,9	4,1	35,4	0,0
Menengah-Atas - Menengah-Bawah	2,6	2,1	40,7	18,3
Menengah-Bawah - Bawah-Atas	3,0	2,4	43,2	31,9
Bawah-Atas - Bawah-Bawah	13,7	9,4	146,3	0,0

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS
Catatan: Nilai *odds ratio* nol (0) menunjukkan tidak terdefinisikannya *odds ratio* pada kelas sosial tersebut.

Hasil perhitungan *Odds ratio* berdasarkan tabel mobilitas Ayah-Anak menunjukkan bahwa responden dengan ayah dari kelas Atas memiliki peluang 35,4 kali lebih besar untuk berada di kelas Atas daripada di kelas Menengah-Atas *relatif* terhadap responden dengan ayah dari kelas Menengah-Atas. [xiv] Sementara, responden dengan ayah dari kelas Bawah-Atas memiliki peluang 146,3 kali lebih besar untuk berada di kelas Bawah-Atas daripada di kelas Bawah-Bawah dibandingkan responden dengan ayah dari kelas Bawah-Bawah. Nilai *odds ratio* berdasarkan tabel mobilitas Ibu-Anak cenderung lebih kecil dibandingkan perhitungan berdasarkan tabel mobilitas Ayah-Anak.

Secara umum, terlihat bahwa nilai *disparity ratio* dan *odds ratio* semakin tinggi dengan turunnya kelas sosial responden. Hal ini dapat diartikan bahwa, pada kelas yang lebih rendah, semakin sulit bagi seorang responden untuk berpindah ke kelas sosial yang satu kelas lebih tinggi. Nilai *disparity ratio* dan *odds ratio* antara kelas Bawah-Atas dan Bawah-Bawah sekitar 4 kali lebih tinggi dari mobilitas antara kelas Atas dan Menengah-Atas, yang menunjukkan semakin rendahnya kecairan sosial (atau semakin tingginya ketidakcairan sosial) pada kelas sosial bawah.

Sementara itu, temuan bahwa *disparity ratio* dan *odds ratio* berdasarkan tabel mobilitas Ibu-Anak yang cenderung lebih kecil dibandingkan besaran serupa berdasarkan tabel mobilitas Ayah-Anak menunjukkan bahwa mobilitas antar kelas berdasarkan mobilitas Ibu-Anak tidak sekaku (*rigid*) antara Ayah-Anak. Dapat dikatakan pula bahwa mobilitas relatif antar kelas pada mobilitas Ibu-Anak lebih cair (*fluid*) daripada mobilitas Ayah-Anak. Temuan ini dapat diintepretasikan sebagai lebih kuatnya pengaruh ayah dalam memastikan keberlanjutan posisi anak pada kelas sosial yang sama dengan dirinya.

Berdasarkan analisis terhadap mobilitas relatif di atas, peneliti menguji *hipotesis kelima* yang dirumuskan sebagai berikut:

Ho: secara relatif, setiap kelas sosial memiliki kemungkinan yang sama untuk melakukan mobilitas naik.

Ha: secara relatif, semakin rendah kelas sosial semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan mobilitas naik.

Berdasarkan nilai *disparity ratio* maupun *odds ratio* yang semakin tinggi dengan turunnya kelas sosial, peneliti menolak Ho yang berarti bahwa semakin rendah kelas sosial semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan mobilitas naik. Ditolaknya Ho membuktikan kekakuan *(rigidity)* posisi seorang responden untuk tetap berada kelas sosial orang tuanya. Fenomena ini diperkuat oleh pernyataan informan BS yang menyatakan bahwa struktur masyarakat Indonesia kaku, tidak memungkinkan untuk naik kelas bagi kelas bagi orang miskin. Informan BS menambahkan bahwa ketika orang miskin berhubungan dengan orang kaya, yang terjadi adalah orang miskin tersebut tidak terbantu bahkan terjadi proses penyedotan sumber daya ke orang kaya.

Hasil penelitian disertasi ini serupa dengan temuan penelitian Sujatmiko (1996) yaitu anak dari kelas sosial yang lebih rendah memiliki kesempatan lebih kecil untuk naik kelas dibandingkan dengan anak dari kelas sosial yang lebih tinggi. Sebagai ilustrasi, kesempatan anak kelas Menengah-Atas untuk mencapai okupasi kelompok professional dan manajer sebanyak 7 kali lebih besar daripada anak dari kelompok Bawah-Bawah, 4 kali lebih besar dari lapisan Bawah-Atas, dan 1,5 kali lebih besar dari lapisan Menengah-Bawah. Studi di luar Indonesia, yaitu di India menunjukkan hasil yang serupa dimana kesempatan seseorang dari

kelas sosial yang rendah untuk meningkatkan posisi sosialnya sangat terbatas (Vaid, 2005). Selain itu, penelitian di Meksiko juga menghasilkan temuan serupa, dimana penurunan kesempatan semakin besar dialami oleh dua kelas terendah (Cortes dan Latapi, 2005, p. 150).

6.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mobilitas Vertikal Naik

Pada sub bab ini peneliti menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas vertikal naik, relatif terhadap mereka yang tidak mengalami mobilitas. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi logit. Tujuan analisis logit adalah menerangkan interaksi antara karakteristik responden, yang terdiri dari jender, usia, pendidikan serta provinsi tempat tinggal responden, dalam menentukan mobilitas vertikal naik responden tersebut.

Model logit (lihat Greene (2003) Bab 21, dan Wooldridge (2003) Bab 17) adalah sebuah model regresi dimana variabel tak bebasnya (atau variabel ruas kiri) bersifat *binary* atau *dichotomous* yang nilainya nol (0) atau satu (1). Model logit digunakan untuk menjelaskan bagaimana, sebagai contoh, orang tua memutuskan untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah negeri atau swasta, atau seorang lulusan SMA memutuskan untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi atau bekerja, dan sebagainya.

Dalam disertasi ini, analisis terfokus pada responden yang mengalami mobilitas vertikal naik (dimana variabel bebasnya bernilai 1) dan mereka yang mengalami mobilitas tetap (variabel bebas bernilai 0). Oleh karenanya responden yang mengalami mobilitas vertikal turun, yang berjumlah 43 orang, tidak diikutsertakan dalam analisis ini. Sehingga total observasi dalam analisis logit ini berjumlah 787 responden.

Hasil estimasi diintepretasikan sebagai peranan sebuah karakteristik responden dalam meningkatkan peluang responden tersebut untuk mengalami mobilitas vertikal nailk *relatif* terhadap responden yang tidak mengalami mobilitas. Tabel 6.17 menampilkan hasil estimasi logit, dimana estimasi positif menunjukkan bahwa variabel tersebut meningkatkan peluang atau kemungkinan responden untuk mengalami peningkatan kelas sosial (dibandingkan kelas sosial

orang tuanya) atau mengalami mobilitas vertikal naik *relatif* terhadap responden yang tidak mengalami mobilitas. Untuk menyederhanakan pembahasan, maka istilah relatif terhadap responden dalam kelompok mobilitas tetap tidak akan diulang.[xv]

Tabel 6.17.
Hasil Estimasi Logit Mobilitas Vertikal Naik
(Dalam Efek Marjinal)

Variabel	Mobilitas Ayah-Anak	Mobilitas Ibu-Anak
Laki-Laki	0,088 ***	0,119 ***
	(0,03)	(0,04)
30-39 tahun	0,079 *	0,083
	(0,04)	(0,05)
40-49 tahun	0,223 ***	0,202 ***
	(0,05)	(0,07)
50-64 tahun	0,219 ***	0,149
	(0,07)	(0,10)
SMP	0,217 ***	0,227 *
	(0,08)	(0,12)
SMA	0,252 ***	0,392 ***
	(0,06)	(0,08)
Perguruan Tinggi	0,461 ***	0,619 ***
	(0,06)	(0,08)
Jawa Barat	0,051 *	0,066 *
	(0,03)	(0,04)
Pseudo R2	0,109	0,175
Observasi	787	408

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS
Catatan: Kelompok dasar untuk variable Usia Anak adalah 20-29 tahun, Pendidikan Anak adalah paling tinggi tamat SD (atau 0-6 tahun).
***, ** dan * menyatakan tingkat signifikansi 1, 5 dan 10 persen.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa responden laki-laki merupakan kelompok yang memiliki kesempatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden perempuan untuk mengalami kenaikan kelas sosial. Responden laki-laki memiliki kemungkinan 8,8 persen lebih tinggi dibandingkan perempuan untuk menduduki kelas sosial yang lebih tinggi daripada kelas sosial ayah mereka

(berdasarkan tabel mobilitas Ayah-Anak), atau 11,9 persen lebih tinggi daripada kelas sosial ibunya (mobilitas Ibu-Anak).

Berdasarkan mobilitas Ayah-Anak, responden berusia 30-39 tahun memiliki peluang 7,9 persen lebih tinggi dibanding mereka yang berusia 20-29 tahun untuk mengalami mobilitas vertikal naik. Peluang ini meningkat pada responden usia 40-49 tahun (22,3 persen), namun sedikit menurun pada kelompok responden usia 40-64 tahun (21,9 persen). Menggunakan mobilitas Ibu-Anak, terlihat bahwa hanya responden yang berusia 50-49 yang memiliki peluang lebih tinggi (dibandingkan responden usia 20-29 tahun) dan signifikan secara statistik. Walaupun demikian tanda positif pada kelompok umur 30-39 dan 50-64 tahun menunjukkan meningkatnya peluang untuk mobilitas ke atas. Dapat disimpulkan bahwa peluang mobilitas ke atas meningkat dengan meningkatnya usia sampai dengan umur tertentu, yaitu antara 40-49 tahun, dan setelah itu derajat peningkatan peluang tersebut menurun.

Pendidikan ditengarai sebagai faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial. Pengaruh positif pendidikan dalam mobilitas sosial ditemukan sejumlah negara seperti Jepang (Ishida dan Miwa, 2005), India (Vaid, 2005), Korea (Park, 2004), dan Chile (Torche, 2005). Hasil estimasi logit menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan anak, semakin tinggi pula peluangnya untuk mengalami peningkatan mobilitas sosial. Hasil estimasi mobilitas Ayah-Anak menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan setara SMP (7-9 tahun) memiliki peluang 21,7 persen lebih tinggi daripada mereka yang berpendidikan SD atau lebih rendah (0-6 tahun) untuk naik kelas sosial. Peluang ini meningkat lebih tinggi lagi bagi responden berpendidikan setara SMA (sebesar 25,2 persen) dan perguruan tinggi (46,1 persen). Sementara itu, hasil estimasi berdasarkan tabel mobilitas Ibu-Anak, menunjukkan pengaruh faktor pendidikan lebih tinggi dibandingkan pada mobilitas Ayah-Anak.

Terakhir, responden yang berdomisili di Provinsi Jawa Barat memiliki kesempatan 5,1-6,6 persen lebih tinggi untuk mengalami mobilitas ke atas dibanding mereka yang tinggal di Provinsi Jawa Timur. Hal ini mungkin disebabkan oleh tersedianya lapangan kerja serta akses ke pasar yang baik di Jawa Barat dibandingkan Jawa Timur.

6.5.1 Estimasi Mobilitas Naik menurut Jender, Provinsi, dan Kohor

Pembahasan tentang estimasi mobilitas naik berdasarkan jender, provinsi dan kohor mengacu pada Tabel 6.18.[xvi] Pertama-tama peneliti akan membahas tentang estimasi mobilitas naik berdasarkan jender. Responden laki-laki berusia 40-49 tahun memiliki peluang 25 persen lebih tinggi dibandingkan responden usia 20-29 tahun untuk naik kelas sosial. Peluang ini meningkat pada usia 50-64 tahun (sebesar 29,6 persen). Pada responden perempuan, hanya responden usia 40-49 yang berpeluang tinggi dan signifikan secara statistik untuk bermobilitas naik (dengan peluang 15 persen lebih tinggi dibandingkan usia 20-29 tahun).

Tabel 6.18.
Hasil Estimasi Logit Mobilitas Vertikal Naik menurut Jender, Provinsi dan Kohor (Dalam Efek Marjinal)

Variabel	Jender		Provinsi		Kohor	
	Laki-Laki	Perempuan	Jawa Barat	Jawa Timur	1973-1987	1943-1972
Laki-Laki			0,101 **	0,055	0,049	0,140 ***
			(0,04)	(0,04)	(0,04)	(0,04)
30-39 tahun	0,068	0,074	0,106 *	0,026		
	(0,06)	(0,05)	(0,06)	(0,06)		
40-49 tahun	0,250 ***	0,150 **	0,302 ***	0,065		
	(0,07)	(0,06)	(0,06)	(0,07)		
50-64 tahun	0,296 ***	0,064	0,173 **	0,269 **		
	(0,08)	(0,11)	(0,08)	(0,12)		
SMP	0,196 **	0,311 *	0,154	0,341 **	0,119	0,197 *
	(0,10)	(0,18)	(0,09)	(0,16)	(0,10)	(0,11)
SMA	0,182 ***	0,423 ***	0,248 ***	0,284 ***	0,067	0,336 ***
	(0,07)	(0,12)	(0,07)	(0,11)	(0,07)	(0,07)
Perguruan Tinggi	0,391 ***	0,590 ***	0,394 ***	0,620 ***	0,214 **	0,573 ***
	(0,08)	(0,11)	(0,08)	(0,11)	(0,09)	(0,07)
Jawa Barat	0,071 *	0,015			0,014	0,077 *
	(0,04)	(0,03)			(0,04)	(0,05)
Pseudo R2	0,086	0,167	0,100	0,160	0,026	0,163
Observasi	473	314	498	289	388	399

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS
Catatan: Kelompok dasar untuk variable Usia Anak adalah 20-29 tahun, Pendidikan Anak adalah paling tinggi tamat SD (atau 0-6 tahun).
***, ** dan * menyatakan tingkat signifikansi 1, 5 dan 10 persen.

Responden laki-laki yang berpendidikan SMP berpeluang meningkatkan kelas sebesar 19,6 persen lebih tinggi daripada responden yang berpendidikan SD/ lebih rendah. Pada laki-laki yang berpendidikan SMA, peluang mereka sebesar

18,2 persen lebih besar daripada responden berpendidikan SD/lebih rendah. Peluang mobilitas naik sangat meningkat pada responden yang berpendidikan perguruan tinggi (39,1 persen lebih tinggi daripada yang berpendidikan SD/lebih rendah). Fenomena pendidikan pada responden perempuan juga serupa. Perempuan yang berpendidikan SMP berpeluang naik kelas sebesar 31,1 persen lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan SD/lebih rendah. Peluang itu meningkat pada responden perempuan yang berpendidikan SMA, dan meningkat lagi pada mereka yang berpendidikan perguruan tinggi (peluangnya 59 persen lebih tinggi daripada mereka yang berpendidikan SD/lebih rendah). Fenomena pendidikan pada mobilitas Ibu-Anak juga memperlihatkan kecenderungan serupa dengan mobilitas Ayah-Anak.

Gambaran tentang lokasi tempat tinggal menunjukkan bahwa responden laki-laki yang tinggal di Jawa Barat memiliki peluang 7,1 persen lebih tinggi untuk naik kelas sosial daripada mereka yang berdomisili di Jawa Timur. Hal serupa tidak terjadi pada responden perempuan.

Pembahasan kedua beralih pada estimasi mobilitas naik berdasarkan provinsi tempat tinggal. Pada Tabel 6.18 tampak bahwa di Jawa Barat, peluang reponden laki-laki untuk bermobilitas naik 10,1 persen lebih tinggi daripada perempuan, sedangkan di Jawa Timur tidak terlihat perbedaan yang signifikan secara statistik. Dilihat dari usia, responden di Jawa Barat yang berusia 30-39 tahun berpeluang mobilitas naik sebesar 10,6 persen lebih besar daripada mereka yang berusia 20-29. Peluang ini meningkat pada responden usia 40-49, namun mengalami penurunan pada usia 50-64. Pada responden yang bertempat tinggal di Jawa Timur hanya mereka yang berusia 50-64 tahun yang secara statistik signifikan, dengan peluang untuk mobilitas naik sebesar 26,9 persen lebih tinggi daripada mereka yang berumur 20-29 tahun.

Berbicara tentang pendidikan, responden di Jawa Barat yang berpendidikan SMA berpeluang untuk meningkat kelas sosialnya 24,8 persen lebih tinggi daripada mereka yang berpendidikan SD/lebih rendah. Sedangkan bagi mereka yang berpendidikan perguruan tinggi, peluangnya lebih besar yaitu 39,4 persen. Responden di Provinsi Jawa Timur yang berpendidikan SMP mempunyai kemungkinan naik kelas sebesar 34,1 persen lebih tinggi daripada

yang berpendidikan SD/lebih rendah. Pada responden berpendidikan SMA peluangnya menurun (28,4 persen), dan peluang terbesar terdapat pada responden yang berpendidikan perguruan tinggi (dengan peluang 62 persen lebih besar daripada responden berpendidikan SD/lebih rendah).

Pada pembahasan ketiga, tentang etimasi mobilitas naik berdasarkan usia, tampak bahwa responden laki-laki kohor 1943-1972 berpeluang naik kelas sebesar 14 persen lebih tinggi daripada perempuan. Namun, pada laki-laki kohor 1973-1987 tidak menunjukkan angka yang signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan pengaruh jender yang semakin kecil untuk mobilitas naik dengan berjalannya waktu.

Dengan mencermati pendidikan, responden kohor 1973-1987 yang memiliki pendidikan perguruan tinggi merupakan satu-satunya yang menunjukkan angka signifikan secara statistik untuk bermobilitas naik, dengan peluang 21,4 persen lebih tinggi daripada responden yang berpendidikan SD/lebih rendah. Gambaran berbeda terjadi pada responden dari kohor 1943-1972 yang menampilkan signifikansi pada setiap tingkat pendidikan. Responden dengan pendidikan SMP berpeluang 19,7 persen lebih tinggi daripada yang berpendidikan SD/lebih rendah. Kemungkinan ini meningkat pada responden yang berpendidikan SMA sebesar 33,6 persen, dan perguruan tinggi sebesar 57,3 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan pada kohor tua (1943-1972) dibandingkan kohor muda (1973-1987) yang, antara lain, disebabkan karena membaiknya sarana pendidikan sejak awal 1970an dengan dibangunnya SD Inpres secara serentak di seluruh Indonesia.

Berdasarkan lokasi tempat tinggal, responden yang tinggal di Jawa Barat pada kohor 1943-1972 menunjukkan peluang sebesar 7,7 persen lebih tinggi daripada mereka yang berdomisili di Jawa Timur.

6.5.2 Estimasi Mobilitas Naik menurut Kelas Sosial Ayah

Peneliti merasa tertarik untuk melihat bagaimana faktor-faktor mobilitas naik berdasarkan kelas sosial orang tua yang dalam hal ini adalah kelas sosial ayah (lihat Tabel 6.19). Secara lebih spesifik, peneliti akan memfokuskan pada

kelas sosial ayah Bawah-Atas dan Bawah-Bawah. Namun, untuk kelengkapan, maka peneliti juga melakukan estimasi logit untuk kelas sosial Atas-Atas, Atas-Bawah, Menengah-Atas dan Menengah-Bawah (dimana keempat kelas sosial ayah ini digabung menjadi satu). Sejumlah temuan menarik dapat disampaikan disini.

Tabel 6.19.
Hasil Estimasi Logit Mobilitas Vertikal Naik menurut Kelas Sosial Ayah (Dalam Efek Marjinal)

Variabel	Atas-Atas Atas-Bawah Menengah-Atas Menengah-Bawah	Bawah-Atas	Bawah-Bawah
Laki-Laki	0,065	0,165 ***	0,045
	(0,06)	(0,06)	(0,04)
30-39 tahun	0,115	0,033	0,081
	(0,09)	(0,09)	(0,06)
40-49 tahun	0,336 ***	0,255 **	0,095
	(0,08)	(0,10)	(0,07)
50-64 tahun	0,378 ***	0,380 **	0,019
	(0,11)	(0,16)	(0,07)
SMP	0,447 **	0,085	0,123
	(0,19)	(0,14)	(0,08)
SMA	0,177	0,333 ***	0,127 **
	(0,16)	(0,11)	(0,06)
Perguruan Tinggi	0,311 **	0,633 ***	0,372 ***
	(0,15)	(0,09)	(0,14)
Jawa Barat	0,015	0,158 ***	0,004
	(0,06)	(0,06)	(0,04)
Pseudo R2	0,093	0,171	0,078
Observasi	258	227	302

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS
Catatan: Kelompok dasar untuk variable Usia Anak adalah 20-29 tahun, Pendidikan Anak adalah paling tinggi tamat SD (atau 0-6 tahun).
***, ** dan * menyatakan tingkat signifikansi 1, 5 dan 10 persen.

Terlihat perbedaan pengaruh faktor pendidikan pada ketiga kelompok kelas sosial ayah. Responden dengan ayah dari kelas sosial Atas-Atas, Atas-Bawah, Menengah-Atas, dan Menengah-Bawah yang berpendidikan SMP dan perguruan tinggi memiliki peluang untuk mobilitas naik sebesar, berturut-turut, 44,7 dan 31,1 persen dibandingkan mereka yang berpendidikan SD/lebih rendah.

Dapat dikatakan bahwa pengaruh pendidikan untuk mobilitas naik semakin rendah dengan meningkatnya tingkat pendidikan pada kelas sosial atas dan menengah.

Hal sebaliknya terjadi pada kelas Bawah-Atas dan Bawah-Bawah, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kesempatan untuk naik kelas sosial. Pengaruh pendidikan terlihat lebih tinggi pada kelas Bawah-Atas dibandingkan Bawah-Bawah. Hal ini berarti bahwa responden dengan ayah dari kelas Bawah-Bawah dan memiliki pendidikan setingkat SMA atau perguruan tinggi memiliki peluang yang lebih kecil (sekitar setengah kali lebih kecil) dibandingkan responden yang berasal dari kelas Bawah-Atas untuk naik kelas.

6.5.3 Diskusi Tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mobilitas Vertikal Naik

Goldthorpe dalam penelitiannya di Inggris melakukan kajian mobilitas absolut dan relatif pada studi-studinya, namun, tidak menelaah tentang faktor-faktor penyebab mobilitas sosial. Dalam disertasi ini peneliti menganalisis tidak hanya mobilitas absolut dan relatif, tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas vertikal naik. Adapun alasannya adalah walaupun secara absolut terdapat kecenderungan stabilitas kelas, responden di daerah penelitian juga memperlihatkan peluang mobilitas vertikal naik. Oleh karena itu analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi penting.

Jender merupakan salah satu faktor yang dianalisis terkait dengan mobilitas sosial vertikal naik. Hasil estimasi penelitian menunjukkan bahwa responden laki-laki merupakan kelompok yang memiliki kesempatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan untuk melakukan mobilitas vertikal naik. Beberapa penjelasan yang dapat disampaikan adalah pertama, berdasarkan data penelitian, responden perempuan cenderung menempati kelas sosial yang lebih rendah daripada laki-laki (lihat Tabel 5.10). Kondisi ini berpengaruh pada peluang untuk naik kelas yang lebih terbatas pada perempuan daripada laki-laki.

Kedua, jika membandingkan penghasilan laki-laki dan perempuan yang berada pada kelas yang sama, penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata penghasilan laki-laki lebih besar daripada perempuan di semua kelas sosial (lihat Tabel 5.4). Berbicara tentang lebih rendahnya penghasilan responden perempuan,

maka perhatian kita tidak bisa lepas dari isu ketenagakerjaan. Di Indonesia, partisipasi kerja perempuan lebih rendah daripada laki-laki, namun angka partisipasinya mengalami peningkatan. Dalam kurun waktu 2003 sampai 2009, peningkatan angka rata-rata partisipasi kerja perempuan 1,7 persen per tahun, yaitu 2 persen lebih tinggi daripada angka pada laki-laki (-0,3 persen) (Suryahadi et.al., 2011, h. 73). Di Amerika Serikat, perempuan cenderung menduduki posisi/ranking kerja, prestise maupun gaji yang lebih rendah daripada laki-laki. Akibatnya kesempatan perempuan untuk maju juga lebih terbatas dibandingkan laki-laki walaupun laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan dalam pencapaian pendidikan, ambisi, maupun komitmen terhadap karir (Federal Glass Ceiling Commission, 1995, h. 13).

Ketiga, laki-laki maupun perempuan yang bekerja dihadapkan pada keseimbangan tanggung jawab antara pekerjaan dan keluarga. Perbedaan diantara mereka adalah perempuan lebih besar kemungkinannya untuk menyesuaikan pekerjaan mereka dengan tanggungjawab keluarga, misalnya dengan melakukan pekerjaan yang sifatnya fleksibel dan bekerja paruh waktu. Namun sayangnya, pekerjaan paruh waktu umumnya membawa implikasi pada lebih rendahnya penghasilan yang diperoleh. Selain itu, bagi perempuan menikah yang bekerja, ada masa dimana mereka harus meninggalkan pekerjaan untuk sementara waktu (cuti) untuk melahirkan dan mengurus anak. Setelah selesai dengan masa cuti, ada kemungkinan mereka kembali bekerja seperti semula atau bekerja dengan pengaturan baru. Sebagai contoh, berdasarkan sensus di Amerika, pada rentang waktu tahun 2000 sampai 2002, sebanyak 79,4 persen perempuan bekerja kembali bekerja dalam waktu setahun setelah mereka melahirkan. Sedangkan bagi mereka yang berpindah kerja, sebanyak 33,2 persen bekerja dengan waktu yang lebih sedikit dibandingkan sebelum mereka cuti (Johnson, 2008).

Mengenai faktor usia, penambahan usia responden meningkatkan kemungkinan mereka untuk bermobilitas naik, namun peningkatan usia ini tidak bersifat linier. Maksudnya adalah besarnya peluang mobilitas naik ini bergantung pada usia responden itu sendiri. Hasil analisis menunjukkan terjadinya peningkatan peluang mobilitas naik pada usia 30-39 tahun. Peningkatan lebih besar terjadi pada usia 40-49 tahun, namun kemudian menurun di usia 50-64

tahun. Pengaruh usia yang terbesar berada pada usia 40-49 tahun. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada usia tersebut seseorang telah mencapai kematangan pekerjaan (*occupational maturity*). Hal ini juga yang diungkapakan oleh Vaid (2005) dalam melakukan analisis kohor di India. Ia berasumsi bahwa responden yang berusia 35 tahun ke atas telah matang dalam pekerjaan mereka, walaupun asumsi ini dapat diperdebatkan.

Pemilihan pendidikan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap mobilitas vertikal naik merujuk pada asumsi pemikiran Turner bahwa dalam sistem kelas yang terbuka, dengan dibukanya sekolah-sekolah umum, akan membuka peluang bagi lahirnya mobilitas sosial vertikal (Morgan, 1990, h. 40). Dalam disertasi ini terbukti bahwa pendidikan mempengaruhi mobilitas vertikal naik pada responden.

Temuan penelitian ini serupa dengan temuan dari studi-studi di beberapa negara. Salah satu penelitian penting dalam studi mobilitas sosial adalah penelitian dari Blau dan Duncan (1967) yang mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian okupasi responden. Kesimpulan mereka adalah bahwa latar belakang orang tua berpengaruh pada keberhasilan, namun pendidikan memiliki pengaruh lebih besar terhadap kemungkinan keberhasilan seseorang. Deng dan Treiman dalam penelitiannya di Cina juga membuktikan bahwa pendidikan merupakan mesin mobilitas sosial dalam masyarakat modern (Deng dan Treiman, 1997, h. 424). Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Sujatmiko (1996) juga menyimpulkan pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial. Selain itu, Sukarno (2006) dalam penelitiannya di tiga kota di Indonesia membuktikan bahwa pendidikan anak merupakan salah satu faktor penentu dalam pencapaian pekerjaan dan pendapatan. Penelitian Ishida dan Miwa (2005) di Jepang memperlihatkan kecenderungan yang agak berbeda, dimana peran pendidikan terhadap mobilitas sosial mengalami perubahan dengan berjalannya waktu, yaitu mengalami peningkatan dan juga penurunan.

Pentingnya pendidikan dalam mobilitas sosial dikonfirmasikan oleh informan IW yang menyatakan adanya keinginan orang tua agar anak-anak mereka dapat naik kelas sosial dengan cara menyekolahkan anak-anak mereka. Namun, pendidikan sendiri tidak serta merta dapat menjawab kemampuan

bermobilitas sosial. Lebih lanjut informan IW menyatakan bahwa untuk dapat bersaing dalam dunia kerja diperlukan prestasi yang tinggi dan pendidikan yang berkualitas. Menarik untuk dicermati lebih jauh adalah siapa yang akhirnya dapat berprestasi dan memiliki pendidikan yang baik. Tidak semua orang yang memiliki pendidikan akan memiliki peluang untuk memperoleh pendidikan baik dan berprestasi.

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap mobilitas vertikal naik. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin tinggi pula peluangnya untuk mengalami peningkatan mobilitas naik, dimana besaran peluang yang berbeda-beda berdasarkan tingkat pendidikannya. Hal yang menarik adalah pada mobilitas Ibu-Anak terjadi pola yang sama dengan mobilitas Ayah-Anak, namun pengaruh pendidikan pada mobilitas Ibu-Anak lebih tinggi daripada Ayah-Anak. Pengaruh pendidikan yang lebih tinggi terlihat pula pada pada responden perempuan (relatif terhadap responden laki-laki), Jawa Timur (relatif terhadap Jawa Barat), kohor 1943-1972 (relatif terhadp kohor 1973-1987), serta responden dengan ayah dari kelas Bawah-Atas (relatif terhadap kelas Bawah-Bawah).

Lokasi tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang peneliti kaji dalam melihat pengaruhnya terhadap peluang mobilitas vertikal naik. Berdasarkan temuan penelitian ini, responden yang berdomisili di Provinsi Jawa Barat memiliki kesempatan lebih tinggi untuk melakukan mobilitas naik dibanding mereka yang tinggal di Provinsi Jawa Timur.

Kondisi lapangan/sektor pekerjaan di Provinsi Jawa Timur, seperti yang tampak dalam Tabel 4.3, memperlihatkan persentase penduduk di Jawa Timur yang bekerja di sektor pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan sebanyak dua kali lipat lebih besar (16,1 psersen) dibandingkan dengan penduduk di Jawa Barat (8,2 persen). Mereka yang bekerja di sektor ini umumnya tidak memiliki tanah, dan kalaupun memiliki tanah, besarnya tanah yang mereka miliki kecil (kurang dari 0,5 hektar). Minimnya pemilikan tanah yang merupakan alat produksi petani menyebabkan petani berada dalam kemiskinan. Kondisi kemiskinan ini memiliki konsekuensi logis akan terbatasnya peluang untuk menaikkan kelas sosial seseorang.

Pekerja keluarga/tak dibayar di Jawa Timur berjumlah dua kali lebih banyak daripada di Jawa Barat. Pekerja keluarga/tak dibayar umumnya merupakan pekerja di sektor informal atau pekerjaan yang berada di kelas bawah. Selain itu, pekerja keluarga/tak dibayar tidak memiliki jaminan kerja seperti kontrak kerja, dan tunjangan kerja. Pendidikan dan kemampuan yang diperlukan untuk bekerja juga rendah. Dengan melihat situasi pekerja keluarga/tak dibayar, maka sangat wajar jika lebih sulit bagi responden yang tinggal di Provinsi Jawa Timur untuk dapat meningkatkan kelas sosial mereka.

Tingkat kemiskinan di Jawa Timur (14,7 persen) lebih tinggi daripada penduduk Jawa Barat (11,2 persen). Penduduk miskin atau kelas bawah, menurut Saunders (2010, h. 21), secara tidak adil ter-eksklusi dari kompetisi yang memperebutkan imbalan materi yang tersedia dalam masyarakat. Tereksklusinya mereka dapat disebabkan oleh terbatasnya kepemilikan akan modal ekonomi, budaya, maupun sosial. Padahal modal-modal itu diperlukan bagi seseorang untuk bergerak ke kehidupan yang lebih baik, dalam hal ini meningkatkan kelas sosial mereka. Sebagai konsekuensinya, peluang untuk bermobilitas naik sangat terbatas.

6.6. Implikasi Teoritis

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan implikasi teoritis pada fenomena mobilitas sosial yang telah dibahas pada bagian-bagian sebelumnya.

6.6.1 Komposisi Kelas

Berdasarkan data komposisi kelas antara orang tua dan anak, baik berdasarkan mobilitas Ayah-Anak maupun Ibu-Anak, terlihat adanya kecenderungan perubahan komposisi kelas. Terjadi peningkatan komposisi kelas pada kelas Atas-Atas, Atas-Bawah, maupun Menengah-Atas, dan Menengah-Bawah. Hal ini berarti lebih banyak responden yang menduduki kelas atas dan menengah dibandingkan dengan orang tua mereka. Sementara, persentase kelas sosial bawah mengalami penurunan, yang berarti persentase anak yang menduduki kelas bawah lebih sedikit dibandingkan dengan orang tua mereka. Peneliti

berpendapat bahwa fenomena ini lebih sebagai fenomena perubahan struktur pekerjaan daripada kemampuan mobilitas vertikal naik, yang dibuktikan dari hasil penelitian akan adanya kekakuan sosial antar kelas sosial. Hal ini sejalan dengan pernyataan para peneliti yang melihat gejala ini sebagai *structural effect* yaitu meningkatnya mobilitas naik yang disebabkan oleh semakin banyaknya ruang yang terbuka pada posisi puncak (Saunders, 2010, h. 21). Hal senada diungkapkan oleh Grusky bahwa perubahan-perubahan struktural, seperti meluasnya posisi kelas menengah, mendorong peningkatan tingkat mobilitas absolut (Grusky, 2008).

Terkait dengan adanya fenomena perluasan pekerjaan kelas menengah, yang menjadi pertanyaan penting adalah siapa yang memperoleh keuntungan atau siapa yang diuntungkan dengan kondisi ini? Seperti yang diungkapkan oleh Saunders bahwa apakah dengan semakin terbukanya ruang pada kelas menengah berarti anak-anak kelas pekerja sekarang menikmati kesempatan yang sama untuk mencapai kesuksesan seperti halnya anak dari kelas menengah? Atau apakah anak kelas menengah juga mengambil keuntungan dari ekspansi pekerjaan kelas menengah ini, dan bahkan semakin memantapkan masa depan mereka agar lebih sukses daripada orang tua mereka? (Saunders, 2010, h. 21). Mobilitas absolut tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam ini. Diperlukan analisis mobilitas relatif untuk menjawab pertanyaan semacam itu karena mobilitas relatif mengkaji apakah mobilitas sosial naik terjadi karena perubahan dalam sistem okupasi, atau karena terjadi peningkatan kecairan sosial *(social fluidity)* diantara kelas-kelas sosial.

6.6.2 Mobilitas Absolut

Telaah tentang mobilitas absolut membuktikan bahwa terjadi kecenderungan anak dengan kelas sosialnya saat ini berasal dari orang tua dengan kelas sosial yang sama, seperti yang diperlihatkan dalam mobilitas inflow. Dalam mobilitas outflow tampak terjadi stabilitas kelas, yang berarti bahwa terjadi kecenderungan orang tua menghasilkan anak dengan kelas sosial yang sama dengan kelas sosial mereka. Hal ini terjadi pada seluruh kelas, namun yang

membedakan antar kelas adalah adanya perbedaan besaran persentase peluang responden untuk tetap berada pada kelas orang tua atau berubah. Selain itu, analisis mobilitas outflow juga menunjukkan bahwa seluruh orang tua kelas Atas-Atas memiliki anak dengan kelas sosial yang sama dengan mereka. Sedangkan hampir semua orang tua kelas Bawah-Bawah memiliki anak yang menduduki kelas Bawah-Bawah juga.

Kondisi ini memperlihatkan adanya pewarisan kelas sosial orang tua kepada anak-anak mereka. Ganzeboom et.al. (1989, h. 3) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa masyarakat dapat dikatakan lebih *mobile* atau lebih terbuka jika anak (dalam hal ini anak laki-laki) tidak diwariskan posisi kelas ayah mereka. Hal senada juga diungkapkan oleh Prais **(**n.d., h. 78) bahwa masyarakat yang bersifat *mobile* secara sempurna adalah masyarakat yang memberi kesempatan pada individu-individu untuk berada pada kelas sosial manapun dengan tidak tergantung pada kelas sosial ayah mereka. Berdasarkan pernyataan kedua tokoh tersebut peneliti berpendapat bahwa masyarakat perkotaan Jawa Barat dan Jawa Timur, yang merupkan subyek penelitian ini, tidak *mobile* yang dibuktikan dengan lebih dominannya stabilitas kelas atau pewarisan kelas.

Responden kelas Bawah-Bawah cenderung tetap berada pada kelas yang sama dengan orang tuanya, dan mobilitas vertikal naik lebih terbatas daripada keempat kelas di atasnya. Terbatasnya kesempatan bermobilitas ini disebabkan oleh terbatasnya sumber daya, akses dan kesempatan. Konsekuensi dari kondisi ini adalah mereka tidak memiliki cukup kemampuan untuk secara murni berkompetisi dengan kelas-kelas lain untuk melakukan mobilitas naik. Atau dengan kata lain, mobilitas kontes sulit dilakukan oleh responden dari kelas bawah, khususnya kelas Bawah-Bawah.

Walaupun demikian, terdapat peluang mobilitas sosial naik pada kelas-kelas sosial Atas-Bawah, Menengah-Atas, Menengah-Bawah, serta Bawah-Atas, dengan besaran peluang mobilitas naik yang berbeda-beda diantara kelas-kelas tersebut. Kecenderungan yang terjadi adalah kelas sosial yang lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk melakukan mobilitas sosial naik daripada kelas sosial di bawahnya. Sebagai contoh, berdasarkan mobilitas Ayah-Anak,

persentase anak dari kelas Atas-Bawah untuk naik ke kelas Atas-Atas lebih besar daripada anak dari kelas Menengah-Atas.

Temuan penelitian juga memperlihatkan kecenderungan mobilitas vertikal naik jarak pendek (*short distance*), dalam arti mobilitas vertikal naik yang terjadi cenderung berupa peningkatan satu kelas naik. Hal ini senada dengan pemikiran Svalastoga (1989, h. 166) bahwa gejala mobilitas niak jarak pendek terjadi pada sebagian besar penelitian mobilitas sosial, dimana kebanyakan orang yang mengalami mobilitas hanya bergerak dari satu stratum ke atas atau ke bahwa dari stratum ayah mereka.

6.6.3 Mobilitas Relatif

Hasil dari mobilitas relatif membuktikan bahwa peluang responden dari kelas yang lebih rendah untuk bermobilitas naik lebih terbatas daripada responden dari kelas-kelas yang lebih tinggi. Perhitungan nilai *disparity ratio* dan *odds ratio* menunjukkan nilai yang semakin tinggi sejalan dengan menurunnya kelas sosial anak. Mobilitas ini memperlihatkan ketidaksamaan kesempatan diantara kelas-kelas sosial untuk melakukan mobilitas sosial naik. Kondisi ini membuktikan tidak terbukanya stratifikasi masyarakat perkotaan di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur.

Temuan penelitian Goldthorpe di Inggris memperlihatkan situasi yang kurang lebih sama. Goldthorpe berpendapat, walaupun responden (dalam penelitian ini adalah responden laki-laki) kelas pekerja mengalami mobilitas naik, tetapi mereka tidak mengalami kesempatan untuk sukses dalam pekerjaan, relatif terhadap responden yang lahir dari kelas sosial yang lebih tinggi (Saunders, 2010, h. 23). Perluasan kelas menengah menyebabkan setiap kelas sosial memiliki kesempatan untuk naik, baik kelas bawah maupun kelas menengah. Bahkan yang terjadi adalah kesenjangan diantara kelas-kelas itu semakin lebar. Terkait dengan kesempatan/peluang mobilitas, Sorokin (1959) berpendapat bahwa dalam suatu masyarakat tidak semua orang mempunyai kesempatan yang benar-benar sama dengan orang lain untuk dapat berpindah dari satu posisi ke posisi lainnya.

Hasil ini diperkuat dengan pendapat para peneliti yang percaya bahwa kelas menengah memiliki kepastian untuk naik kelas, sedangkan kelas bawah secara tidak adil tereksklusi untuk berkompetisi mendapatkan imbalan material dalam masyarakat (Saunders, 2010, h. 21). Konsepsi Saunders tentang eksklusi sosial mencakup beberapa jenis, yaitu kurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial dan komunitas, eksklusi dalam pelayanan berupa kurangnya akses terhadap pelayanan-pelayanan sosial yang dibutuhkan, dan eksklusi ekonomi berupa terbatasnya akses pada sumber-sumber ekonomi dan rendahnya kapasitas ekonomi (Taket, et.al, 2009, h. 9). Peneliti berpendapat bahwa ketiga jenis eksklusi ini saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagai contoh, seseorang yang tereksklusi secara ekonomi kemungkinan juga tereksklusi dalam kegiatan sosial dan komunitas. Berdasarkan temuan disertasi ini, peneliti beranggapan bahwa eksklusi yang dialami oleh responden kelas sosial bawah mencakup lebih dari satu jenis eksklusi atau bahkan ketiga eksklusi yang disampaikan oleh Saunders. Sebagai contoh, responden kelas Bawah-Bawah tereksklusi secara ekonomi yang terbukti dari terbatasnya akses mereka pada sumber-sumber ekonomi dan rendahnya penghasilan mereka. Mereka juga tereksklusi dari pelayanan publik seperti pelayanan pendidikan, ketenagakerjaan maupun kesehatan. Akibatnya dari kedua eksklusi itu besar kemungkinan terjadinya eksklusi dalam kegiatan sosial dan komunitas mereka.

6.6.4 Mobilitas Sosial dalam Pemikiran Karl Marx dan Marxian

Terbaginya kelas sosial menjadi 6 kelas dalam disertasi ini menunjukkan adanya perbedaan posisi atau peran yang diisi oleh individu-individu dalam skema produktif dalam masyarakat (Tumin, 1967, h. 4). Dalam konsepsi Marx, perbedaan ini berupa perbedaan dalam pemilikan alat-alat produksi *(mode of production)*. Kondisi yang penting dalam menentukan kelas adalah berbasis pada pemilikan atas alat-alat produksi. Kelas yang memiliki alat-alat produksi lebih banyak berada pada posisi atas dalam hirarki kelas, sedangkan kelompok yang tidak memiliki atau memiliki sedikit alat-alat produksi berada pada posisi lebih rendah dalam hirarki kelas. Dalam penelitian ini terbukti bahwa kelas sosial atas

memiliki pemilikan ekonomi berupa penghasilan yang lebih besar, dan posisi pekerjaan yang lebih tinggi (terkait dengan proses produksi) daripada kelas-kelas di bawahnya.

Pemikiran Marx tentang pemilikan alat produksi tidak sepenuhnya dapat diterapkan dalam penelitian ini. Alasannya adalah, pertama, tidak semua responden yang berada pada posisi kelas atas adalah pemilik alat produksi. Dalam disertasi ini, terdapat cukup banyak responden yang bekerja sebagai profesional yang juga dapat mengontrol alat-alat produksi. Kedua, adanya responden yang bekerja sebagai pegawai negeri, yang berarti mereka tidak bekerja kepada perusahaan tetapi kepada negara (pelayanan publik). Ketiga, pemilik alat produksi tidak hanya berada pada posisi kelas atas tetapi juga pada kelas menengah dan bawah. Hal ini berbeda dengan pemikiran Marx. Data penelitian memperlihatkan adanya responden yang tidak memiliki alat produksi tetapi berada pada posisi kelas atas, sebaliknya ada pula responden yang memiliki alat produksi tetapi berada di posisi kelas bawah.

Adanya perbedaan kelas berimplikasi pada adanya perbedaan kepentingan kelas *(class interest).* Marx berpendapat bahwa kekuatan-kekuatan yang menghasilkan pembentukan/formasi kelas adalah kepentingan kelas (*class interest*) (Dahrendorf, 1970, h. 7). Seseorang yang berada dalam kelas tertentu memiliki perjuangan yang sama dengan sesamanya di kelas tersebut untuk menghadapi kelas yang lainnya. Setiap kelas sosial bertindak sesuai dengan kepentingannya dan kepentingannya ditentukan oleh situasi yang obyektif (Magnis-Suseno, 2005, h. 116). Kelas sosial atas memiliki kepentingan untuk tetap mempertahankan posisi kelasnya, sedangkan kelas bawah berkepentingan untuk mengubah kehidupannya dengan meningkatkan posisi kelasnya.

Kepentingan-kepentingan kelas atas tersebut dapat terwujud dengan adanya supra-struktur yang mendukungnya. Supra-struktur terdiri dari sistem politik, kerangka normatif (mulai dari hukum formal sampai dengan harapan-harapan budaya dan agama), kesenian, sistem pengetahuan formal (seperti ilmu pengetahuan), ideologi dan institusi-institusi ideologis (Perdue, 1986, h. 315). Salah satu supra-struktur berupa kebijakan sosial. Kebijakan-kebijakan sosial di daerah penelitian belum mendukung kepentingan kelas bawah untuk melakukan

mobilitas naik, baik dalam kebijakan ekonomi maupun ketenagakerjaan. Dalam bidang pendidikan dan ekonomi sudah ada pemikiran yang berpotensi untuk mobilitas sosial, namun dalam pelaksanaanya terjadi berbagai hambatan dalam birokrasi. Akhirnya, yang terjadinya adalah baik kebijakan maupun birokrasi lebih menguntungkan kepentingan kelas atas, sehingga melanggengkan dominasi kelas atas.

Dengan tidak terwakilinya kepentingan kelas bawah dalam kebijakan-kebijakan sosial tersebut, sulit sekali bagi kelas bahwa untuk dapat melakukan mobilitas vertikal naik. Sulitnya mobilitas tersebut dibuktikan dalam perhitungan mobilitas relatif dalam disertasi ini. Mereka tidak mampu melakukan mobilitas kontes karena berbagai keterbatasan untuk meningkatkan kelas sosial mereka. Oleh karena itu negara perlu mensponsori mereka agar mampu melakukan mobilitas naik melalui kebijakan-kebijakan.

Menurut Marx, jalan untuk memperjuangkan kepentingan kelas adalah melalui revolusi. Menurut peneliti bagi masyarakat kelas bawah, jalan untuk memperjuangkan kepentingan kelas bawah tidak harus dengan cara revolusi, tetapi dengan intervensi negara melalui kebijakan-kebijakan yang memberi peluang untuk bermobilitas sosial naik.

Model penelitian mobilitas sosial yang dikembangkan oleh Erik Olin Wright merupakan model *class categories* yang mendasarkan pada pemikiran Marx. Wright (2005) merujuk pada sejumlah struktur dasar dari konsep kelas Marx, yaitu relasi kelas, dimana relasinya bersifat eksploitatif, dan eksploitasi itu didasarkan pada relasi sosial terhadap produksi. Mengenai relasi kelas, Wright berpendapat bahwa tidak cukup hanya melihat ketimpangan hak dan kekuasaan terhadap pemilikan sumber-sumber, tetapi juga pada ketimpangan hak dan kekuasaan terhadap penggunaan dari sumber-sumber tersebut. Dalam hal ini peneliti sependapat dengan pemikiran Wright karena perbedaan hak dan kekuasaan dalam penggunaan sumber-sumber daya merupakan dimensi penting dalam ketimpangan kelas, dan ketimpangan peluang untuk melakukan mobilitas vertikal. Pemilikan atas alat produksi, tingkat kontrol atas aset organisasi dan keterampilan, serta tingkat otonomi merupakan komponen skema kelas Wright

karena ketiga aspek itu merupakan basis eksploitasi (Li dan Singelmann, 1999, h. 1).

Untuk lebih memperkaya penjelasan tentang sumber-sumber daya, pemikiran Bordieu tentang modal *(capital)* akan peneliti gunakan, khususnya dalam menjelaskan mobilitas sosial vertikal naik pada responden kelas Atas-Bawah, Menengah-Atas, Menengah-Bawah, dan Bawah-Atas. Bordieu menjelaskan tiga jenis modal yang menempatkan seseorang dalam kategori sosial tertentu. Ketiga modal tersebut adalah modal ekonomi berupa sumber-sumber ekonomi seperti uang dan aset, modal budaya berupa pendidikan, ketrampilan, dan kemampuan lain, serta modal sosial berupa jaringan dan hubungan (Bordieu, 1984). Temuan disertasi memperlihatkan bahwa responden yang memiliki modal ekonomi dan budaya (pendidikan) berpeluang mengalami mobilitas naik daripada mereka yang tidak memilikinya. Sementara kapital sosial tidak tidak merupakan fokus disertasi ini.

6.6.5 Mobilitas Sosial dalam Pemikiran Max Weber dan Weberian

Orang-orang yang berada pada situasi kelas yang sama merupakan anggota dari kelas yang sama, dimana elemen dari kelas adalah elemen ekonomi. Sebagai konsekuensi, ada atau tidaknya pemilikan seseorang atas barang dan jasa membedakan dirinya dengan orang lain yang tidak memiliki pemilikan. Elemen ekonomi sebagai komponen pembentuk kelas juga merupakan pemikiran Marx yang bersifat determinasi ekonomi. Perbedaan antara Weber dan Marx dalam konsepsinya mengenai kelas adalah, bagi Weber, selain pemilikan, dimungkinkan pula terdapat perbedaan antara orang yang memiliki keterampilan khusus dan aset-aset lain. Dalam hal ini tampak bahwa konsepsi kelas dari Weber lebih luas daripada Marx, yaitu tidak hanya pada dimensi ekonomi. Selain itu, Weber juga berpendapat bahwa kriteria-kriteria kelas disebut sebagai situasi kelas, dan situasi kelas merefleksikan kesempatan hidup seseorang.

Analisis mobilitas dalam disertasi ini mengacu pada konsep kesempatan hidup dari pemikiran Weber. Kesempatan hidup dapat diartikan sebagai kesempatan bagi individu-individu untuk memperoleh akses terhadap pemilikan

yang bersifat langka dan berharga di masyarakat. Peneliti berpendapat bahwa kesempatan hidup seseorang untuk meningkatkan kelas sosialnya terkait dengan kesempatan hidupnya dalam memperoleh distribusi aset yang bersifat langka dan tidak merata dalam masyarakat. Posisi kelas mereka membedakan kesempatan hidupnya dari kelas lain dalam peluangnya untuk melakukan mobilitas naik.

Dalam menjelaskan peluang mobilitas vertikal naik, peneliti berpendapat bahwa penting untuk mengkaji tidak hanya aspek pemilikan modal dan aset, tetapi juga aspek bagaimana pemilik modal dan aset tersebut mampu memenangkan kompetisi untuk bermobilitas naik. Jika mengacu pada pemikiran Weber, pemilikan atau aset yang dimiliki seseorang memiliki nilai dalam konteks pasar (Weber, 1978[b]). Terkait dengan isue mobilitas sosial, seseorang dapat memenangkan kompetisi untuk bermobilitas naik terkait dengan relasinya dalam pasar. Bagaimana seseorang dapat meletakkan modal-modal tersebut di pasar dan berstrategi untuk berkompetisi adalah hal penting untuk memenangkan kompetisi untuk bermobilitas naik.

Secara mendasar pendekatan Weberian tentang analisis kelas terletak pada pembentukan skema kelas yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip perbedaan posisi dalam pasar tenaga kerja dan unit produksi, yang merupakan hal penting bagi kesempatan hidup (Breen, 2005, h. 49). Prinsip diferensiasi kelas dalam skema kelas Goldthorpe terutama mendasarkan pada relasi tenaga kerja yang dianggap penting untuk mendefinisikan struktur posisi kelas dalam masyarakat modern. Pembedaan status kerja sebagai *employer, employer with workers,* dan *employees* merupakan bentuk dari pembedaan relasi tenaga kerja. Dalam hal ini, Goldthorpe juga menggunakan pemikiran Marx dalam pembedaan relasi tenaga kerja ini yaitu pada konsep pemilikan alat-alat produksi. Pemikiran Goldthorpe ini merupakan kombinasi pemikiran Marxian dan Weberian, namun konsep Weberian mengenai kelas sosial lebih memberikan pengaruh pada skema kelas Goldthorpe.

Dalam pembentukan skema kelas, Goldthorpe membedakan dua tipe relasi tenaga kerja, yaitu yang mendasarkan pada kontrak tenaga kerja, dan yang diperoleh dalam birokrasi organisasi. Hubungan kerja yang diatur dalam kontrak kerja bersifat jangka pendek, dan terdapat pertukaran yang jelas antara uang dan kerja. Relasi kerja dalam konteks birokrasi meliputi relasi jangka panjang dan

biasanya lebih merupakan pertukaran yang kabur, dan mereka memberikan lebih besar jaminan ekonomi dan kesempatan karir (Erikson dan Goldthorpe, 1992). Peneliti berpendapat bahwa Goldthorpe tidak cukup jelas menjelaskan relasi kerja dalam konteks birokrasi, seperti jenis pekerjaan apa yang dimaksud dan bagaimana relasi kerjanya. Selain itu, tidak dijelaskan pula perbedaan yang signifikan antara kedua jenis relasi tenaga kerja tersebut. Jika dilihat dari kondisi pekerjaan di perkotaan di Indonesia, banyak diantara para pekerja yang bekerja sebagai tenaga profesional yang dikontrak untuk jangka waktu tertentu. Dengan menggunakan pemikiran Goldthorpe, pekerjaan semacam itu tidak jelas dapat dikategorikan sebagai pekerjaan dalam tipe apa.

Otonomi dan kontrol terhadap proses kerja merupakan karakteristik dalam kategorisasi kelas Goldthorpe, demikian pula dengan Wright. Perbedaan diantara keduanya adalah bagi Wright otoritas dan otonomi terhadap aset organisasi merupakan pembeda utama kelas (Li dan Singelmann, 1999, h. 2), sedangkan bagi Goldthorpe, otonomi dan kontrol bukan merupakan pemikiran teoritis yang membedakan kelas antara *employer* dan *employee.*

6.6.6 Mobilitas Sosial dan Pendidikan

Jika dicermati kembali hasil disertasi ini terdapat kecenderungan bahwa orang tua menghasilkan responden dengan kelas sosial yang sama dengan dirinya. Bahkan pengaruh latar belakang orang tua ini sangat dominan. Jika dilihat dari rata-rata lamanya pendidikan (10,6 tahun) tampak bahwa perbedaan diantara seluruh responden tidak besar. Hal ini tidak memperlihatkan ketimpangan yang berarti. Walaupun perbedaan pendidikan tidak besar, perbedaan berbagai indikator kelas cukup besar, misalnya perbedaan penghasilan yang jauh berbeda antara kelas Atas-Atas dan Bawah-Bawah. Dalam hal ini paradigma konflik tentang pendidikan tepat digunakan untuk analisis.

Para penganut paradigma konflik berpendapat bahwa pendidikan melayani kepentingan kelompok yang berkuasa agar tetap dapat mempertahankan kekuasaan, prestise maupun kekayaan kelompok penguasa. Pendidikan menjalankan fungsi sebagai media untuk mempertahankan *statusquo* dan

mengabadikan struktur kelas. Bahkan pendidikan melalui sistem pendidikannya mempertahankan ketimpangan sosial dan melegitimasi hubungan antar kelas yang timpang.

Institusi pendidikan melakukan mekanisme penempatan pekerjaan bagi para siswanya. Melalui pendidikan, para pemberi kerja *(employer)* melakukan seleksi terhadap siswa-siswa untuk ditempatkan pada posisi-posisi pekerjaan tertentu, dengan cara mensosialisasikan nilai-nilai budaya kelas dominan (Karabel dan Halsey, 1979). Sebagai contoh, individu-individu yang diproyeksikan menduduki pekerjaan manajerial akan lebih disosialisasikan nilai-nilai budaya elit, sedangkan untuk individu yang akan menduduki posisi pekerja lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai kepatuhan dan hormat terhadap budaya elit.

Bukan hanya institusi pendidikan formal yang melakukan sosialisasi tersebut, tetapi juga insitusi keluarga dan institusi kerja. Dalam teori korespondensi (*correspondence theory*), Bowles dan Gintis berargumen bahwa terdapat keterkaitan antara tiga insitusi dalam masyarakat, yaitu keluarga, tempat kerja dan sekolah yang mentransmisikan ketimpangan dari satu generasi ke generasi lain. Sekolah bersama-sama dengan keluarga mempersiapkan siswa untuk terjun ke dunia kerja dan ke masyarakat. Dalam dunia kerja, siswa dipersiapkan untuk menduduki posisi tertentu, oleh karena itu sekolah memberikan berbagai keterampilan dan nilai-nilai yang sesuai. Secara bersamaan, keluarga juga turut mensosialisasikan nilai-nilai kelas mereka yang sejalan dengan nilai-nilai sekolah dan dunia kerja. Oleh karena itu pendidikan mereproduksi posisi kelas orang tua kepada anak-anak mereka. Hal ini yang disebut oleh Bowles dan Gintis sebagai reproduksi sosial (*social reproduction).* Mereka menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai media untuk mempertahankan dan melegitimasi statusquo (Bowles dan Gintis, 1976).

---

[i] Seperti telah diterangkan sebelumnya dalam Bab 5, sekitar setengah dari ayah yang masuk dalam kelas tidak bekerja (154 ayah dari 301 ayah) adalah pensiunan, yang berarti mereka pernah bekerja pada suatu masa dalam hidupnya. Namun informasi mengenai pekerjaan ayah sebelum pensiun tidak dicatat dalam survei.

[ii] Sebuah alternatif yang telah peneliti lakukan adalah menggabungkan responden yang berada pada kategori pekerja keluarga/tak dibayar (mereka yang tidak berpenghasilan atau berpenghasilan nol) ke dalam kelas Bawah-Bawah. Hasil perhitungan pada kelas Bawah-Bawah dan kelas Bawah-Bawah yang digabung dengan pekerja keluarga/tak dibayar memperlihatkan hasil yang serupa.

Sebagai ilustrasi, mobilitas naik pada kelas Bawah-Bawah sebesar 23,6 persen (lihat Tabel 6.5) dan pada kelas Bawah-Bawah yang digabung dengan pekerja keluarga/tak dibayar sebanyak 22,5 persen. Untuk persentase mobilitas tetap pada kelas Bawah-Bawah adalah 71,2 persen (Tabel 6.5) sedangkan pada kelas Bawah-Bawah yang digabung dengan pekerja keluarga/tak dibayar sebesar 71,9 persen. Ternyata alternatif ini tidak merubah ide dasar hasil penelitian.

[iii] Kondisi kesamaan kelas sosial orang tua dan anak disebut sebagai *self-recruitment*, dalam pengertian bahwa orang tua seakan-akan "merekrut" anak mereka ke kelas sosial yang sama dengan kelas sosial mereka.

[iv] Analisis mobilitas inflow maupun outflow untuk kelas Atas-Atas dan Atas-Bawah pada bab ini perlu disikapi dengan hati-hati karena terbatasnya jumlah observasi pada kelas-kelas tersebut. Terlihat bahwa jumlah responden pada kelas Atas-Atas sebesar 16 sedangkan kelas Atas-Bawah 42. Sementara jumlah observasi untuk Ayah pada kelas Atas-Atas dan Atas-Bawah berturut-turut 6 dan 13 responden.

[v] Terdapat 4 orang responden dengan ayah yang berasal dari kelas Bawah-Atas dan seorang dengan ayah dari kelas Bawah-Bawah yang berhasil naik ke kelas Atas-Bawah. Adapun pekerjaan utama dari responden dan ayah responden adalah sebagai berikut:

Ayah		**Responden**	
Kelas Sosial	**Pekerjaan Utama**	**Kelas Sosial**	**Pekerjaan Utama**
Bawah-Atas	Pemilik usaha pengepakan baterei	Atas Bawah	Pegawai perusahaan swasta bagian akunting
Bawah-Atas	Pelaku usaha di bidang pertanian	Atas Bawah	Pengusaha salon/pangkas rambut
Bawah-Atas	Teknisi kendaraan umum dan kernet truk	Atas Bawah	Desainer gambar teknik mesin
Bawah-Atas	Supir	Atas Bawah	Pengusaha (pemilik usaha angkutan) ojek dan becak
Bawah-Bawah	Pekerja kasar	Atas Bawah	Pegawai perusahaan, kepala bagian administrasi

[vi] Responden memiliki pekerjaan utama sebagai desainer gambar teknik mesin (responden yang sama seperti terlihat pada *endnote* sebelumnya), sementara ibu responden bekerja sebagai penjaga warung.

[vii] Peneliti melakukan analisis mobilitas Ayah-Anak laki-laki, Ayah-Anak perempuan, Ibu-Anak laki-laki, dan Ibu-Anak perempuan. Dalam teks hanya akan dibahas mobilitas Ayah-Anak laki-laki dan Ibu-Anak perempuan, sementara tabel mobilitas Ayah-Anak perempuan dan Ibu-Anak laki-laki bisa dilihat pada Lampiran E.

[viii] Peneliti melakukan analisis pada mobilitas Ayah-Anak dan Ibu-Anak menurut provinsi tempat tinggal. Dalam teks hanya akan dibahas mobilitas Ayah-Anak, sementara tabel mobilitas Ibu-Anak bisa dilihat pada Lampiran E.

[ix] Perhitungan mobilitas dilakukan berdasarkan mobilitas Ayah-Anak. Proporsi responden yang bertempat tinggal di Kota Bogor, Depok dan Bekasi yang tidak mengalami mobilitas vertikal (atau mengalami mobilitas tetap) adalah 67,4 persen, sementara pada kota-kota lainnya di Jawa Barat sebesar 71,4 persen. Mobilitas vertikal naik responden yang bertempat tinggal di kota-kota yang berbatasan dengan Jakarta (28,9 persen) lebih tinggi dari kota-kota lainnya di Jawa Barat (22,0 persen). Sementara mobilitas turun lebih rendah bagi responden yang berdomisili di kota Bogor, Depok dan Bekasi (3,7 persen) dibandingkan kota-kota lainnya di Jawa Barat (6,7 persen).

[x] Untuk provinsi Jawa Timur, peneliti juga menghitung mobilitas mereka yang tinggal di kota Surabaya, yang merupakan kota terbesar kedua di Indonesia, dibandingkan dengan responden yang tinggal di luar kota Surabaya. Terlihat bahwa proporsi responden kota Surabaya yang mengalami mobilitas naik (23,9 persen) lebih tinggi daripada yang tinggal di kota-kota lainnya di Jawa Timur (18,2 persen), dan bahwa mereka yang mengalami mobilitas turun di kedua kelompok hampir serupa (5,3 persen di kota Surabaya dan 5,2 persen di kota-kota lainnya). Uji Pearson Chi-square

(= 1,442) menunjukkan bahwa perbedaan mobilitas absolut antar responden kota Surabaya dan kota-kota lainnya di Jawa Timur secara statistik tidak signifikan (p-value = 0,486). Hal ini menunjukkan bahwa, pada masyarakat Jawa Timur, tidak terlihat perbedaan mobilitas naik, tetap, dan turun antara mereka yang tinggal di kota besar (dalam hal ini kota Surabaya) dan kota-kota lainnya.

[xi] Peneliti melakukan analisis mobilitas sosial menurut usia berdasarkan tabel mobilitas Ayah-Anak dan Ibu-Anak. Dalam teks hanya akan dibahas mobilitas Ayah-Anak, sementara tabel mobilitas Ibu-Anak bisa dilihat pada Lampiran E.

[xii] Besarnya mobilitas vertikal merupakan perhitungan peneliti berdasarkan table mobilitas yang terdapat pada Tabel 1pada Torche (2005).

[xiii] Pengertian dasar akan *disparity ratio* dan *odds ratio* telah peneliti terangkan pada Bab 2. Namun, pengertian yang lebih rinci mengenai odds ratio akan peneliti sampaikan pada endnote berikut.

[xiv] Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perhitungan dan intepretasi *odds ratio*, peneliti akan memfokuskan pada sebagian dari tabel mobilitas yang telah dipaparkan di atas, yaitu tabel mobilitas Ayah-Anak pada kelas Atas dan Menengah-Atas sebagai berikut:

Kelas Sosial Ayah	**Kelas Sosial Responden**	
	Atas	**Menengah-Atas**
Atas	17	1
Menengah-Atas	24	50

Peluang responden dengan ayah yang berasal dari kelas sosial Atas untuk berada di kelas atas adalah 17:1 (baris pertama), sementara bagi responden dengan ayah dari kelas Menengah-Atas untuk berada di kelas atas adalah 24:50 atau 0,48:1 (baris kedua). *Odds ratio* dihitung sebagai 17:1/0,48:1 = 35,4. Angka *odds ratio* tersebut diintepretasikan sebagai "responden dengan ayah dari kelas atas memiliki peluang 35,4 kali untuk berada di kelas atas daripada di kelas Menengah-Atas *relatif* terhadap responden dengan ayah dari kelas Menengah-Atas"

Nilai *odds ratio* 1 (1:1), mengindikasikan bahwa diantara dua kelas terdapat kesempatan kompetisi yang setara untuk mencapai satu kelas tujuan dan bukan kelas yang lain. *Odds ratio* bernilai 1 menunjukkan mobilitas yang sempurna, dimana dalam masyarakat itu, kelas asal tidak berhubungan (independen) dengan kelas tujuannya. Semakin besar nilai odds ratio, semakin besar ketidaksetaraan kompetisi diantara kelas-kelas (Heath, n.d, h. 24). Nilai odds ratio yang lebih besar daripada 1 mengindikasikan kondisi atau kejadian lebih mungkin muncul dalam kelompok pertama. Dan odds ratio kurang dari 1 menunjukkan kondisi atau kejadian lebih kecil kemungkinannya terjadi pada kelompok pertama.

[xv] Dalam logit ukuran *goodness of fit*, yang dinyatakan dalam pseudo R2, tidak terlalu menjadi perhatian utama. Terlihat bahwa pseudo R2 keempat spesifikasi di atas berkisar antara 0,109 dan 0,175, yang relatif cukup rendah. Namun demikian, tingkat signifikansi variabel yang menerangkan (variabel ruas kanan) pada spesifikasi logit merupakan hal yang lebih penting untuk diperhatikan.

[xvi] Hasil estimasi berdasarkan tabel mobilitas Ayah-Anak. Peneliti juga melakukan analisis berdasarkan mobilitas Ibu-Anak yang hasilnya dapat dilihat pada Lampiran E.

BAB 7
KESIMPULAN

7.1 Kesimpulan

Disertasi Mobilitas Sosial Vertikal Antar Generasi: Studi Terhadap Masyarakat Kota di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur bertujuan untuk melakukan kategorisasi kelas sosial dan analisis mobilitas sosial. Untuk kategorisasi kelas sosial, peneliti melakukan penggabungan model *socio-economic index* dan *class categories* dengan modifikasi yang disesuaikan dengan situasi ketenagakerjaan di Indonesia. Model *socio-economic index* dari Duncan menggunakan ukuran obyektif stratifikasi, yaitu pendidikan, penghasilan, dan prestise okupasi. Dalam disertasi ini peneliti menggunakan variabel penghasilan sebagai langkah awal untuk kategorisasi kelas. Model *class categories* dari Goldthorpe digunakan untuk memotret karakteristik kerja dan relasi ketenagakerjaan.

Analisis mobilitas sosial dilakukan dengan analisis mobilitas absolut, relatif, maupun faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas naik. Mobilitas absolut didominasi oleh mobilitas tetap (berkisar 71-75 persen). Mobilitas vertikal naik, baik jarak pendek (16-17 persen) dan jarak panjang (7-8 persen) terlihat lebih menonjol dibandingkan mobilitas vertikal turun (kurang dari 5 persen). Sedangkan mobilitas relatif menunjukkan rendahnya kecairan sosial *(social fluidity)* pada masyarakat di daerah penelitian.

Mobilitas absolut menunjukkan kecenderungan kesamaan kelas sosial orang tua dan responden. Maknanya adalah terjadi kecenderungan tidak berubahnya kelas sosial responden dari orang tua mereka. Disertasi ini menyetujui teori Linton (1967) tentang status. Temuan studi ini memperlihatkan posisi kelas sosial responden lebih tergantung pada karakteristik askriptif kelas asal atau kelas orang tua, daripada prestasi mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa posisi kelas responden lebih merupakan *ascribed status* daripada *achieved status*.

Terkait dengan peluang kesamaan kelas, terjadi penurunan kesamaan kelas sejalan dengan peningkatan kelas sosial responden, artinya semakin tinggi kelas

kelas sosial responden, peluang kesamaan kelasnya semakin rendah. Pada kelas Atas-Atas dan Bawah-Bawah, hampir seluruh responden memiliki orang tua dengan kelas yang sama, atau kesamaan kelas orang tua dan responden sangat tinggi. Fenomena ini mengindikasikan sangat terbatasnya peluang mobilitas vertikal pada kedua kelas tersebut. Bagi kelas Atas-Atas, kemungkinan untuk melakukan mobilitas naik tidak dimungkinkan karena mereka sudah menempati kelas sosial tertinggi, dan berdasarkan temuan disertasi, mereka juga tidak mengalami penurunan kelas. Merujuk pada pemikiran Marx, setiap kelas, dalam hal ini kelas Atas-Atas, memiliki kepentingan untuk mempertahankan posisi kelasnya. Kepentingan-kepentingan mereka terwujud dalam supra-struktur masyarakatnya berupa kebijakan-kebijakan sosial yang mendukungnya.

Pada kelas Bawah-Bawah, sangat sulit bagi mereka untuk bermobilitas naik ke kelas yang lebih tinggi. Merujuk pada pemikiran Bordieu (1984) tentang modal, temuan disertasi ini menunjukkan ketiadaan/keterbatasan modal ekonomi maupun budaya (dalam disertasi ini berupa pendidikan) yang dimiliki kelas Bawah-Bawah menyebabkan sangat sulit bagi mereka untuk bisa melakukan peningkatan kelas sosial. Selain itu, kembali pada pemikiran Marx mengenai kepentingan kelas, kepentingan-kepentingan kelas Bawah-Bawah untuk bisa meningkatkan posisi kelas mereka tidak terwakili dalam kebijakan-kebijakan sosial, atau kebijakan-kebijakan sosial yang ada tidak memihak pada kepentingan mereka. Sebagai konsekuensinya, sangat sulit bagi mereka untuk dapat melakukan mobilitas naik.

Kelas Bawah-Bawah ini tidak mampu melakukan mobilitas kontes karena berbagai keterbatasan, seperti keterbatasan akses, modal atau pemilikan sumber-sumber daya. Mengacu pada teori Turner (1960) tentang mobilitas kontes dan sponsor, dalam mobilitas kontes, jalan untuk mencapai kelas yang tinggi sebaiknya tersedia bagi semua orang dalam masyarakat terbuka. Turner menambahkan bahwa setiap orang diharapkan memiliki kesempatan tidak terbatas untuk berkompetisi. Temuan disertasi ini mengkonfirmasi teori Turner, dimana jalan untuk mengantar mereka ke kelas yang lebih tinggi tidak tersedia bagi semua orang secara adil di masyarakat. Sebagai konsekuensinya tidak setiap orang memiliki peluang yang sama untuk melakukan mobilitas naik. Oleh karena itu

negara, melalui kebijakan-kebijakan, perlu mensponsori mereka agar mampu melakukan mobilitas naik.

Kesamaan kelas pada kelas Atas-Bawah, Menengah-Atas, Menengah-Bawah, dan Bawah-Atas lebih rendah daripada kelas Atas-Atas dan Bawah-Bawah. Peluang perubahan kelas orang tua terhadap responden lebih besar pada keempat kelas tersebut dibandingkan kelas Atas-Atas dan Bawah-Bawah. Hal ini mengindikasikan terjadinya peluang mobilitas naik pada keempat kelas tersebut. Diantara keempat kelas tersebut juga terdapat perbedaan peluang mobilitas naik, dimana semakin tinggi kelas sosial responden semakin besar peluangnya untuk melakukan mobilitas vertikal.

Pemikiran Bordieu tentang modal *(capital)* menjelaskan bahwa responden yang memiliki modal (modal ekonomi, budaya, maupun sosial) memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan mobilitas naik daripada yang tidak memilikinya. Atau, kemungkinan untuk masuk ke kelas yang lebih tinggi lebih besar pada mereka yang memiliki modal daripada yang tidak memilikinya.

Mobilitas vertikal yang terjadi, terutama pada keempat kelas tersebut, lebih cenderung merupakan mobilitas vertikal naik jarak pendek. Fenomena ini serupa dengan berbagai temuan studi sebelumnya, dan mengkonfirmasi pemikiran Svalastoga (1989) yang berpendapat bahwa sebagian besar orang yang mengalami mobilitas vertikal jarak pendek *(short distance)*.

Pada mobilitas relatif, terlihat ketidaksamaan peluang mobilitas vertikal diantara kelas-kelas sosial. Semakin rendah kelas sosial responden, semakin sulit bagi mereka untuk berpindah ke kelas yang lebih tinggi. Temuan ini diperkuat dengan pengujian hipotesis yang membuktikan bahwa, secara relatif, semakin rendah kelas sosial semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan mobilitas naik.

Kondisi ketidaksamaan peluang mobilitas vertikal dalam disertasi ini mengindikasikan rendahnya kecairan sosial *(social fluidity)* yang terjadi pada masyarakat perkotaan di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Responden di kedua provinsi ini tidak dapat dengan mudah untuk melakukan perpindahan kelas sosial, dimana gerak mereka terbatas untuk menembus kelas-kelas lain. Bahkan

semakin rendah kelas sosial semakin rendah kecairan sosialnya (semakin tidak cair).

Secara teoritis, kecairan sosial ini mengindikasikan keterbukaan sebuah masyarakat. Hasil analisis menunjukkan rendahnya kecairan sosial pada kelas Atas-Atas dan Bawah-Bawah, atau dapat dikatakan kedua kelas ini relatif tertutup. Sedangkan pada empat kelas sosial lainnya, yaitu Atas-Bawah, Menengah-Atas, Menengah-Bawah, Bawah-Atas, kecairan sosial lebih besar atau relatif lebih terbuka. Fenomena ini memperlihatkan, secara umum, tidak dapat dikatakan bahwa stratifikasi masyarakat di kedua provinsi penelitian sepenuhnya bersifat terbuka atau tertutup. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sorokin (1959) bahwa tidak ada masyarakat yang stratanya sepenuhnya tertutup atau terbuka.

Salah satu perbedaan disertasi ini dengan studi-studi lain adalah dilakukannya analisis mobilitas sosial antara ibu dan responden perempuan. Temuan penelitian memperlihatkan kesamaan kelas responden perempuan dengan ibu pada kelas Menengah-Atas, Menengah-Bawah, Bawah-Atas, dan Bawah-Bawah, sedangkan perubahan kelas terjadi pada dua kelas teratas. Peluang mobilitas sangat terbatas pada kelas Bawah-Atas dan Bawah-Bawah, sedangkan peluang terbesar berada pada kelas Menengah-Atas. Temuan penelitian mobilitas antara ayah dan responden laki-laki, serta antara ibu dan responden perempuan, dibuktikan dalam pengujian hipotesis bahwa peluang mobilitas naik bagi responden laki-laki lebih besar daripada responden perempan.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas naik bertujuan untuk menerangkan bagaimana interaksi antara jender, usia, pendidikan, dan provinsi tempat tinggal responden, berperan dalam menentukan peluang mobilitas vertikal responden. Berdasarkan jender, responden laki-laki merupakan kelompok yang memiliki kesempatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan untuk melakukan mobilitas vertikal naik. Temuan penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian di atas. Disertasi ini memperlihatkan kecenderungan lebih rendahnya kelas sosial dan penghasilan perempuan dibandingkan laki-laki, sehingga berimplikasi pada lebih rendahnya peluang mobilitas naik perempuan dibandingkan laki-laki. Temuan ini sejalan dengan studi Iannelly dan Peterson (2005) di Skotlandia yang menunjukkan perbedaan mobilitas naik yang

berhubungan dengan pembagian pekerjaan dalam pasar kerja, dimana perempuan lebih cenderung menempati pekerjaan yang lebih rendah daripada laki-laki. Perbedaan kelas, penghasilan, maupun posisi pekerjaan tersebut terjadi karena adanya ketidaksamaan struktur kesempatan dalam mobilitas absolut antara laki-laki dan perempuan, seperti yang dinyatakan oleh Vaid (2005) di India. Selain itu, Omadjohwoefe (2001) dalam studinya di Nigeria juga membuktikan bahwa perbedaan peran jender telah membatasi kesempatan hidup perempuan, sehingga berpengaruh pada pola mobilitas sosialnya.

Disertasi ini juga menghasilkan temuan pada kohor 1943-1972, jender berpengaruh pada mobilitas naik, dan tidak demikian dengan pada kohor 1973-1987. Hal ini menunjukkan semakin terbukanya peluang naik pada responden perempuan kohor muda dibandingkan kohor yang lebih tua. Dalam kasus di Nigeria juga menunjukkan hal serupa, dimana dengan adanya perubahan peraturan institutional, terjadi kecenderungan berubahnya mobilitas sosial yang mendukung perempuan dalam masyarakat Nigeria saat ini (Omadjohwoefe (2001).

Mengenai usia, disertasi ini memperlihatkan kemungkinan mobilitas naik meningkat dengan bertambahnya usia sampai pada usia 30-39 tahun, semakin meningkat pada usia 40-49 tahun, namun menurun di usia 50-64 tahun. Pengaruh usia yang terbesar berada pada usia 40-49 tahun dapat dijelaskan bahwa pada usia tersebut seseorang mencapai kematangan pekerjaan (*occupational maturity*). Hal ini sejalan dengan penelitian Vaid (2005) yang menunjukkan temuan serupa.

Berdasarkan kohor responden, pengujian hipotesis membuktikan bahwa kohor 1943-1972 memiliki peluang lebih besar untuk mobilitas naik daripada kohor 1973-1987. Beberapa penjelasannya adalah persyaratan pekerjaan pada kohor yang lebih tua (kohor 1943-1972), tidak seketat pada kohor yang lebih muda. Selain itu, tingkat persaingan pada kohor lebih tua lebih rendah daripada kohor yang lebih muda. Temuan ini sejalan dengan studi Beller dan Hout (2006) dan Ianelly dan Peterson (2005) bahwa adanya kecenderungan mobilitas naik yang lebih tinggi pada kohor yang lebih tua dibandingkan kohor yang lebih muda.

Terkait dengan pendidikan, hasil analisis membuktikan pendidikan berpengaruh terhadap mobilitas sosial vertikal naik. Disertasi ini mengkonfirmasi teori Crompton (1996) yang membuktikan adanya pengaruh pendidikan pada

mobilitas sosial. Temuan ini juga sejalan dengan studi dari Blau dan Duncan (1967), Dhakidae (2001), Sujatmiko (1996), dan Sukarno (2006). Semakin tinggi tingkat pendidikan anak, semakin tinggi pula peluangnya untuk mengalami peningkatan mobilitas naik, dengan besaran peluang yang berbeda-beda berdasarkan tingkat pendidikannya. Pada responden kohor 1943-1972, pendidikan SMP, SMA maupun perguruan tinggi berpengaruh untuk peluang mobilitas naik, dan pengaruhnya semakin besar dengan semakin tingginya pendidikan. Sedangkan untuk kohor yang lebih muda, hanya mereka yang berpendidikan perguruan tinggi yang memiliki peluang lebih besar untuk mobilitas naik. Dilihat dari peluang pendidikan di kelas Bawah, disertasi ini memperlihatkan pengaruh pendidikan pada ayah Bawah-Bawah lebih kecil daripada kelas Bawah-Atas.

Pada mobilitas menurut provinsi tempat tinggal, peluang mobilitas naik masyarakat kota Jawa Barat sama dengan Jawa Timur (secara kasat mata tabel mobilitas absolut memperlihatkan mobilitas yang lebih besar pada responden di Jawa Barat dibandingkan Jawa Timur). Pengujian hipotesis juga dilakukan untuk mengkaji peluang mobilitas naik pada masyarakat yang tinggal berdekatan dengan kota besar (Jakarta) dibandingkan dengan kota-kota lain di Jawa Barat. Terbukti bahwa peluang mobilitas naik masyarakat di kota Bogor, Bekasi dan Depok lebih besar daripada kota-kota lainnya di Jawa Barat. Kondisi ini memperlihatkan kedekatan dengan pusat modal serta perputaran modal merupakan faktor penting dalam mobilitas naik.

7.2 Skenario

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam disertasi ini serta melihat kondisi masyarakat saat ini, peneliti dapat menyimpulkan dua buah masalah yang perlu diatasi terkait mobilitas sosial. Pertama, peneliti berpendapat bahwa belum adanya kesamaan kesempatan untuk mobilitas vertikal naik bagi seluruh lapisan/golongan masyarakat (kelas sosial). Kedua, peneliti juga menilai bahwa kebijakan sosial yang ada saat ini belum mewakili seluruh kelompok masyarakat. Selain itu, peneliti juga merasakan bahwa kebijakan sosial tersebut tidak adil bagi masyarakat secara keseluruhan.

Jika tidak segera diatasi, kondisi di atas berpotensi menimbulkan perpecahan dalam masyarakat seperti, pertama, semakin membesarnya kesenjangan sosial vertikal antar kelompok. Kedua, stratifikasi masyarakat relatif tertutup khususnya bagi kelas bawah, sehingga sulit bagi individu-individu, terutama bagi mereka yang berada pada kelas Bawah-Atas dan Bawah-Bawah, untuk meningkatkan posisi sosial mereka.

Oleh karenanya, intervensi pemerintah diharapkan dapat mengatasi terjadinya kondisi masyarakat yang tidak diinginkan tersebut. Dengan mempelajari kasus negara lain, dalam hal ini kasus negara India dan Malaysia, diharapkan dapat memberikan pemikiran akan usaha-usaha yang dilakukan untuk melahirkan peluang mobilitas vertikal naik.

Pemerintah India memiliki kebijakan tindakan afirmatif yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat ekonomi dan sosial kasta dan suku yang tidak tersentuh melalui "diskriminasi positif" dalam bidang pekerjaan, penerimaan di perguruan tinggi, dan perwakilan dalam parlemen (Sowell, 2004, h. 24). Dalam bidang pekerjaan, kebijakan dilakukan dengan pemberian kuota terhadap kasta dan etnik tersebut (berdasarkan proporsi penduduk) untuk bekerja/ditempatkan pada lembaga-lembaga pemerintah, perusahaan milik negara, lembaga hukum, dan lembaga-lembaga lain yang berada dalam naungan pemerintah (Thorat, 2006). Pemberian kuota ini dibarengi dengan pemberian program-program yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan orang-orang tersebut dengan tujuan agar mereka mampu berkompetisi dalam pekerjaan mereka. Untuk bidang pendidikan, pemerintah memberikan kuota pada siswa dari kasta dan suku tersebut untuk diterima di perguruan tinggi milik pemerintah. Sementara itu dalam perwakilan politik, dibuat kewajiban kuota keterwakilan dari kasta dan suku tersebut untuk duduk dalam pada dewan perwakilan di tingkat pusat, daerah dan desa.

Di Malaysia, kebijakan tindakan afirmatif ini merupakan pemberian hak-hak khusus bagi kelompok Bumiputera yaitu etnis Melayu dan penduduk asli (Sowell, 2004, h. 58). Pemerintah Malaysia melakukan kebijakan ini dengan nama *New Economic Policy (NEP)*, yang diperkenalkan pada tahun 1970. Kebijakan ini terdiri dari beberapa bidang, antara lain, pertama, adanya persyaratan tenaga kerja

di perusahaan besar dan modern yang merefleksikan komposisi etnik penduduk negara. Kedua, diskriminasi dalam mendukung bisnis yang dijalankan oleh kelompok Bumiputera, seperti pemberian subsidi pinjaman dan kredit, pelatihan keuangan dan manajemen. Ketiga, pemberian kuota bagi kelompok-kelompok etnik dalam pendaftaran ke pendidikan tinggi. Terakhir, dibuatnya skema-skema khusus bagi rumah tangga termiskin (Yusof, 2006).

Di Indonesia, sudah mulai ada peraturan tentang tindakan afirmatif, seperti dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2011 tentang Kebijakan Pemenuhan Hak Pendidikan Anak. Dalam Bab 2 peraturan ini tertuang pernyataan bahwa secara khusus negara melindungi kelompok anak. Tindakan afirmatif perlu diambil dan ditujukan bagi anak-anak yang rentan.

Terlepas dari pengalaman India dan Malaysia, dan adanya tindakan afirmatif dalam bentuk Peraturan Menteri, Indonesia sudah saatnya memikirkan kebijakan-kebijakan yang memberikan peluang bagi masyarakat untuk melakukan mobilitas vertikal naik.

7.3 Rekomendasi Penelitian

Sejumlah rekomendasi penelitian yang akan peneliti sampaikan pada bagian terakhir ini mencakup agenda kajian atau penelitian, perbaikan metodologi, serta pengumpulan data penelitian. Berikut sejumlah usulan penelitian terkait mobilitas sosial.

Pertama, kajian tentang mobilitas sosial vertikal pada individu yang berasal dari orang tua yang berstatus sebagai pekerja keluarga/tak dibayar atau tidak bekerja. Kenyataan bahwa kelompok ini seringkali tidak diikutsertakan dalam sampel penelitian mobilitas sosial, termasuk juga dalam disertasi, meninggalkan sejumlah pertanyaan yang belum terjawab. Diantaranya adalah apakah peluang bagi individu dalam kategori ini untuk mengalami mobilitas naik lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang memiliki orang tua dengan kelas sosial bawah. Pertanyaan lainnya terkait faktor yang paling menentukan bagi

meningkatkan kelas sosial individu ini. Sepengetahuan peneliti, kajian seperti ini belum pernah dilakukan.

Kedua, penelitian tentang peran jaringan sosial dalam mobilitas sosial vertikal naik. Penelitian semacam ini sangat penting dilakukan dan belum banyak dilakukan di Indonesia. Granovetter berpendapat bahwa orang yang menggunakan saluran pribadinya (termasuk jaringan sosial) tampak mampu memperoleh pekerjaan yang lebih baik serta lebih memuaskan (Lin, 1999, h. 469).

Ketiga, kajian mobiltias sosial pada kelas sosial Bawah-Atas dan Bawah-Bawah, serta potensi sejumlah kebijakan sosial yang dapat membuka peluang untuk meningkatkan kelas sosial mereka. Kajian ini penting dilakukan mengingat temuan disertasi ini tentang sangat kecilnya peluang mereka yang berada di kelas Bawah-Atas dan Bawah-Bawah untuk mengalamai mobilitas naik. Rekomendasi kebijakan yang mencoba untuk membuka kebuntuan mobilitas sosial pada kelompok ini akan sangat bermanfaat.

Keempat, kajian mobilitas sosial intra-generasi untuk melihat perubahan kelas sosial individu sejak memasuki dunia kerja. Selama ini kajian mobilitas intra generasi jarang, atau mungkin saja belum, dilakukan di Indonesia dalam skala nasional karena masalah ketersediaan data. IFLS memiliki data yang memadai untuk melakukan kajian mobilitas intra generasi karena perjalanan/sejarah kerja responden dicatat sejak pekerjaan pertama serta selama 10 tahun sebelum pelaksanaan survei. Hal ini berarti bahwa bagi responden panel yang diwawancarai pada setiap survei (1993, 1997, 2000 dan 2007), maka riwayat pekerjaan individu tersebut tercatat untuk perioda tahun 1983-2007.

Kelima, perluasan dari disertasi dalam hal cakupan responden. Hal ini berarti bahwa seluruh responden yang bertempat tinggal di 13 provinsi di Indonesia, baik daerah perkotaan maupun perdesaan akan menjadi obyek penelitian. Dalam penelitian semacam ini, dapat melakukan perbandingan mobilitas naik antara Jawa dan luar Jawa, antar provinsi, maupun antara perkotaan dan perdesaan. Diharapkan penelitian semacam ini dapat mempertajam rekomendasi kebijakan sosial.

Saran terkait metodologi penelitian berupa penyempurnaan kategorisasi kelas sosial yang semakin merepresentasikan kondisi masyarakat Indonesia secara

keseluruhan. Dalam disertasi ini kategorisasi kelas sosial berdasarkan kondisi masyarakat perkotaan. Peneliti memperkirakan diperlukan sejumlah penyesuaian saat melakukan kategorisasi sosial dengan diikutsertakannya masyarakat perdesaan.

Terakhir, terkait dengan data penelitian, peneliti merekomendasikan penambahkan pertanyaan terkait mobilitas sosial pada survei yang saat ini dilakukan berskala nasional yang dilakukan secara berkala oleh BPS seperti Susenas Kor, Susenas Modal Sosial Budaya dan pendidikan serta Sakernas. Mengacu pada survei yang ditujukan untuk penelitian mobilitas sosial di Jepang, *Social Stratification and Social Mobility*, yang dilakukan secara berkala sejak tahun 1955, peneliti mengajukan pegumpulan informasi sebagai berikut.

a. Pertanyaan tentang pekerjaan responden saat survei, antara lain berupa pertanyaan tentang status kerja, nama perusahaan tempat bekerja, jenis usaha, sektor pekerjaan, deskripsi pekerjaan utama, jumlah pegawai, serta posisi responden di tempat kerja.
b. Situasi keluarga ketika responden berusia 15 tahun, diantaranya jumlah saudara kandung, jenis kelamin saudara kandung, urutan dalam keluarga, dan pemilikan dalam keluarga.
c. Pendidikan responden, berupa pendidikan terakhir (tamat atau tidak), jenis sekolah, dan lokasi sekolah.
d. Pertanyaan tentang ayah, ibu dan pasangan (suami atau isteri), antara lain pendidikan terakhir, deskripsi pekerjaan utama, status kerja, nama perusahaan, jenis usaha, jumlah pegawai, dan posisi di tempat kerja.
e. Pertanyaan tentang anak dari responden, berupa usia dan pendidikan.
f. Pertanyaan tentang situasi keluarga responden saat ini, seperti siapa saja yang tinggal satu rumah dengan responden, pemilikan, rumah, dan penghasilan keluarga.
g. Pertanyaan tentang persepsi responden, berupa persepsi responden tentang posisi kelas mereka saat ini serta opini responden terkait isu pekerjaan dan karir.

DAFTAR REFERENSI

Alawi, Azkia, (2010[a]). "Pendidikan di Indonesia pada Masa Penjajahan Belanda". Makalah. Diunduh pada 18 Mei 2011 dari http://anannur.wordpress.com/2010/08/03/pendidikan-di-indonesia-pada-masa-penjajahan-belanda/.

Alawi, Azkia, (2010[b]). "Selayang Pandang: Kebijakan Pendidikan di Indonesia Pra Proklamasi Kemerdekaan." Makalah. Diunduh pada 18 Mei 2011 dari http://anannur.wordpress.com/2010/08/03/selayang-pandang-kebijakan-pendidikan-di-indonesia-pra-proklamasi-kemerdekaan/.

Andrews, D dan Leigh A. (2009). "More Inequality, Less Social Mobility." *Applied Economics Letters*, Vol. 16, Hal. 1489-1492.

Appelbaum, Richard P. and William J. Chambliss. (1997). *Sociology: A Brief Introduction.* New York: Longman

Badan Pusat Statistik. (2003). *Statistika Indonesia (Statistical Yearbook of Indonesia)* 2003. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2005). Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) Indonesia 2005. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2007). *Statistika Indonesia (Statistical Yearbook of Indonesia)* 2007. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2009[a]). "Education Overview." Diunduh pada 4 Oktober 2011 dari *http://BPS_education overview.*mht.

Badan Pusat Statistik. (2009[b]). Pedoman Pencacahan Susenas Kor 2009. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2010). Statistik Kesejahteraan Rakyat 2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2012). Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekomomi Indonesia. Edisi Februari 2012. Jakarta.

Bailey, Kenneth D. (1994). *Methods of Social Research*. 4th edition. New York: The Free Press.

Beller, Emily dan Michael Hout. (2006). "Intergenerational Social Mobility: The United States in Comparative Perspective". *Future Children*, Vol. 16, No. 2.

Bendix, Reinhard dan Seymour Martin Lipset. (1966). *Class, Status, and Power*, 2nd edition. New York: The Free Press.

Bergman, Manfred Max dan Dominique Joye. (n.d.) "Comparing Social Stratification Schemas: CAMSIS, CSP-CH, Goldthorpe, ISCO-88, Treiman, and Wright". Makalah. Cambridge Studies in Social Research. Switzerland: SIDOS, Neuchâtel and University of Cambridge

Berry, Rita S. Y. (n.d.) "Collecting data by in-depth interviewing." Diunduh pada 4 November 2011 dari http://www.leeds.ac.uk/educol.

Blau, Peter M. dan Otis D. Duncan. (1967). *The American Occupational Structure*. New York: The Free Press.

Bordieu, Pierre. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*. London: Routledge.

Boslaugh, Sarah. (2007). *Secondary Data Sources for Public Health: A Practical Guide*. Cambridge: Cambridge University Press.

Bottero, Wendy. (2005). *Stratification: Social Division and Inequality*. New York: Routledge.

Bowles, Samuel dan Herbert Gintis. (1976). *Schooling in Capitalist America: Educational Reform and the Contradictions of Economic Life*. New York: Basic Books.

Boyce, Carolyn dan Palena Neale. (2006). *Conducting In-depth Interviews: A Guide for Designing and Conducting In-depth Interviews for Evaluation Input*. Watertown, MA: Pathfinder International.

Breen, Richard and John H. Goldthorpe. (2001). "Class, mobility and merit: the experience of two British birth cohorts". *European Sociological Review*, Vol. 17, Hal. 81–101.

Breen, Richard (editor). (2004). *Social Mobility in Europe*. Oxford: Oxford University Press.

Breen, Richard dan Ruud Luijkx. (2004). "Social Mobility in Europe Between 1970 and 2000" dalam Breen, Richard (editor). *Social Mobility in Europe*.

Breen, Richard. (2005). "Foundations of a neo-Weberian Class Analysis" dalam Wright, Erik Olin (editor). *Approaches to Class Analysis*.

Chan, Tak Wing dan John H. Goldthorpe. (2007). "Social Stratification and Cultural Consumption: Music in England". *European Sociological Review*, Vol. 23, No. 1, Hal. 1-19.

Chan, Tak Wing (editor). (2010). *Social Status and Cultural Consumption*. Cambridge: Cambridge University Press.

Chan. Tak Wing and John H. Goldthorpe. (2010). Social Status and Cultural Consumption. Dalam Chan, Tak Wing (editor). *Social Status and Cultural Consumption.*

Cortes, Fernando dan Agustin Escobar Latapi. (2005). "Intergenerational Social Mobility in Urban Mexico". *Cepal Review,* Vol. 85.

Coser, Lewis A. dan Bernard Rosenberg (editors) (1967). *Sociological Theory: A Book of Readings*. New York: The Macmillan.

Coser, Lewis A. (1977). *Masters of Sociological Thoughts. Ideas in Historical and Social Context. 2nd edition*. USA: Harcourt Brace Jovannovich, Inc.

Crompton, Rosemary. (1996). "The Fragmentation of Class Analysis". *British Journal of Sociology,* Vol. 47, Issue 1.

Crompton, Rosemary. (2008). *Class and Stratification. 3rd edition*. Cambridge: Polity Press.

Dahrendorf, Ralf. (1970). "Marx's Theory of Class", dalam Tumin, Melvin M (editor). *Readings on Social Stratification*.

De Vaus, David. (2004). *Surveys in Social Research. 5th edition*. London, New York: Routledge.

Deng, Zhong dan Donald J. Treiman. (1997). "The Impact on the Cultural Revolution on Trends in Educational Attainment in China". *American Journal of Sociology,* Vol. 103, No. 2, Hal. 391-428.

Departemen Pendidikan Nasional (2007). Indikator Pendidikan 2006/2007. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Devine, Fiona. (2004). *Class Practices: How Parents Help Their Children Get Good Jobs.* Cambridge: Cambridge University Press.

Dewi, Francisca Iriani Roesmala. (1994). *Mobilitas Sosial Pekerjaan Dosen Perempuan: Studi tentang Dosen Perempuan di UGM, Yogyakarta*. Tesis pada Program Pascasarjana Departemen Sosiologi FISIP UI. Depok: Universitas Indonesia.

Dhakidae, Daniel. (2001). "Lifestyles and Political Behavior of the Indonesian Middle Classes". Dalam Hsiao, Hsin-Huang Michael (editor). *Exploration of the Middle Classes in Southeast Asia.*

Erikson, Robert dan John H. Goldthorpe (1992). *The Constant Flux: A Study of Class Mobility in Industrial Societies*. Oxford: Oxford University Press.

Erikson, Robert dan John H. Goldthorpe. (2002). "Intergenerational Inequality: A Sociological Perspective". *Journal of Economic Perspectives,* Vol. 16, No. 3, Hal. 31-44.

Evans, Geoffrey. (December 1992). "Test the Validity of the Goldthrope Class Schema". *European Sociological Review,* Vol. 8, No. 3, Hal. 211-232.

Federal Glass Ceiling Commission. (1995). "Executive Summary. Introduction, Overview, Highlight of Research." Laporan. Diunduh pada 29 September 2011 dari http://www.dol.gov/oasam/programs/history/reich/reports/ceiling1.pdf

Ganzeboom, Harry B.G, Ruud Luijkx, dan Donald J. Treiman. (1989). "Intergenerational Class Mobility in Comparative Perspective". *Research in Social Stratification and Mobility,* Vol. 8, Hal. 3-84.

Ganzeboom, Harry B.G, Paul M. De Graaf, dan Donald J. Treiman. (1992). "A Standard International Socio-Economic Index of Occupational Status". *Social Science Research,* No. 21, Hal. 1-56.

Ganzeboom, Harry B. G. dan Ruud Luijkx. (2004). "Recent Trends in Intergenerational Occupational Class Reproduction in the Netherlands 1970–99". Dalam Breen, Richard (editor). *Social Mobility in Europe*.

Giddens, Anthony. (1973). *Class Structure of the Advanced Societies.* London: Hutchinson.

Giddens, Anthony. (2001). *Sociology, 4th edition*. Cambridge: Polity Press.

Giddens, Anthony. (2009). *Sociology. 6th edition*. Cambridge: Polity Press.

Goldthorpe, John H. dan Colin Mills. (2004). "Trends in Intergenerational Class Mobility in Britain in the Late Twentieth Century." Dalam Breen, Richard (editor). *Social Mobility in Europe*.

Greene, William H. 2003. *Econometric Analysis, 5th edition*. Prentice Hall, Upper Saddle River, New Jersey, USA.

Grusky, David B. (2008). "Social Stratification". Makalah. Cornell University: Department of Sociology and Center for the Study of Inequality.

Guharoy, Debnath. (2011). "Second Income Earners more a necessity than a Choice". *The Jakarta Post,* November 8, Hal. 14.

Haralambos, Michael dan Martin Holborn. (2004). *Sociology, Themes and Perspectives. 6th edition.* London: Harper Collins Publishers Limited.

Heath, Anthony dan Clive Payne. (1999). "Twentieth Century Trend in Social Mobility in Britain". Working Paper. Center for Research into Election and Social Trends, No. 70.

Henslin, James M. (2006). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.

Hill, Hal. (1998). *Indonesia's Industrial Transformation.* Singapore: Institute of Southeast Asian-Studies

Hout, Michael. (1988). "More Universalism, Less Structural Mobility: The American Occupational Structure in the 1980s." *American Journal of Sociology,* Vol. 93, Hal. 1358-1400.

Hout, Michael. (1989). *Following in Father's Footsteps: Social Mobility in Ireland*. USA: Harvard University Press.

Hout, Michael dan Thomas A. DiPrete. (2006). "What We Have Learned: RC28's Contributions to Knowledge about Social Stratification". *Research in Social Stratification and Mobility,* Vol. 24, Hal. 1-20.

Hout, Michael. (2007). "How Class Works in Popular Conception: Most Americans Identify with the Class Their Income, Occupation, and Education Implies for Them". Working Paper. University of California, Berkeley: Survey Research Center.

Hsiao, Hsin-Huang Michael (editor). (2001) *Exploration of the Middle Classes in Southeast Asia*. Taipei, Taiwan: Program for Southeast Asian Area Studies, Acedemica Sinica.

Iannelly, Christina dan Lindsay Peterson. (2005). "Moving Up and Down the Social Class Ladder in Scotland." Working Paper. ESRC Research Project Education and Social Mobility in Scotland in the Twentieth Century, No 33.

Institute for Social and Economic Research. (1999). "Social Trends" Laporan. University of Essex: Institute for Social and Economic Research.

Ishida, Hiroshi dan Satoshi Miwa. (2005). "Social Mobility and Education in Postwar Japan". Makalah. International Sociological Association (ISA) Conference, Research Committee 28 on Social Stratification and Mobility, Los Angeles.

Jackson, Michelle. (2001). "Meritocracy, Education, and Occupational Attainment: What do Employers Really See as Merit?" Working Paper 2001-03. Oxford University.

Jackson, Michelle, John H. Goldthorpe dan Colin Mills. (2005). "Education, Employers and Class Mobility." *Research in Social Stratification and Mobility*. Vol. 23. Hal. 3-33.

Johnson, Tallese D. (2008). "Maternity Leave and Employment Patterns of First-Time Mothers: 1961-2003." Current Population Reports. U.S. Department of Commerce Economics and Statistics Administration: U.S. Census Bureau,.

Karabel J. dan A.H. Halsey (editors). (1979). *Power and Ideology in Education*. New York: Oxford University Press.

Kearney, Melissa S. (2006). "Intergenerational Mobility for Women and Minorities in the United States." *The Future of Children*. Vol. 16, No. 2, Hal. 37-53.

Kiptiah, Kamariatu. (1999). *Mobilitas Sosial Nelayan di Daerah Pariwisata Pantai (Strategi Rumah Tangga Nelayan Terhadap Upaya Peningkatan Taraf Hidup di Desa Tarakan, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung*. Skripsi pada Institut Pertanian Bogor. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Lawang, Robert M. Z. (2004). *Stratifikasi Sosial di Cancar Manggarai Flores Barat Tahun 1950-an dan 1980-an.* Depok: FISIP UI Press.

Layte, Richard dan Christopher T. Whelan. (2004). "Class Transformation and Trends in Social Fluidity in the Republic of Ireland 1973–94." Dalam Breen, Richard (editor). *Social Mobility in Europe*.

Li, Jiang Hong dan Joachim Singelmann. (1999). "Social Mobility among Men: A Comparison of Neo-Marxian and Weberian Class Models". *European Sociological Review*, Vol. 15, No.1, Hal. 1-23.

Lin, Nan. (1999). "Social Network and Status Attainment". *Annual Review of Sociology,* Vol. 25, Hal. 467-487.

Linton, Ralph. (1967). "Status and Role". Dalam Coser, Lewis A. dan Bernard Rosenberg (editors). *Sociological Theory: A Book of Readings.*

Lipset, Seymour M. dan Reinhard Bendix. (1966). *Social Mobility in Industrial Society*. Chicago: University of Chicago Press.

Livesey, Chris. (n.d.) "Social Inequality Theories: Weber". Diunduh pada 20 Februari 2010 dari website www.sociology.org.uk,.

Mach, Bogdan W. (2004). Intergenerational Mobility in Poland: 1972–88–94. Dalam Breen, Richard (editor). *Social Mobility in Europe*.

Macionis, John J. (2010). *Sociology*. 13th edition. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.

Magnis-Suseno, Franz. (2005). Pemikiran Karl Marx. Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Manning, Chris dan Sudarno Sumarto (editors). (2011). *Employment, Living Standards and Poverty in Contemporary Indonesia*. Singapore: Institute for Southeast Asian Studies.

Manning, Chris dan Sudarno Sumarto. (2011). Employment, Living Standards and Poverty: Trends, Policies and Interactions. Dalam Manning, Chris dan Sudarno Sumarto (editors). *Employment, Living Standards and Poverty in Contemporary Indonesia*.

McLellan, David. (1988). *Karl Marx Selected Writings*. New York: Oxford University Press.

Miller, Delbert. (1991). *Handbook of Research Design and Social Measurement. 5th edition*. London: Sage Publications.

Moningka, Natalie Jasmin. (1992). *Pencapaian Status Pekerjaan pada Pria dan Wanita Secara Inter-generasional*. Skripsi Sarjana Sosiologi FISIP UI. Depok: Universitas Indonesia.

Morgan, Harriet P. (1990). "Sponsored and Contest Mobility Revisited: an Examination of Britain and USA Today". *Oxford Review of Education*, Vol. 16, No. 1, Hal. 39-54.

Morrison, Ken. (2005). *Marx, Durkheim, Weber. Formation of Modern Social Thought. 2nd edition*. London: Sage Publications.

Muller, Walter dan Reinhard Pollak. (2004). "Social Mobility in West Germany: The Long Arms of History Discovered?" Dalam Breen, Richard (editor). *Social Mobility in Europe*.

Mutchler, Jan E. dan Dudley L. Poston, Jr. (1983). "Do Females Necessarily Have the Same Occupational Status, Scores as Males? A Conceptual and Empirical Examination of the Duncan Socioeconomic Status Index and Nam-Powers Occupational Status Scores". *Social Science Research*, Vol. 12, Issue 4, Hal. 353-362.

Nasikun. (1984). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pres.

Omadjohwoefe, Ogege Samuel. (2001). "Gender Role Differentiation and Social Mobility of Women in Nigeria." *Kamla-Raj Journal Social Sciences*, Vol. 27, No. 1, Hal. 67-74).

Park, Hyunjoon. (2004). "Intergenerational Social Mobility among Korean Men in Comparative Perspective". *Research in Social Stratification and Mobility*, Vol. 20, Hal. 227-253.

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2011 tentang Kebijakan Pemenuhan Hak Pendidikan Anak.

Perdue, William D. (1986). *Sociological Theory: Explanation, Paradigm, and Ideology*. Palo Alto: Mayfield Publishing Company.

Pisati, Maurizio dan Antonio Schizzerotto. (2004). 'The Italian Mobility Regime: 1985–97." Dalam Breen, Richard (editor). *Social Mobility in Europe*.

Population Studies Center, University of Michigan. (n.d.). "Calculation Formula for Segregation Measures." Diunduh pada 21 Januari 2012 dari http://enceladus.isr.umich.edu/race/calculate.html.

Prais, S. J. (1955). "The Formal Theory of Social Mobility." *Population Studies*, Vol. 9. Hal. 72-81.

Prihatin, Rohani Budi. (2002). "Profil dan Mobilitas Sosial Anggota Fraksi Reformasi DPR RI 1999-2004", *Masyarakat*, No. 11, Hal. 25-38.

Ribeiro, Carlos Antonio Costas. (2007). "Class, Race, and Social Mobility in Brazil". *Dados*, Vol. 3.

Ringdal, Kristen. (2004). "Social Mobility in Norway 1973–95." Dalam Breen, Richard (editor). *Social Mobility in Europe*.

Robert, Peter and Erzsebet Bukodi. (2004). "Changes in Intergenerational Class Mobility in Hungary, 1973–2000". Dalam Breen, Richard (editor). *Social Mobility in Europe*.

Saleh, Abdul Rasyid. (2005). *Pergeseran Dimensi Stratifikasi Sosial dalam Kepemerintahan Desa di Bulukamba-Sulawesi Selatan.* Disertasi pada Program Pascasarjana Departemen Sosiologi FISIP UI. Depok: Universitas Indonesia.

Satria, Arif. (2000). *Modernisasi dan Mobilitas Sosial Nelayan (Studi Kasus Kelurahan Krapyak Lor, Kodya Pekalongan, Jawa Tengah)*. Skripsi pada Institut Pertanian Bogor. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Saunders, Peter. (2010). *Social Mobility Myths.* London: Civitas (Institute for the Study of Civil Society).

Schutt, Russell K. dalam George Ritzer. (2007). "Secondary Data Analysis". Blackwell Encyclopedia of Sociology. Diunduh pada 29 November 2011 dari http://www.blackwellreference.com.

Seda, Francisia SSE. (2006). *Persoalan Disparitas Sosial dan Proses Eksklusi Sosial*. Dalam Masyarakat Indonesia 2006-2007: Ulasan dan Gagasan. Depok: LabSosio Universitas Indonesia.

Soemardi, Soelaeman. (2012). *Asas Persaudaraan dan Gerakan Independen. Esei-esei Mengenai Transformasi Masyarakat Indonesia*. Depok: LabSosio Universitas Indonesia.

Soemardjan, Selo. (1981). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sorokin, Pitirim A. (1959*). Social and Cultural Mobility*. Glencoe: The Free Press.

Sowell, Thomas. (2004). *Affirmative Action Around the World. An Empirical Study*. New Haven: Yale University Press.

Strauss, John, Kathleen Beegle, Agus Dwiyanto, Yulia Herawati, Daan Pattinasarany, Elan Satriawan, Bondan Sikoki, Sukamdi dan Firman Witoelar. (2002). *Standard Kehidupan di Indonesia Tiga Tahun Setelah Krisis: Hasil Survey Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia, Ringkasan Eksekutif*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada.

Strauss, John, Kathleen Beegle, Agus Dwiyanto, Yulia Herawati, Daan Pattinasarany, Elan Satriawan, Bondan Sikoki, Sukamdi dan Firman Witoelar. (2004). *Indonesian Living Standards. Before and After the Financial Crisis. Evidence from the Indonesia Family Life Survey.* Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

Suhaedi, H.S. (2006). *Jawara Banten: Kajian Sosial Historis tentang Mobilitas Sosial Jawara*. Tesis pada Program Pascasarjana Departemen Sosiologi FISIP UI. Depok: Universitas Indonesia

Sujatmiko, Iwan Gardono. (1996). "Stratifikasi dan Mobilitas Sosial: Suatu Studi Awal Masyarakat Jakarta". *Jurnal Sosiologi Indonesia,* No. 1, Hal. 81-95.

Sukarno, Makmuri. (2006). "Latar Belakang Sosial Budaya dan Pencapaian Pekerjaan-Pendapatan". *Jurnal Kependudukan Indonesia,* Vol.1, No. 1, Hal. 29-51.

Suryahadi, Asep, Umbu R. Raya, Deswanto Marbun dan Athia Yumna. (2011). Accelerating Poverty and Vulnerability Reduction: Trends, Opportunities and Constraints. Dalam Manning, Chris dan Sudarno Sumarto (editors), *Employment, Living Standards and Poverty in Contemporary Indonesia*.

Svalastoga, Kaare. (1989). *Diferensiasi Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.

Taket, Ann, Beth R. Crisp, Annemarie Nevill, Greer Lamaro, Melissa Graham, dan Sarah Barter-Godfray (editors). (2009). *Theorizing Social Exclusion*. New York: Routledge.

Thorat, Sukhadeo. (2006). "Affirmative Action, India". *Policy Brief 14*. Overseas Development Institute: Inter-Regional Inequality Facility.

Torche, Florencia. (2005). "Unequal But Fluid: Social Mobility in Chile in Comparative Perspective". *American Sociological Review*, Vol. 70, Hal. 422-450.

Treiman, Donald J. (1977). *Occupational Prestige in Comparative Perspective*. New York: Academic Press.

Treiman. Donald J., Matthew McKeever, dan Eva Fodor. (1996). "Racial Differences in Occupational Status and Income in South Africa, 1980 and 1991." *Demography*, Vol. 33, No. 1, Hal. 111-132.

Tumin, Melvin M. (1967). *Social Stratification. The Forms and Functions of Inequality*. Engelwood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Tumin, Melvin M (editor). (1970). *Readings on Social Stratification*. Engelwood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Turner, Ralph H. (1960). "Sponsored and Contest Mobility and the School System". *American Sociological Review*, Vol. 25, No. 6, Hal. 855-867.

Vaid, Divya. (2005). "Class Mobility – An Indian Perspective". Makalah. International Sociological Association (ISA) Conference Research Committee 28 (RC28) on Social Stratification and Mobility, Los Angeles.

Vallet, Louis-Andre. (2004). "Change in Intergenerational Class Mobility in France from the 1970s to the 1990s and its Explanation: An Analysis Following the CASMIN Approach." Dalam Breen, Richard (editor). *Social Mobility in Europe*.

Van der Kroef, Justus M. (1956). "The Changing Class Structure of Indonesia". *American Sociological Review*. Vol. 21, No. 2.

Weber, Max. (1978[a]). *Economy and Society, Volume 1*. Editors: Guenther Roth dan Clause Wittich. Berkeley: University of California Press.

Weber, Max. (1978[b]). *Economy and Society, Volume 2*. Editors: Guenther Roth dan Clause Wittich. Berkeley: University of California Press.

Wertheim, W. F. (1956). *Indonesian Society in Transition. A Study of Social Change*. The Hague, Bandung: W. van Hoeve Ltd.

Wooldridge, Jeffrey M. 2003. *Introductory Econometrics: A Modern Approach, 2nd edition*. Mason, Ohio: South-Western College Publishing.

World Bank. (2006). *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: The World Bank Office Jakarta.

World Bank. (2010). *Labor Market Trends in Indonesia. Indonesia Job Reports.* Jakarta: The World Bank Office Jakarta.

Wright, Erik Olin (editor). (2005). *Approaches to Class Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.

Wu, Xiaogang dan Donald J. Treiman. (2004). "The Household Registration System and Social Stratification in China: 1995-1996". *Demography*, Vol. 41, No. 2, Hal. 363-384.

Yaish, Meir (2004). "Opportunities, Little Change: Class Mobility in Israeli Society, 1974–91". Dalam Breen, Richard (editor). *Social Mobility in Europe*.

Yang, Jing. (2007) "Social Mobility in Modern China". Makalah. International Sociological Association (ISA) Conference.

Yusof, Zainal Aznam. (2006). "Affirmative Action, Malaysia". *Policy Brief 13*. Overseas Development Institute: Inter-Regional Inequality Facility.

Zamroni, M Imam. (2007). "Industrialisasi Pendidikan Tinggi". Makalah. Pusat Studi Asia Pasifik Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

http://demografi.bps.go.id

http://www.bps.go.id

http://www.datastatistik-indonesia.com

http://www.jabarprov.go.id

http://www.jatimprov.go.id

http://www.jatim.bps.go.id

LAMPIRAN A
TABEL REVIU STUDI TENTANG STRATIFIKISI DAN MOBILITAS SOSIAL

Judul dan Peneliti	Kajian	Konsep	Metode	Temuan
The American Occupational Structure Blau dan Duncan (1967)	Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pencapaian okupasi individu di Amerika: • Faktor askriptif: okupasi dan pendidikan orang tua • Faktor *achievement*: tingkat pendidikan responden	Socio-economic index	Data sekunder Sumber data: U.S. Bureau of the Census1962 Teknik analisis statistik: path analysis	Keberhasilan individu dipengaruhi oleh latar belakang sosial, namun pencapaian pendidikan berperan lebih besar
Class Mobility - An Indian Perspective Vaid (2005)	• Pola mobilitas kelas antar generasi di India antara ayah dan anak (laki-laki dan perempuan) • Perubahan mobilitas kelas antar waktu	*Class and resource (Neo-Weberian)*: skema kelas Erickson-Goldthrope	Data sekunder Sumber data: National Election Study Survey 2004	• Mobilitas absolut dan relatif cenderung stabil • Pola mobilitas vertikal cenderung ke atas daripada ke bawah • Kesempatan mobilitas ke atas kelas bawah terbatas • Laki-laki dan perempuan memiliki tingkat mobilitas relatif sama
Social Mobility and Education in Postwar Japan Ishida dan Miwa (2005)	• Perubahan pola mobilitas kelas antar-generasi di Jepang tahun 1955-1995 (pasca perang) • Peranan pendidikan dalam mobilitas sosial masyarakat Jepang	*Class and resource (Neo-Weberian)*: skema kelas Erickson-Goldthrope	Data sekunder Sumber data: Social Stratification and Social Mobility (SSM) 1955, 1965, 1975, 1985, 1995	• Mobilitas absolut: mobilitas meningkat pesat (antara 1955 dan 1965), dan sedang (sampai 1985). • *Outflow* dan *inflow mobility*: terjadi perpindahan keluar dari kelas pertanian dan masuk ke kelas profesional-manajerial • Mobilitas relatif: tidak terjadi perubahan kecenderungan mobilitas, kecuali antara 1955 dan 1965 • Pengaruh asal kelas terhadap tingkat pendidikan cenderung

Judul dan Peneliti	Kajian	Konsep	Metode	Temuan
				stabil antara 1955 dan 1995 • Pengaruh kelas asal terhadap tingkat pendidikan cenderung stabil antara tahun 1955 dan 1995 • Pengaruh tingkat pendidikan pada alokasi tujuan kelas melemah pada kurun waktu 1955-1965, namun pengaruh ini cenderung stabil antara 1965 dan 1995
The Impact on the Cultural Revolution on Trends in Educational Attainment in China Deng dan Treiman (1997)	Pengaruh asal kelas terhadap pencapaian pendidikan pada masyarakat Cina	Pencapaian pendidikan (*educational attainment*) Sistem pendidikan	Data sekunder Sumber data: Data Sensus Republik Rakyat Cina tahun 1982	• Terdapat hubungan yang lemah antara asal kelas dengan pencapaian pendidikan seseorang, sejalan dengan hipotesis: pendidikan adalah motor penggerak mobilitas sosial • Hubungan yang lemah antara status sosial ekonomi ayah dan pencapaian pendidikan anak, memperlihatkan intervensi pemerintah yang kuat
Stratifikasi dan Mobilitas Sosial (Suatu Studi Awal Masyarakat Jakarta) Sujatmiko (1996)	• Persepsi masyarakat terhadap stratifikasi • Pola mobilitas okupasi antar generasi • Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap mobilitas antar generasi	Model Reputasional Model Weberian Pembagian 6 strata: Atas-Atas, Atas-Bawah, Menengah-Atas, Menengah-Bawah, Bawah-Atas, Bawah-Bawah	Data primer: survei di Jakarta	• Persepsi tentang stratifikai bersifat multi dimensi (politik, ekonomi, sosial-budaya). • Persepsi tentang tingginya okupasi terkait dengan aspek kekuasaan • Mobilitas vertikal ke atas bersifat jarak pendek • Kesempatan individu kelas Menengah-Atas untuk mencapai okupasi profesional dan manajer 7 kali lebih besar dari kelas Bawah-Bawah • Pendidikan berperan dalam mobilitas antar generasi

Judul dan Peneliti	Kajian	Konsep	Metode	Temuan
				• Stratifikasi lapisan bawah dan menengah relatif terbuka • Faktor penyebab mobilitas: teknologi dan urbanisasi
Stratifikasi Sosial di Cancar, Manggarai, Flores Barat Tahun 1950-an dan 1980-an Lawang (2004)	• Hubungan antara dimensi kekuasaan, privilese dan prestise dalam sistem sosial di Cancar, Manggarai, Flores Barat • Studi perbandingan antara tahun 1950-an dan 1980-an	Teori stratifikasi sosial Weber: kekuasaan, privilese, dan prestise Pemikiran Lenski, Mills, dan Bierstedt: memberi penekanan pada dimensi kekuasaan	Pendekatan kualitatif Teknik wawancara mendalam dan observasi	• Dimensi prestise sangat dominan dalam struktur sosial murni masyarakat. Struktur sosial bersifat segmental/ pembatasan geografis • Terdapat konsistensi diantara ketiga dimensi stratifikasi • Setiap sejarah mempunyai sistem dinamika hubungan antar dimensinya sendiri
Lifestyles and Political Behavior of the Indonesian Middle Class Dhakidae (2001)	Siapa yang disebut kelas menengah Indonesia	Konsep kelas menengah Gaya hidup kelas menengah dengan indikator pemilikan, kegiatan rekreasi dan sosial, pengaturan keuangan, kegiatan ekstrakurikuler anak, dan penggunaan media	Data primer: survei di Jakarta	• Okupasi kelas menengah umumnya di sektor perdagangan, pelayanan individu, sosial, dan keuangan • Terjadi peningkatan tingkat pendidikan anak • Mayoritas kelas menengah bukan berasal dari kelas bawah • Mayoritas responden *old middle class* berasal dari orang tua *old middle class* • Terjadi perubahan kelas pada responden *new middle class* dan kelas bawah • Terjadi perubahan okupasi ke sektor swasta pada anak • Secara obyektif terjadi mobilitas sosial, namun secara subyektif tidak
Latar Belakang Sosial Budaya dan Pencapaian Pekerjaan-	Analisis faktor-faktor merit dan non-merit yang berpengaruh terhadap pencapaian	*Ascribed status, achieved status* Mobilitas	Data primer: survei di Jakarta, Semarang, dan Surabaya	• Latar belakang budaya dan sosial ekonomi orang tua mempengaruhi pendidikan, pencapaian pekerjaan,

Judul dan Peneliti	Kajian	Konsep	Metode	Temuan
Pendapatan Sukarno (2006)	pekerjaan dan pendapatan	kontes dan mobilitas sponsor *The strength of weak social ties hypothesis, The strength of strong social ties hypothesis*	Analisis statistik: multivariate logistic regression	dan pendapatan anak. • Pendidikan adalah salah satu penentu pencapaian pekerjaan dan pendapatan; pendidikan anak ditentukan oleh pendidikan dan pekerjaan orang tua • Faktor tempat tinggal, agama, status perkawinan, migrasi, umur, sedikit berpengaruh terhadap pencapaian pekerjaan dan pendapatan anak
Mobilitas Sosial Nelayan di Daerah Pariwisata Pantai Kiptiah (1999)	• Kajian mobilitas sosial di rumah tangga nelayan • Strategi untuk meningkatkan taraf hidup	Mobilitas sosial Pendidikan	Data primer: survei di Desa Tarakan, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung	• Pendidikan berpengaruh pada perubahan mata pencaharian baru • Latar belakang sosial, ekonomi, kultural dalam memasuki usaha sebagai nelayan berpengaruh terhadap perubahan mata pencaharian rumah tangga nelayan • Mobilitas sosial nelayan tetap/penuh adalah horisontal • Mobilitas sosial nelayan pariwisata dan bekas nelayan adalah vertikal • Pembagian kerja semakin terbagi dan pengambilan keputusan semakin merata diantara anggota keluarga
Modernisasi dan Mobilitas Sosial Nelayan Satria (2000)	• Proses modernisasi perikanan dan terciptanya formasi sosial • Stratifikasi komunitas nelayan setelah adanya modernisasi perikanan • Mobilitas sosial antar dan intra generasi	Mobilitas sosial Modernisasi	Data primer: survei di Kelurahan Krapyak Lor, Kodya Pekalongan, Jawa Tengah	• Modernisasi perikanan melahirkan kelompok elite baru • Kelompok bersifat heterogen dimana terdapat dua golongan dalam tiap kelompok: elite lokal (pribumi dan Cina) dan elite luar/Bagan (Bagansiapiapi) • Proses modernisasi diwarnai oleh *kompradorisasi*

Judul dan Peneliti	Kajian	Konsep	Metode	Temuan
	• Faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial			• Mobiitas sosial elite luar adalah mobilitas sponsor, sedangkan elite lokal bersifat *contest*

LAMPIRAN B

TABEL STUDI TENTANG KELAS ASAL DAN KELAS TUJUAN

Country and Author(s)	Data Source	Sample Size	Class Destination and Age	Class Origin and Age
West Germany Müller and Pollack (2004)	Survey on wellbeing (ZUMABUS) and German General Social Survey (ALLBUS) German Socio-Economic Panel (GSOEP) 1976-1980, 1982-1990, 1991-1999	Man: 1976-1980: 5,567 1982-1990: 7,061 1991-1999: 3,573 Woman: 1976-1980: 3,032 1982-1990: 3,929 1991-1999: 1,989	Currently in labor force; class is based on respondent's occupation 20-64 years	Father's occupation when respondent was of age 15
France Vallet (2004)	Formation-Qualification Professionnelle (FQP) Survey 1970, 1977, 1985, and 1993	Man: 56,356 Woman: 29,872	Currently in employment or unemployed; class is constructed based on educational career and qualifications; position on the labor market; detailed characteristics of occupation or last occupation at the time of the survey 25-64 years	Father's occupation when respondent stopped attending school or university on a regular basis
Italy Pisati and Schizzerotto (2004)	National Survey on Social Mobility, 1985 Italian Household Longitudinal Survey,1997	Man: 1985: 1,640 1997: 2,593 Woman: 1985: 764 1997: 1,750	Currently in labor force; class is based on respondent's occupation 24–65 years	Father's occupation when respondent was of age 14
Ireland Layte and Whelan (2004)	Survey of the Determinants of Occupational Status and Mobility (1973) Survey of Income Distribution and Poverty	Man: 1973: 2,291 1987: 2,471 1994: 3,065	Respondent's current or (where the respondent does not have an occupation) most recent occupation 20-64 years	Occupation of the main breadwinner in the household; when the respondent was growing up

Country and Author(s)	Data Source	Sample Size	Class Destination and Age	Class Origin and Age
	(1987) Living in Ireland Survey (1994)			
Britain (1) Goldthrope and Mills (2004)	General Household Survey (GHS), 1973 and 1992.	Man: 1973; 45,095 1992: 74,199 Woman: 1973: 46,414 1992: 75,913	Class of respondent's own employment at time of enquiry (or of last employment in the case of those not in employment at that time) 1973: 20-59 years 1992: 20-49 years	Father's occupation during respondent's early adolescence
Britain (2) Breen and Goldthrope (2001)	National Child Development Study (NCDS), 1958, 1965, 1969, 1974, 1981 and 1991 British Cohort Study (BCS70), 1970, 1976, 1980, 1986 and 1996	Man: Cohort 1958: 2,313 Cohort 1970: 2,136 Woman: Cohort 1958: 1,883 Cohort 1970: 2,053	Man and woman employed at the time of survey Cohort 1958: 23 years Cohort 1970: 26 years	Father (or other family head); Cohort 1958: respondent was of age 11 Cohort 1958: respondent was of age 10
Norway Ringdal (2004)	The comparative class analysis project, 1982 Level of Living Surveys, 1973 and 1995 Survey on the EU, 1994	Man: 1973: 1,072 1982: 1,119 1994: unspecified 1995: 2,493 Woman: 1973: 737 1982: 997 1994 and 1995: 2,278	Respondent's occupation 20-67 years	Occupation of main provider in the household; when the respondent was in their mid-teens

Country and Author(s)	Data Source	Sample Size	Class Destination and Age	Class Origin and Age
Poland Mach (2004)	Zagórski, 1972 Social Structure II, 1988 Social Stratification in Eastern Europe, 1994	Man: 1972: 32,036 1988: 2,222 1994: 1,077 Woman: 1972: 29,349 1988:2,042 1994: 952	Respondent's occupation 1972: respondent having a job only 1998: included the economically inactive people 1994: included economically inactive and unemployed people 20-64 years	Father's occupation: 1972: when respondent began his/her first job 1988 and 1994: when respondent was of age 14
Hungary Robert and Bukodi (2004)	Social mobility and Life-History Survey, 1973, 1983 and 1992 Way of Life and Time Use Survey, 2000	Man: 1973: 11,221 1983: 9,047 1992: 7,212 2000: 2,609 Woman: 1973: 8,271 1983: 7,814 1992: 6,516 2000: 2,134	Respondent's occupation 20-69 years	Father's occupation when respondent was age 14
Israel Yaish (2004)	Mobility survey, 1974 and 1991 (as part of Civilian Labor Force Survey, 1974 and 1991	1974: 15,078 1991: 9,926	Respondent's occupation and educational qualification 25–65 years	Father's occupation at time of survey
Netherland Gazenboom and Luijkx (2004)	Life Situation Survey of Statistics Netherlands, 1970-1999	Man: 20,769.7 (weighted) Woman: 8,897.7 (weighted)	Respondent's occupation for those in the labor force, respondent's latest occupation for those outside the labor force 25-64 years	Father's occupation at time of survey
United States (1) Hout (1988)	General Social Surveys from NORC, 1972-1985	Man: 4,589 Women: 3,363	Respondent's occupation, employment status and industry (if employed); respondent's last occupation (if unemployed)	Father's or family head's occupation Unspecified
United States (2) Beller and Hout (2006)	General Social Surveys, NORC, 1988-2004	Man: 600	Respondent's occupation and family income Unspecified	Father's occupation

Country and Author(s)	Data Source	Sample Size	Class Destination and Age	Class Origin and Age
India Vaid (2005)	The National Election Study (NES), 2004.	Man: 11,623 Woman: 4,909	Respondent's occupation 20-59 years	Father's occupation at time of survey
China Yang (2007)	Life Histories and Social Change in Contemporary China, 1996.	Man: 2,703 Woman: 2,147	Respondent's occupation 20-69 years	Father's, mother's, paternal grandfather's, maternal grandfather's, spouse', other family members' economic activities; parental property, etc.
Korea Park (2004)	Social Inequality Study (SIS), 1990	Man: 1,452	Respondent's occupation 20-64 years	Father's occupation when respondent was adolescent
Japan Ishida and Miwa (2005)	Social Stratification and Mobility (SSM), 1955, 1965, 1975, 1985 and1995	Man: 1955: 1,180 1965: 1,159 1975: 1,540 1985: 1,516 1995: 1,579	Respondent's occupation, employment status, managerial status and firm size 30-64 years	1975 and 1985: father's occupation when respondent was of age 15 The rest of surveys: father's occupation
Chile Torche (2005)	Chilean Mobility Survey (CMS), 2001	Man: 3,002	Respondent's occupation 25-64 years	Father's occupation Unspecified
Brazil Ribeiro (2007)	Brazil's National Household Sample Survey (PNAD), 1996	Man: White: 22,645 Pardo: 15,565 Black: 2,425	Respondent's occupation 25-64 years	Father's occupation when respondent was age 14

LAMPIRAN C

SKEMA KELAS GOLDTHORPE

Goldthorpe class	Description
I	Higher-grade professionals, administrators, and officials; managers in large industrial establishments; large proprietors
II	Lower-grade professionals, administrators, and officials; higher-grade technicians; managers in small industrial establishments; supervisors of non-manual employees
IIIa	Routine non-manual employees, higher-grade (administration and commerce)
IIIb	Routine non-manual employees, lower-grade (sales and services)
IVa	Small proprietors, artisans, etc., with employees
IVb	Small proprietors, artisans, etc., without employees
IVc	Farmers and smallholders; other self-employed workers in primary production
V	Lower-grade technicians; supervisors of manual workers
VI	Skilled manual worker
VIIa	Semi- and unskilled manual workers (not in agriculture, etc.)
VIIb	Semi- and unskilled manual workers in agriculture

Sumber: Breen (2004)

LAMPIRAN D
ANALISIS JALUR MODEL KAUSAL KELAS SOSIAL

Analisis jalur (*path analysis*) untuk mempelajari model kausal antara kelas asal (dalam hal ini, kelas sosial orang) dan kelas tujuan (kelas sosial anak) mengadopsi model Blau dan Duncan (1967). Dua buah model analisis jalur digunakan dalam disertasi ini. Perbedaan kedua model tersebut terletak pada keberadaan variabel pendapatan anak, yang dinyatakan dalam pendapatan per bulan, sebagai variabel yang menerangkan variabel kelas sosial anak (yang terdapat pada Model 1).

Model 1

$$kelas\ sosial\ anak = \beta_{11}\ kelas\ sosial\ orang\ tua + \beta_{12}\ pendidikan\ anak + \beta_{13}\ usia + \beta_{14}\ provinsi\ tempat\ tinggal\ anak + \beta_{15}\ jender\ anak + \beta_{15}\ pendapatan\ anak + \varepsilon_1 \quad (1)$$

$$pendidikan\ anak = \beta_{21}\ kelas\ sosial\ orang\ tua + \beta_{22}\ pendidikan\ orang\ tua + \varepsilon_2 \quad (2)$$

Model 2

$$kelas\ sosial\ anak = \beta_{11}\ kelas\ sosial\ orang\ tua + \beta_{12}\ pendidikan\ anak + \beta_{13}\ usia + \beta_{14}\ provinsi\ tempat\ tinggal\ anak + \beta_{15}\ jender\ anak + \varepsilon_1 \quad (3)$$

$$pendidikan\ anak = \beta_{21}\ kelas\ sosial\ orang\ tua + \beta_{22}\ pendidikan\ orang\ tua + \varepsilon_2 \quad (4)$$

Hasil estimasi menunjukkan bahwa penambahan variabel pendapatan anak menurunkan pengaruh kelas sosial ayah terhadap kelas sosial anak dari 0,784 menjadi 0,522. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari pengaruh kelas sosial orang tua terhadap kelas sosial anak diterangkan oleh pendapatan anak. Sementara itu, dengan penambahan variabel pendapatan anak, pengaruh variabel-variabel lainya dalam menerangkan kelas sosial anak juga tampak menurun, walaupun dalam tingkat yang lebih rendah.

Tabel D.1
Hasil Estimasi Analisis Jalur

Variabel	Model 1	Model 2
Kelas Sosial Ayah	0,522	0,784
Pendidikan Ayah	0,067	0,071
Pendapatan Anak	0,413	
Pendidikan Anak	0,175	0,184
Provinsi	0,013	0,018
Usia	0,095	0,138
Jender	0,022	0,038

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

LAMPIRAN E

TABEL MOBILITAS DAN ESTIMASI LOGIT

Tabel E.1.
Mobilitas Inflow dan Ouflow Ibu-Anak Laki-laki

Kelas Sosial Ibu	Kelas Sosial Responden Laki-Laki							
	Atas-Atas	Atas-Bawah	Menengah-Atas	Menengah-Bawah	Bawah-Atas	Bawah-Bawah	Total	Total Observasi
Inflow Mobility								
Atas-Atas	25,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,4%	1
Atas-Bawah	50,0%	44,4%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	2,5%	6
Menengah-Atas	0,0%	11,1%	19,4%	2,0%	0,0%	1,2%	3,7%	9
Menengah-Bawah	25,0%	33,3%	61,3%	47,1%	6,5%	1,2%	21,4%	52
Bawah-Atas	0,0%	0,0%	16,1%	35,3%	75,8%	0,0%	28,8%	70
Bawah-Bawah	0,0%	11,1%	3,2%	15,7%	17,7%	97,7%	43,2%	105
Total	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
Ouflow Mobility								
Atas-Atas	100,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%	1
Atas-Bawah	33,3%	66,7%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%	6
Menengah-Atas	0,0%	11,1%	66,7%	11,1%	0,0%	11,1%	100,0%	9
Menengah-Bawah	1,9%	5,8%	36,5%	46,2%	7,7%	1,9%	100,0%	52
Bawah-Atas	0,0%	0,0%	7,1%	25,7%	67,1%	0,0%	100,0%	70
Bawah-Bawah	0,0%	1,0%	1,0%	7,6%	10,5%	80,0%	100,0%	105
Total	1,6%	3,7%	12,8%	21,0%	25,5%	35,4%	100,0%	
Total Observasi	4	9	31	51	62	86		243

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Tabel E.2.
Mobilitas Inflow dan Ouflow Ayah-Anak Perempuan

Kelas Sosial Ayah	Kelas Sosial Responden Perempuan							
	Atas-Atas	Atas-Bawah	Menengah-Atas	Menengah-Bawah	Bawah-Atas	Bawah-Bawah	Total	Total Observasi
Inflow Mobility								
Atas-Atas	33,3%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,6%	2
Atas-Bawah	0,0%	23,1%	0,0%	1,4%	0,0%	0,0%	1,2%	4
Menengah-Atas	50,0%	53,8%	50,0%	2,9%	1,6%	0,0%	10,3%	34
Menengah-Bawah	16,7%	23,1%	33,3%	66,7%	3,2%	1,5%	20,6%	68
Bawah-Atas	0,0%	0,0%	9,5%	18,8%	87,3%	5,8%	24,2%	80
Bawah-Bawah	0,0%	0,0%	7,1%	10,1%	7,9%	92,7%	43,0%	142
Total	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
Ouflow Mobility								
Atas-Atas	100,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%	2
Atas-Bawah	0,0%	75,0%	0,0%	25,0%	0,0%	0,0%	100,0%	4
Menengah-Atas	8,8%	20,6%	61,8%	5,9%	2,9%	0,0%	100,0%	34
Menengah-Bawah	1,5%	4,4%	20,6%	67,6%	2,9%	2,9%	100,0%	68
Bawah-Atas	0,0%	0,0%	5,0%	16,3%	68,8%	10,0%	100,0%	80
Bawah-Bawah	0,0%	0,0%	2,1%	4,9%	3,5%	89,4%	100,0%	142
Total	1,8%	3,9%	12,7%	20,9%	19,1%	41,5%	100,0%	
Total Observasi	6	13	42	69	63	137		330

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Tabel E.3.
Mobilitas Inflow Ibu-Anak menurut Provinsi

Kelas Sosial Ibu	Kelas Sosial Responden (Laki-Laki dan Perempuan)							
	Atas-Atas	Atas-Bawah	Menengah-Atas	Menengah-Bawah	Bawah-Atas	Bawah-Bawah	Total	Total Observasi
Atas-Atas								
Jawa Barat	20,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,4%	1
Jawa Timur	50,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,5%	1
Atas-Bawah								
Jawa Barat	20,0%	27,3%	0,0%	2,0%	0,0%	0,0%	2,2%	5
Jawa Timur	50,0%	25,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	1,1%	2
Menengah-Atas								
Jawa Barat	40,0%	45,5%	33,3%	0,0%	0,0%	1,1%	7,8%	18
Jawa Timur	0,0%	0,0%	43,5%	6,7%	0,0%	2,6%	7,4%	14
Menengah-Bawah								
Jawa Barat	20,0%	27,3%	46,7%	54,9%	4,3%	1,1%	21,3%	49
Jawa Timur	0,0%	50,0%	39,1%	46,7%	3,7%	0,0%	14,3%	27
Bawah-Atas								
Jawa Barat	0,0%	0,0%	13,3%	31,4%	76,1%	0,0%	23,9%	55
Jawa Timur	0,0%	0,0%	13,0%	36,7%	87,0%	0,0%	32,3%	61
Bawah-Bawah								
Jawa Barat	0,0%	0,0%	6,7%	11,8%	19,6%	97,7%	44,3%	102
Jawa Timur	0,0%	25,0%	4,3%	10,0%	9,3%	97,4%	44,4%	84
Total								
Jawa Barat	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
Jawa Timur	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
Total Observasi								
Jawa Barat	5	11	30	51	46	87		230
Jawa Timur	2	4	23	30	54	76		189

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Tabel E.4.
Mobilitas Outflow Ibu-Anak menurut Provinsi

Kelas Sosial Ibu	Kelas Sosial Responden (Laki-Laki dan Perempuan)							
	Atas-Atas	Atas-Bawah	Menengah-Atas	Menengah-Bawah	Bawah-Atas	Bawah-Bawah	Total	Total Observasi
Atas-Atas								
Jawa Barat	100,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%	1
Jawa Timur	100,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%	1
Atas-Bawah								
Jawa Barat	20,0%	60,0%	0,0%	20,0%	0,0%	0,0%	100,0%	5
Jawa Timur	50,0%	50,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%	2
Menengah-Atas								
Jawa Barat	11,1%	27,8%	55,6%	0,0%	0,0%	5,6%	100,0%	18
Jawa Timur	0,0%	0,0%	71,4%	14,3%	0,0%	14,3%	100,0%	14
Menengah-Bawah								
Jawa Barat	2,0%	6,1%	28,6%	57,1%	4,1%	2,0%	100,0%	49
Jawa Timur	0,0%	7,4%	33,3%	51,9%	7,4%	0,0%	100,0%	27
Bawah-Atas								
Jawa Barat	0,0%	0,0%	7,3%	29,1%	63,6%	0,0%	100,0%	55
Jawa Timur	0,0%	0,0%	4,9%	18,0%	77,0%	0,0%	100,0%	61
Bawah-Bawah								
Jawa Barat	0,0%	0,0%	2,0%	5,9%	8,8%	83,3%	100,0%	102
Jawa Timur	0,0%	1,2%	1,2%	3,6%	6,0%	88,1%	100,0%	84
Total								
Jawa Barat	2,2%	4,8%	13,0%	22,2%	20,0%	37,8%	100,0%	
Jawa Timur	1,1%	2,1%	12,2%	15,9%	28,6%	40,2%	100,0%	
Total Observasi								
Jawa Barat	5	11	30	51	46	87		230
Jawa Timur	2	4	23	30	54	76		189

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Tabel E.5.
Mobilitas Inflow Ibu-Anak menurut Kohor

Kelas Sosial Ibu	Kelas Sosial Responden							
	Atas-Atas	Atas-Bawah	Menengah-Atas	Menengah-Bawah	Bawah-Atas	Bawah-Bawah	Total	Total Observasi
Atas-Atas								
Kohor 1973-1987	25,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,4%	1
Kohor 1943-1972	33,3%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,5%	1
Atas-Bawah								
Kohor 1973-1987	25,0%	42,9%	0,0%	2,1%	0,0%	0,0%	2,1%	5
Kohor 1943-1972	33,3%	12,5%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	1,1%	2
Menengah-Atas								
Kohor 1973-1987	50,0%	42,9%	44,0%	4,2%	0,0%	3,4%	9,0%	21
Kohor 1943-1972	0,0%	25,0%	32,1%	0,0%	0,0%	0,0%	5,9%	11
Menengah-Bawah								
Kohor 1973-1987	0,0%	14,3%	40,0%	52,1%	4,8%	1,1%	17,2%	40
Kohor 1943-1972	33,3%	50,0%	46,4%	51,5%	2,6%	0,0%	19,4%	36
Bawah-Atas								
Kohor 1973-1987	0,0%	0,0%	8,0%	29,2%	79,0%	0,0%	27,9%	65
Kohor 1943-1972	0,0%	0,0%	17,9%	39,4%	86,8%	0,0%	27,4%	51
Bawah-Bawah								
Kohor 1973-1987	0,0%	0,0%	8,0%	12,5%	16,1%	95,4%	43,3%	101
Kohor 1943-1972	0,0%	12,5%	3,6%	9,1%	10,5%	100,0%	45,7%	85
Total								
Kohor 1973-1987	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
Kohor 1943-1972	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
Total Observasi								
Kohor 1973-1987	4	7	25	48	62	87		233
Kohor 1943-1972	3	8	28	33	38	76		186

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Tabel E.6.
Mobilitas Outflow Ibu-Anak menurut Kohor

Kelas Sosial Ibu	Kelas Sosial Responden							
	Atas-Atas	Atas-Bawah	Menengah-Atas	Menengah-Bawah	Bawah-Atas	Bawah-Bawah	Total	Total Observasi
Atas-Atas								
Kohor 1973-1987	100,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%	1
Kohor 1943-1972	100,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%	1
Atas-Bawah								
Kohor 1973-1987	20,0%	60,0%	0,0%	20,0%	0,0%	0,0%	100,0%	5
Kohor 1943-1972	50,0%	50,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%	2
Menengah-Atas								
Kohor 1973-1987	9,5%	14,3%	52,4%	9,5%	0,0%	14,3%	100,0%	21
Kohor 1943-1972	0,0%	18,2%	81,8%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%	11
Menengah-Bawah								
Kohor 1973-1987	0,0%	2,5%	25,0%	62,5%	7,5%	2,5%	100,0%	40
Kohor 1943-1972	2,8%	11,1%	36,1%	47,2%	2,8%	0,0%	100,0%	36
Bawah-Atas								
Kohor 1973-1987	0,0%	0,0%	3,1%	21,5%	75,4%	0,0%	100,0%	65
Kohor 1943-1972	0,0%	0,0%	9,8%	25,5%	64,7%	0,0%	100,0%	51
Bawah-Bawah								
Kohor 1973-1987	0,0%	0,0%	2,0%	5,9%	9,9%	82,2%	100,0%	101
Kohor 1943-1972	0,0%	1,2%	1,2%	3,5%	4,7%	89,4%	100,0%	85
Total								
Kohor 1973-1987	1,7%	3,0%	10,7%	20,6%	26,6%	37,3%	100,0%	
Kohor 1943-1972	1,6%	4,3%	15,1%	17,7%	20,4%	40,9%	100,0%	
Total Observasi								
Kohor 1973-1987	4	7	25	48	62	87		233
Kohor 1943-1972	3	8	28	33	38	76		186

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS

Tabel E.7.
Hasil Estimasi Logit Mobilitas Naik terhadap Mobilitas Tetap berdasarkan Mobilitas Ibu-Anak (dalam efek marjinal)

Variabel	Jender		Provinsi		Kohor	
	Laki-Laki	Perempuan	Jawa Barat	Jawa Timur	1973-1987	1943-1972
Laki-Laki			0.130 **	0.098 **	0.061	0.192 ***
			(0.06)	(0.04)	(0.05)	(0.06)
30-39 tahun	0.144 *	0.024	0.127	0.022		
	(0.08)	(0.06)	(0.08)	(0.06)		
40-49 tahun	0.334 ***	0.038	0.202 **	0.179 **		
	(0.10)	(0.07)	(0.10)	(0.09)		
50-64 tahun	0.155	0.163	0.118	0.207		
	(0.14)	(0.14)	(0.14)	(0.16)		
SMP	0.319 **	0.048	0.229	0.215	0.378 **	-0.053
	(0.16)	(0.15)	(0.16)	(0.22)	(0.19)	(0.12)
SMA	0.487 ***	0.237 *	0.366 ***	0.468 ***	0.321 ***	0.404 ***
	(0.10)	(0.13)	(0.10)	(0.12)	(0.12)	(0.10)
Perguruan Tinggi	0.609 ***	0.591 ***	0.550 ***	0.754 ***	0.473 ***	0.761 ***
	(0.10)	(0.14)	(0.11)	(0.11)	(0.15)	(0.09)
Jawa Barat	0.078	0.052			0.092 *	0.033
	(0.06)	(0.05)			(0.05)	(0.06)
Pseudo R2	0.160	0.212	0.135	0.243	0.078	0.344
Observasi	236	172	225	183	223	185

Sumber: Perhitungan peneliti menggunakan data IFLS
Catatan: Kelompok dasar untuk variable Usia Anak adalah 20-29 tahun, Pendidikan Anak adalah paling tinggi tamat SD (atau 0-6 tahun).
***, ** dan * menyatakan tingkat signifikansi 1, 5 dan 10 persen.

LAMPIRAN F
PANDUAN WAWANCARA MENDALAM

F.1 Panduan Wawancara untuk Pakar (Akademisi dan Pemerhati Sosial)

1. Penyebab mobilitas vertikal:
   a. Faktor-faktor yang menyebabkan mobilitas vertikal, misalnya: kemampuan individu, latar belakang keluarga, dukungan keluarga, komunitas, atau gabungan diantaranya.
   b. Faktor-faktor dominan pendorong terjadinya mobilitas vertikal di Indonesia.
2. Potensi masyarakat (misalnya: sosial-budaya) yang dapat mendukung mobilitas vertikal.
3. Hambatan dalam melakukan mobilitas vertikal:
   a. Hambatan internal masyarakat, misalnya: budaya setempat.
   b. Hambatan eksternal, misalnya: kesempatan.
4. Bagaimana kebijakan sosial yang ada selama ini, misalnya: mendukung/tidak mendukung mobilitas vertikal?
5. Apakah kebijakan yang ada dapat menjadi sponsor bagi mobilitas vertikal?
6. Apakah kebijakan dapat membuat individu mampu melakukan *contest mobility*?
7. Harapan informan kepada pemerintah, dalam pembuatan dan pelaksanaan kebijakan sosial, agar mobilitas vertikal dapat dilakukan.
8. Solusi (dari informan) tentang kondisi masyarakat (misalnya: budaya) dan kebijakan sosial yang kondusif bagi mobilitas vertikal.

F.2 Panduan Wawancara untuk Pejabat Pemerintah

1. Apakah ada kebijakan pemerintah yang membuat masyarakat lebih produktif? (Diasumsikan bahwa dengan produktif maka dapat meningkatkan mobilitas sosial).

2. Dari sudut pandang pemerintah, bagaimana cara membuat masyarakat lebih produktif dalam artian:
    a. Ketersediaannya modal masyarakat (berupa pendidikan dan kesehatan).
    b. Kemungkinan dan peluang karir bagi karyawan di tempat kerja.
3. Di beberapa daerah, seperti Jawa Timur, suplai tenaga kerja lebih besar daripada permintaan:
    a. Bagaimana perlakuan *employer* terhadap hak-hak dan jaminan kerja para pekerjanya?
    b. Peraturan yang mengatur hak dan jaminan kerja?
    c. Dasar perumusan kebijakan tersebut?
    d. Apakah kebijakan pemerintah lebih *pro-employer* atau *pro-employee*?
    e. Bagaimana pelaksanaan kebijakan tersebut?
4. Kebijakan sosial strategis apa saja yang dapat mendukung mobilitas vertikal?
    a. Bidang ekonomi, misalnya: kebijakan UKM?
    b. Bidang pendidikan?
    c. Bidang ketenagakerjaan?
5. Evaluasi terhadap kebijakan yang dikeluarkan:
    a. Apakah pemerintah melakukan evaluasi tersebut?
    b. Bagaimana dampak kebijakan sosial pada masyarakat?

LAMPIRAN G

DAFTAR INFORMAN WAWANCARA MENDALAM

Nama dan Kode Informan	Jabatan	Tempat dan Tanggal Wawancara
Prof. Dr. Ida Bagus Wirawan (IW)	Guru Besar Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Departemen Sosiologi	Surabaya, 8 Maret 2012
Dr. Bagong Suryanto (BS)	Dosen Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Departemen Sosiologi	Surabaya, 8 Maret 2012
Dr. Ir. Ganjar Kurnia, DEA (GK)	Rektor Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat	Jatinangor, 29 Maret 2012
Ir. Hadi Prasetyo (HP)	Asisten Bidang Ekonomi, Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Timur	Surabaya, 9 Maret 2012
Drs. H. Utang Wardaya (UW)	Kepala Bidang Perencanaan Sosial Budaya dan Pemerintahan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Kota Depok, Jawa Barat	Depok, 16 Maret 2012
Dadan S. Suharmawijaya, S.IP, M.IP (DS)	Reserch Executive, The Jawa Pos Institute of Pro-Otonomi (JPIP), Surabaya, Jawa Timur	Surabaya, 1 Maret 2012

Catatan: Kode Informan, seperti yang digunakan dalam teks, dinyatakan dalam ( )